



JURNAL

PENELITIAN, PENDIDIKAN DAN PENGAJARAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA



ISSN 2721-7795 |
(ONLINE)



Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran

Volume 5. Nomor 2. Agustus 2024

Daftar Isi

ISSN

2721-7795

Editor-in-Chief

Asrar Aspia Manurung

Managing Editor

Dian Novita Sitompul

Editorial Board

Ali Mahmudi

Nurulhuda Abd Rahman

Mutia Febriyana

Aisyah Aztri

Muhammad Fauzi Harahap

Ahmad Taufik Al-Afkari

Metrilitna Br Sembiring

Reviewer

Akrim

Aswasulasikin

Ahmad

M. Romi Syahputra

Faisal R Dongoran

Marah Doly Nasution

Dewi Kesuma Nasution

Nuraini Sri Bina

Budi Halomoan Siregar

Endi Zunaedy Pasaribu

Penerbit

Universitas Muhammadiyah

Sumatera Utara

- | | | |
|------|--|-----|
| I | Pengembangan E-Modul Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) berbasis Kearifan Lokal pada Fase E
Julaidar, Iis Marsithah, Misbahul Jannah | 95 |
| II | Pengaruh Penggunaan Media Realia Tata Surya terhadap Hasil Belajar IPA di SMP Negeri 06 Kota Bengkulu
Andhika Kurniansyah, Adisel, Meirita Sari | 118 |
| III | Implementasi Manajemen Kurikulum Merdeka pada Sekolah Dasar di Kabupaten Bireuen
Meliza, Siraj, Zahriyanti | 127 |
| IV | Uji Kevalidan <i>Power Point</i> Interaktif sebagai Media Identifikasi Amfibi
Agung Setiawan, Anandita Eka Setiadi, Hanum Mukti Rahayu | 169 |
| V | Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di Al Jam'iyatul Washliyah Stabat
Muhammad Hamidi, Hemawati | 175 |
| VI | Optimal Strategy for Improving the Quality of Teacher Services through Strengthening Knowledge Management, Interpersonal Communication, Organizational Support and Job Satisfaction
Sains Rusnadi, Andi Hermawan, Brilliantina Indrati | 184 |
| VII | Pengaruh Metode Pembiasaan Terhadap Kualitas Hafalan Doa Harian Dan Surah-Surah Pendek Pada Siswa Kelas 2 Di MDTA Assabiiyah Karawang
Lukman Agung, M. Makbul | 195 |
| VIII | Factors Affecting Students' English Speaking Performance in Classroom Participation
Reni Andriani, Mayang Sastra Sumardi, Aryawira Pratama | 208 |
| IX | Gambaran Kepercayaan Diri Siswa Kelas VII di SMP Negeri 2 Semarang
Malya Milawati, Dini Rakhmawati, Farikha Wahyu Lestari, Ani Prihatin Joediati | 213 |
| X | Penerapan Model Pembelajaran Self Directed Learning (SDL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa
Fianey Rifelia Sarahono, Asali Lase, Bezisokhi Laoli, Eka Septianti Laoli | 218 |

Pengembangan E-Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) berbasis Kearifan Lokal pada Fase E

Julaidar¹, Iis Marsithah², Misbahul Jannah³

^{1,2}Universitas Almuslim, Bireuen, Indonesia

³Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh, Indonesia

¹julaidar22@gmail.com

²iis.umuslim@gmail.com

³misbahulj@ar-raniry.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengembangan, validitas, kepraktisan dan keefektifan *e-modul* Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) berbasis kearifan lokal pada Fase E. Jenis penelitian yang digunakan yaitu *research and Development* (R & D). Penelitian pengembangan ini mengacu pada langkah-langkah model pengembangan Allesi dan Trolip yang terdiri dari (1) tahap perencanaan, (2) desain, dan (3) pengembangan. Produk yang dihasilkan adalah E-Modul dengan tema "Cagruk Sagu, Makananku, Budayaku". Hasil penelitian menunjukkan bahwa E-Modul yang dihasilkan memperoleh: (1) Tingkat kevalidan yang sangat tinggi, hasil uji validasi ahli media memperoleh persentase 90,51%, ahli bahasa 86,66% dengan kriteria sangat valid dan validasi ahli media 82,65% dengan kategori cukup valid. (2) Tingkat kepraktisan yang sangat tinggi, perolehan hasil dari uji kepraktisan berdasarkan hasil respon guru sebesar 88,64% dan respon peserta didik mencapai 91,64% dengan kategori sangat praktis. (3) tingkat efektifitas yang sangat tinggi, berdasarkan hasil observasi terhadap keterlaksanaan aktivitas guru memperoleh nilai persentase 92,29%, dan hasil observasi aktivitas peserta didik mencapai 89,88% dengan kategori sangat efektif. Selanjutnya berdasarkan data hasil ketercapaian Dimensi Profil Pelajar Pancasila diperoleh, dimensi Beriman, bertaqwa, kepada Tuhan yang maha Esa dan Berakhlak Mulia mendapatkan persentase sebesar 89,58%, untuk dimensi berkebhinekaan global memperoleh persentase 86,45%. Untuk analisis ketercapaian hasil belajar peserta didik diperoleh jumlah peserta didik yang sudah mencapai ketuntasan, sebanyak 11 orang atau 91,66%, sedangkan peserta didik yang belum mencapai ketuntasan, sebanyak 1 orang atau 8,34%. Sehingga dapat diambil kesimpulan e-modul yang dikembangkan dinyatakan valid, praktis dan efektif untuk digunakan sebagai media pembelajaran dalam kegiatan P5 pada tema Kearifan Lokal

Kata Kunci: Pengembangan, *E-Modul P5*, Berbasis Kearifan Lokal



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Penulis Korespondensi:

Julaidar

Universitas Almuslim

Jl. Medan - Banda Aceh, Matangglumpangdua, Kec. Peusangan, Kabupaten Bireuen, Aceh

iis.umuslim@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu teknik kelangsungan hidup manusia, yang membuktikan bahwa manusia harus beradaptasi dengan pesatnya perkembangan zaman. Setiap orang harus menerima pendidikan yang kompeten. Kurikulum 2013, Kurikulum Darurat, dan Kurikulum Mandiri digunakan dalam program pendidikan pandemi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Pemerintah Republik Indonesia melakukan perubahan pada pendidikan nasional dengan kurikulum belajar merdeka yang menempatkan pendidikan nasional di atas kecerdasan kompetensi yang tercermin. Oleh karena itu, dalam pendidikan nasional, (Kemendikbud RI, 2017) mengungkapkan bahwa "selain pengembangan intelektualitas, karakter peserta didik juga menjadi dimensi yang sangat penting. Dengan karakter yang kuat dan kompetensi yang tinggi siswa akan dapat mengatasi berbagai kebutuhan, tantangan, dan kebutuhan baru dalam hidupnya."

Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 1 Gandapura, seperti SMK lainnya, ditugaskan untuk menyelenggarakan PPK. Kepala sekolah dan guru bertanggung jawab atas penyelenggaraannya. Hal ini sesuai dengan Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, yang mewajibkan lembaga pendidikan untuk membentuk karakter siswa. Tujuan dari penguatan pendidikan karakter adalah untuk membangun karakter yang kuat dan positif melalui penerapan nilai-nilai agama, kebangsaan, kemandirian, gotong royong, dan jujur

SMK Negeri 1 Gandapura telah menerapkan pendidikan penguatan karakter hingga saat ini. Namun, isi mata pelajaran, metode pengajaran, penilaian, dan manajemen perangkat pembelajaran tidak secara eksplisit mengatur pelaksanaan pendidikan karakter. Dalam hal ini, pertumbuhan karakter siswa dianggap sebagai hasil pembelajaran. Ini juga berlaku untuk pengelolaan PPK yang tidak terintegrasi dengan manajemen berbasis sekolah. Menurut Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan Nasional, pendidikan karakter dapat diintegrasikan dengan pembelajaran mata pelajaran. Hasil analisis laporan pendidikan SMK Negeri 1 Gandapura tahun 2022 adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1
Laporan rapor Pendidikan SMK Negeri 1 Gandapura Tahun 2022

Nama Indikator	Nilai Sekolah	Capaian	Definisi Capaian
Kemampuan literasi	1.73	Dibawah kompetensi minimum	Kurang dari 50% peserta didik telah mencapai kompetensi minimum untuk literasi.
Kemampuan numerasi	1.64	Dibawah kompetensi minimum	Kurang dari 50% peserta didik telah mencapai kompetensi minimum untuk numerasi
Karakter	2	Perlu Dikembangkan	Para peserta didik memahami nilai-nilai karakter profil pelajar Pancasila, yang berakhlak mulia, gotong royong, mandiri, kreatif dan bernalar kritis, serta berkebhinekaan Global, namun masih perlu dukungan untuk menerapkannya didalam kehidupan sehari-harinya

Sumber: Dapodik tahun 2022

Tabel 1.1 di atas menunjukkan bahwa indikator karakter capaian peserta didik harus disesuaikan dengan definisi capaian para peserta didik. Ini karena nilai-nilai profil pelajar Pancasila termasuk etika, gotong royong, mandiri, kreatif, berpikir kritis, dan berkebhinekaan global. Namun, nilai-nilai ini masih membutuhkan dukungan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini bertentangan dengan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017, yang memberi lembaga pendidikan tanggung jawab besar untuk mengembangkan karakter siswa. Akibatnya, pengembangan pendidikan karakter di SMK Negeri 1 Gandapura sangat diperlukan.

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila adalah pembelajaran lintas disiplin ilmu yang memungkinkan siswa melihat masalah lingkungan mereka dan mencari solusi untuk masalah tersebut. Berbeda dengan pendekatan pembelajaran berbasis proyek yang digunakan dalam pembelajaran intrakurikuler, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila memberi peserta didik kesempatan untuk belajar dalam konteks informal, dengan struktur pembelajaran yang dapat disesuaikan, kegiatan pembelajaran yang lebih interaktif, dan terhubung langsung dengan lingkungan sekitar.

Kegiatan berbasis proyek ini memungkinkan siswa melakukan penelitian dan menggunakan pengetahuan mereka untuk menghasilkan produk. Koordinator dan fasilitator proyek kegiatan ini dipimpin oleh guru pada fase ini. Koordinator mengawasi tema yang dipilih selama kegiatan sesuai dengan pedoman pelaksanaan proyek. Pedoman pelaksanaan proyek harus dibuat dalam bentuk materi pembelajaran atau modul.

Untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, negara Indonesia membutuhkan sistem pendidikan yang berbeda dibandingkan sebelumnya. Untuk mencapai hal ini, kurikulum sekolah penggerak harus diterapkan sehingga pembelajaran sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Saat ini sebagian besar modul diproduksi dalam bentuk cetak. Modul dalam format ini cenderung monoton dan kurang menarik. Salah satu cara agar modul semakin populer adalah dengan membuat modul dalam bentuk elektronik yang dapat digunakan sebagai produk interaktif, karena dengan semakin pesatnya perkembangan teknologi, dapat dihubungkan dengan produk lain seperti gambar, animasi, audio atau video, khususnya bagi yang sudah mengetahui cara menggunakan Android. Oleh karena itu, modul elektronik interaktif (*E-modul*) harus dikembangkan untuk pembelajaran.”

Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan yang bertujuan untuk menciptakan sumber daya manusia yang lebih profesional, lebih baik, dan berdaya saing tinggi sangat berbeda dengan pembuatan e-modul yang sesuai dengan tantangan pembelajaran zaman industri 5.0. Pendidikan dan pengembangan saling terkait untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. Pengembangan e-modul ini menggunakan teknologi komunikasi dan informasi yang sedang berkembang di masyarakat, seperti kompleksitas internet dan Android. E-modul ini juga dibuat dalam bahasa yang mudah dipahami siswa karena

menggunakan bahasa sehari-hari, sehingga membantu mereka aktif belajar dan membantu mereka mencapai tujuan pembelajaran.

Pembuatan media pembelajaran berbasis multimedia dengan menggunakan *software open source* belum banyak dilakukan. Salah satu program yang digunakan adalah fliphtml5 yang digunakan untuk mengubah tampilan buku atau bahan ajar lainnya dari buku kertas menjadi *e-book* digital. Software ini dapat digunakan secara gratis dengan koneksi internet.

Dalam penerapan kurikulum merdeka, SMK Negeri 1 Gandapura masih dalam status mandiri berubah. (Surat Keputusan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemendikbudristek, 2022). Sehubungan dengan pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang berada dalam kategori mandiri berubah, sekolah harus membuat dan menerapkan proyek mereka sendiri. Mereka juga dapat mengikuti contoh proyek yang telah dikembangkan oleh sekolah yang sudah terkategori mandiri berbagi dan disesuaikan dengan karakteristik siswa, guru, dan lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa para guru yang terlibat sebagai fasilitator dan guru yang mendapat tugas tambahan sebagai kordinator Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, walaupun pada Tahun Pelajaran 2022/2023 mereka telah melaksanakan kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada tema kearifan lokal pada semester ganjil.

Provinsi Aceh mempunyai kearifan lokal yang khas daerahnya berupa makanan, adat istiadat, tarian, lagu dan upacara daerah. Dalam rangka melestarikan potensi budaya provinsi Aceh, maka harus dilakukan upaya penanaman nilai-nilai budaya lokal kepada siswa. Apabila pembelajaran yang berorientasi pada kearifan lokal tidak dilaksanakan sejak dini, maka kedepannya globalisasi dan perkembangan teknologi yang sangat pesat dapat mengubah kearifan lokal di masyarakat. Perubahan ini terjadi karena tidak adanya batas yang jelas antara budaya lokal dan budaya asing. Kondisi ini jelas menunjukkan perlunya penerapan pembelajaran berbasis kearifan lokal. Namun, guru masih belum memiliki informasi yang cukup mengenai Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila baik secara konseptual maupun operasional. Guru baru mendengar istilah Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang dikenal dengan istilah P5 dari Internet dan fitur Platform Belajar Merdeka (PMM) yang disediakan pemerintah. Hasil yang mereka peroleh hanyalah produk berupa barang, tanpa pedoman atau modul dan evaluasi akhir proses kegiatan. Penyebabnya adalah kurangnya kompetensi dan pemahaman guru terhadap penyusunan modul sesuai kurikulum merdeka yaitu tentang penguatan proyek profil pelajar pancasila. Guru hanya pernah menyiapkan Lembar Kerja Siswa (LKPD) seperti yang dilaksanakan dalam kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Oleh karena itu, guru masih belum mengetahui sistematika penyusunan modul. Pemahaman mereka terhadap modul Proyek Profil Pelajar Pancasila rendah karena mereka tidak pernah mendapatkan pelatihan mengenai pengembangan modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Dari hasil wawancara dengan peserta didik pada Fase E SMK Negeri 1 Gandapura diperoleh informasi bahwa mereka telah melaksanakan kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di pertengahan semester ganjil Tahun Pelajaran 2022/2023. Pada kegiatan ini mereka membuat produk berupa payung khas Aceh, miniatur sepeda, bola lampu hias dari bambu. Tetapi mereka tidak mengerti barang ini dibuat untuk apa, ini artinya konsep dari produk serta nilai-nilai profil pelajar Pancasila belum terintegrasi pada proses pembelajaran tersebut. Hal ini bertolak belakang dengan harapan P5 untuk dapat menjadi sarana yang optimal dalam mendorong pelajar menjadi pembelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Penelitian terdahulu adalah pencarian artikel penelitian atau hasil penelitian yang telah dilakukan oleh orang lain, yang akan menjadi pedoman bagi peneliti dalam penyusunan proposal ini. Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini terdapat pada topik dan variabel yang disajikan dalam tabel. 1.2 berikut:

Tabel 1.2
Penelitian Terdahulu dan Orientasi Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Ketut, dkk, Pengembangan Modul Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila” Revitalisasi Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Negeri 1 Banjar Jawa (2022)	Memiliki persamaan yaitu Pengembangan Modul Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila	Perbedaan dalam penelitian ini yaitu pada tema modul yang diangkat pada penelitian ini yaitu “Gaya Hidup Berkelanjutan” dan “ Bhineka Tunggal Ika”, sedangkan pada penelitian yang hendak saya teliti yaitu tema kearifan lokal.
2	Foni, dkk “Pengembangan Bahan Ajar Fisika Berbasis	Memiliki persamaan pada Pengembangan Bahan	Fokus pada bahan ajar fisika berbasis kearifan lokal anyaman

	Kearifan Lokal Anyaman Nyiru untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa (2021)	Ajar Berbasis Kearifan Lokal. Dan metode penelitian yang juga sama yaitu menggunakan metode <i>Research and Development</i> (R&D).	nyiru sedangkan pada penelitian yang hendak saya teliti yaitu Modul Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila Tema kearifan local
3	Rafika (2018) “Pengembangan Modul Berbasis Kearifan Lokal Daerah Istimewa Yogyakarta Untuk Siswa Kelas III Sekolah Dasar” (2018)	Memiliki persamaan pada Pengembangan Modul Berbasis Kearifan Lokal. Dan metode penelitian yang juga sama yaitu menggunakan metode <i>Research and Development</i> (R&D).	Fokus pada modul berbasis kearifan lokal Daerah Istimewa Yogyakarta dan fokus pengembangan R & D dari Thiagarajan, Semmel, and Semmel yang disebut dengan model ADDIE sedangkan pada penelitian yang hendak saya teliti yaitu Modul Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila Tema kearifan local makanan khas Aceh Cagruk Sagu. Dan focus pengembangan R & D menggunakan model yang dikembangkan oleh Alessi dan Trollip
4	Nur Laela “Pengembangan E-Modul Berbasis Etnomatematika Budaya Sumbawa Untuk Meningkatkan Motivasi Siswa Kelas IV SDN Desa Beru Pada Materi Bangun Datar Tahun Ajaran 2021/2022” (2022)	Memiliki persamaan pada Pengembangan Modul. Dan metode penelitian yang juga sama yaitu menggunakan metode <i>Research and Development</i> (R&D).	Fokus pada Modul Berbasis Etnomatematika Budaya Sumbawa dan focus pengembangan R & D dari Borg and Gall sedangkan pada penelitian yang hendak saya teliti yaitu Modul Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila Tema kearifan local makanan khas Aceh Cagruk Sagu. Dan focus pengembangan R & D menggunakan model yang dikembangkan oleh Alessi dan Trollip

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada persamaan dan perbedaan antara penelitian sebelumnya dan penelitian baru yang dilakukan oleh peneliti tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini layak untuk dilakukan karena tidak merupakan plagiarisme dari penelitian sebelumnya. Akibatnya, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan deskripsi dan analisis lebih lanjut tentang modul proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang berfokus pada kearifan lokal dalam proses pembelajaran. Untuk mencapai tujuan ini, peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul “**Pengembangan E-Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Berbasis Kearifan Lokal pada Fase E**”

2. PEMBAHASAN

2.1 Modul Elektronik (*E-Modul*)

Sugiyanto, (2013:112) menjelaskan bahwa Modul elektronik adalah sebuah bentuk penyajian bahan belajar mandiri yang disusun secara sistematis ke dalam unit pembelajaran terkecil untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu yang disajikan ke dalam format elektronik yang di dalamnya terdapat animasi, audio, navigasi yang membuat pengguna lebih interaktif dengan program.

Menurut Kadek, (2016:201) Modul elektronik (*e-modul*) merupakan modul versi elektronik yang bisa diakses memanfaatkan perangkat elektronik seperti komputer, laptop, tablet bahkan smartphone. Modul elektronik (*e-modul*) ialah bentuk penyampaian materi pembelajaran secara mandiri, yang disusun secara sistematis ke dalam satuan pembelajaran minimal untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu, yang disajikan dalam format elektronik.

Sedangkan menurut Subarkah (2015:24) Modul elektronik (*e-modul*) ialah media pembelajaran yang memanfaatkan komputer untuk menampilkan teks, gambar, grafik, audio, animasi, dan juga video selama proses pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas modul elektronik dapat diartikan sebagai seperangkat media pembelajaran digital ataupun non-cetak, disusun secara sistematis untuk tujuan pembelajaran mandiri, memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan guru atau seperangkat bahan

ajar yang disajikan secara sistematis, sehingga penggunaannya dapat belajar dengan atau tanpa seorang fasilitator atau guru. “Dengan demikian, sebuah modul harus dapat dijadikan bahan ajar sebagai pengganti fungsi pendidik. Jika pendidik mempunyai fungsi menjelaskan sesuatu, maka modul harus mampu menjelaskan sesuatu dengan bahasa yang mudah diterima peserta didik sesuai dengan tingkat pengetahuan dan usianya.

Pada dasarnya modul elektronik didesain tulisannya menyesuaikan bentuk, fungsi dan bagian-bagian yang biasa terdapat pada modul cetak. Namun, terdapat beberapa perbedaan. Modul elektronik dikembangkan menggunakan *software fliphtml5*. *Fliphtml5* adalah perangkat lunak yang membuat file PDF lebih menarik dari pada buku. Dengan menggunakan *software*, tampilan media lebih fleksibel, media ini tidak hanya berupa teks, tetapi juga gambar animasi agar pembelajaran menjadi lebih menarik. Perangkat lunak ini memiliki fitur pengeditan yang memungkinkan pengguna untuk menambahkan gambar, animasi, hyperlink, dll. Untuk membolak-balik halaman seperti buku asli.

2.2 Karakteristik E-Modul

Karakteristik e-modul tidak jauh berbeda dengan modul cetak, sehingga karakteristik modul cetak bisa disesuaikan dengan e-modul, Berikut beberapa ciri-ciri modul menurut Evian: (2013;46), menyatakan bahwa terdapat karakteristik pada modul pembelajaran yakni sebagai berikut:

- 1) Belajar mandiri, siswa bisa belajar sendiri tanpa bergantung pada orang lain.
- 2) Mandiri dalam isi, semua materi pembelajaran dari satu unit kompetensi yang dipelajari tercakup dalam satu modul lengkap.
- 3) Mandiri dalam penggunaan, modul yang dikembangkan tidak bergantung pada media lain dan juga tidak harus bekerja dengan media lain.
- 4) Daya adaptasi yang kuat, modul harus memiliki daya adaptasi yang tinggi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan juga teknologi.
- 5) *User friendly*, modul juga harus memenuhi aturan untuk menjadi user friendly/akrab.
- 6) *Consistency*, konsisten dalam penggunaan font, spasi, dan juga layout.

2.3 Fungsi E-Modul

Sebagaimana modul pada umumnya, dalam e-modul juga terdapat komponen yang sama. Seperti yang dijelaskan Pastowo (2015:56) bahwasanya modul memiliki komponen-komponen yang dijabarkan yaitu: (1) Sampul (2) Kata pengantar (3) Daftar isi (4) Petunjuk penggunaan modul (5) Peta kompetensi (6) Peristilahan/*glossary* (7) Pendahuluan, berisi latar belakang, deskripsi dan tujuan pembelajaran (8) Kegiatan belajar berisi indikator keberhasilan, uraian materi, rangkuman, evaluasi, umpan balik dan tindak lanjut.

Menurut Prastowo (2015:56), komponen modul dibagi menjadi tiga bagian yaitu: bagian pembuka, inti, dan penutup. Yang dijabarkan sebagai berikut:

- a) Bagian Pembuka
 - 1) Judul
Judul modul perlu menarik dan memberi gambaran tentang materi yang dibahas.
 - 2) Daftar Isi
Daftar isi menyajikan topik-topik yang dibahas. Topik-topik tersebut diurutkan berdasarkan urutan kemunculan dalam modul.
 - 3) Peta Informasi
Pada peta informasi akan diperlihatkan kaitan antar topik-topik dalam modul. Peta informasi yang disajikan dalam modul dapat saja menggunakan diagram isi bahan ajar yang telah dipelajari sebelumnya.
 - 4) Daftar Tujuan Kompetensi Umum
Penulisan tujuan kompetensi membantu pembelajar untuk mengetahui pengetahuan, sikap, atau keterampilan apa yang dapat dikuasai setelah menyelesaikan pelajaran.
- b) Bagian Inti (Kegiatan Belajar)
 - 1) Pendahuluan/Tinjauan Umum Materi
Pengenalan modul dimanfaatkan untuk; (1) menguraikan isi materi modul, (2) meyakinkan siswa bahwa materi yang dipelajari bermanfaat bagi mereka, (3) menyesuaikan harapan siswa terhadap materi yang dipelajari, (4) menghubungkan materi yang telah diteliti dengan materi yang akan dipelajari materi yang dipelajari, (5) memberikan petunjuk cara mempelajari materi yang akan disajikan. Dalam pendahuluan, mungkin terdapat infografis tentang materi yang akan dibahas dan juga daftar tujuan kompetensi yang ingin dicapai setelah mempelajari modul.
 - 2) Hubungan Dengan Materi atau Pelajaran Yang Lain
Materi dalam modul harus lengkap karena semua materi yang akan dipelajari sudah tersedia dalam modul. Jika ada materi dalam buku teks, arahan bisa diberikan dengan menulis judul dan juga penulis buku teks.
 - 3) Uraian Materi

Deskripsi materi ialah penjelasan rinci dari materi pembelajaran yang disediakan dalam modul. Menata dan juga menyusun isi bahan ajar secara tertib agar memudahkan peserta didik dalam memahami bahan ajar. Jika materi yang akan dibuang cukup luas, bisa dikembangkan menjadi beberapa kegiatan pembelajaran (KB). Setiap KB berisi deskripsi materi, tugas, dan juga ringkasan.

- 4) Penugasan
Penugasan dalam modul diperlukan untuk mengkonfirmasi kompetensi yang diharapkan setelah modul dipelajari. Tugas juga menunjukkan kepada siswa bagian mana dari modul yang penting.
 - 5) Rangkuman
Rangkuman ialah bagian dari modul yang mengkaji isi pokok yang telah dibahas dalam modul. Ringkasan ditempatkan di akhir modul.
- c) Bagian Penutup
- 1) Glosarium atau daftar istilah
Glosarium berisikan definisi-definisi konsep yang dibahas dalam modul. Definisi tersebut dibuat ringkas dengan tujuan untuk mengingat kembali konsep yang telah dipelajari.
 - 2) Tes Akhir
Tes akhir merupakan latihan yang dapat pembelajar kerjakan setelah mempelajari suatu bagian dalam modul.
 - 3) Indeks
Indeks berisi istilah-istilah kunci dalam modul dan juga halaman-halaman di mana istilah-istilah itu ditemukan. Dalam modul perlu diberikan indeks agar siswa bisa dengan mudah menemukan topik yang ingin dipelajari.
- Kesimpulannya, belajar dengan modul lebih mudah bagi siswa karena terdapat infografis ataupun panduan belajar yang membuat siswa lebih tertarik dan juga termotivasi untuk belajar secara mandiri.

2.4 Langkah-langkah Pengembangan *E-Modul*

Sebuah modul yang akan dikompilasi membutuhkan perhatian pada perbedaan individu. Ini sangat penting untuk mencapai tujuan modul. Modul yang akan dikompilasi perlu memanfaatkan berbagai aturan dan juga prosedur agar modul yang dihasilkan memberikan yang terbaik. Daryanto (2013:103) menyebutkan dalam sebuah buku tertulis bahwa penyusunan modul bisa dilakukan dengan

- a) Analisis Kebutuhan Modul
Analisis kebutuhan modul ialah kegiatan menganalisis silabus dan juga RPP untuk memperoleh informasi modul yang dibutuhkan siswa untuk meninjau kompetensi yang dilaporkan. Nama ataupun judul modul harus sesuai dengan kompetensi yang tercantum dalam silabus dan juga RPP. Pada dasarnya setiap standar kompetensi dikembangkan menjadi sebuah modul, dan juga satu modul terdiri dari 2-4 kegiatan pembelajaran. Tujuan dari analisis modul ialah untuk mengidentifikasi dan juga menentukan besaran ataupun modul yang harus dikembangkan pada suatu unit program tertentu. Analisis kebutuhan modul bisa dilakukan melalui langkah-langkah yakni:
 - 1) Tetapkan satuan program Apakah program tiga tahun, program satu tahunan atau program satu semester.
 - 2) Periksa apakah sudah ada program atau rambu-rambu operasional untuk pelaksanaan program tersebut.
 - 3) Identifikasi dan analisis kompetensi yang akan dipelajari
 - 4) Susunan dan organisasi satuan Satuan atau unit ajar diberi nama, dan jadikan sebagai judul modul.
 - 5) Daftar satuan unit modul yang dibutuhkan tersebut Identifikasi mana yang sudah ada dan yang belum ada di sekolah
 - 6) Lakukan penyusunan modul berdasarkan skala prioritas Setelah kebutuhan modul ditetapkan, langkah selanjutnya adalah membuat peta modul. Peta modul adalah tata letak modul pada satuan program yang digambarkan dalam bentuk diagram.
- b) Desain Modul
Desain modul ialah rencana pembelajaran yang disiapkan oleh guru. Rencana pembelajaran mencakup strategi pembelajaran dan juga media yang digunakan, silabus isi mata kuliah, serta metode dan juga alat penilaian. Penulisan modul pembelajaran dimulai dengan menyusun konsep ataupun modul yang tidak jelas. Modul yang dihasilkan dideklarasikan sebagai konsep hingga proses verifikasi dan juga pengujian selesai. Jika hasil pengujian sudah dinyatakan layak maka modul bisa diimplementasikan di lapangan.
- c) Implementasi
Implementasi modul dalam kegiatan pembelajaran mengikuti proses yang telah digariskan dalam modul. Berusaha memenuhi bahan, alat, media dan juga lingkungan belajar yang diperlukan untuk kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- d) Penilai

Penilaian hasil belajar dirancang untuk mengetahui seberapa baik siswa telah menguasai semua materi dalam modul. Penilaian dilakukan sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan dalam modul. Penilaian hasil belajar memanfaatkan alat yang dirancang ataupun disediakan saat modul ditulis.

e) Evaluasi dan Validasi

Modul yang telah dan juga masih dimanfaatkan dalam kegiatan pembelajaran hendaknya dinilai dan juga divalidasi secara berkala. Penilaian bertujuan untuk mengetahui dan juga mengukur apakah pelaksanaan pembelajaran pada modul bisa berjalan sesuai dengan rancangan pengembang.

2.5 Cara Membuat *E-Modul*

Modul elektronik ialah adaptasi dari modul cetak yang dikembangkan dengan memanfaatkan media elektronik. Saat membuat modul elektronik, kita bisa mengartikannya sebagai:

- a) Halaman judul, kata pengantar, katalog, diagram blok elektronik, dan juga bahkan glosarium.
- b) Pendahuluan: uraian, prasyarat, petunjuk penggunaan modul elektronik, tujuan akhir, kompetensi.
- c) Tujuan, alur, dan target pencapaian proyek,
- d) Cara penggunaan modul,
- e) Tahapan dalam proyek yang meliputi:
 - 1) Tahap Temukan: Mengenali dan membangun kesadaran murid terhadap pengetahuan lokal,
 - 2) Tahap Kontekstualisasi: mengkontekstualisasi masalah di sekitar lingkungan,
 - 3) Tahap Aksi: berkolaborasi untuk menciptakan aksi nyata terkait permasalahan yang terjadi, dan
 - 4) Tahap bagikan: Menggenapi proses dengan aksi pelestarian budaya lokal serta melakukan evaluasi dan refleksi,
- f) Dimensi, elemen, dan sub elemen profil pelajar pancasila,
- g) Perkembangan sub-elemen antarfase.
- h) Sampul dan juga daftar pustaka
- i) Setelah menyelesaikan draft modul di *microsoft office power point*, kami menutup modul sebagai modul elektronik (*e-module*) menggunakan *software fliphtml5*. *Fliphtml5* adalah perangkat lunak yang membuat file PDF lebih menarik dari pada buku. Dengan menggunakan *software*, tampilan media lebih fleksibel, media ini tidak hanya berupa teks, tetapi juga gambar animasi agar pembelajaran menjadi lebih menarik. Perangkat lunak ini memiliki fitur pengeditan yang memungkinkan pengguna untuk menambahkan gambar, animasi, hyperlink, dll. untuk membolak-balik halaman seperti buku asli yang bisa diakses secara online melalui smartphone ataupun tablet.

2.6 Pengertian Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila merupakan sebuah tujuan pembelajaran yang digunakan dalam kurikulum Merdeka Belajar. Kurikulum Merdeka Belajar adalah kurikulum darurat yang dijalankan untuk memulihkan dampak keteringgalan pembelajaran di Indonesia akibat terjadinya pandemi Covid-19 yang dilaksanakan pada tahun 2022-2024 berkonsep agar peserta didik bisa mendalami minat dan bakat mereka masing-masing. (Kemendikbud, 2022)

Profil Pelajar Pancasila dijelaskan sesuai Visi dan Misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagaimana tertuang dalam dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024. Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. (Kemendikbud, 2020).

Profil Pelajar Pancasila merupakan upaya menerjemahkan visi dan tujuan pendidikan yang telah dirumuskan dalam Undang-Undang dan dicita-citakan para pemimpin bangsa ke dalam lembaga pendidikan serta visi misi Presiden. Profil Pelajar Pancasila bertujuan mendukung Visi dan Misi Presiden untuk mewujudkan Indonesia Maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian. Hal ini telah dirumuskan dalam undang-undang dan dicita-citakan para pemimpin bangsa ke dalam lembaga pendidikan. Profil Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Dalam Profil Pelajar Pancasila terdapat enam dimensi didalam, penjelasannya sebagai berikut:

- a. Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia.
Pelajar Indonesia yang berakhlak mulia adalah pelajar yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan yang maha esa. Memahami ajaran agama dan kepercayaan. Serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Elemen kunci dalam dimensi ini yaitu akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam, dan akhlak bernegara.
- b. Berkebinekaan Global
Pelajar indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain. Sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan

3. Berpusat pada Peserta Didik
Prinsip berpusat pada peserta didik berkaitan dengan skema pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk menjadi subjek pembelajaran yang aktif mengelola proses belajarnya secara mandiri. Pendidik diharapkan dapat mengurangi peran sebagai aktor utama kegiatan belajar mengajar yang menjelaskan banyak materi dan memberikan banyak instruksi. Sebaliknya, pendidik sebaiknya menjadi fasilitator pembelajaran yang memberikan banyak kesempatan bagi peserta didik untuk mengeksplorasi berbagai hal atas dorongannya sendiri. Harapannya, setiap kegiatan pembelajaran dapat mengasah kemampuan peserta didik dalam memunculkan inisiatif serta meningkatkan daya untuk menentukan pilihan dan memecahkan masalah yang dihadapinya
4. Eksploratif
Prinsip eksploratif berkaitan dengan semangat untuk membuka ruang yang lebar bagi proses inkuiri dan pengembangan diri. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila tidak berada dalam struktur intrakurikuler yang terkait dengan berbagai skema formal pengaturan mata pelajaran. Oleh karenanya, projek ini memiliki area eksplorasi yang luas dari segi jangkauan materi pelajaran, alokasi waktu, dan penyesuaian dengan tujuan pembelajaran. Namun demikian, diharapkan pada perencanaan dan pelaksanaannya, pendidik tetap dapat merancang kegiatan projek secara sistematis dan terstruktur agar dapat memudahkan pelaksanaannya. Prinsip eksploratif juga diharapkan dapat mendorong peran Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila untuk menggenapkan dan menguatkan kemampuan yang sudah peserta didik dapatkan dalam pelajaran intrakurikuler. (Kemendikbudristek, 2022:6).
Alur mendesain Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila antara lain :
 - a. Merancang alokasi waktu dan dimensi Profil Pelajar Pancasila
Pimpinan satuan pendidikan menentukan alokasi waktu pelaksanaan projek dan dimensi untuk setiap tema, agar dapat memetakan sebaran pelaksanaan projek pada satuan pendidikan tersebut. Ketentuan total waktu projek adalah 20-30% dari total JP. Total jam pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Budaya Kerja adalah sebanyak 288 jam untuk kelas 10, 144 jam untuk kelas 11, dan 72 jam untuk kelas 12. Sekolah diharapkan dapat mengatur jadwal belajar yang membuka ruang untuk kolaborasi mengajar antar guru dari mata pelajaran yang berbeda dengan ketentuan sebagai berikut:
Tahap Awal: Setiap tema dilakukan dengan jadwal belajar yang seragam untuk semua kelas.
Tahap berkembang: Setiap tema dilakukan dengan jadwal belajar yang seragam per 2- 3 kelas.
Tahap lanjutan: Setiap kelas dapat memilih waktu pelaksanaan projek yang berbeda (Waktu pelaksanaan dapat ditentukan sendiri oleh masing- masing kelas)
 - b. Membentuk tim fasilitasi projek
Pimpinan satuan pendidikan menentukan pendidik yang tergabung dalam tim fasilitasi projek yang berperan merencanakan projek, membuat modul Project, mengelola projek, dan mendampingi peserta didik dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.
 - c. Identifikasi tingkat kesiapan satuan pendidikan
Pimpinan satuan pendidikan dapat menilai tahap pelaksanaan projek berdasarkan tingkat kesiapan satuan pendidikan
 - d. Pemilihan tema umum
Tim fasilitasi bersama pimpinan satuan pendidikan memilih minimal 2 tema (Fase A, B, C) dan minimal 3 tema (Fase D, E, F) dari 7 tema yang ditetapkan oleh Kemendikbud-Dikti untuk dijalankan dalam satu tahun ajaran berdasarkan isu yang relevan di lingkungan peserta didik
 - e. Penentuan topik spesifik
Dari tema besar, tim fasilitasi projek (dapat juga bersama peserta didik) menentukan ruang lingkup isu yang spesifik sebagai projek
 - f. Merancang modul Project
Tim fasilitasi bekerja sama dalam merancang modul Project dan berdiskusi dalam menentukan elemen dan subelemen profil, alur kegiatan projek, serta tipe asesmen yang sesuai dengan tujuan dan kegiatan projek. Dalam menentukan dimensi Profil Pelajar Pancasila yang akan fokus dikembangkan untuk setiap kelas dapat merujuk pada visi misi satuan pendidikan atau program yang akan dijalankan di tahun ajaran tersebut. Disarankan untuk memilih 2-3 dimensi yang paling relevan untuk projek. Sebaiknya jumlah dimensi Profil Pelajar Pancasila yang dikembangkan dalam suatu projek tidak terlalu banyak agar tujuan pencapaian projek jelas dan terarah. (Kemendikbudristek, 2022:21)
Tema projek yang sudah ditentukan oleh pemerintah ada 7 tema diantaranya :
 - a. Gaya Hidup Berkelanjutan (SD-SMA)
Memahami dampak dari aktivitas manusia, baik jangka pendek maupun panjang, terhadap kelangsungan kehidupan di dunia maupun lingkungan sekitarnya.
 - b. Kearifan Lokal (SD-SMA)

Membangun rasa ingin tahu dan kemampuan inkuiri melalui eksplorasi tentang budaya dan kearifan lokal masyarakat sekitar atau daerah tersebut, serta perkembangannya.

- c. **Bhinneka Tunggal Ika (SD–SMA)**
 Mengenal belajar membangun dialog penuh hormat tentang keberagaman kelompok agama dan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat sekitar dan di Indonesia serta nilai-nilai ajaran yang dianutnya.
- d. **Bangunlah Jiwa dan Raganya (SMP–SMA)**
 Membangun kesadaran dan keterampilan untuk memelihara kesehatan fisik dan mental, baik untuk dirinya maupun orang sekitarnya
- e. **Suara Demokrasi (SMP–SMA)**
 Dalam “negara kecil” bernama satuan pendidikan, sistem demokrasi dan pemerintahan yang diterapkan di Indonesia dicoba untuk dipraktikkan, namun tidak terbatas pada proses pemilihan umum dan perumusan kebijakan
- f. **Berekayasa dan Berteknologi untuk Membangun NKRI (SD–SMA)**
 Berkolaborasi dalam melatih daya pikir kritis, kreatif, inovatif, sekaligus kemampuan berempati untuk berkayasa membangun produk berteknologi yang memudahkan kegiatan dirinya dan juga sekitarnya.
- g. **Kewirausahaan (SD–SMA)**
 Mengidentifikasi potensi ekonomi di tingkat lokal dan masalah yang ada dalam pengembangan potensi tersebut, serta kaitannya dengan aspek lingkungan, sosial, dan kesejahteraan masyarakat.

Tahapan alur pembelajaran proyek:

- a. Asesmen diagnostik, mendiagnosis kemampuan dasar dan mengetahui awal peserta didik.
- b. Tahap pengenalan(feel)
- c. Tahapan imagine (konstektual)
- d. Tahapan Do (Aksi)
- e. Tahapan share (refleksi, evaluasi dan tindak lanjut)

2.8 Komponen Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Menurut Kemendikbudristek (2022:44) Modul proyek merupakan perencanaan pembelajaran dengan konsep pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) yang disusun sesuai dengan fase atau tahap perkembangan peserta didik, mempertimbangkan tema serta topik proyek, dan berbasis perkembangan jangka panjang. Modul proyek dikembangkan berdasarkan dimensi, elemen, dan subelemen Profil Pelajar Pancasila. Tujuan Modul proyek adalah menyusun dokumen yang mendeskripsikan perencanaan kegiatan proyek sebagai panduan bagi pendidik dalam melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tujuan penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam tema tertentu.

Selanjutnya Kemendikbudristek (2022:43) mengemukakan bahwa Modul proyek dilengkapi dengan komponen yang menjadi dasar dalam proses penyusunannya serta dibutuhkan untuk kelengkapan pelaksanaan pembelajaran. Modul proyek umumnya memiliki komponen sebagai berikut:

Profil Modul	Tujuan	Aktifitas	Asesment
<ul style="list-style-type: none"> • Tema dan topik atau judul modul • Fase atau jenjang sasaran • Durasi kegiatan 	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan dimensi, elemen, sub elemen Profil Pelajar Pancasila yang menjadi tujuan proyek profil • Rubrik pencapaian berisi rumusan kompetensi yang sesuai dengan fase peserta didik (Untuk Pendidikan Dasar dan Menengah) 	<ul style="list-style-type: none"> • Alur aktivitas proyek profil secara umum • Penjelasan detail tahapan kegiatan dan asesmennya 	<ul style="list-style-type: none"> • Instrumen pengolahan hasil asesmen untuk menyimpulkan pencapaian proyek profil

Modul proyek bersifat fleksibel pendidik di satuan pendidikan diberi kebebasan untuk mengembangkan komponen dalam modul proyek sesuai dengan konteks lingkungan, visi satuan pendidikan, kesiapan satuan pendidikan dan kebutuhan belajar peserta didik. Satuan pendidikan/pendidik boleh mengurangi atau menambah jumlah komponen sesuai dengan konteks masing-masing. Satuan pendidikan/pendidik boleh membuat modul proyek sendiri, menggunakan modul proyek yang telah tersedia atau mengkreasi modul yang sudah ada dan menyesuaikan dengan kondisi di satuan pendidikan masing-masing.

Dalam mengembangkan modul satuan Pendidikan dapat menerapkan strategi sebagai berikut:

- 1) Kepala sekolah menganalisis kesiapan sekolah, kondisi dan kebutuhan peserta didik, pendidik, serta satuan Pendidikan
- 2) Pendidik melakukan asesmen diagnostik terhadap kondisi dan kebutuhan peserta didik
- 3) Pendidik dan peserta didik mengidentifikasi tema dan topik
- 4) Pendidik mengidentifikasi dan menentukan dimensi Profil Pelajar Pancasila yang ingin dicapai
- 5) Pendidik merencanakan jenis, teknik dan instrumen asesmen

- 6) Pendidik menyusun modul proyek berdasarkan komponen-komponen yang disarankan
- 7) Pendidik dapat menentukan komponen-komponen esensial sesuai dengan kebutuhan proyek
- 8) Pendidik mengelaborasi kegiatan proyek sesuai dengan komponen esensial
- 9) Modul siap digunakan
- 10) Evaluasi dan Pengembangan Modul

2.9 Pemilihan Elemen dan Sub-elemen Profil Pelajar Pancasila serta penentuan kriteria pencapaian

Dalam menentukan elemen dan sub-elemen profil pelajar Pancasila pendidik dapat menentukan elemen dan sub-elemen serta capaian fase yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik. Strategi menentukan elemen dan sub-elemen serta capaian fase peserta didik yang akan dijadikan sebagai tujuan pembelajaran berdasarkan pada hasil asesmen diagnostic.

Kemendikbudristek (2022:49) mengatakan bahwa dalam menentukan alur pemilihan dimensi, elemen, dan sub-elemen yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut:

- 1) Pilih elemen dan sub-elemen proyek paling relevan dengan kebutuhan peserta didik dan tema yang dipilih dari matriks perkembangan dimensi yang sudah disediakan dalam dokumen Profil Pelajar Pancasila
- 2) Sesuaikan fase perkembangan sub-elemen yang ingin dicapai dengan kemampuan awal peserta didik.
- 3) Usahakan ada kesinambungan pengembangan dimensi, elemen, dan sub-elemen dengan proyek sebelumnya dan berikutnya.

Kemendikbudristek (2022:49) mengatakan bahwa dalam merencanakan proyek, termasuk dalam menyusun modul proyek, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam merancang asesmen proyek:

- 1) Pertimbangkan keberagaman kondisi peserta didik dan sesuaikan metode asesmen.
Tidak semua jenis asesmen cocok untuk semua kegiatan dan individu peserta didik. Asesmen yang beragam dapat membantu pendidik dan peserta didik merasakan pembelajaran yang berbeda. Gunakan pertanyaan ini untuk memandu pembuatan asesmen:
 - Apa dan bagaimana tingkat kemampuan peserta didik? Apakah sesuai dengan fase pencapaian elemen dan sub-elemen profil?
 - Berapa jumlah peserta didik yang terlibat dalam proyek?
 - Seberapa besar perbedaan kompetensi peserta didik?
 - Bagaimana tingkat keberagaman budaya, sosial dan ekonomi, peserta didik? Apakah keberagaman itu bisa menjadi hambatan pembelajaran peserta didik dalam proyek?
- 2) Pertimbangkan tujuan pencapaian proyek dan membuat asesmen yang bukan hanya berfokus pada produk pembelajaran, tetapi berfokus pada dimensi, elemen, dan sub-elemen Profil Pelajar Pancasila yang disasar
- 3) Pembuatan indikator perkembangan sub-elemen antar fase di awal proyek berguna untuk memperjelas tujuan proyek
- 4) Bangun keterkaitan antara asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif.
Hasil dari asesmen diagnostik dapat dipakai untuk memetakan kekuatan dan kelemahan peserta didik sebagai acuan Tim Fasilitasi dalam menentukan indikator performa peserta didik ketika merancang asesmen formatif dan sumatif. Asesmen formatif yang disusun dengan memperhatikan tugas sumatif dapat menurunkan beban kerja peserta didik dan memperjelas relevansi tugas formatif. Misalnya, di proyek "Sampahku, Tanggung jawabku", asesmen akhir berupa kegiatan menarik seperti pameran poster aksi merupakan puncak dari proses pembelajaran melalui proyek. Karena pembuatan poster adalah kegiatan yang cukup berat, peserta didik sudah dipersiapkan sebelumnya dengan kegiatan formatif di mana peserta didik mendapatkan umpan balik mengenai poster dan presentasinya.
- 5) Jelaskan tujuan asesmen dan libatkan peserta didik dalam proses asesmen. Misalnya, peserta didik dapat memilih topik yang akan dinilai, metode asesmen (tertulis/ tidak tertulis, presentasi/pembuatan poster), dan pengembangan rubrik. Pendidik juga dapat membimbing peserta didik dalam menggunakan rubrik/kriteria penilaian agar peserta didik merasa terlibat dalam mengelola dan menilai proses pembelajaran mereka sendiri.

Rubrik merupakan salah satu alat asesmen yang sering dipakai untuk pembelajaran kolaboratif seperti proyek. Rubrik dapat dipakai oleh pendidik dan peserta didik untuk mengevaluasi kualitas performa peserta didik secara konsisten, membangun, dan objektif. Manfaat penggunaan rubrik adalah sebagai berikut:

1. Bagi pendidik.
Rubrik yang efektif dapat mengurangi waktu yang dihabiskan pendidik untuk menilai karena sudah ada deskripsi jelas yang menjadi acuan pendidik. Deskripsi ini memastikan konsistensi dan objektivitas dalam menilai sehingga dapat mengurangi ketidakpastian dan keluhan tentang nilai
2. Bagi peserta didik.
Rubrik yang efektif dapat memberikan peserta didik pemahaman yang jelas mengenai ekspektasi suatu tugas dan keterkaitan tugas dengan tujuan proyek. Oleh karena itu, peserta didik dapat berlatih mengevaluasi pekerjaan mereka sendiri menggunakan rubrik yang ada. Rubrik juga bisa dipakai sebagai acuan pemberian umpan balik

Kemendikbudristek (2022:60) mengatakan bahwa yang perlu diperhatikan dalam membuat rubrik yang efektif untuk proyek adalah sebagai berikut:

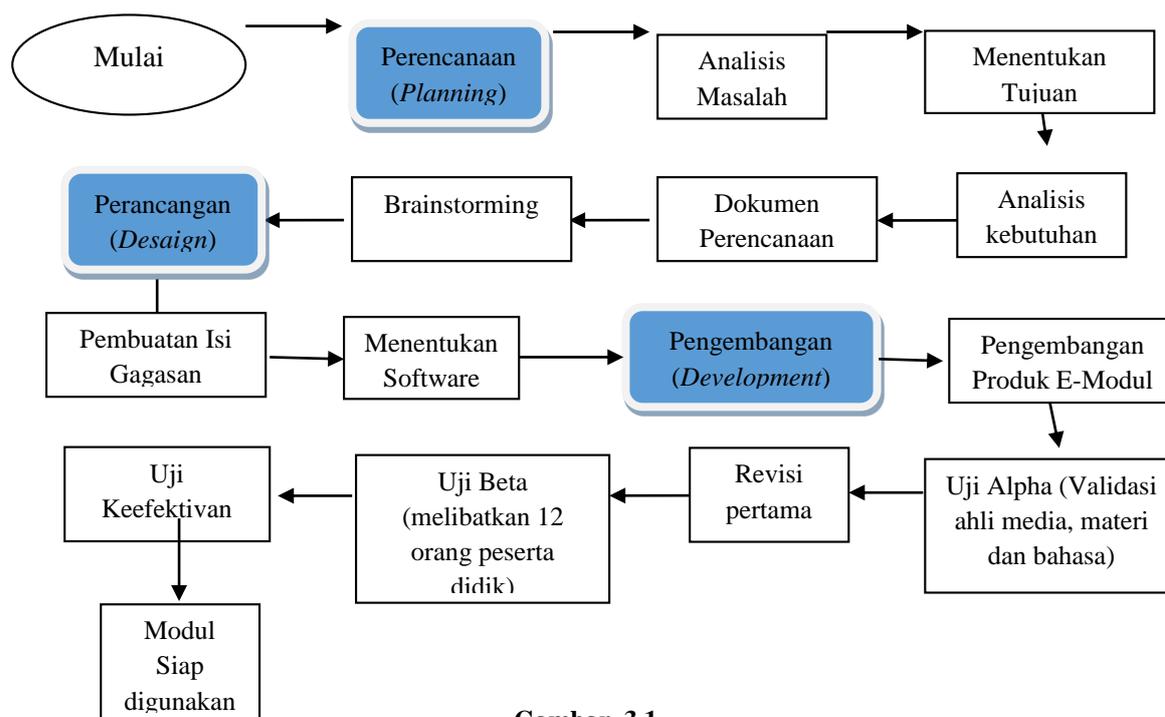
- 1) Jumlah kriteria dan tingkatan kualitas performa, yaitu 3–5 tingkatan kualitas performa dan lebih dari 2 kriteria performa
- 2) Deskripsi yang jelas dan dapat dibedakan antartingkatan. Memiliki kriteria dan deskripsi terperinci akan kualitas performa sesuai dengan tingkatannya, hal yang membuat peserta didik memenuhi kriteria, misalnya “mulai berkembang”, “sudah berkembang”, “mahir”, “sangat mahir”.
- 3) Deskripsi yang mudah untuk diobservasi. Rubrik dibuat untuk mempermudah penilaian dan menjaga penilaian tetap objektif. Oleh karena itu, penjelasan kriteria tidaklah lagi bersifat analitis tetapi deskriptif yang bisa dengan mudah dinilai dari observasi.
- 4) Dokumen Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Dalam mengembangkan rubrik untuk proyek, pendidik dapat mengacu kepada naskah akademik Profil Pelajar Pancasila untuk melihat sub-elemen profil yang bisa dikembangkan melalui proyek. Rincian alur perkembangan subdimensi dari fase A hingga fase E dapat dipakai sebagai acuan apakah anak sudah mengembangkan keterampilan di sub-elemen tertentu sesuai fasenya.
- 5) Tipe aktivitas. Selain memperhatikan elemen dan sub-elemen proyek, pembuatan rubrik juga harus memperhatikan tipe aktivitas dan ketrampilan yang bisa dikembangkan dari aktivitas tersebut. Misalnya, rubrik untuk poster akan berbeda dengan rubrik menulis esai argumentatif karena mengasah keterampilan yang berbeda.
- 6) Libatkan peserta didik dalam merancang rubrik. Ketika mereka berkontribusi membuat kriteria penilaian dengan cara yang bermakna, pembelajaran menjadi semakin efektif karena peserta didik cenderung melihat penilaian sebagai peluang untuk umpan balik dan berkembang karena mereka memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang tujuan kegiatan proyek mereka.

3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian pengembangan atau penelitian Research and Development (R&D). Menurut Sugiono (2018:407) mengungkapkan bahwa penelitian dan pengembangan atau *Research and Development* (R&D) yaitu metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan suatu produk tertentu dan menguji kelayakan produk tersebut.

Penelitian dan pengembangan ini mengadopsi model pengembangan yang dikembangkan oleh Alessi dan Trollip (2001) dimana model pengembangan ini merujuk pada menghasilkan suatu produk multimedia untuk pembelajaran, model ini memiliki 3 atribut di dalam tahapannya. Ketiga atribut tersebut adalah standar (*standards*), manajemen proyek (*project management*), dan evaluasi berkelanjutan (*ongoing evaluation*). kemudian mempunyai tiga tahap yaitu Perencanaan, Desain, dan Pengembangan. Peneliti menggunakan model yang dikembangkan oleh Alessi dan Trollip dalam Mawarni dkk (2017) karena model ini sesuai dengan tahapan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dan terdiri dari tahapan yang relatif sederhana serta memiliki sub komponen yang dijelaskan secara detail. Model ini cocok digunakan untuk mengembangkan *e-Modul* sebab model ini membahas secara khusus setiap komponen dari e-modul. Adapun tahapan-tahapan dalam pengembangan ini meliputi: tahap perencanaan (*planning*), tahap desain (*design*), dan tahap pengembangan (*development*). Produk yang dihasilkan dalam penelitian pengembangan ini adalah E-Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila berbasis kearifan lokal dengan tema “Cagruk Sagu, Makananku, Budayaku”.

Model pengembangan Alessi dan Trollip terdiri atas 3 tahap pengembangan, yaitu tahap perencanaan (*Planning*), tahap desain (*design*), dan tahap pengembangan (*development*). Tahapan tersebut ditunjukkan dalam diagram alur penelitian pada Gambar 3.1.



Gambar. 3.1
Diagram Alur Penelitian. Dok. Julaidar. (2023)

Berikut penjelasan mengenai tahapan pengembangan model Alessi dan Trollip:

Tahap Perencanaan (Planning)

Tahap atau fase perencanaan (*planning*) yakni langkah awal sebelum memulai pengembangan, di mana tahapan yang dilakukan oleh peneliti adalah memahami secara utuh proyek yang ingin di kembangkan, dan juga melakukan penilaian pada semua kendala dari proses yang akan dijalankan Sehingga proyek dapat ditentukan arah dan tujuan pengembangannya. (Alessi & Trollip, 2001). Langkah-langkah yang dilakukan antara lain: (1) Analisis masalah, (2) Menentukan Tujuan, (3) Analisis kebutuhan, (4) Dokumen perencanaan dan (5) Melakukan brainstorming yaitu melakukan diskusi dengan koordinator proyek dan fasilitator terkait dengan modul proyek yang akan dikembangkan untuk memperkaya gagasan

Tahap Desain (Design)

- 1) Pengembangan ide/gagasan yaitu menentukan konten awal berupa objek-objek yang akan dikembangkan pada *E-Modul* berupa penggunaan teks, video dan teknik animasi.
- 2) Menentukan *Software* Membuat Power Point.

Pada tahap ini peneliti melakukan kajian mengenai software apa saja yang dapat digunakan untuk mengembangkan produk penelitian pengembangan. Tahap ini dimulai dengan mengidentifikasi berbagai jenis *software* dengan mengetahui berbagai kelebihan dan kekurangannya. Kemudian, mempertimbangkan kompatibilitas serta fitur yang dibawa oleh *software* terkait. Selain itu, peneliti juga mempertimbangkan kemudahan dan kesesuaian dalam penggunaan aplikasi untuk mengembangkan produk.

Tahap Pengembangan (Development)

- 1) Pengembangan produk *E-Modul*.

Langkah pengembangan produk penelitian merupakan tahap dimana produk multimedia dibangun dari awal melalui *software fliphtml5* yang telah ditentukan pada tahap sebelumnya serta sesuai dengan format yang tertera pada pedoman modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Langkah ini adalah bentuk realisasi desain yang telah dibuat pada tahap *designing*. Pengembangan produk *E-Modul* berupa design Power point kemudian dirubah kedalam bentuk Pdf diteruskan menjadi sebuah *fliphtml5*.

- 2) Uji alpha, yaitu melakukan validasi produk yang dilakukan oleh ahli media dan ahli materi.
- 3) Membuat revisi pertama terhadap produk yang telah dibuat.
- 4) Uji betha yaitu

Pengujian beta yakni pengujian secara lengkap di akhir prosedur kepada pengguna produk (Alessi & Trollip, 2001). Pengujian beta merupakan proses penggunaan normal kepada pengguna produk sesuai mekanisme pengujian beta. Mekanisme pengujian beta menurut Alessi & Trollip (2001) dengan memilih peserta didik yakni pengguna yang sesuai dengan 31 sasaran penelitian dan karakteristik pengguna akhir, sekurang-kurangnya memilih 3 pengguna untuk diikutsertakan dalam pengujian (Alessi & Trollip, 2001). Selanjutnya

pengguna di ajak untuk memberikan umpan balik untuk mengetahui sebesar apa peluang kelayakan produk tersebut. Dalam penelitian ini peneliti mengujikan ke 12 orang siswa dan memberikan lembar observasi terhadap pelaksanaan kegiatan P5 berbasis kearifan lokal kepada kordinator dan fasilitator Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

5) Melakukan revisi akhir yaitu membuat produk final *E-Modul*.

Subjek penelitian yang terlibat pada penelitian ini yaitu 7 orang sebagai validator, 3 orang dosen ahli media, 3 orang tim Kontributor Modul P5/ Platform Merdeka Mengajar (PMM) Kemendikbudristek, dan 1 orang dosen ahli bahasa. Pemilihan pakar berdasarkan pendapat sugiyono (2010), bahwa untuk menguji validitas dapat digunakan pendapat ahli (*judgment expert*) yang jumlahnya minimal tiga orang. Semakin banyak validator yang digunakan maka akan semakin bagus hasil yang diperoleh.

Selanjutnya dilaksanaka kegiatan uji coba untuk mengetahui atau memperoleh komentar dan saran dari pengguna produk guru dan peserta didik. Melalui uji coba produk peneliti mengetahui kelemahan dan kekurangan produk yang ada. Data uji coba kemudian dijadikan bahan perbaikan dan penyempurnaan produk sehingga dihasilkan *E-Modul* yang layak untuk pembelajaran.

Sumber data uji coba diperoleh melalui penyebaran angket dan lembar observasi kepada guru/fasilitator P5 dan peserta didik. Guru/fasilitator P5 yang terlibat sebanyak 2 orang sebagai observer dan 1 orang sebagai pengguna produk. Sedangkan peserta didik yang terlibat berjumlah 12 orang yang terdiri dari 4 orang dengan tingkat pemahaman tinggi, 4 orang dengan tingkat pemahaman sedang dan 4 orang dengan tingkat pemahaman rendah.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket. Angket adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara membuat pertanyaan tertulis terhadap responden agar dijawabnya. Angket penelitian dipakai untuk mengumpulkan data tentang validasi produk yang disediakan. Validasi dilakukan oleh para ahli, yaitu ahli media, ahli materi, dan ahli bahasa terhadap *E-modul* Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) berbasis kearifan lokal.

Untuk mengukur validitas instrumen, peneliti menggunakan pendapat dari para ahli (*judgment expert*). Dalam hal ini, setelah instrumen di konstruksi tentang aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu yang relevan, maka selanjutnya dikonsultasikan dengan ahli. Para ahli diminta pendapatnya tentang instrumen yang telah disusun, pendapat ahli dapat berupa keputusan apakah instrumen dapat digunakan tanpa perbaikan, dapat digunakan dengan perbaikan, atau tidak dapat digunakan sama sekali. (Sugiyono, 2015:225)

Data yang diperoleh pada penelitian berupa data kualitatif dan kuantitatif yang terdiri dari, (1) data uji validitas produk, (2) data uji praktikalitas produk. Teknik pengumpulan data, jenis data, dan instrumen pengumpul data secara ringkas dapat dilihat pada Tabel.

Tabel 3.1
Teknik Pengumpulan Data, Jenis Data, Instrumen, Hasil Validasi, Serta kategori Instrumen Untuk Masing-Masing Tahap Penelitian

Tahap penelitian	Jenis Data	Teknik pengumpulan data	Deskripsi kegiatan dan tujuan	Instrumen penelitian	Validitas (rata-rata/Kategori)
Perencanaan <i>(Planning)</i>	Kualitatif	Wawancara	Wawancara dengan Koordinator beserta fasilitator Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) mengenai masalah-masalah yang dialami guru maupun siswa dalam kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)	-	-
		Studi pustaka	Mengumpulkan informasi berkaitan dengan bahan-bahan pustaka yang dapat menunjang dalam penelitian	-	-

		Studi lapangan	pengembangan produk Melakukan pengamatan terhadap potensi-potensi yang dimiliki sekolah yang pada nantinya menunjang kegiatan penelitian pengembangan produk seperti karakteristik peserta didik, keterampilan peserta didik menggunakan komputer	-	-		
		Brainstorming	Melakukan diskusi dengan koordinator proyek dan fasilitator terkait dengan modul proyek yang akan dikembangkan	-	-		
Desain (<i>Design</i>)	Kualitatif	Observasi	Studi literatur untuk pengembangan model pembelajaran	-	-		
Pengembangan (<i>Development</i>)	Kuantitatif Tentang validitas	Angket	Pemberian lembar validasi pada 3 orang ahli materi (Kontributor Modul P5/ Platform Merdeka Mengajar (PMM) Kemendikbudristek)	Lembaran validasi materi	85,01% 100,00%	-	(Sangat valid)
			Pemberian lembar validasi pada 1 orang ahli bahasa (Dosen/ Universitas Almuslim)	Lembaran validasi bahasa	85,01% 100,00%	-	(Sangat valid)
	Kuantitatif Tentang kepraktisan <i>E-Modul</i>	Angket	Pemberian lembar validasi pada 1 orang ahli media (Dosen/ Universitas Almuslim)	Lembaran validasi media	85,01% 100,00%	-	(Sangat valid)
			Pemberian angket kepada siswa kelas X Agribisnis Ternak dan siswa kelas X Tata Busana	Lembaran kepraktisan <i>E-Modul</i>	82% 100%	-	(Sangat Baik)
	Kuantitatif Tentang keefektivan <i>E-Modul</i>	Observasi	Melakukan observasi terhadap pelaksanaan kegiatan P5 berbasis kearifan lokal yang	Lembar observasi pelaksanaan kegiatan P5 berbasis	82% 100%	-	(Sangat Baik)

	dilakukan oleh 2 kearifan orang observer lokal. (Kordinator dan fasilitator Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)		
Asesmen pengembangan dimensi Profil Pelajar Pancasila	Pemberian lembar asesmen pengembangan dimensi Profil Pelajar Pancasila (Kordinator dan fasilitator Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)	Lembar asesmen pengembang an dimensi Profil Pelajar Pancasila	82% - 100% (Sangat Baik)

Sumber: Andromeda, (2018:52) dimodifikasi sesuai kebutuhan penelitian

Teknik analisis data pada penelitian berupa data deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Teknik analisis data untuk validasi *e-modul* Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dari validator bersifat deskriptif kualitatif berupa masukan, saran dan komentar. Sedangkan data yang digunakan dalam validasi *e-modul* Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan data kuantitatif yang diperoleh dari skor angket hasil penilaian produk oleh validator ahli materi dan validator ahli media.

Analisis data kevalidan

Analisis data kevalidan pada penelitian ini, diperoleh dari hasil validasi ahli materi dan ahli media yang kemudian akan dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan menentukan persentase. Persentase kevalidan produk *E-Modul* Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) akan dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$P = \frac{x}{xi} \times 100\%$$

(Wardathi dan Anangga, 2019: 62)

Keterangan Rumus:

P: Persentase tiap kriteria

x: Skor tiap kriteria

xi: Skor maksimal tiap kriteria

Hasil dari persentase kevalidan produk *E-Modul* Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) kemudian dikategorikan sesuai dengan kriteria pada tabel berikut:

Tabel 3.2
Kriteria Tingkat Kevalidan Berdasarkan Rata-Rata Persentase

No	Nilai	Kriteria	Keterangan
1	85,01% - 100,00%	Sangat valid	Dapat digunakan tanpa revisi
2	70,01% - 85,00%	Cukup valid	Dapat digunakan namun perlu revisi
3	50,01% - 70,00%	Kurang valid	Disarankan tidak dipergunakan karena perlu direvisi besar
4	01,00% - 50,00%	Tidak valid	Tidak boleh digunakan

(Akbar, 2017: 41)

Analisis data kepraktisan

Analisis kepraktisan produk *E-Modul* Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) berbasis kearifan lokal diperoleh dari hasil analisis angket respon pengguna *E-modul* Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) berbasis kearifan lokal. Hasil analisis angket respon pengguna *E-Modul* yang kemudian akan dianalisis secara

deskriptif kuantitatif dengan menentukan persentase. Persentase angket respon pengguna terhadap produk *E-Modul* akan dihitung menggunakan rumus berikut:

$$P = \frac{S}{N} \times 100\%$$

(Lestiana dkk., 2018: 119)

Keterangan Rumus:

P: Persentase tiap kriteria

S: Jumlah yang diperoleh

N: Jumlah Skor maksimal

Hasil dari persentase kepraktisan produk *E-Modul* kemudian dikategorikan sesuai dengan kriteria pada tabel berikut:

Tabel 3.2
Kriteria Respon Pengguna terhadap kepraktisan E-Modul

Nilai	Kriteria
82% - 100%	Sangat Praktis
63% - 81%	Praktis
44% - 62%	Tidak Praktis
25% - 43%	Sangat Tidak Praktis

Antika dan Bambang, (2016: 496)

Analisis data Keefektivan

Analisis data keefektivan *E-Modul* Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) berbasis kearifan lokal diperoleh dari hasil analisis observasi keterlaksanaan kegiatan Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) berbasis kearifan lokal dan ketercapaian pengembangan Dimensi Profil Pelajar Pancasila.

Hasil analisis observasi

Untuk menganalisis data hasil observasi dalam penelitian ini peneliti melakukannya dengan menggunakan analisis persentase. Skor yang diperoleh masing-masing indikator dijumlahkan dan hasilnya disebut jumlah skor. Selanjutnya dihitung persentase skor dengan cara membagikan jumlah skor dengan skor maksimal dan dikalikan 100% secara sistematis dapat ditulis sebagai berikut :

$$P = \frac{S}{N} \times 100\%$$

(Lestiana dkk., 2018: 119)

Keterangan Rumus:

P: Persentase tiap kriteria

S: Jumlah yang diperoleh

N: Jumlah Skor maksimal

Kriteria taraf keberhasilan tindakan ditentukan sebagai berikut:

Tabel 3.3
Kriteria Taraf Keberhasilan Tindakan

Nilai	Kriteria
82% - 100%	Sangat Baik
63% - 81%	Baik
44% - 62%	Tidak Baik
25% - 43%	Sangat Tidak baik

Antika dan Bambang, (2016: 496)

Asesmen Pengembangan Dimensi Profil Pelajar Pancasila

Untuk mengetahui hasil asesmen pengembangan dimensi Profil Pelajar Pancasila peserta didik dalam kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan menggunakan *E-Modul* dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif yaitu:

$$P = \frac{S}{N} \times 100\%$$

(Lestiana dkk., 2018: 119)

Keterangan Rumus:

P: Persentase tiap kriteria

S: Jumlah yang diperoleh

N: Jumlah Skor maksimal

Kriteria rubrik penilaian ditentukan sebagai berikut:

Tabel 3.4
Kriteria Rubrik Asesmen Ketercapaian Pengembangan
Dimensi Profil Pelajar Pancasila

Nilai	Kriteria
86% - 100%	Sudah mencapai ketuntasan, perlu pengayaan atau tantangan lebih
66% - 85%	Sudah mencapai ketuntasan, tidak perlu remedial
41% - 65%	Belum mencapai ketuntasan, remedial di bagian yang diperlukan
0% - 40%	Belum mencapai, remedial di seluruh bagian

(Kemendikbudristek., 2022: 35)

Adapun kriteria keberhasilan kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan menggunakan *E-Modul* yang digunakan dalam penelitian ini adalah seperti dikemukakan oleh Usman dkk (2018:23) yaitu “Jika hasil observasi telah mencapai skor $\geq 80\%$. Sedangkan kriteria hasil adalah jika $\geq 80\%$ peserta didik mendapat skor ≥ 86 pada tes akhir tindakan.”

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Pengembangan

Penelitian dan pengembangan ini menghasilkan sebuah produk berupa *E-Modul* P5 berbasis kearifan lokal yang menggunakan model R&D (*research and development*). Penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahap sesuai prosedur pengembangan model Alessi dan Trollip yang mempunyai tiga tahap pengembangan yaitu Standar, Evaluasi Berkelanjutan dan Manajemen Proyek. Proses pengembangan Alessi dan Troll melibatkan tiga tahapan penting, yaitu *Planning, Design, dan Development*. Pada bab ini menguraikan hasil umum kajian pengembangan *E-Modul* P5 berbasis kearifan lokal.

Tahap Planning (Perencanaan)

Dalam tahapan perencanaan peneliti melakukan tiga tahapan perencanaan, yaitu:

(1) Analisis Masalah.

Analisis masalah merupakan langkah yang penting. Peneliti melakukan observasi dengan cara melakukan wawancara dengan peserta didik, koordinator beserta fasilitator P5 mengenai masalah-masalah yang dialami dalam kegiatan P5. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diketahui permasalahan pada kegiatan P5 adalah guru belum memiliki pengetahuan yang memadai tentang P5 baik secara konseptual maupun operasional. Mereka baru mendengar istilah Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang lebih dikenal dengan istilah P5 dari internet serta fitur Platform Merdeka Mengajar (PMM) yang disediakan oleh pemerintah. Hasil yang mereka dapatkan hanya produk berupa barang tanpa ada panduan atau modul serta assessment akhir dari proses kegiatan.

Selanjutnya hasil wawancara dengan peserta didik pada Fase E SMK Negeri 1 Gandapura diperoleh informasi bahwa mereka telah melaksanakan kegiatan P5 di pertengahan semester ganjil Tahun pelajaran 2022/2023.

Pada kegiatan ini mereka membuat produk berupa payung khas Aceh, miniatur sepeda, bola lampu hias dari bambu. Tetapi mereka tidak mengerti barang ini dibuat untuk apa, ini artinya konsep dari produk serta nilai-nilai profil pelajar Pancasila belum terintegrasi pada proses pembelajaran tersebut.

(2) *Menentukan Tujuan*

Setelah permasalahan teridentifikasi, langkah selanjutnya adalah menentukan tujuan pemecahan masalah pada kegiatan P5, yang akan dipilih dari sekian banyak permasalahan yang ada. Hal ini mencakup perencanaan untuk hasil yang diinginkan dan menentukan tujuan serta ruang lingkup program. Analisis ini dilakukan dengan mengumpulkan informasi terkait tema yang digunakan dalam e-modul berdasarkan hasil analisis masalah. Pada kajian pengembangan ini, yang dilakukan hanyalah pengembangan *E-modul* P5 dengan tema kearifan lokal dengan subtema Cagruk Sagu Makananku, Budayaku.

(3) *Analisis Kebutuhan*

Pada tahap analisis kebutuhan ini dilakukan dua kegiatan yaitu: (1) studi pustaka untuk mengumpulkan informasi terkait bahan pustaka yang dapat mendukung penelitian pengembangan produk ini. (2) studi lapangan, yaitu, kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui kebutuhan pendidik dan siswa sehubungan dengan tema proyek yang dilaksanakan, serta kebutuhan pengetahuan tentang jenis media yang akan dikembangkan pada penelitian pengembangan ini. Studi lapangan ini juga melihat potensi sekolah yang nantinya mendukung penelitian pengembangan produk, seperti karakteristik siswa, kemampuan peserta didik dalam mengaplikasikan komputer.

(4) *Dokumen Perencanaan*

Tahap ini peneliti melakukan perancangan dokumen kegiatan meliputi jadwal kegiatan, surat penelitian, instrumen penelitian, dan mengkaji modul yang akan digunakan

(5) *Melakukan Brainstorming*

Pada tahap ini dilakukan diskusi antara peneliti dengan koordinator proyek dan fasilitator dan diperoleh hasil bahwa produk *e-modul* yang nantinya akan dikembangkan memuat tampilan yang terdiri dari beberapa objek.

Tahap Desain (Design)

(1) *Pengembangan ide/gagasan*

Tahap pengembangan ide dilakukan berdasarkan informasi yang diterima, yaitu menentukan objek yang akan dikembangkan pada *E-modul* P5 dengan tema kearifan lokal didefinisikan dalam bentuk teks, gambar, suara, video dan animasi. Semua objek tersebut menjadi rangkaian tampilan yang saling terhubung dan menjadi patokan tampilan dasar

(2) *Menentukan Software.*

Pada tahap ini, peneliti melakukan kajian mengenai software mana yang dapat digunakan untuk mengembangkan produk E-Modul. Langkah ini diawali dengan mendefinisikan unsur-unsur yang diperlukan dalam e-modul P5 menggunakan FlipHTML5 yang digunakan untuk memudahkan guru dalam mempresentasikan pembelajaran karena media ini mencakup kegiatan yang mendukung gambar dan video. Dalam mengembangkan rancangan modul sebagai media pembelajaran, dalam bentuk *E-modul*, ada beberapa komponen yang sebaiknya dimasukkan dalam media tersebut, agar lebih terorganisir, sistematis, dan tujuan kegiatan dapat tercapai dengan baik.

Tahap Pengembangan (Development)

Tahap selanjutnya pada model yang dikembangkan oleh Alessi dan Trollip adalah pengembangan perancangan dan melakukan validasi oleh para ahli terhadap produk pengembangan berupa *E-Modul* Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila berbasis kearifan lokal. Pada tahap pengembangan merupakan tahap utama dalam membuat atau Menyusun *E-Modul* menjadi kesatuan yang utuh.

Pengembangan Produk E-Modul.

Langkah pengembangan produk penelitian merupakan tahap dimana produk multimedia dibangun dari awal melalui *software fliphtml5* yang telah ditentukan pada tahap sebelumnya serta sesuai dengan format yang tertera pada pedoman modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Langkah ini adalah bentuk realisasi desain yang telah dibuat pada tahap *designing*. Pengembangan produk *E-Modul* berupa *design* Power point kemudian dirubah kedalam bentuk Pdf diteruskan menjadi sebuah *fliphtml5*. Hasil pengembangan *E-Modul* yang telah dibuat dapat digunakan oleh guru sebagai salah satu media presentasi, khususnya untuk fasilitator P5. Adapun aktifitas proyek yang terdapat pada *E-modul* memiliki beberapa komponen yang dapat dilihat. Untuk lebih lanjut dapat dilihat pada uraian berikut:

Cover Pengembangan E-Modul

Bagian depan *e-modul* terdiri atas nama modul yaitu modul P5, tema *e-modul*, sub tema, fase, jumlah jam pertemuan gambar-gambar, dan nama penulis. Gambar untuk desain sampul dalam disesuaikan dengan tema proyek yang didesain dalam gambar yang menarik.

Profil Modul

Profil modul berisi tentang (1) cara penggunaan modul yang disusun untuk memudahkan pengguna dalam menggunakan modul, (2) pendahuluan, Modul elektronik (*E-Modul*) ini mempunyai tema Kearifan Lokal

dengan sub tema “Cagruk Sagu, Makananku, Budayaku. Tema modul elektronik (*E-Modul*) tersebut menggambarkan tentang uraian latar belakang makanan tradisional yang diwariskan oleh nenek moyang masyarakat Aceh yang terbuat dari sagu.

Tujuan Modul berisi tentang:

Tujuan, Alur, dan Target Pencapaian Proyek ini disusun dengan tujuan menguatkan Profil Pelajar Pancasila melalui pemahaman nilai kearifan lokal pada makanan tradisional serta menumbuhkan kembali rasa kecintaan dan kebanggaan peserta didik terhadap makanan tradisionalnya, tumbuh keinginan dan harapan untuk melestarikan dan memahami proses serta mengetahui filosofi dan nilai budaya yang dapat digali dari makanan tradisional di lingkungannya.

Aktivitas Dalam Proyek

Aktivitas dalam proyek ini berisi tentang tahap tahap yang akan dilakukan dalam kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang terdiri dari: tahap temukan, tahap kontekstualisasi, tahap aksi dan tahap bagikan.

Asesmen

Asesmen ini merupakan penilaian untuk mengetahui tingkat ketercapaian Dimensi, elemen, dan sub elemen Profil Pelajar Pancasila dalam setiap aktifitas proyek.

1) Uji alpha (*Uji Kevalidan*)

Salah satu kriteria utama untuk menentukan layak tidaknya suatu *E-Modul* yang dikembangkan adalah berdasarkan hasil validasi oleh ahli. *E-Modul* yang dikembangkan divalidasi oleh tujuh orang validator yang berpengalaman, yaitu tiga validator ahli materi/isi modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, tiga orang validator ahli media adalah tiga orang dosen Univeritas Al-Muslim, satu orang validator ahli bahasa adalah dosen Univeritas Al-Muslim.

a) Analisis data validasi ahli media

Penilaian oleh ahli media bertujuan untuk mengetahui kevalidan *E-modul* P5 berbasis kearifan lokal yang dinilai dari segi desain oleh Ahli media memberi penilaian sesuai dengan kisi-kisi dari lembar validator yang diberikan.

Dalam pengembangan *E-modul*, diperlukan kemampuan pengembang untuk mendesain, agar pembaca tertarik untuk membaca. Aspek-aspek yang perlu diperhatikan yaitu: (1) Kelayakan tampilan desain layar, (2) Kelayakan kemudahan penggunaan, (3) Kelayakan konsistensi, (4) Kelayakan kemanfaatan, 5 Kelayakan kegrafikaan. Penilaian ini dilakukan oleh tiga ahli media.

Hasil penilaian *E-modul* P5 berbasis kearifan lokal oleh ahli media secara keseluruhan mendapatkan kriteria cukup valid (82,65%) sehingga *E-modul* dapat digunakan untuk aktifitas Proyek. Ditinjau dari keseluruhan aspek, persentase kelayakan tertinggi berada pada aspek kelayakan konsistensi mendapatkan kriteria sangat valid (100%). Selanjutnya, diikuti oleh aspek kelayakan kemudahan penggunaan (86,11%), di ikuti oleh aspek kelayakan kemanfaatan (81,94%), dilanjutkan oleh aspek kelayakan kegrafikaan (75%). Dan terakhir yaitu aspek kelayakan tampilan desain layer mendapatkan kriteria cukup valid (70,23%) dengan persentase kevalidan lebih rendah dari beberapa aspek lainnya.

b) Analisis data validasi ahli materi

Penilaian ahli materi bertujuan untuk mengetahui kelayakan *E-Modul* P5 berbasis kearifan lokal yang telah dikembangkan. Pengembangan *E-Modul* P5 berbasis kearifan lokal ini ditunjukkan kepada peserta didik Fase E, sehingga penulis melakukan validasi *E-Modul* P5 berbasis kearifan lokal kepada Tim ahli.

Penilaian *E-Modul* P5 berbasis kearifan lokal mencakup dua aspek yaitu, aspek kelayakan isi dan kelayakan penyajian. Penilaian ahli substansi materi dilakukan oleh 3 orang ahli.

Hasil penilaian *E-modul* P5 berbasis kearifan lokal oleh ahli materi modul P5 secara keseluruhan dari aspek yang dinilai mendapatkan kriteria sangat valid (90,51%) sehingga *E-modul* P5 berbasis tema kearifan lokal dapat digunakan sebagai panduan dalam aktifitas P5. Secara keseluruhan, aspek kelayakan isi mendapatkan persentase tertinggi dengan kriteria sangat valid (91,02%). Selanjutnya diikuti oleh aspek kelayakan penyajian dengan kriteria sangat valid (90%).

c) Analisis data validasi ahli bahasa

Penilaian *E-Modul* oleh ahli substansi bahasa mencakup lima aspek yaitu, lugas, komunikatif, Dialogis dan Interaktif, Kesesuaian dengan perkembangan peserta didik, dan Kesesuaian dengan kaidah bahasa. Penilaian ahli substansi bahasa dilakukan oleh 1 orang ahli.

Berdasarkan hasil yang didapatkan bahwa secara keseluruhan dari aspek yang dinilai mendapatkan kriteria sangat valid (86,66%). Hasil dari validator ahli bahasa mendapatkan nilai persentase paling tinggi pada penilaian aspek komunikatif dan dialogis dan interaktif didapatkan persentase kelayakan 100% dengan kriteria “sangat valid”, selanjutnya aspek lugas 83,33% dengan kriteria “sangat valid”, kemudian pada aspek kesesuaian dengan perkembangan peserta didik dan aspek kesesuaian dengan kaidah bahasa 75% dengan kriteria “valid”

Uji Praktikalitas (Uji Beta).

Sebagai produk pengembangan yang telah direvisi berdasarkan masukan, saran, dan komentar ahli media dan ahli isi atau materi selanjutnya *E-modul*, peneliti melakukan uji coba produk atau penerapan produk berupa *E-Modul* Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) berbasis kearifan lokal yang telah dikembangkan di fase E untuk melihat respon/masukan dari pendidik dan peserta didik terhadap *E-Modul*. Pada tahap ini peneliti meminta respon guru/fasilitator dan peserta didik untuk mengisi angket respon terhadap *E-Modul*. Pemberian angket ini bertujuan untuk melihat kepraktisan *E-Modul* P5 berbasis kearifan lokal. Praktis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berkaitan dengan keterlaksanaan kegiatan dengan baik, peserta didik dan guru/fasilitator melaksanakan kegiatan dengan lebih mudah dan menyenangkan.

Pelaksanaan uji coba *E-Modul* P5 berbasis kearifan lokal dilakukan di SMK Negeri 1 Gandapura dengan subjek penelitian adalah guru/fasilitator P5 dan peserta didik fase E konsentrasi keahlian Agribisnis Ternak dan Tata Busana yang berjumlah 36 peserta didik, namun peneliti hanya melibatkan 12 peserta didik karena penelitian ini adalah uji coba terbatas. Uji coba terbatas dilakukan untuk mengetahui respon guru/fasilitator P5 sebagai pengguna produk terhadap produk berupa *E-Modul* yang dikembangkan.

Berdasarkan hasil respon guru/ fasilitator terhadap modul pada angket yang telah di isi diperoleh persentase skor pada setiap aspek yaitu, kepraktisan penggunaan 93,75% kategori sangat praktis, aspek kesesuaian waktu 87,5% sangat praktis, kesesuaian ilustrasi 83,33% sangat praktis, dan bahasa 90% sangat praktis.

Berdasarkan hasil respon peserta didik terhadap *E-Modul* pada angket yang telah di isi oleh 12 peserta didik diperoleh persentase pada setiap aspek yaitu, ketertarikan 92,91% kategori sangat praktis, aspek kepraktisan 92,44% sangat praktis, dan evaluasi 89,58% sangat praktis. Adapun rata-rata persentase skor 91,64% dengan kategori sangat praktis. Jadi berdasarkan tabel kriteria penilaian uji kepraktisan *E-Modul* yang dikembangkan dapat dikategorikan sangat praktis.

Uji Keefektivan *E-Modul*

a) Hasil Analisis Observasi Keterlaksanaan Kegiatan P5.

Setelah peneliti menyebarkan angket respon guru dan peserta didik untuk mendapatkan data praktis. Langkah selanjutnya guru/fasilitator proyek melakukan kegiatan P5 berbasis kearifan lokal. Selama kegiatan berlangsung, keterlaksanaan kegiatan menggunakan *E-Modul* P5 berbasis kearifan lokal diamati oleh observer. Observer pada penelitian ini berjumlah 2 orang, masing-masing observer mengamati aktivitas peserta didik dan guru/fasilitator proyek ketika proses kegiatan dilakukan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh dua pengamat terhadap aktivitas guru/ fasilitator terhadap keterlaksanaan kegiatan menggunakan *E-Modul* P5 berbasis kearifan diperoleh persentase skor pada setiap aspek pengamatan yaitu, tahap temukan 90% kategori sangat baik, tahap konstektual 95% sangat baik, tahap aksi 92,5% sangat baik, dan tahap bagikan 91,66% sangat baik. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh dua pengamat terhadap aktivitas peserta didik terhadap keterlaksanaan kegiatan menggunakan *E-Modul* P5 berbasis kearifan diperoleh persentase skor pada setiap aspek pengamatan rata-rata persentase skor 89,88% dengan kategori sangat baik.

b) Hasil Analisis Asesmen Pengembangan Dimensi Profil Pelajar Pancasila

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan yang dilakukan oleh guru/fasilitator P5 menggunakan *E-Modul* P5 berbasis kearifan adalah hasil pengembangan nilai dimensi profil pelajar Pancasila (P3), serta kemudahan guru dalam menggunakan *E-Modul* tersebut. Tujuan analisis nilai pengembangan dimensi profil pelajar Pancasila (P3) adalah untuk mengetahui penguatan karakter yang dimiliki oleh peserta didik dalam melakukan aktivitas tersebut. Adapun dimensi profil Pelajar Pancasila yang akan dikembangkan pada kegiatan ini adalah (1) dimensi Beriman, bertaqwa, kepada Tuhan yang maha Esa dan Berakhlak Mulia, (2) dimensi Berkebhinekaan Global.

Berdasarkan hasil asesmen pengembangan nilai dimensi profil pelajar Pancasila (P3) yang dilakukan oleh guru/fasilitator P5 diperoleh secara keseluruhan, dimensi Beriman, bertaqwa, kepada Tuhan yang maha Esa dan Berakhlak Mulia mendapatkan persentase ketercapaian tertinggi yaitu 89,58% dengan kriteria Sudah mencapai ketuntasan, perlu pengayaan atau tantangan lebih. Selanjutnya untuk dimensi berkebhinekaan global memperoleh persentase ketercapaian 86,45% dengan juga kriteria Sudah mencapai ketuntasan, perlu pengayaan atau tantangan lebih. Artinya kedua dimensi Profil Pelajar Pancasila pada kegiatan berhasil dikembangkan pada kegiatan P5 pada tema Kearifan Lokal.

Selanjutnya untuk analisis ketercapaian pengembangan nilai dimensi profil pelajar Pancasila (P3) pada kegiatan P5 pada tema Kearifan Lokal peserta didik diketahui bahwa jumlah peserta didik yang sudah mencapai ketuntasan, perlu pengayaan atau tantangan lebih sebanyak 11 atau 91,66% dari 12 peserta didik, sedangkan peserta didik yang belum mencapai ketuntasan, remedial di bagian yang diperlukan sebanyak 1 peserta didik atau 8,34%. Jadi dapat disimpulkan dari penilaian ketercapaian hasil belajar peserta didik pada kegiatan P5 pada tema Kearifan Lokal bahwa *E-Modul* yang dikembangkan efektif.

c) Refleksi

Pelaksanaan refleksi dalam penelitian bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan tindakan sudah berhasil atau belum. Adapun kriteria keberhasilan yang digunakan dalam penelitian ini adalah seperti dikemukakan oleh

Usman dkk (2018:23) yaitu “Jika hasil observasi telah mencapai skor $\geq 80\%$. Sedangkan kriteria hasil adalah jika $\geq 80\%$ peserta didik mendapat skor ≥ 86 pada tes akhir tindakan.”

Dari hasil pelaksanaan penelitian yang telah dilaksanakan pada pelaksanaan kegiatan P5 pada tema Kearifan Lokal menunjukkan bahwa dari segi ketercapaian pengembangan nilai dimensi Profil Pelajar Pancasila (P3) pada kegiatan P5, peserta didik yang mendapatkan nilai ≥ 86 sudah mencapai 11 orang (91,66%) dan peserta didik yang memperoleh nilai < 86 adalah mencapai 8,34%. Disamping itu, jika ditinjau dari hasil observasi terhadap kegiatan guru/fasilitator oleh pengamat diperoleh persentase adalah persentase skor 92,29% dengan kategori sangat baik. Hasil observasi terhadap kegiatan peserta didik oleh pengamat diperoleh rata-rata persentase skor 89,88% dengan kategori sangat baik. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh pengamat terhadap kegiatan guru dan peserta didik diperoleh persentase rata-rata sebesar 91,08% dengan demikian hasil pengamatan (observasi) yang dilakukan terhadap kegiatan guru dan peserta didik pada pelaksanaan kegiatan P5 pada tema Kearifan Lokal termasuk dalam kategori sangat baik. Berdasarkan hasil pelaksanaan ketercapaian pengembangan nilai dimensi Profil Pelajar Pancasila (P3) pada kegiatan P5, hasil observasi maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan P5 pada tema Kearifan Lokal sudah berhasil. Hal ini karena hasil ketercapaian pengembangan nilai dimensi Profil Pelajar Pancasila (P3) pada kegiatan P5 peserta didik yang mendapat skor ≥ 86 telah mencapai 91,66%, dan hasil observasi telah tercapai 91,08%.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan tujuan, hasil dan pembahasan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut ini.

1. Telah dihasilkan *E-Modul* Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada tema Kearifan Lokal melalui model pengembangan Alessi & Trollip.
2. *E-Modul* Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada tema Kearifan Lokal yang dihasilkan mempunyai tingkat kevalidan yang sangat tinggi, hasil uji alpha oleh validasi ahli materi memperoleh persentase sebesar 90,51% dengan kriteria sangat valid, ahli bahasa memperoleh persentase sebesar 86,66% dengan kriteria sangat valid dan validasi ahli media mencapai 82,65% dengan kategori cukup valid.
3. *E-Modul* Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada tema Kearifan Lokal yang dihasilkan mempunyai tingkat kepraktisan yang sangat tinggi, perolehan hasil dari uji beta (uji kepraktisan) berdasarkan hasil respon guru/fasilitator memperoleh nilai persentase 88,64% dan perolehan dari respon peserta didik mencapai 91,64% dengan kategori sangat praktis.
4. *E-Modul* Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada tema Kearifan Lokal mempunyai tingkat efektifitas yang sangat tinggi. Berdasarkan hasil observasi terhadap keterlaksanaan aktivitas guru/ fasilitator memperoleh nilai persentase 92,29% dan perolehan dari hasil observasi terhadap keterlaksanaan aktivitas peserta didik mencapai 89,88% dengan kategori sangat baik atau sangat efektif. Selanjutnya berdasarkan data hasil ketercapaian Dimensi Profil Pelajar Pancasila secara keseluruhan diperoleh, dimensi Beriman, bertaqwa, kepada Tuhan yang maha Esa dan Berakhlak Mulia mendapatkan persentase ketercapaian tertinggi yaitu 89,58%, untuk dimensi berkebhinekaan global memperoleh persentase ketercapaian 86,45%. Untuk analisis ketercapaian hasil belajar peserta didik diperoleh bahwa jumlah peserta didik yang sudah mencapai ketuntasan, perlu pengayaan atau tantangan lebih sebanyak 11 peserta didik atau 91,66%, sedangkan peserta didik yang belum mencapai ketuntasan, remedial di bagian yang diperlukan sebanyak 1 peserta didik atau 8,34%.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Sa'dun. 2017. *Instrument Perangkat Pembelajaran*. Bandung: Penerbit PT. Remaja Rosdakarya.
- Alessi, dan Trollip .2001. *Multimedia for learning: Methods and development*. Massachusetts: A Pearson Education.
- Andromeda. 2018. *Pengembangan Model Pembelajaran Integrate Guided Inquiry (IGI) Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Siswa SMA*. Padang : Disertasi Universitas Negeri Padang
- Amir Hamza. 2019. *Metode Penelitian & Pengembangan (Research & Development)*, Malang: Literasi Nusantara.
- Antika, Yunanik dan Bambang Suprianto. “Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Prezi sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kompetensi Dasar Aplikasi Rangkaian OP AMP Mata Pelajaran Rangkaian Elektronika di SMK Negeri 2 Bojonegoro”. *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro* 5, no. 2 (2016): 493-497.
- Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan, Kemendikbudristek. (2022). *Dimensi, elemen, dan sub elemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*. Jakarta.
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemendikbudristek, (2022). *Satuan Pendidikan pelaksana Implementasi Kurikulum merdeka pada Tahun Ajaran 2022/2023*
- Cut Ayuanda, Misbahul dkk, 2020. *Pengembangan Video Pembelajaran Animasi 3D Berbasis Software Blender pada Materi Medan Magnet*. *Southeast Asian Journal of Islamic Education*, Volume 03, No 01: 41-57.
- Cahyoratri, T, E. 2018. *Pengembangan modul berbasis POP-UP untuku materi virus kelas X SM*. Yogyakarta : Skripsi Universitas Sanata Dharma

- Daryanto. 2013. *Menyusun Modul Bahan Ajar Untuk Persiapan Guru Dalam Mengajar*. Yogyakarta: Gava Media.
- Ervian Arif Muhafid. 2013. *Pengembangan Modul IPA Terpadu Berpendekatan Ketrampilan proses Pada Tema Bunyi di SMP Kelas VIII*. Semarang: Upgris
- Foni, dkk. 2021. *Pengembangan Bahan Ajar Fisika Berbasis Kearifan Lokal Anyaman Nyiru untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa*. Jurnal p-ISSN: 2593-302X dan e-ISSN: 2599-3038. V (4). Hal 27-33
- Kadek Benny Vanorika, G. S. 2016. *Pengembangan E-Modul Berbasis Project Based Learning Pada Mata Pelajaran Sitem Operasi Jaringan Kelas XI SMK Negeri 3 Sigaraja*. Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan , 1 .
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. *Konsep Dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter. Pusat Analisis Dan Sonkronisasi Kebijakan*. Sekretariat Jendaral. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Kemendikbud, Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2020 Tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Tahun 2020- 2024, (Jakarta: Dirjen Peraturan Perundang-undangan, 2020): 40
- Kemendikbudristek. 2022. *Pedoman Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Pusat Asesmen dan Pembelajaran
- Kemendikbud. 2022. *Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran*. Jakarta: Dirjendikti.
- Ketut, dkk, 2022. *Pengembangan Modul Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Proceeding Senadimas Undiksha*, Jurnal ISBN 978-623-5394-16-9. V (3). Hal 1287-1298
- Lestiana, Ida, Mochammad Aed, Wiwin Puspita Hadi, Irsad Rosidi. 2018. “*Pengembangan Lembar Kerja Siswa (LKS) Berbasis Wondering Exploring Explaining (WEE) Science pada Materi Struktur Bumi dan Dinamikanya*”. Konstruktivisme 10, no. 1: 113-129.
- Mawarni, Sella. Muhtadi, Ali. 2017. *Pengembangan Digital Book Interaktif Mata Kuliah Pengembangan Multimedia Pembelajaran Interaktif Untuk Mahasiswa Teknologi Pendidikan: Jurnal Inovasi Pendidikan*, (Online), Vol.4 No.1, <http://journal.uny.ac.id/index.php/jitp>, (diakses 14 Maret 2023).
- Nugraha, A., Subarkah, C. Z., & Sari. 2015. *Penggunaan e-module pembelajaran pada konsep sifat koligatif larutan untuk mengembangkan literasi kimia siswa*. Prosiding Simposium Nasional Inovasi dan Pembelajaran Sains.
- Najuah, dkk. 2020. *Modul Elektronik Prosedur Penyusunan dan Aplikasinya*, Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Prastowo, Andi. 2015. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: DIVA Press
- Ridwan, N.A. 2017. *Landasan Keilmuan Kearifan Lokal. Jurnal Studi Islam dan Budaya*. V(3). Hlm. 1-8.
- Rafika. 2018. *Pengembangan Modul Berbasis Kearifan Lokal Daerah Istimewa Yogyakarta Untuk Siswa Kelas III Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 17 Tahun ke-7. Hal 1627-1637
- Mia Rosmalia, “*kelebihan dan Kekurangan Project Based Learning Untuk Penguatan Profil Pelajar Pancasila Kurikulum Merdeka*”, Jurnal UPI, 2022, h. 215.
- Sugianto, Dony dkk, 2013. *Modul Virtual: Multimedia FlipBook Dasar Teknologi Digital*. Jurnal INVOTEC, 9 (2): 110-116.
- Sukmadinata, NS. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono, 2010. *Metode penelitian pendidikan: pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiyono 2018 *Metode Penelitian dan Pengembangan*, Bandung: Alfabeta.
- Septiani, A.N.S.I., Rejekiningsih, T., Triyanto, Rusnaini. 2020. *Development of Interactive Multimedia Learning Courseware to Strengthen Students' Character*. European Journal of Educational Research, 9 (3), 1267 - 1279.
- Trirahmah, Misbahul dkk, 2023. *Pengembangan video pembelajaran berbasis software blender di SMA/MA*. Jurnal Geuthèè: Penelitian Multidisiplin (Multidisciplinary Research), Volume 06, No 02: 147-157.
- Usman, dkk. 2018. *Penelitian Tindakan Kelas*. Banda Aceh: Darussalam
- Vembrianto St, 2014. *Pengantar Pengajaran Modul*. Yogyakarta: Yayasan Pendidikan Paramita.
- Wardathi, Amy Nilam dan Anangga Widya Pradipta. 2019. “*Kelayakan Aspek Materi, Bahasa dan Media pada Pengembangan Buku Ajar Statistika untuk Pendidikan Olahraga di IKIP Budi Utomo Malang*”. Efektor 6, no. 1: 61-67.
- Widoyoko, E.P. 2012 *Teknik Penyusunan Instrument Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Wagiran. 2018. *Pengembangan Model Pendidikan Kearifan Lokal dalam Mendukung Visi Pembangunan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 2020 (Tahun Kedua)*. Jurnal Penelitian dan Pengembangan. IV (3). Hlm. 1- 29.
- Warigan. 2015. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Teori Dan Implementasi*, Yogyakarta: Deepublish.

Pengaruh Penggunaan Media Realia Tata Surya terhadap Hasil Belajar IPA di SMP Negeri 06 Kota Bengkulu

Andhika Kurniansyah¹, Adisel², Meirita Sari³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Bengkulu, Indonesia

¹andhikakurniansyah57@gmail.com

²adisel@mailuinfabengkulu.ac.id,

³meiritasari@mailuinfabengkulu.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab suatu permasalahan mengenai bagaimana pengaruh penggunaan media realia terhadap aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas VII SMP Negeri 06 Kota Bengkulu. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Berdasarkan hasil penelitian bahwasanya analisis statistik deskriptif diperoleh skor pretest yang terendah yaitu 65 dan tertinggi yaitu 90, sedangkan pada posttest diperoleh skor terendah 70 dan tertinggi 95. Nilai rata-rata (mean) pretest yang diperoleh yaitu 73,1481 sedangkan posttest yaitu 84,444. Hal ini menunjukkan bahwa setelah diterapkannya model penggunaan media miniatur media relia tata surya rata-rata nilai siswa meningkat dibandingkan sebelum menggunakan model pembelajaran media miniatur media relia tata surya. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data pretest dan posttest dinyatakan berdistribusi normal. Hasil uji prasyarat tersebut menyatakan bahwa data telah layak untuk diuji hipotesis. Hasil pengujian hipotesis menggunakan uji t menunjukkan Sig (0,012) < 0,05 maka Ha di terima dan Ho ditolak. Jadi dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar siswa kelas VII SMPN 06 Kota Bengkulu pada mata pelajaran IPA mengenai tata surya dengan menggunakan media relia tata surya.

Kata Kunci: Media Pembelajaran, Relia Sistem Tata Surya.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Penulis Korespondensi:

Andhika Kurniansyah,
Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu
Hibrida 16 Kel.Sidomulyo, Kec. Gading Cempaka, Kota Bengkulu
andhikakurniansyah57@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek yang sangat penting bagi kehidupan dan tidak bisa dihilangkan dalam diri manusia karena selamanya manusia pasti memerlukan ilmu pendidikan. Pendidikan adalah suatu usaha untuk mewujudkan manusia yang memiliki bekal atau kemampuan untuk keberlangsungan hidupnya. Manusia membutuhkan pendidikan dimulai semenjak lahir ke dunia karena dengan pendidikan dapat membentuk kepribadian dan akhlak manusia itu sendiri.

Pendidikan juga harus mampu menghasilkan manusia-manusia yang hebat dan berkualitas serta bisa bersaing di pasar bebas. Sehingga dimanapun berada dapat bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya dan bertahan untuk kelangsungan hidupnya. Media pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar tentunya sangat diperlukan. Dengan adanya media pembelajaran, proses belajar mengajar menjadi menarik dan menyenangkan. (Widayanti, 2021)

Media pembelajaran juga dapat membantu guru membawa dunia luar ke dalam kelas sehingga peserta didik dapat mudah mengerti pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Apabila media pembelajaran digunakan secara tepat dan baik, maka pembelajaran akan berjalan secara efektif. Proses pembelajaran IPA SMP yang hanya menggunakan media berupa gambar saja akan membuat pembelajaran kurang bermakna. Aktivitas belajar siswa tidak akan aktif karena siswa hanya melihat gambar saja tidak berinteraksi langsung dengan objek belajarnya. Sehingga siswa sendiri akan menjadikan hal penting bagi siswa dalam memahami suatu materi pelajaran. (Cahyono, 2019)

Penelitian di SMP Negeri 06 Kota Bengkulu dilatar belakangi oleh mata pelajaran IPA Sistem Tata Surya yang seharusnya merupakan pelajaran menyenangkan dan memberikan pengalaman asyik bagi siswa, karena siswa seharusnya lebih banyak melakukan pengalaman nyata mulai dari pengalaman alam dan benda di lingkungan sekitar hingga benda-benda yang dianggap asing. Namun semua itu bisa terwujud jika proses pengajarannya melibatkan media ataupun alat peraga yang disesuaikan pada setiap materi yang diajarkan. Untuk mengatasi kekurangan-kekurangan tersebut dan untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa diperlukan tindakan yang mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa yaitu dengan menggunakan media realia dalam

pembelajaran IPA agar dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Secara khusus untuk materi IPA, media pembelajaran yang dianggap sesuai adalah media realia. (Trianto, 2013)

Pembelajaran dengan menggunakan media realia sifatnya lebih mampu memberikan pengalaman nyata kepada siswa karena siswa dapat melihat, merasakan dan meraba alat peraga yang digunakan guru. Realia juga memiliki kemampuan untuk merangsang imajinasi pengguna dengan membawa realitas dari dunia nyata. Dalam aktivitas pembelajaran, realia dapat memberikan pengalaman belajar langsung. Dengan pengalaman langsung ini pengguna realia dapat memahami seluk-beluk objek pengetahuan langsung yang dapat diberikan oleh realia adalah menyentuh objek dan mengamati bagian-bagian dari objek yang digunakan sebagai media realia. (Slameto, 2013)

Hasil belajar dalam pendidikan merupakan suatu bukti keberhasilan seseorang dalam menempuh proses belajar mengajar yang jelas secara teoritis memberikan corak dan arti tersendiri bagi siswa untuk menghayati dan mengamalkan ilmunya sesuai dengan kemampuan yang di perolehnya. Guru merupakan faktor utama dalam meningkatkan hasil belajar siswa, karena guru yang mengetahui langkah dan tingkatan masing-masing siswa. (Faisal, 2015)

Dengan adanya penelitian ini diharapkan hasil belajar siswa meningkat lebih dari yang diharapkan. Adanya penelitian yang lebih intensif bagi guru mengenai pemanfaatan media pembelajaran dan fungsi media pada proses pembelajaran, diharapkan guru lebih sering menggunakan media pembelajaran karena penggunaan media pembelajaran akan sangat bermanfaat bagi siswa dan dalam memahami materi pembelajaran. Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Pengaruh Penggunaan Media Realia Tata Surya Terhadap Hasil Belajar IPA Di SMP Negeri 06 Kota Bengkulu”**.

2. PEMBAHASAN

2.1 Pengertian Media Realia

Media merupakan bentuk jamak dari kata medium. Medium dapat didefinisikan sebagai perantara atau pengantar terjadinya komunikasi dari pengirim menuju penerima. Asyad menjelaskan bahwa media realia adalah media benda yang dapat dilihat, didengar atau dialami oleh peserta didik sehingga memberikan pengalaman langsung kepada mereka. Sedangkan menurut Uno, media realia adalah media yang digunakan sebagai bahan ajar. Media realia adalah media-media yang digunakan dalam pembelajaran, yaitu meliputi alat bantu guru dalam mengajar serta sarana pembawa pesan dari sumber belajar ke penerima pesan belajar (siswa). (Daryanto, 2013)

Sebagai penyaji dan penyalur pesan, media belajar dalam hal-hal tertentu bisa mewakili guru menyajikan informasi belajar kepada siswa. Dari definisi-definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian media merupakan sesuatu yang bersifat menyalurkan pesan yang dapat merangsang pikiran, perasaan, daya tangkap audien (siswa) sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya. Dengan penggunaan media yang kreatif akan dapat meningkatkan daya tarik siswa dalam mempelajari sesuatu sehingga akan muncul suatu pemahaman pada hal yang dipelajari tersebut. (Nanang, 2010)

2.2 Kelebihan dan Kelemahan Media Realia

2.2.1 Kelebihan Media Realia

- Dapat memberikan kesempatan semaksimal mungkin pada siswa untuk mempelajari sesuatu ataupun melaksanakan tugas dalam situasi nyata
- Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengalami sendiri situasi yang sesungguhnya dan melatih keterampilan mereka dengan menggunakan sebanyak mungkin alat indera.

2.2.2 Kelemahan Media Realia

- Membawa murid-murid ke berbagai tempat di luar sekolah kadang-kadang mengandung resiko dalam bentuk kecelakaan dan sejenisnya.
- Biaya yang diperlukan untuk mengadakan berbagai objek nyata kadang-kadang tidak sedikit, apalagi ditambah dengan kemungkinan kerusakan dalam menggunakannya.
- Tidak selalu dapat memberikan semua gambaran dari objek yang sebenarnya, seperti pembesaran, pemotongan, dan gambar bagian demi bagian, sehingga pengajaran harus didukung pula dengan media lain.

2.3 Contoh Media Realia

2.3.1 Media Tiruan

Media tiruan sering disebut sebagai model. Belajar melalui model dilakukan melalui pengalaman langsung atau melalui benda sebenarnya. Ditinjau dari cara membuat, menurut Daryanto bentuk dan tujuan penggunaan model dapat dibedakan atas: model perbandingan (misalnya globe model utuh, boneka, dan topeng).

2.3.2 Specimen (Contoh)

Specimen adalah benda-benda asli atau berbagai benda asli yang digunakan sebagai contoh ada juga benda asli tidak alami atau benda asli buatan, yaitu jenis benda yang telah dimodifikasi bentuknya oleh manusia.

2.3.3 Peta

Peta timbul yang secara fisik termasuk model lapangan, adalah peta yang dapat menunjukkan tinggi rendahnya permukaan bumi. Peta timbul memiliki ukuran panjang, lebar, dan dalam. Dengan melihat peta timbul, siswa memperoleh gambaran yang jelas tentang perbedaan letak.

2.3.4 Boneka

Boneka merupakan salah satu model perbandingan adalah boneka tiruan dari bentuk manusia dan atau hewan. Sebagai media pendidikan, dalam penggunaannya boneka dimainkan dalam bentuk sandiwara boneka.

2.4 Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengokohkan kepribadian. Dalam konteks menjadi tahu atau proses memperoleh pengetahuan, menurut pemahaman sains konvensional, kontak manusia dengan alam diistilahkan dengan pengalaman (experience). Pengalaman yang terjadi berulang kali melahirkan pengetahuan (knowledge), atau a body of knowledge.

Menurut R. Gagne dalam belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dua konsep ini menjadi terpadu dalam satu kegiatan dimana terjadi interaksi antara guru dan siswa, serta siswa dengan siswa pada saat pembelajaran berlangsung.

Dan menurut Hilgard dalam hasil belajar adalah suatu proses dimana suatu perilaku muncul atau berubah karena adanya respon terhadap suatu situasi. Selanjutnya bersama-sama dengan Marquis, Hilgard memperbarui definisinya dengan menyatakan bahwa belajar merupakan proses mencari ilmu yang terjadi dalam diri seseorang melalui latihan, pembelajaran, dan lain-lain sehingga terjadi perubahan dalam diri. (R. Susanto, 2018)

Menurut Ahmad Susanto, hasil belajar perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, atau psikomotorik sebagai hasil dari kegiatan belajar. Menurut Mulyono, hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. (Suyono & Hariyanto, 2014)

Dalam kegiatan yang terprogram dan terkontrol yang disebut kegiatan pembelajaran atau kegiatan instruksional, tujuan belajar telah ditetapkan lebih dahulu oleh guru. Anak yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuannya pembelajaran atau tujuan instruksional. Hasil belajar adalah hasil perwujudan dan kemampuan akibat perubahan perilaku yang dilakukan oleh usaha pendidik. Kemampuan menyangkut domain kognitif, afektif, dan psikomotor. (Susanto, 2013)

Dari beberapa pendapat mengenai pengertian belajar, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses perubahan perilaku dalam diri seseorang yang diperoleh dari suatu pengalaman dan interaksi individu dengan lingkungan seperti halnya guru dengan murid atau murid dengan murid. Belajar juga bertujuan untuk memperoleh suatu pengetahuan dan keterampilan. (Sugiyono, 2012).

2.5 Tujuan Hasil Belajar

Mendapatkan Pengetahuan Tujuan hasil belajar yang pertama adalah untuk mendapatkan pengetahuan, hal ini ditandai dengan kemampuan berpikir sebagai hal yang tidak dapat dipisahkan. Siswa tidak dapat mengembangkan kemampuan berpikir tanpa bahan pengetahuan, sebaliknya kemampuan berpikir akan memperkaya pengetahuan.

2.6 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi

Hasil Belajar Belajar adalah salah satu indikator tujuan pencapaian pembelajaran di kelas yang tidak lepas dari faktor-faktor yang memengaruhi suatu hasil belajar tertentu. Pandapat seseorang tentang belajar akan mempengaruhi tindakannya yang berhubungan dengan hasil belajar. Berikut adalah faktor-faktor yang mempengaruhi belajar:

- 1) Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang mempengaruhi kemampuan belajarnya.
- 2) Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.

2.7 Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

2.7.1 Pengertian Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Menurut H. W Flower IPA adalah “pengetahuan yang sistematis dan di rumuskan, yang berhubungan dengan gejala-gejala kebendaan dan di dasarkan terutama atas pengamatan dan deduksi”. Menurut Trianto, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan suatu kumpulan pengetahuan tersusun secara sistematis dan dalam penggunaannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam, lahir dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen serta menuntut sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka, jujur, dan sebagainya. (Sapriati & Dkk, 2014)

Menurut Amalia “IPA atau sains merupakan hasil kegiatan manusia berupa pengetahuan, gagasan, dan konsep yang terorganisasi secara logis sistematis tentang alam sekitar, yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah seperti: pengamatan, penyelidikan, penyusunan hipotesis (dugaan sementara) yang diikuti pengujian gagasan- gagasan”. Pembelajaran IPA adalah hubungan antara komponen-komponen pembelajaran dalam tatanan proses pembelajaran untuk mencapai suatu tujuan yang berupa kompetensi yang telah ditetapkan. Tugas utama guru matapelajaran IPA adalah melaksanakan proses pembelajaran IPA. Proses Pembelajaran IPA terdiri atas tiga tahap, yaitu proses perencanaan pembelajaran, proses pelaksanaan pembelajaran, dan proses penilaian hasil pembelajaran. (Asih, 2014)

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat diketahui bahwa pembelajaran IPA adalah mata pelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar mampu menjawab permasalahan-permasalahan yang dijumpai, baik itu lingkungan fisik maupun lingkungan sosial guna mendapatkan suatu kesimpulan dan mencapai kompetensi, tujuan pendidikan yang diharapkan. ()

2.8 Sistem Tata Surya

Dalam buku Ilmu Pengetahuan Alam SMP/Mts Kurikulum 2013, Johannes Kepler seorang ahli matematika dari Jerman mulai mempelajari orbit planet-planet. Ia menemukan bahwa bentuk orbitplanet tidak melingkar, tetapi berbentuk oval atau elips. Perhitungan lebih lanjut menunjukkan bahwa letak matahari di pusat orbit, tetapi sedikit offset. Matahari bergerak lebih cepat daripada planet yang jauh dari Matahari. Bidang edar planet-planet dalam mengelilingi Matahari disebut orbit dan bidang edar Bumi dalam mengelilingi Matahari disebut bidang ekliptika. Susunan Tata Surya terdiri atas Matahari, Planet Dalam, Planet Luar, Komet, Meteorid, dan Asteroid. (Depdik, 2013)

3. METODE PENELITIAN

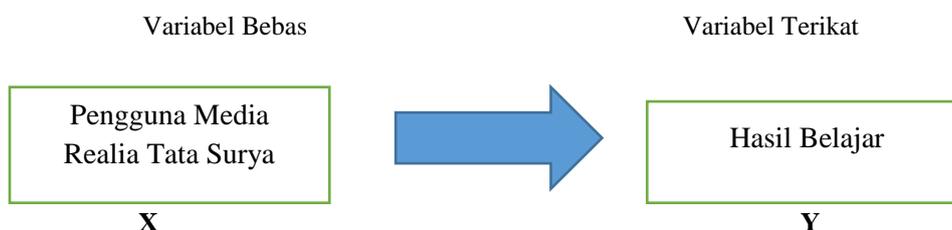
Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen, dimana metode quasi eksperimen bentuk media realia dan pretest-posttest. Pada design ini terdapat pretest, sebelum diberi perlakuan, dengan demikian hasil penelitian dapat diketahui lebih akurat, karena dapat melihat pengaruh sebelum diberikan perlakuan. Jadi peneliti mengadakan dua kali pengukuran sebelum menggunakan media realia dan dua kali pengukuran lagi setelah menggunakan media realia pada mata pelajaran IPA kelas VII di SMP Negeri 06 Kota Bengkulu. (Hamid, 2014)

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 06 Kota Bengkulu yang berjumlah 50 orang. 50 siswa tersebut terdiri dari 24 siswa kelas eksperimen dan 26 siswa kelas kontrol. Pada pengambilan sampel peneliti menggunakan teknik Total Sampling. Teknik Total Sampling ini digunakan bilamana seluruh populasi digunakan sebagai sampel penelitian. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah kelas VII yang terdiri dari kelas VII A dan VII B yang berjumlah 50 orang terdiri dari 24 orang kelas VII A sebagai eksperimen dan 26 orang kelas VII B sebagai Kelas kontrol. Jumlah siswa kelas VII SMPN 06 Kota Bengkulu Populasi dan Sampel kelas VII

VII A : P : 18 = 28 L : 10

VII B : P : 9 = 24 L : 15

Variabel Penelitian adalah segala sesuatu yang dapat diamati, ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti dan kemudian diambil kesimpulan. Penelitian yang dilakukan ini menggunakan dua variabel, yaitu variabel bebas atau independent variabel (X) dan variabel akibat atau disebut variabel terikat atau dependent variable (Y). Dapat di gambarkan sebagai berikut:



Gambar 1
Skema Variabel

Keterangan:

X: Penggunaan Media Realia Tata Surya pada Mata Pelajaran IPA

Y: Hasil Belajar Siswa Kelas VII

1. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah penggunaan media realia yang dimaksud adalah penggunaan media nyata yang dapat memberikan pengalaman belajar langsung bagi siswa. Melalui penggunaan objek nyata ini, kegiatan belajar mengajar dapat melibatkan semua indera siswa, yaitu dapat meraba dan

menyentuh secara langsung sehingga pemahaman lebih meningkat. Adapun media realia dalam penelitian ini, yaitu media nyata; benda-benda yang sebenarnya atau sesuai dengan aslinya, baik dalam keadaan hidup maupun dalam keadaan tidak hidup lagi. Media ini merupakan objek nyata berupa benda padat, cair, dan gas, seperti parfum, minuman soda, air mineral, minyak goreng, spidol, penghapus, baterai, balon, buku, gelas dan mangkuk

2. Variabel terikat adalah aktivitas belajar siswa adalah segala kegiatan yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran IPA dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Aktivitas yang dimaksudkan dalam hal ini adalah bentuk sikap, pikiran, dan perhatian.

Hasil tes siswa di analisis untuk mengetahui tingkat ketuntasan yang telah diperoleh siswa. Untuk mengukur prosentase ketuntasan belajar secara individu menggunakan rumus: skor yang diperoleh siswa dibagi skor maksimal dikalikan 100. Sedangkan untuk mengetahui ketuntasan belajar klasikal digunakan rumus berikut: Jumlah siswa yang tuntas dibagi jumlah seluruh siswa dikalikan 100%. Indikator Keberhasilan Indikator penelitian tindakan ini ditetapkan sebagai berikut:

1. Nilai keaktifan siswa ≥ 75 .
2. Ketuntasan klasikal ≥ 75 %.
3. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 70.
4. Nilai rata-rata kelas \geq

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Analisis Deskriptif

Pelaksanaan penelitian ini menggunakan Pre-Test dan Post-Test (tes awal-tes akhir) yang melibatkan 24 siswa kelas VIIA (kelas kontrol), dan 29 siswa kelas VIIB (Kelas Eksperimen) di SMPN 06 Kota Bengkulu dengan 20 soal pilihan ganda dan menggunakan media Realia Tata Surya. Adapun hasil dari tes awal (Pre-test) dan tes akhir (Post-test) dari siswa tersebut diperoleh nilai rata-rata keseluruhan dari kelas kontrol pre test sebesar 60 dan post test sebesar 80.

Sementara itu, untuk nilai rata-rata dari keseluruhan pada kelas eksperimen diketahui pada kelas pre test sebesar 70 sedangkan untuk kelas post test diketahui sebesar 85.

a. Kelas Kontrol

Dalam hal ini peneliti menyajikan hasil penelitian dari analisis deskriptif dari kelas kontrol yang peneliti dapatkan di lokasi penelitian yakni sebagai berikut ini:

Tabel 4.1
Analisis Deskriptif Kelas Kontrol

N	Val	Pre-	Post-
		1	1
	Missi	5	5
Mean		66,45	77,70
Std. Deviation		9,026	8,720
Variance		81,4	76,0
Range		30	30
Minimum		50	60
Maksimum		80	90

b. Kelas Eksperimen

Dalam hal ini peneliti menyajikan hasil penelitian dari analisis deskriptif dari kelas eksperimen yang peneliti dapatkan di lokasi penelitian yakni sebagai berikut ini :

Tabel 4.2
Analisis Deskriptif Kelas Eksperimen

N	Valid	Pre-Test	Post-Test
		17	17
	Missing	3	3
Mean		73,1481	84,444

Std. Deviation	6,52630	6,25320
Variance	42,539	39,103
a. Range	25	25
Minimum	60	70
Maksimum	85	95

Berdasarkan table diatas, hasil mean p re-test eksperimen 73,1481 dan pre test kontrol 66,4583, hasil mean tersebut menunjukkan bahwa ada perbedaan yang cukup signifikan antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol untuk kemampuan awalnya, Hasil mean post test eksperimen 84,444. dan post-test Kontrol 77,7083, hasil tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran kontekstual mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa kelas eksperimen lebih baik dari pada kelas control, Hal ini sesuai dengan penggunaan model pembelajaran kontekstual yang mana materi pembelajarannya dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari yang langsung dirasakan oleh peserta didik, dimana yang dapat mendorong siswa berpikir kritis dan kreatif.

4.2 Uji Prasyarat

4.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data dari kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas ini dilakukan dengan menggunakan IBM SPSS Statistic Versi 16.0 yang memiliki persyaratan sebagai berikut : Jika hasil uji normalitas lebih dari $> 0,05$ maka dapat dikategorikan berdistribusi normal, tetapi jika kurang dari $< 0,05$ distirbusi datanya tidak normal.

Tabel 4.3
Uji Normalitas Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig	Statistic	Df	Sig
Pre_Test_Kontrol	,161	24	,107	,932	24	,107
Post_Test_Kontrol	,187	24	,030	,933	24	,116
Pre_Test_Eksperien	,163	24	,099	,935	24	,124
Post_Test_Eksperimen	,193	24	,021	,939	24	,156

Berdasarkan tabel diatas, peneliti memperoleh hasil uji normalitas yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi (sig) untuk semua data baik pada kolmogrov-smirnov maupun uji Shapiro-wilk $> 0,05$ dengan dihitung menggunakan SPSS. Maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berdistribusi normal.

4.2.2 Uji Homogenitas

Setelah diperoleh hasil uji normalitas, langkah selanjutnya adalah menghitung homogenitas data. Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah data pada kedua kelas homogeny atau tidak. Pengujian ini dilakukan menggunakan IBM SPSS Versi 16.0 untuk memiliki homogenitas data dengan tingkat signifikansi lebih dari $> 0,05$.

Tabel 4.4
Uji Homogenitas ANOVA

Value	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	576,532	1	576,532	10,215	,002
Within Groups	2765,625	49	56,441		
Total	3342,157	50			

Berdasarkan output di atas diketahui nilai Sig Based On Mean adalah sebesar $576,532 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa varian data Post-test kelas eksperimen dan data post test kelas kontrol adalah sama atau homogene. Demikian, salah satu syarat dari uji independent sample t test sudah terpenuhi.

4.2.3 Uji Hipotesis

Tabel 4.5
Uji Hipotesis
Paired Sample Test

	Paired Differences					T	Df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std.Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 Kelas_Eksperimen - Kelas_Kontrol	6,25000	11,15601	2,27721	1,53923	10,96077	2,745	23	,012

Setelah melakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas dan uji homogenitas maka selanjutnya adalah uji hipotesis penelitian untuk mengetahui perbandingan kemampuan siswa pada materi pembelajaran IPA dengan menggunakan media pembelajaran Media Relia Tata Surya di Kelas VII SMPN 06 Kota Bengkulu. Pengujian hipotesis dimaksudkan untuk menjawab hipotesis penelitian yang telah digunakan. Pada penelitian ini penulis juga dibantu dengan aplikasi Statistical Package For Sosial Sciences (SPSS) versi 16 dengan kriteria pengujian data sebagai berikut jika nilai Sig 2 tailed lebih $<$ dari 0,05 maka H_a diterima dan H_0 ditolak. dan sebaliknya nilai Sig 2 tailed lebih $>$ dari 0,05 maka H_a ditolak dan H_0 diterima. Berdasarkan tabel di atas dapat di simpulkan bahwa nilai Sig (0,012) $<$ 0,05 maka H_a di terima dan H_0 ditolak karena terdapat perbedaan yang signifikan.

4.2.4 Uji t-test

Setelah melakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas dan uji homogenitas maka selanjutnya adalah uji hipotesis penelitian untuk mengetahui perbandingan kemampuan siswa pada materi pembelajaran IPA dengan menggunakan media pembelajaran relia tata surya di kelas VII SMP Negeri 6 Kota Bengkulu. Pengujian t-test dimaksudkan untuk menjawab hipotesis penelitian yang telah digunakan. Pada penelitian ini penulis juga dibantu dengan aplikasi Statistical Package For Sosial Sciences (SPSS) versi 16 dengan kriteria pengujian data sebagai berikut jika nilai Sig 2 tailed lebih $<$ dari 0,05 maka H_a diterima dan H_0 ditolak. dan sebaliknya nilai Sig 2 tailed lebih $>$ dari 0,05 maka H_a ditolak dan H_0 diterima.

Tabel 4.6
Grup statistic

Kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Hasil_Belajar_Siswa Kelas_Kontrol	24	77,708	8,72019	1,78000
Kelas_Eksperimen	27	84,444	6,25320	1,20343

Tabel 4.7
Uji T-Test
Independent sample test

Levene's Test for Equality of Variances	Df	Sig. (2-tailed)	Mean	Std. Error	95% Confidence Interval of the Difference

		F	Sig			tail	Differenc	Differe		
			T			d)	e	nance	Lower	Upper
Hasil Belajar Siswa	Equal varian	4,33	,043	-	49	,002	-6,73611	2,10764	-	-2,50065
	assumed	1		3,1	496				10,97157	
	Equal Varianses			-	41,21	,003	-6,73611	2,14864	-	-2,39753
	Not assumed			3,1	4				11,07469	

4.2 Pembahasan

Penelitian ini dilakukan pada kelas VII SMP Negeri 06 Kota Bengkulu dengan jumlah sampel 51 siswa yang terdiri dari 24 siswa kelas VIIA dan 28 siswa kelas VIIB menggunakan teknik total sampling jenuh yaitu jumlah populasi dijadikan jumlah sampel. Desain penelitian yang digunakan adalah preeksperimen design dengan bentuk one group pretestposttest. Penelitian ini hanya menggunakan dua kelas yang diberi pretest dan post-test, untuk mengetahui keadaan awal. Setelah diberikan pretest peneliti memberikan treatment berupa penggunaan media miniatur tata surya. Pada akhir pembelajaran, diberikan posttest, pengaruh treatment adalah meningkatnya nilai posttest dibandingkan nilai pretest.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan bayu widianto dkk pada tahun 2012 dari UIN Syarif Hidayatullah tentang media miniatur SITAYA mengatakan bahwa penggunaan media miniatur SITAYA dapat di aplikasikan ke peserta didik karna mampu memberikan pengaruh. Penelitian mengenai pengaruh penggunaan media realia tata surya terhadap hasil belajar IPA dapat memberikan wawasan yang berharga tentang efektivitas penggunaan media tersebut dalam konteks pendidikan.

Media realia adalah materi fisik nyata atau objek yang digunakan dalam pengajaran untuk membantu siswa memahami konsep atau topik tertentu dengan cara yang lebih konkret. Dalam konteks pembelajaran Tata Surya dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), media realia tata surya dapat berupa model Tata Surya, replika planet-planet, atau gambargambar berukuran besar. Berikut adalah beberapa pengaruh yang mungkin terjadi ketika menggunakan media realia tata surya terhadap hasil belajar IPA. a. Peningkatan Keterlibatan Siswa: Penggunaan media realia tata surya dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan konkret bagi siswa. Ini dapat membantu meningkatkan tingkat keterlibatan siswa dalam pembelajaran, karena mereka dapat melihat, menyentuh, atau memeriksa objek-objek fisik yang mewakili Tata Surya.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil pembahasan yang telah peneliti jabarkan di bab sebelumnya. Dalam hal ini, peneliti ingin memberikan kesimpulan atas pembahasan yang telah dijabarkan. Berikut ini adalah kesimpulan yang telah peneliti simpulkan guna menjawab rumusan masalah yakni sebagai berikut ini :

1. Berdasarkan analisis statistik deskriptif diperoleh skor pretest yang terendah yaitu 65 dan tertinggi yaitu 90, sedangkan pada posttest diperoleh skor terendah 70 dan tertinggi 95. Nilai rata-rata (mean) pretest yang diperoleh yaitu 73,1481 sedangkan posttest yaitu 84,444. Hal ini menunjukkan bahwa setelah diterapkannya model penggunaan media miniatur media realia tata surya rata-rata nilai siswa terjadi peningkatan yang signifikan terhadap hasil belajar siswa dibandingkan sebelum menggunakan model pembelajaran media miniatur media realia tata surya.
2. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data pretest dan posttest dinyatakan berdistribusi normal. Hasil uji prasyarat tersebut menyatakan bahwa data telah layak untuk diuji hipotesis. Hasil pengujian hipotesis menggunakan uji t menunjukkan Sig (0,012) < 0,05 maka Ha di terima dan Ho ditolak. Jadi dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar siswa kelas VII SMPN 06 Kota Bengkulu pada mata pelajaran IPA mengenai tata surya dengan menggunakan media realia tata surya.

DAFTAR PUSTAKA

- Asih, W. W. (2014). *Metodelogi Pembelajaran IPA*. Jakarta : Bumi Aksara.
 Cahyono, G. (2019). Perencanaan Pembelajaran PAI Berbasis Media Visual Bagi Anak Tuna Rungu. *Jurnal*

- Pendidikan Islam*, 2(1), 81–98.
- Daryanto. (2013). Media Pembelajaran; Peranannya Sangat Penting Dalam pembelajaran. *Jurnal Dimensi*, 10–12.
- Departemen Agama : RI Al-qur'an dan Terjemahnya. (2022). In *Departemen Agama RI* (Vol. 15). Bandung : Diponegoro.
- Depdik, S. I. (2013). *Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Pt bumi Aksara.
- Faisal, A. (2015). *Bimbingan Dan Konseling* (Vol. 6, Issue 2). Palembang: Noer Fikri Offset.
- Hamid, D. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Bandung : Alfabeta.
- Nanang, M. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif* (Vol. 3). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sapriati, A., & Dkk. (2014). *Pembelajaran IPA di SD*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Slameto. (2013). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi proses pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Aditama.
- Susanto, R. (2018). Analisis Pengaruh Pembelajaran Quantum Terhadap Proses Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Kelas VA Di SDN Joglo 04 Petang (Studi Pre-Eksperimen). *Jurnal Pendidikan Dasar PERKHASA: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 18.
- Suyono, A., & Hariyanto, S. (2014). Perkembangan teknologi informasi dan profesi penerjemah. *Jurnal Linguistik Terapan*, 56–62.
- Trianto. (2013). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Widayanti, W. (2021). Meningkatkan Hasil Belajar IPA Materi Sistem Tata Surya Menggunakan Media Realia Pada Siswa Kelas VII D SMP Negeri 1 Pulung Kabupaten Ponorogo Tahun Pelajaran 2019/2020. *Jurnal Pendidik Profesional Mandiri (JPPM)*.

Implementasi Manajemen Kurikulum Merdeka pada Sekolah Dasar di Kabupaten Bireuen

Meliza¹, Siraj², Zahriyanti³

^{1,2,3}Universitas Almuslim, Bireuen, Indonesia

¹mmel65794@gmail.com

²siraj@unimal.ac.id

³zahriyanti_zubir@yahoo.co.id

ABSTRAK

Implementasi Kurikulum Merdeka yang sedang diterapkan saat ini untuk semua satuan pendidikan diharapkan mampu menghasilkan sumber daya manusia yang unggul dan berkualitas dalam berbagai bidang di masa depan. Oleh karena itu, dibutuhkan pengembangan berpikir yang inovatif oleh para guru sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Sebanyak 236 SD sudah mandiri berubah, dan 9 SD menjadi Sekolah Penggerak di Kabupaten Bireuen. Namun permasalahannya pemahaman guru masih rendah terkait teknologi informasi, guru belum memiliki kesiapan untuk menghadapi era digital saat ini untuk implemetasi kurikulum merdeka. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mendeskripsikan perencanaan manajemen implementasi Kurikulum Merdeka pada sekolah dasar di Kabupaten Bireuen, (2) Mendeskripsikan pelaksanaan manajemen implementasi Kurikulum Merdeka pada sekolah dasar di Kabupaten Bireuen, (3) Mendeskripsikan evaluasi manajemen implementasi Kurikulum Merdeka pada Sekolah Dasar di Kabupaten Bireuen. Penelitian ini bersifat kajian lapangan menggunakan pendekatan kualitatif dilaksanakan pada SD di Kabupaten Bireuen. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Perencanaan manajemen implementasi kurikulum merdeka pada sekolah dasar di Kabupaten Bireuen, yaitu: upaya ketersediaan sumber daya, diantaranya: tenaga pendidik dan staf, bahan ajar dan materi pembelajaran, infrastruktur dan fasilitas, teknologi dan perangkat, anggaran, partisipasi orang tua dan masyarakat, evaluasi dan monitoring, pengembangan kurikulum lokal, kerja sama dengan pihak terkait, komunikasi dan keterlibatan *stakeholder*. (2) Pelaksanaan manajemen implementasi kurikulum merdeka pada sekolah dasar di Kabupaten Bireuen: memiliki visi dan komitmen yang jelas, memiliki program pengembangan rencana dan strategi, memiliki program pelatihan dan pengembangan guru, melakukan pemantauan dan evaluasi, memberikan dukungan emosional dan motivasi kepada guru dan staf, melibatkan orang tua dan masyarakat, melakukan penyelesaian masalah, pengambilan keputusan sangat informatif dan terbuka. (3) Evaluasi manajemen implementasi kurikulum merdeka pada sekolah dasar di Kabupaten Bireuen, yaitu: identifikasi tujuan evaluasi, mengumpulkan data yang relevan, menggunakan alat dan metode evaluasi yang tepat, melakukan analisis data diskusi dan umpan balik, membuat perencanaan tindakan perbaikan, implementasi tindakan perbaikan, melakukan evaluasi lanjutan, melakukan kolaborasi terus-menerus, melaksanakan pemantauan yang berkesinambungan, dan melakukan publikasikan hasil

Kata Kunci: Implementasi, Manajemen, Kurikulum Merdeka



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Penulis Korespondensi:

Meliza

Universitas Almuslim

Jl. Medan - Banda Aceh, Matanglumpangdua, Kec. Peusangan, Kabupaten Bireuen, Aceh

mmel65794@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Perkembangan dunia pendidikan dari tahun ketahun terus mengalami perubahan seiring dengan tantangan dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing di era global. Salah satu permasalahannya adalah di bidang pendidikan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia, yaitu masih rendahnya kualitas pendidikan pada setiap jenjang di satuan pendidikan. Oleh karena itu Pemerintah terus berupaya untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, salah satunya dengan melakukan penyempurnaan kurikulum, (Hidayat, 2019: 28).

Saat ini Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) mengeluarkan kebijakan dalam pengembangan Kurikulum Merdeka yang diberikan kepada satuan pendidikan sebagai opsi tambahan dalam rangka melakukan pemulihan pembelajaran selama 2022-2024. Esensi dari Merdeka Belajar adalah menggali potensi terbesar untuk para guru dan murid untuk berinovasi dan meningkatkan kualitas pembelajaran, karenanya, pemerataan akses teknologi menjadi keniscayaan. (Alam, 2020: 16)

Menurut Erlangga (2020: 41), Merdeka Belajar merupakan sebuah gebrakan baru untuk dapat merubah sistem pendidikan nasional yang selama ini terkesan monoton. Dalam Merdeka Belajar guru dan siswa diberikan kepercayaan secara penuh dalam proses pembelajaran (Mulyasa, 2021: 11). Kehadiran Kurikulum Merdeka Belajar melahirkan empat pokok kebijakan, diantaranya: (1) penghapusan Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN), (2) mengganti Ujian Nasional (UN) menjadi Asesmen Nasional, (3) penyederhanaan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan (4) penerimaan peserta didik baru (PPDB) yang lebih fleksibel.

Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) yang sedang diterapkan saat ini untuk semua satuan pendidikan di Indonesia diharapkan mampu menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang unggul dan berkualitas dalam berbagai bidang di masa depan. Beberapa program yang mendukung implementasi Kurikulum Merdeka adalah adanya program Sekolah Penggerak (SP) dan Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan (SMK-PK). Program tersebut akan memberikan dukungan mendapatkan pengalaman yang baik, sehingga menjadi praktik baik dan konten pembelajaran dengan baik di sekolah.

Adanya program IKM, diharapkan mampu merubah sistem pendidikan nasional yang lebih baik. Oleh karena itu, dibutuhkan pengembangan berpikir yang inovatif oleh para guru sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Guru dan siswa diberikan kepercayaan secara penuh dalam proses pembelajaran (Mulyasa, 2021: 39). Merdeka tidak memiliki makna sebebaskan-bebasnya dalam menjalankan aktivitas pengajaran tanpa kontrol akademik. Merdeka belajar artinya kemerdekaan dan kemandirian bagi lingkungan pendidikan dalam menentukan sendiri metode terbaik dalam proses pembelajaran. Melalui konsep merdeka belajar sekolah/madrasah diberikan hak memajukan pola orientasi pembelajaran yang akan dikembangkan sesuai dengan keperluan yang terjadi di publik berlandaskan sajian kurikulum nasional, (Zuhaidi, 2023: 31).

Saat ini di Kabupaten Bireuen Sekolah Dasar (SD) berjumlah sebanyak 236 sekolah yang sudah mandiri berubah. Mandiri berubah merupakan sekolah yang sudah mulai mengimplementasikan Kurikulum Merdeka serta memberikan keleluasaan untuk menggunakan perangkat ajar yang sudah disediakan pada tingkat sekolah Dasar (SD), sedangkan jumlah sekolah penggerak berjumlah sebanyak 9 sekolah di tingkat SD. Sekolah penggerak merupakan sekolah yang berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara holistik. Upaya ini dilakukan dengan mewujudkan profil pelajar pancasila, mencakup kompetensi dan karakter SDM terbaik.

Namun permasalahannya adalah dalam penerapan IKM pemahaman guru masih rendah terkait teknologi informasi, guru belum memiliki kesiapan untuk menghadapi era digital saat ini. Pelatihan untuk guru yang berkaitan dengan pengimplementasian dan pemanfaatan teknologi informasi masih sangat minim pelaksanaannya, selain itu sarana dan prasarana masih kurang mendukung terhadap implementasi kurikulum merdeka. Sedangkan dalam program merdeka belajar, guru dituntut untuk kreatif, inovatif, serta mampu menyesuaikan diri dengan keadaan zaman yang semakin canggih sehingga mampu menghasilkan pembelajaran yang menyenangkan.

Berdasarkan wawancara awal yang peneliti lakukan dengan Hamdani, selaku kepala UPTD SD Negeri 21 Bireuen menyatakan bahwa untuk implementasi Kurikulum Merdeka masih belum terlaksana dengan baik, karena terkendala dengan beberapa faktor diantaranya: kurangnya kemampuan guru dalam menggunakan teknologi informasi, masih banyak guru yang kurang memahami tentang implementasi kurikulum Merdeka, hal ini dikarenakan kurangnya sosialisasi ataupun pelatihan kepada guru-guru tentang kurikulum merdeka. Pelatihan hanya diikuti oleh beberapa perwakilan guru saja. Sedangkan jumlah keseluruhan guru kelas I dan IV ada enam orang. Untuk guru yang tidak mengikuti pelatihan tersebut harus belajar secara mandiri ataupun berguru kepada guru yang sudah mengikuti pelatihan, namun hal tersebut tidak efektif, karena guru yang sudah mengikuti pelatihan terbatas waktunya untuk berbagi ilmunya, (Wawancara: 03 Oktober 2022).

Sedangkan hasil observasi peneliti di lapangan terlihat bahwa di UPTD SD Negeri 18 Bireuen, belum sepenuhnya siap mengimplementasikan kurikulum merdeka. Namun sejak awal pihak sekolah memberanikan diri mendaftar untuk menjadi salah satu sekolah yang ingin menerapkan kurikulum merdeka. Permasalahan yang dihadapi oleh sekolah yaitu ada beberapa kendala, diantaranya pemahaman guru masih kurang tentang teknologi informasi, dan pemahaman guru tentang implementasi kurikulum Merdeka juga masih sangat minim, misalnya TP, ATP, modul ajar, profil pelajar Pancasila, dan KOSP, selain itu kesadaran guru untuk berliterasi juga masih kurang, sarana prasarana masih kurang mendukung, dan pengelolaan waktu yang kurang optimal. (Observasi: 03 Oktober 2022).

Hasil wawancara dan observasi di atas merupakan dua sekolah yang menjadi tempat penelitian yang peneliti lakukan, berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa dalam pelaksanaan implementasi kurikulum merdeka, kenyataannya masih banyak kendalanya. Kendala tersebut berasal dari dalam diri guru yang bersangkutan maupun dari sekolah. Berbagai kendala tersebut di antaranya terkait dengan minimnya kemampuan guru menggunakan teknologi informasi, dan pemahaman guru tentang implementasi kurikulum Merdeka masih sangat kurang, serta sarana prasarana yang kurang mendukung, misalnya sulitnya akses digital atau internet juga menjadi kendala guru mengimplementasikan kurikulum merdeka. Jaringan internet yang tidak stabil akan menyulitkan guru mengakses materi yang menjadi sumber belajar. Bahkan beberapa sekolah masih ada yang belum memiliki fasilitas digital dan internet yang memadai.

Kenyataan di atas, sangat kontradiksi antara harapan dengan kenyataan, harapannya bahwa implementasi kurikulum Merdeka dapat berjalan dengan maksimal, namun kenyataannya guru, sekolah dan pemerintah daerah kurang memiliki kesiapan. Seharusnya kebijakan pemerintah daerah dalam melaksanakan Kurikulum Merdeka memiliki kesiapan yang matang, dengan melibatkan berbagai unsur untuk dapat bersinergi dan berkolaborasi, terhadap peningkatan mutu pendidikan yang lebih baik, dan berkualitas. Dalam menjalankan merdeka belajar diperlukan manajemen tata kelola dari segala unsur yang profesional dan handal dibidangnya, baik pemerintah daerah, swasta, kepala sekolah, pengajar, serta publik turut serta mendukung atas kebijakan yang di keluarkan oleh pemerintah.

Penelitian yang dilakukan oleh Marliyani, dkk, (2022), menjelaskan adanya Kurikulum Merdeka menjadi acuan di sekolah penggerak, menghasilkan siswa yang berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, berjiwa gotong royong, rasa kebinekaan. Kepala sekolah penggerak mendorong berbagai macam program partisipatif, unik, dan banyak inovasi. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Arifa (2020: 60), bahwa IKM sebagai opsi tambahan dalam pemulihan pendidikan pasca pandemi COVID-19 memerlukan kerja sama dari seluruh pemangku kepentingan agar dapat memberikan dampak yang signifikan. Beberapa tantangan IKM mencakup kesiapan kompetensi, keterampilan, *mindset* pendidik sebagai pelaksana pendidikan, kesiapan infrastruktur, serta sarana dan prasarana, oleh sebab itu diperlukan upaya untuk meningkatkan kesiapan tersebut.

Fyanto (2021: 7), menunjukkan bahwa penerapan kebijakan merdeka belajar pada kurikulum SMK dengan melaksanakan sistem pendidikan pada ranah *input*, proses, dan *output*, hambatan: memerlukan peningkatan kompetensi guru yang terprogram, guru belum mempunyai pengalaman lapangan, perubahan standar kompetensi yang dinamis memerlukan pengembangan kurikulum yang berkelanjutan dan pemenuhan sarana prasarana, kesulitan memfasilitasi pembelajaran dengan efektif sesuai dengan budaya, upaya untuk mengatasi kendala yang ada dari penerapan merdeka belajar adalah membuat program kesepakatan kerjasama, mengembangkan metode pembelajaran yang mampu menciptakan nuansa kerja, sinkronisasi kurikulum, dan meningkatkan kompetensi guru dalam konteks pemenuhan harapan.

Sedangkan Rasino (2022: 2), menunjukkan bahwa implementasi merdeka belajar dilaksanakan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Dalam pelaksanaannya diawali pembuatan kurikulum operasional sekolah dalam pembelajaran, melaksanakan modul rencana pembelajaran yang telah dibuat serta menggunakan metode *literasi* dan *steam* serta memakai media *looseparts*. Hasilnya anak-anak lebih bebas menentukan media, kegiatan, dan kreativitasnya serta tidak terikat pada instruksi guru. Sehingga anak antusias dalam belajar karena belajar dengan cara yang menyenangkan.

Menurut Sumersih, dkk (2022: 1) bahwa Kurikulum Merdeka yang menjadi acuan di sekolah penggerak, menghasilkan siswa yang berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, gotong royong, rasa kebhinekaan. Kepala sekolah penggerak mendorong berbagai macam program partisipatif, unik, dan banyak inovasi. Memupuk kerja sama dengan guru-guru yang mendukung pemimpinya berpartisipasi dalam mewujudkan sekolah penggerak. Berbeda halnya hasil penelitian Dewi, dkk (2022: 1), bahwa kendala penerapan IKM yaitu sering bergantinya regulasi, belum meratanya pelatihan pada guru, belum lengkapnya sarana dan prasarana, guru belum memahami substansi Kurikulum Merdeka, guru masih kesulitan dalam menyusun RPP. Sedangkan permasalahan yang dihadapi siswa yaitu siswa kebanyakan dari keluarga menengah ke bawah dengan dukungan belajar dari orang tua yang kurang, siswa terbiasa pasif mendengarkan penjelasan guru, butuh waktu untuk menjadi aktif mencari dan mempelajari materi.

Berdasarkan teori dan beberapa hasil penelitian di atas, dapat dipahami bahwa implementasi manajemen Kurikulum Merdeka ada yang berjalan dalam pelaksanaannya, dan ada juga yang terkendala dalam pelaksanaannya. Implementasi pada prinsipnya adalah suatu cara agar sebuah kebijakan yang telah ditetapkan dapat mencapai tujuannya. Menurut Edwards dalam Subianto (2020: 70) studi implementasi kebijakan adalah krusial bagi administrasi publik dan kebijakan publik. Implementasi kebijakan adalah tahap pembuatan kebijakan antara pembentukan kebijakan dan konsekuensi-konsekuensi kebijakan bagi masyarakat yang dipengaruhinya. Sedangkan menurut Webster implementasi kebijakan adalah menyediakan sarana untuk melaksanakan suatu kebijakan sehingga dapat menimbulkan dampak atau akibat terhadap suatu tertentu (Subianto, 2020: 71).

Dye dan Jonnes dalam Mustari (2015: 36) implementasi adalah pelaksana suatu kegiatan setelah disahkan oleh pihak-pihak berkepentingan yang terorganisir dari agen-agen eksekutif. Sebatiar dan Mazmania dalam Subianto (2020: 540) implementasi kebijakan merupakan suatu pelaksana kegiatan dengan mengikuti beberapa langkah yang ditetapkan terdahulu dalam kebijakan untuk mencapai tujuan. Menurut Meter dan Horn menyatakan bahwa implementasi kebijakan sebagai tindakan yang dilakukan oleh pemerintah atau swasta baik secara individu atau kelompok untuk mencapai tujuan sebagaimana yang dirumuskan dalam kebijakan (Subianto, 2020: 73).

Edwards III menambahkan implementasi dipandang sebagai salah satu tahapan dalam proses kebijakan yang posisinya berada diantara tahapan penyusunan kebijaksanaan dan hasil atau implikasi (*output, outcome*)

yang ditimbulkan oleh kebijaksanaan (Subianto, 2020: 75). Menurut Ripley dan Franklin mengemukakan bahwa proses implementasi kebijakan tidak lain mencakup pekerjaan dan aktivitas-aktivitas yang dilakukan setelah undang-undang ditetapkan, dan berhubungan dengan upaya mentransformasikan atau menterjemahkan pernyataan-pernyataan tujuan kebijakan yang telah ditetapkan ke dalam program dan tindakan konkrit, membentuk staf organisasi yang bertugas memberikan manfaat dan pelayanan terhadap kelompok sasaran serta memobilisasi sumber daya yang dibutuhkan dalam pencapaian tujuan (Subianto, 2020: 78).

Sedangkan menurut Jones (2019: 101-102) menyebutkan bahwa program merupakan salah satu komponen dalam suatu kebijakan. Program merupakan upaya yang berwenang untuk mencapai tujuan. Salah satu model implementasi program yakni model yang dikembangkan oleh David C. Korten, memakai pendekatan proses pembelajaran dan lebih dikenal dengan model kesesuaian implementasi program, tiga elemen yang ada dalam pelaksanaan program yaitu: program itu sendiri, pelaksanaan program, dan kelompok sasaran program.

Korten menyatakan bahwa suatu program akan berhasil dilaksanakan jika terdapat kesesuaian dari tiga unsur implementasi manajemen program, (1) kesesuaian antara program dengan pemanfaat, (2) kesesuaian antara program dengan organisasi pelaksana, (3) kesesuaian antara kelompok pemanfaat dengan organisasi pelaksana, yaitu kesesuaian antara syarat yang diputuskan organisasi untuk dapat memperoleh *output* program dengan apa yang dapat dilakukan oleh kelompok sasaran program (Akib dan Tarigan, 2020: 12).

Pola yang dikembangkan Korten, dapat dipahami bahwa kinerja program tidak akan berhasil sesuai dengan apa yang diharapkan kalau tidak terdapat kesesuaian antara tiga unsur implementasi kebijakan. Hal ini disebabkan apabila *output* program tidak sesuai dengan kebutuhan kelompok sasaran, jelas *output* tidak dapat dimanfaatkan. Jika organisasi pelaksana program tidak memiliki kemampuan melaksanakan tugas yang disyaratkan oleh program, maka organisasinya tidak dapat menyampaikan *output* program dengan tepat. Atau, jika syarat yang ditetapkan organisasi pelaksana program tidak dapat dipenuhi oleh kelompok sasaran, maka kelompok sasaran tidak mendapatkan *output* program. Oleh karena itu, kesesuaian antara tiga unsur implementasi kebijakan mutlak diperlukan agar program berjalan sesuai dengan rencana yang telah dibuat.

Dari uraian di atas menjelaskan berbagai faktor yang menjadi kendala dalam implementasi manajemen Kurikulum Merdeka di sekolah, namun tidak dinafikan bahwa ada juga keberhasilan dalam mengimplementasikannya dengan berbagai dukungan yang dimiliki oleh sekolah. Berdasarkan latar belakang, teori dan penelitian terdahulu di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan sebuah penelitian dengan judul: ***“Implementasi Manajemen Kurikulum Merdeka pada Sekolah Dasar di Kabupaten Bireuen”***

2. PEMBAHASAN

2.1 Hakikat Implementasi

2.1.1 Pengertian Implementasi

Implementasi merupakan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh pihak-pihak yang berwenang dan berkepentingan, baik pemerintah maupun swasta yang bertujuan untuk mewujudkan cita-cita serta tujuan yang telah ditetapkan. Implementasi berkaitan dengan berbagai tindakan yang dilakukan untuk melaksanakan dan merealisasikan program yang telah disusun demi tercapainya tujuan dari program yang telah direncanakan, karena pada dasarnya setiap rencana yang ditetapkan memiliki tujuan atau target yang hendak dicapai.

Dalam kehidupan kemanusiaan penting halnya menerapkan apa yang sudah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Manusia itu sebenarnya merupakan makhluk sosial yang membutuhkan manusia lain untuk kelangsungan hidupnya. Kelangsungan kehidupan ini tentunya membutuhkan bekal agar bisa bersosial kemasyarakatan. Bekal yang dibutuhkan adalah Penerapan dan pengamalan yang berupa perbuatan, perkataan, sikap dan karakter. Kegiatan penerapan ini dapat disebut sebagai implementasi. Implementasi mempunyai makna pelaksanaan dan penerapan (Darmadi, 2020: 29).

Sebelum terjadinya proses implementasi diperlukan sebuah konsep yang ideal agar implementasi yang dilakukan membuahkan hasil yang sesuai dengan keinginan sang pembuat kegiatan. Asal muasal implementasi yaitu berasal dari bahasa Inggris *to implement* yang dapat diartikan sebagai pengimplementasian. Implementasi juga dapat dimaknai sebagai suatu kegiatan yang tidak hanya aktivitas (Fauzan & Adiputri, 2020: 63).

Menurut Edwards III dalam Subianto (2020: 70) studi implementasi kebijakan adalah krusial bagi administrasi publik dan kebijakan publik, dengan tahapan pembuatan kebijakan antara pembentukan kebijakan dan konsekuensi-konsekuensi kebijakan bagi masyarakat yang dipengaruhinya. Implementasi adalah juga sebuah konsep yang ada sejumlah model yang ditawarkan. Masing-masing model tersebut tidak menawarkan sejumlah prinsip yang berlawanan, melainkan hanya sedikit perbedaan dalam beberapa hal dan jumlah variabelnya. Model yang ditawarkan berusaha memberi gambaran khususnya terkait dengan sejumlah faktor yang mempengaruhi proses implementasi.

Implementasi merupakan aktivitas yang terlihat setelah adanya pengarahannya yang sah dari suatu program yang meliputi upaya mengelola *input*. Meter dan Horn (Subianto, 2020: 74) mendefinisikan “implementasi sebagai tindakan-tindakan yang dilakukan baik oleh individu-individu atau pejabat-pejabat atau kelompok-

kelompok pemerintah atau swasta yang diarahkan pada tercapainya tujuan-tujuan yang telah digariskan dalam keputusan kebijaksanaan”. Tindakan-tindakan yang dimaksud mencakup usaha untuk mengubah keputusan menjadi tindakan-tindakan operasional dalam kurun waktu tertentu maupun dalam rangka melanjutkan usaha-usaha untuk mencapai perubahan besar dan kecil yang ditetapkan oleh program.

Menurut Hamalik (2020: 104) bahwa “Implementasi merupakan suatu penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam bentuk tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik perubahan pengetahuan, ketrampilan, maupun nilai dan sikap”. Implementasi adalah suatu kegiatan penerapan ide maupun gagasan dalam bentuk tindakan ataupun kegiatan, sehingga memberikan perubahan baik, dari segi afektif, kognitif dan psikomotorik bagi pelaksana kegiatan tersebut. Senada dengan hal tersebut, dalam *oxford advance learner's dictionary* sebagai mana yang dicatat oleh Hamalik (2020: 107) “implementasi adalah “*put something into effect*” atau penerapan sesuatu yang memberikan efek.

Implementasi suatu program merupakan suatu yang kompleks, dikarenakan banyaknya faktor yang saling berpengaruh dalam sebuah sistem yang tidak lepas dari faktor lingkungan yang cenderung selalu berubah. Abdullah, (2019: 17), mengatakan bahwa dalam tahap implementasi program terdapat dua faktor yang mempengaruhi keberhasilan yaitu faktor pendorong (*facilitating conditions*), dan faktor penghambat (*impending conditions*). Pengertian dan unsur unsur pokok dalam proses implementasi adalah sebagai berikut:

- a. Proses implementasi program ialah rangkaian kegiatan tindak lanjut yang terdiri atas pengambilan keputusan, langkah langkah yang strategis maupun operasional yang ditempuh guna mewujudkan suatu program atau kebijaksanaan menjadi kenyataan, guna mencapai sasaran yang ditetapkan semula.
- b. Proses implementasi dalam kenyataannya yang sesungguhnya dapat berhasil, kurang berhasil ataupun gagal sama sekali ditinjau dari hasil yang dicapai “*outcomes*” serta unsur yang pengaruhnya dapat bersifat mendukung atau menghambat sasaran program.
- c. Dalam proses implementasi sekurang-kurangnya terdapat empat unsur yang penting dan mutlak yaitu:
 - 1) Implementasi program atau kebijaksanaan tidak mungkin dilaksanakan dalam ruang hampa. Oleh karena itu faktor lingkungan (fisik, sosial budaya dan politik) akan mempengaruhi proses implementasi program pada umumnya.
 - 2) Target group yaitu kelompok yang menjadi sasaran dan diharapkan akan menerima manfaat program tersebut.
 - 3) Adanya program yang dilaksanakan. Unsur pelaksanaan atau implementer, baik organisasi atau perorangan yang bertanggung jawab dalam pengelolaan, pelaksanaan dan pengawasan implementasi tersebut.

Penerapan implementasi haruslah dipersiapkan dengan perencanaan yang ideal sejak dini agar penerapannya nanti dapat bertahan dengan waktu yang lama implementasi sendiri hanya dapat diterapkan sesudah adanya rencana dan persiapan yang matang dan bukan hanya sekedar tindakan semata saja. Dengan demikian dapat dipahami bahwa penerapan implementasi harus sistematis dan terikat oleh mekanisme guna mencapai tujuan yang diinginkan. Untuk mencapai tujuan dari implementasi tentunya membutuhkan sebuah konsep. Sebelum implementasi dibuat hal yang terpenting adalah desain atau menggambar implementasi dengan melihat berbagai kemungkinan yang terjadi baik kemungkinan positif maupun kemungkinan negatifnya, (Daniel & Budi, 2018: 2).

Implementasi merupakan aktivitas yang sudah direncanakan secara matang sebelum diterapkan secara langsung. Aktivitas ini tentunya membutuhkan acuan di dalam penerapannya. Acuan yang sangat cocok adalah norma-norma yang sesuai dengan tujuan implementasi. Pelaksanaan aktivitas yang sudah direncanakan secara matang merupakan bentuk suatu tindakan dan aksi yang nyata bagi terwujudnya implementasi. Implementasi berusaha melihat sejumlah faktor kunci yang mempengaruhi pelaksanaan kebijakan. Ada sejumlah jenis dan bentuk keberhasilan dalam implementasi, seperti keberhasilan dalam mentaati prosedur dan SOP, keberhasilan dalam penggunaan anggaran dan keberhasilan dalam hal pencapaian sasaran atau target kebijakan.

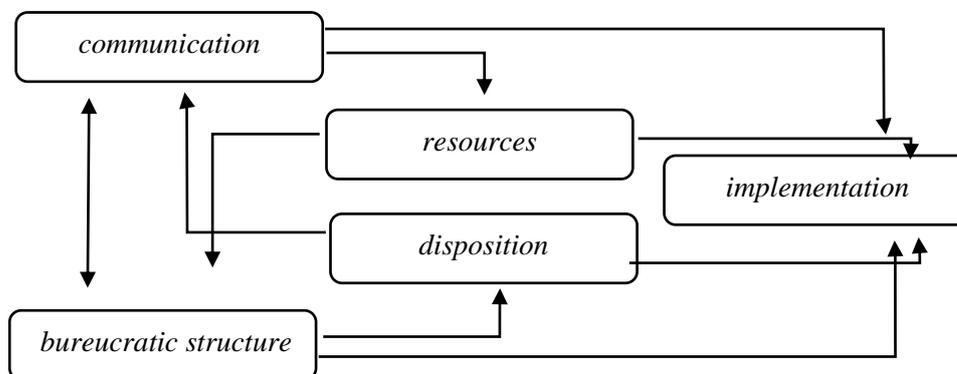
Berdasarkan beberapa pengertian di atas yang peneliti maksud dalam penelitian ini adalah implementasi manajemen kurikulum merdeka, yaitu tindakan-tindakan yang dilakukan oleh individu atau pejabat-pejabat, kelompok-kelompok, lembaga-lembaga, baik pemerintah atau swasta yang diarahkan pada terciptanya tujuan-tujuan yang telah digariskan dalam keputusan kebijakan untuk melaksanakan kurikulum merdeka.

2.1.2 Model-Model Implementasi

1. Model Implementasi Kebijakan George C. Edward III

Untuk mengkaji lebih baik suatu implementasi kebijakan publik maka perlu diketahui variabel dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Untuk itu, diperlukan suatu model kebijakan guna menyederhanakan pemahaman konsep suatu implementasi kebijakan. Terdapat banyak model yang dapat dipakai untuk menganalisis sebuah implementasi kebijakan, namun yang peneliti fokus pada model implementasi yang dikemukakan oleh George Edward III. George Edward dalam Subianto (2020: 76) melihat implementasi kebijakan sebagai suatu proses yang dinamis, dimana terdapat banyak faktor yang saling berinteraksi dan mempengaruhi implementasi kebijakan.

Faktor-faktor tersebut perlu ditampilkan guna mengetahui bagaimana pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap implementasi. Oleh karena itu, Edward menegaskan bahwa dalam studi implementasi terlebih dahulu harus diajukan dua pertanyaan pokok yaitu: (1) apakah yang menjadi prasyarat bagi implementasi kebijakan? (2) apakah yang menjadi faktor utama dalam keberhasilan implementasi kebijakan? Guna menjawab pertanyaan tersebut, Edward mengajukan empat indikator yang berperan penting dalam pencapaian keberhasilan implementasi. Indikator-indikator yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan implementasi kebijakan yaitu: faktor *communication*, *resources*, *disposition*, dan *bureaucratic structure*.



Gambar 2.1
Model Implementasi George C. Edward III

Ewards III untuk mencapai suatu keberhasilan terhadap implementasi kebijakan publik, maka diperlukan empat indikator (Subianto, 2020: 78), yaitu:

- a. Komunikasi, yaitu keberhasilan implementasi kebijakan mensyaratkan agar implementor mengetahui apa yang harus dilakukan, dimana yang menjadi tujuan dan sasaran kebijakan harus ditransmisikan kepada kelompok sasaran (target group), sehingga akan mengurangi distorsi implemmentasi.
- b. Sumberdaya, dimana meskipun isi kebijakan telah dikomunikasikan secara jelas dan konsisten, tetapi apabila *implementor* kekurangan sumberdaya untuk melaksanakan, maka implementasi tidak akan berjalan efektif. Sumber daya tersebut dapat berwujud sumber daya manusia, misalnya kompetensi *implementor* dan sumber daya finansial.
- c. Disposisi, adalah watak dan karakteristik yang dimiliki oleh *implementor*. Apabila *implementor* memiliki disposisi yang baik, maka *implementor* tersebut dapat menjalankan kebijakan dengan baik seperti apa yang diinginkan oleh pembuat kebijakan. Oleh karena itu, untuk mengantisipasi dapat mempertimbangkan atau memperhatikan aspek penempatan pegawai (pelaksana) dan insentif.
- d. Struktur Birokrasi, merupakan susunan komponen (unit-unit) kerja dalam organisasi yang menunjukkan adanya pembagian kerja serta adanya kejelasan bagaimana fungsi-fungsi atau kegiatan yang berbeda-beda diintegrasikan atau dikoordinasikan, selain itu struktur organisasi juga menunjukkan spesialisasi pekerjaan, saluran perintah dan penyampaian laporan. Struktur organisasi yang terlalu panjang akan cenderung melemahkan pengawasan dan menimbulkan *red-tape*, yakni prosedur birokrasi yang rumit dan kompleks, yang menjadikan aktivitas organisasi tidak fleksibel. Aspek dari stuktur organisasi adalah *Standard Operating Procedure* (SOP) dan fragmentasi. Model implementasi kebjakan dari Edward III ini dapat digunakan sebagai alat mencitra implementasi program atau kebijakan di berbagai tempat dan waktu. Artinya model dapat digunakan untuk mencitra fenomena implementasi kebijakan.

2. Model Implementasi kebijakan Merilee S. Grindle

Model pendekatan implementasi kebijakan yang dikembangkan oleh Grindle (Subianto, 2020: 47) dikenal dengan implementasi *as A Political and Administrative Process*. Menurut Grindle ada dua variabel yang mempengaruhi impelementasi kebijakan publik yakni bahwa keberhasilan implementasi suatu kebijakan publik dapat diukur dari proses pencapaian hasil akhir (*outcomes*), yaitu tercapai atau tidaknya tujuan yang ingin diraih yang mana pengukuran keberhasilan dapat dilihat dari dua hal:

- a. Dilihat dari prosesnya, dengan mempertanyakan apakah pelaksanaan kebijakan sesuai dengan yang ditentukan dengan merujuk pada aksi kebijakannya.
- b. Apakah tujuan kebijakan tercapai yang dimana dimensi ini diukur dengan dua faktor, yaitu: a) Efeknya pada masyarakat secara individu dan kelompok, b) Tingkat perubahan yang terjadi serta penerimaan kelompok sasaran dan perubahan yang terjadi.

Keberhasilan sebuah implementasi publik juga menurut Gindle ditentukan oleh tingkat implementasi kebijakan itu sendiri, yang terdiri atas isi kebijakan (*content of policy*) dan konteks kebijakan (*context of policy*)

a). Isi kebijakan: (1) Kepentingan-kepentingan yang mempengaruhi, (2) Tipe manfaat, (3) Derajat perubahan yang ingin dicapai, (4) Letak pengambilan keputusan, (5) Pelaksanaan program, (6) Sumber-sumber daya yang diinginkan. b). Konteks/lingkungan kebijakan: (1). Kekuasaan, kepentingan-kepentingan dan strategi dari aktor yang terlibat, (2) Karakteristik atau rezim yang berlaku, (3) Tingkat kepatuhan dan adanya respon dari pelaksana.

Menurut Grindle (Subianto, 2020: 48), indikator perencanaan manajemen implementasi kebijakan dapat mencakup beberapa elemen penting. Grindle adalah seorang ahli ilmu politik yang mengkhususkan diri dalam studi kebijakan publik dan administrasi di negara-negara berkembang, telah melakukan penelitian yang signifikan tentang implementasi kebijakan dan membagikan pandangannya tentang indikator yang relevan dalam konteks tersebut. Berikut ini adalah beberapa indikator perencanaan manajemen implementasi kebijakan menurut Grindle, yaitu:

- a. Ketersediaan Sumber Daya. Indikator ini melibatkan penilaian terhadap ketersediaan dana, personel, infrastruktur, dan sumber daya lain yang diperlukan untuk melaksanakan kebijakan dengan efektif. Ketersediaan sumber daya yang memadai sangat penting dalam memastikan keberhasilan implementasi kebijakan,
- b. Koordinasi Antar instansi. Indikator ini mencerminkan tingkat koordinasi dan kerjasama antara berbagai instansi atau departemen yang terlibat dalam implementasi kebijakan. Koordinasi yang baik antara pemangku kepentingan dapat membantu mengatasi hambatan dan mempromosikan sinergi dalam pelaksanaan kebijakan,
- c. Penguatan Kapasitas. Indikator ini menyoroti upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kapasitas organisasi atau individu dalam melaksanakan kebijakan. Hal ini dapat melibatkan pelatihan, pengembangan keterampilan, transfer pengetahuan, dan upaya lainnya untuk memperkuat kemampuan yang diperlukan untuk implementasi yang sukses,
- d. Pengukuran Kinerja. Indikator ini berkaitan dengan upaya untuk mengukur kinerja implementasi kebijakan, baik dalam hal hasil yang dicapai maupun proses yang digunakan. Pengukuran kinerja yang akurat dan terukur dapat memberikan informasi berharga tentang efektivitas implementasi dan membantu dalam penyesuaian strategi jika diperlukan,
- e. Keterlibatan Pemangku Kepentingan. Indikator ini mengacu pada partisipasi dan keterlibatan pemangku kepentingan dalam perencanaan dan implementasi kebijakan. Melibatkan pemangku kepentingan yang relevan dapat membantu memastikan dukungan dan pemahaman yang lebih besar terhadap kebijakan, serta membantu mengidentifikasi masalah atau tantangan yang mungkin muncul selama implementasi,
- f. Mekanisme Monitoring dan Evaluasi. Indikator ini mencakup sistem monitoring dan evaluasi yang dirancang untuk memantau pelaksanaan kebijakan, mengidentifikasi kelemahan, dan memberikan umpan balik yang diperlukan untuk perbaikan. Mekanisme yang baik untuk monitoring dan evaluasi merupakan elemen penting dalam manajemen implementasi kebijakan.

Penting untuk dicatat bahwa indikator perencanaan manajemen implementasi kebijakan dapat bervariasi tergantung pada konteks spesifik dan sifat kebijakan yang diimplementasikan. Namun, pandangan Grindle ini memberikan gambaran umum tentang elemen-elemen yang relevan.

Menurut Grindle (Subianto, 2020: 49), indikator pelaksanaan manajemen implementasi kebijakan dapat mencakup beberapa aspek penting. Berikut adalah beberapa indikator pelaksanaan manajemen implementasi kebijakan menurut pandangan Grindle:

- a. Kecepatan Pelaksanaan. Indikator ini melibatkan penilaian terhadap sejauh mana kebijakan dapat diimplementasikan dengan cepat. Kecepatan pelaksanaan menjadi penting karena semakin lama kebijakan tertunda, semakin besar kemungkinan terjadinya kendala atau perubahan keadaan yang dapat mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan kebijakan,
- b. Konsistensi Implementasi. Indikator ini mencerminkan konsistensi dalam menerapkan kebijakan di berbagai tingkatan pemerintahan atau unit pelaksana. Konsistensi yang baik dalam implementasi kebijakan akan membantu mencegah adanya perbedaan perlakuan yang tidak adil atau diskriminatif antara kelompok atau wilayah yang berbeda,
- c. Dukungan Kepemimpinan. Indikator ini berkaitan dengan tingkat dukungan dan komitmen dari para pemimpin dan pejabat pemerintah terhadap implementasi kebijakan. Dukungan yang kuat dari pihak yang berwenang akan memberikan motivasi dan sumber daya yang diperlukan untuk mengatasi hambatan yang mungkin muncul selama pelaksanaan,
- d. Partisipasi Masyarakat. Indikator ini mencakup tingkat keterlibatan dan partisipasi masyarakat dalam proses implementasi kebijakan. Partisipasi masyarakat dapat membantu memastikan bahwa kebijakan yang diimplementasikan memperhitungkan kebutuhan dan perspektif mereka, serta meningkatkan pemahaman dan dukungan terhadap kebijakan tersebut,

- e. Kapasitas Pelaksana. Indikator ini menyoroti kemampuan dan keterampilan para pelaksana kebijakan dalam menjalankan tugas-tugas mereka. Kapasitas pelaksana yang memadai meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sumber daya yang diperlukan untuk melaksanakan kebijakan dengan efektif,
- f. Koordinasi Antarinstansi. Indikator ini melibatkan tingkat koordinasi dan kolaborasi antara berbagai instansi atau departemen yang terlibat dalam implementasi kebijakan. Koordinasi yang baik antara pemangku kepentingan dapat membantu mengatasi hambatan, mengurangi tumpang tindih, dan meningkatkan efisiensi pelaksanaan,
- g. Monitoring dan Evaluasi. Indikator ini mencakup mekanisme yang digunakan untuk memantau pelaksanaan kebijakan dan mengevaluasi hasil yang dicapai. Monitoring yang efektif dan evaluasi yang berkelanjutan dapat membantu mengidentifikasi kelemahan dan perbaikan yang diperlukan untuk meningkatkan kinerja implementasi kebijakan.

Berikut adalah beberapa indikator evaluasi implementasi kebijakan menurut pandangan Grindle (Subianto, 2020: 47), yaitu:

- a. Pencapaian Tujuan. Indikator ini menilai sejauh mana kebijakan berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi ini akan melihat apakah kebijakan telah menghasilkan dampak yang diharapkan dan mencapai hasil yang diinginkan,
- b. Efektivitas Pelaksanaan. Indikator ini mencerminkan sejauh mana kebijakan dapat dilaksanakan dengan efektif. Evaluasi akan mengevaluasi sejauh mana kebijakan diimplementasikan sesuai dengan rencana, apakah langkah-langkah pelaksanaan telah efektif, dan apakah sumber daya yang diperlukan tersedia,
- c. Efisiensi Pelaksanaan. Indikator ini mengukur sejauh mana kebijakan dapat dilaksanakan dengan efisiensi dalam penggunaan sumber daya. Evaluasi akan menilai sejauh mana kebijakan mampu mencapai hasil yang diinginkan dengan penggunaan sumber daya yang optimal.
- d. Kesetaraan atau Keadilan. Indikator ini mengevaluasi sejauh mana kebijakan diterapkan secara adil dan merata di antara berbagai kelompok masyarakat. Evaluasi akan melihat apakah kebijakan menyebabkan ketimpangan atau diskriminasi yang tidak adil dalam pelaksanaannya.
- e. Partisipasi dan Keterlibatan Masyarakat. Indikator ini mengevaluasi tingkat partisipasi dan keterlibatan masyarakat dalam implementasi kebijakan. Evaluasi akan melihat sejauh mana masyarakat terlibat dalam proses pengambilan keputusan dan apakah mereka memiliki akses yang memadai ke informasi dan mekanisme partisipasi.
- f. Dampak Sampingan atau Efek Tidak Terduga. Indikator ini melibatkan evaluasi terhadap dampak sampingan yang mungkin timbul akibat implementasi kebijakan. Evaluasi akan mengidentifikasi efek tidak terduga yang muncul selama pelaksanaan kebijakan dan mencari tahu apakah ada langkah-langkah yang perlu diambil untuk mengatasi dampak tersebut.
- g. Keberlanjutan. Indikator ini mengevaluasi sejauh mana kebijakan dapat dipertahankan dan berlanjut setelah periode implementasi awal. Evaluasi akan melihat apakah ada rencana jangka panjang dan sumber daya yang memadai untuk menjaga kelangsungan kebijakan setelah pelaksanaan awal.

Pandangan Grindle ini memberikan kerangka kerja yang bermanfaat untuk mengevaluasi implementasi kebijakan. Namun, perlu dicatat bahwa indikator evaluasi dapat bervariasi tergantung pada konteks dan sifat kebijakan yang sedang dievaluasi.

3. Model implementasi Donal van Meter dan Carl van Horn

Model implementasi kebijakan yang dikenal oleh Donal van Meter dan Carl van Horn adalah *A Model of The Policy Implementation*. Dimana bahwa proses implementasi ini merupakan sebuah abstraksi atau performansi suatu pengejawantahan kebijakan yang pada dasarnya secara sengaja dilakukan untuk meraih kinerja implementasi kebijakan publik yang tinggi dan berlangsung dalam hubungan berbagai variabel. Menurut Donal van Meter dan Carl van Horn ada enam variabel yang mempengaruhi implementasi kebijakan publik, yakni: (a) Ukuran dan tujuan kebijakan, (b) Sumber daya, (c) Karakteristik agen pelaksana, (d) Sikap/kecenderungan para pelaksanan (disposisi implementasi), (e) Komunikasi antar organisasi dan aktivitas pelaksana.

4. Model Implementasi Kebijakan Charles O. Jones

Jones (2019: 199) menyebutkan dalam melaksanakan aktivitas implementasi program atau pelaksanaan kebijakan, terdapat tiga macam aktivitas yang perlu diperhatikan, yakni:

a. Organisasi

Organisasi yang merupakan pembentukan atau penataan ulang sumber daya, unit, dan metode agar kebijakan dapat memberikan hasil atau dampak. Aktivitas pengorganisasian (*organization*), merupakan suatu upaya menetapkan dan menata kembali sumber daya, unit-unit dan metode-metode yang mengarah pada upaya mewujudkan atau merealisasikan kebijakan menjadi hasil sesuai dengan apa yang menjadi tujuan dan sasaran dalam kebijakan. Organisasi dalam hubungan dengan pelaksanaan kebijakan dapat dikaitkan penentu unit-unit kerja yang ada, pembagian tugas dari masing-masing unit organisasi berupa sumber daya manusia, keuangan, dan sarana dan prasarana dalam organisasi.

b. Interpretasi atau Pemahaman

Menafsirkan bahasa kebijakan menjadi rencana dan pengarahan yang tepat dan dapat diterima serta dilaksanakan. Aktivitas interpretasi (*Interpretation*) merupakan aktivitas penjelasan substansi dan suatu kebijakan dalam bahasa yang operasional dan mudah dipahami, sehingga substansi kebijakan dapat dilaksanakan dan diterima oleh pelaku dan sasaran kebijakan.

Sejalan dengan pemikiran ini, Abidin (2021: 199) juga menggambarkan tentang suatu sistem kejiwaan (*behavior*) dari kebijakan yang berhubungan dengan pemahaman pelaksanaan maupun sasaran tentang kebijakan yang pada akhirnya dapat menerima atau menolak kebijakan tersebut. Pengaruh faktor kejiwaan dalam pelaksanaan kebijakan menjadi sangat penting bahkan lebih penting dari substansi itu sendiri.

Disamping itu pemahaman masyarakat tidak terletak pada isi kebijakan tetapi juga cara pendekatan dan penyampaian serta cara melaksanakan suatu kebijakan. Interpretasi dalam kaitan dengan keberhasilan implementasi kebijakan mengangkut pemahaman mendalam tentang tujuan dan sasaran kebijakan sehingga dapat memberikan dukungan dengan melaksanakan tugas yang diberikan berhubungan dengan kebijakan tersebut.

c. Penerapan

Ketentuan rutin dari pelayanan, pembayaran atau lainnya yang disesuaikan dengan tujuan atau perlengkapan program. Sejalan dengan Abidin (2021: 199) mengemukakan juga tentang keberhasilan implementasi kebijakan dari pendekatan *procedural*, yang berupa langkah-langkah yang ditempuh dalam pelaksanaan kebijakan. Sesuai dengan prosedur tersebut, maka yang terpenting dalam implementasi adalah berdasarkan urutan pentingnya maupun prioritas menurut waktunya. Bertolak dari pemikiran tentang aplikasi atau penerapan program, maka aplikasi tersebut sangat erat kaitannya dengan prosedur dan tata kerja kebijakan yang biasanya berupa petunjuk pelaksana kebijakan.

2.2 Konsep Manajemen

2.2.1 Pengertian Manajemen

Kata manajemen biasanya identik dengan bisnis dan diajarkan dalam kegiatan ekonomi. Padahal bila ditelisik lebih jauh manajemen bisa masuk dalam banyak kegiatan. Hal ini dikarenakan manajemen itu memerlukan suatu perencanaan, pengelompokan, aktivitas, bahkan ada pengawasannya. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, manajemen adalah proses penggunaan sumber daya secara aktif untuk mencapai sasaran, atau pimpinan yang bertanggungjawab atas jalannya perusahaan dan organisasi (Sugono, 2018: 870).

Menurut Terry, (2019: 21) bahwa manajemen merupakan istilah yang menggambarkan proses khas yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, serta pengawasan yang dilakukan secara sistematis guna mencapai sasaran yang diimplementasikan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya. Hal senada juga diungkapkan oleh Bangun, manajemen adalah rangkaian aktivitas yang dijalankan oleh anggota organisasi untuk mencapai tujuannya.

Parah ahli yang lain seperti Stoner, (2016: 1-2), mendefinisikan manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, serta pemanfaatan sumber daya organisasi lainnya demi mencapai tujuan organisasi. Sedangkan Taylor, (2019: 4) mendefinisikan manajemen adalah mengetahui secara tepat apa yang anda ingin kerjakan dan anda melihat bahwa mereka mengerjakannya dengan cara yang terbaik dan murah. Follet (2019: 51), menyatakan bahwa manajemen sebagai kiat atau seni dalam mencapai suatu tujuan atau menyelesaikan sesuatu melalui bantuan orang lain.

Menurut Suhardan, (2019: 87), manajemen merupakan rangkaian berbagai kegiatan wajar yang dilakukan seseorang berdasarkan norma-norma yang telah ditetapkan dan dalam pelaksanaannya memiliki hubungan dan saling keterkaitan dengan lainnya. Hal tersebut dilaksanakan oleh orang atau beberapa orang yang ada dalam organisasi dan diberi tugas untuk melaksanakan kegiatan tersebut. Martayo (2019: 13) mengemukakan bahwa manajemen adalah usaha untuk menentukan, menginterpretasikan, dan mencapai tujuan-tujuan organisasi dengan pelaksanaan fungsi-fungsi perencanaan, pengorganisasian, penyusunan personalia atau kepegawaian, pengarahan, dan kepemimpinan serta pengawasan.

Menurut Kartono (2018: 48) manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lain secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan. Manajemen merupakan sebuah proses kerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Manajemen dapat disebut pula sebagai proses pendelegasian/pelimpahan wewenang kepada beberapa penanggungjawab dengan tugas-tugas kepemimpinan, atau proses penggerakan serta bimbingan pengendalian semua sumber daya manusia dan sumber material dalam kegiatan mencapai sasaran.

Meskipun cenderung mengarah pada satu fokus tertentu, para ahli masih berbeda pendapat dalam mendefinisikan manajemen, karenanya belum dapat diterima secara universal. Untuk memahami istilah manajemen, pendekatan yang digunakan adalah berdasarkan pengalaman manajer. Manajemen sebagai suatu sistem yang setiap komponennya menampilkan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan. Dengan demikian, manajemen merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Pencapaian

tujuan-tujuan organisasi dilaksanakan dengan pengelolaan fungsi-fungsi manajemen oleh seorang manajer/pemimpin.

Berdasarkan beberapa definisi manajemen yang dikemukakan oleh para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah ilmu atau seni mengelola sumber daya seperti perencanaan, mengorganisasi, pergerakan, pengawasan, dan pengendalian untuk mencapai tujuan organisasi dibawah bimbingan dan arahan seorang manajer kepada bawahannya.

Sedangkan manajemen sekolah sebagai terjemahan dari *school management* adalah suatu pendekatan politik yang bertujuan untuk merancang kembali pengelolaan sekolah dengan memberikan kekuasaan kepada Kepala Sekolah dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam upaya perbaikan kinerja sekolah yang mencakup guru, siswa, kepala sekolah dan meningkatkan partisipasi masyarakat. Manajemen Sekolah merupakan sistem pengambilan keputusan dan manajemen ke setiap pihak yang berkepentingan ditingkat lokal (*local stakeholders*), (Fattah, 2019: 11).

Manajemen Sekolah merupakan suatu bentuk upaya pemberdayaan sekolah dan lingkungannya untuk mewujudkan sekolah yang mandiri dan efektif melalui optimalisasi peran dan fungsi sekolah sesuai dengan visi dan misi yang telah ditetapkan bersama. Diarahkan pada peningkatan kualitas pembelajaran, dengan mendayagunakan segala sumber yang ada di lingkungan sekolah, (Prangbakat, 2021: 13).

Menurut Arikunto, (2020: 72), manajemen sekolah menata sistem pendidikan yang memberikan keleluasaan penuh kepada kepala sekolah, atas kesiapan seluruh staf sekolah, untuk memanfaatkan semua sumber dan fasilitas belajar yang ada untuk menyelenggarakan pendidikan bagi siswa serta memiliki akuntabilitas atas segala tindakan tersebut. Manajemen sekolah dapat didefinisikan sebagai suatu proses kerja komunitas sekolah dengan cara menerapkan kaidah-kaidah otonomi, akuntabilitas, partisipasi, dan sustainability untuk mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran secara bermutu, (Danim, 2018: 34).

Satori (2019: 45) memberikan pengertian manajemen sekolah dengan menggunakan istilah administrasi sekolah yang diartikan sebagai “keseluruhan proses kerjasama dengan memanfaatkan semua sumber personil dan materil yang tersedia dan sesuai untuk mencapai tujuan sekolah yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien”. Antara administrasi sekolah dan manajemen sekolah dapat dipandang secara esensial dari tiga sudut pandang yakni sebagai ilmu, sebagai seni, dan sebagai suatu proses kegiatan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa manajemen sekolah merupakan proses pendayagunaan sumber daya sekolah melalui kegiatan fungsi-fungsi perencanaan, pengorganisasian, pergerakan dan pengendalian dengan lebih efektif dan efisien. Dari fungsi perencanaan sekolah tentunya diawali dari penentuan visi, misi dan tujuan sekolah yang telah dirancang dan dikembangkan pada setiap tahun ajaran baru.

2.2.2 Tujuan Manajemen Sekolah

Subakir (2001: 67) tujuan utama penerapan manajemen sekolah adalah untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan dan meningkatkan relevansi pendidikan di sekolah, dengan adanya wewenang yang lebih besar dan lebih luas bagi sekolah untuk mengelola urusannya sendiri. Adapun menurut Mulyasa (2021: 25) tujuan manajemen sekolah adalah:

- a. Peningkatan efisiensi, antara lain diperoleh melalui keleluasaan mengelola sumber daya partisipasi masyarakat dan penyederhanaan birokrasi,
- b. Peningkatan mutu, antara lain melalui partisipasi orangtua terhadap sekolah, fleksibilitas pengelolaan sekolah dan kelas, peningkatan profesionalisme guru dan kepala sekolah,
- c. Peningkatan pemerataan, antara lain diperoleh melalui peningkatan partisipasi masyarakat yang memungkinkan pemerintah lebih berkonsentrasi pada kelompok tertentu.

Manajemen sekolah bertujuan untuk memberdayakan sekolah melalui pemberian otonomi kepada sekolah dan mendorong sekolah untuk melakukan pengambilan keputusan secara partisipatif. Secara rinci, tujuan manajemen sekolah menurut Departemen Pendidikan Nasional (2001: 5) adalah:

- a. Meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah dalam mengelola dan memberdayakan sumber daya yang tersedia,
- b. Meningkatkan kepedulian warga sekolah dan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan melalui pengambilan keputusan bersama,
- c. Meningkatkan tanggung jawab sekolah kepada orang tua, masyarakat dan pemerintah tentang mutu sekolah,
- d. Meningkatkan kompetisi yang sehat antar sekolah tentang mutu pendidikan yang akan dicapai.

Pakar ilmu pendidikan Soelaeman, dalam Depdiknas menyatakan bahwa manajemen sekolah bertujuan untuk memberdayakan sekolah, terutama sumberdaya manusianya, seperti kepala sekolah, guru, karyawan, siswa, orangtua siswa, dan masyarakat sekitarnya. Pemberdayaan sumberdaya manusia ini melalui pemberian kewenangan, fleksibilitas, dan pemberian tanggung jawab untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh sekolah yang bersangkutan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa manajemen sekolah bertujuan untuk meningkatkan tanggung jawab, efisiensi, mutu, dan pemerataan pendidikan. Peningkatan efisiensi diperoleh melalui keleluasaan mengelola sumber daya yang ada, dengan partisipasi masyarakat, dan penyederhanaan birokrasi yang ada.

2.2.3 Fungsi-Fungsi Manajemen Sekolah

Adapun fungsi-fungsi manajemen adalah: perencanaan (*planning*), Pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan, (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*). Oleh karena itu, manajemen diartikan sebagai proses merencana, mengorganisasi, memimpin, dan mengendalikan upaya organisasi dengan segala aspeknya agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien. (Fattah, 2020: 19). Hal yang perlu diperhatikan bahwa pelaksanaan kegiatan pendidikan dapat dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip manajemen yakni, adanya *planning, organizing, actuating, dan controlling* (POAC), (Muhsin, 2019: 22) yaitu:

- a. Perencanaan (*planning*): yaitu merencanakan setiap kegiatan pembinaan yang akan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Dalam merencanakan sebuah kegiatan, hendaknya mengetahui kemampuan yang dimilikinya, baik tenaga, biaya ataupun sarana dan fasilitas. Selain itu, perlu diperhatikan apakah sebuah kegiatan yang direncanakan tersebut benar-benar diperlukan untuk mencapai tujuan atau tidak. Ada beberapa langkah yang dapat ditempuh dalam membuat sebuah perencanaan yaitu:
 - 1) Menetapkan tujuan yang akan dicapai. Perencanaan dimulai dengan keputusan-keputusan tentang kebutuhan organisasi. Tanpa rumusan tujuan yang jelas, organisasi akan menggunakan dayanya secara tidak efektif. Kegiatan yang tidak secara langsung menjurus tujuan yang telah ditetapkan, pada dasarnya adalah sebuah pemborosan dan tidak perlu dimasukkan ke dalam rencana kegiatan majelis taklim
 - 2) Merumuskan keadaan saat ini. Pemahaman akan posisi organisasi sekarang dari tujuan yang hendak dicapai atau sumber yang tersedia untuk tujuan adalah sangat penting karena tujuan dan rencana menyangkut waktu yang akan datang. Analisa rencana dapat dirumuskan untuk menggambarkan rencana kegiatan lebih lanjut.
 - 3) Mengidentifikasi segala kemudahan dan hambatan. Segala kekuatan, kelemahan serta kemudahan dan hambatan perlu diidentifikasi untuk mengukur kemampuan organisasi dalam mencapai tujuan. Oleh karena itu, perlu diketahui faktor-faktor lingkungan intern dan ekstern yang dapat membantu organisasi mencapai tujuannya, atau yang mungkin menimbulkan masalah. Walaupun sulit dilakukan, antisipasi keadaan, masalah dan kesempatan serta ancaman yang mungkin terjadi di waktu mendatang adalah bagian esensi dari proses perencanaan.
 - 4) Mengembangkan rencana atau serangkaian kegiatan untuk pencapaian tujuan. Tahap terakhir dalam proses perencanaan meliputi pengembangan berbagai alternatif kegiatan untuk mencapai tujuan, penilaian alternatif tersebut adalah pemilihan alternatif terbaik.
- b. Pengorganisasian (*organizing*): yaitu mengatur atau mengorganisasikan semua tenaga, biaya dan sarana yang dimiliki. Termasuk di dalamnya adalah pembagian tugas antar pengurus, pengaturan tempat, pengaturan pengajaran dan pengaturan biaya (keuangan). Menurut Handoko, (2022: 24) pengorganisasian dapat dilakukan dengan cara:
 - 1) Penentuan sumber daya sumber daya dan kegiatan-kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan organisasi.
 - 2) Perancangan dan pengembangan suatu organisasi atau kelompok kerja yang akan dapat “membawa” hal tujuan.
 - 3) Penugasan tanggung jawab tertentu,
 - 4) Pendelegasian wewenang yang diperlukan kepada individu-individu untuk melaksanakan tugas-tugasnya.
- c. Aksi/tindakan (*actuating*): yaitu menyelenggarakan atau melaksanakan rencana-rencana kegiatan yang telah disepakati dalam tindakan nyata sesuai dengan tugas dan kewenangannya masing-masing. Pelaksanaan program dan kegiatan ini harus benar-benar sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Karenanya, dibutuhkan semangat dan kemampuan pengurus agar program atau kegiatan yang telah direncanakan bisa berjalan dengan baik dan sesuai keinginan dan tujuan semula.
- d. Pengawasan (*controlling*): yaitu mengawasi dan mengevaluasi semua kegiatan dan semua penggunaan dana dan sarana (fasilitas) untuk kemudian memperbaiki dan meningkatkan kemampuan lembaga untuk mencapai tujuan secara optimal.

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa fungsi manajemen sekolah adalah sebagai proses merencanakan, mengorganisasikan, memimpin, dan mengendalikan dengan segala aspeknya, agar tujuan organisasi sekolah tercapai secara efektif dan efisien sesuai dengan visi dan misi sekolah.

2.2.4 Unsur-Unsur Manajemen Sekolah

Manajemen sekolah memiliki unsur-unsur yang saling berkaitan dengan satu sama lain, yaitu:

a. Manusia (*Man*)

Manusia merupakan sarana penting dan utama dalam setiap manajemen untuk mencapai tujuan yang diinginkan berbagai kegiatan seperti yang terdapat dalam fungsi manajemen memerlukan adanya sumber daya manusia untuk menjalankannya. Begitu juga halnya di lembaga pendidikan sekolah, seperti ada kepala sekolah, tenaga kependidikan, guru dan peserta didik. Semuanya memiliki peran masing-masing di lembaga pendidikan sekolah, itulah beberapa unsur manajemen sekolah yang berkaitan dengan manusia.

b. Uang (*Money*)

Uang selalu dibutuhkan dalam lembaga pendidikan sekolah, mulai dari pendirian sekolah, oprasional sekolah, proses pembelajaran, dan lain sebagainya. Oleh sebab itu, uang sebagai sarana manajemen sekolah harus digunakan sedemikian rupa agar tujuan yang diinginkan tercapai. Kelancaran atau ketidاكلancaran proses manajemen sekolah sedikit banyak dipengaruhi oleh pengelolaan keuangan yang baik.

c. Metode (*Method*)

Metode sangat penting agar kegiatan belajar mengajar di sekolah dapat berjalan secara efektif dan efisien. Manusia dihadapkan pada berbagai alternatif metode cara dalam menjalankan pekerjaan sehingga cara yang dilakukannya dapat menjadi sarana atau alat manajemen untuk mencapai tujuan.

d. Bahan-bahan/perlengkapan (*Material*)

Bahan-bahan/perlengkapan dianggap sebagai alat atau sarana manajemen, karena dalam proses pelaksanaan kegiatan, manusia menggunakan bahan-bahan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Begitu juga halnya di lembaga pendidikan sekolah materil merupakan hal yang penting untuk tercapainya pendidikan yang berkualitas.

d. Mesin-mesin (*Machines*)

Mesin memegang peranan penting dalam proses produksi setelah terjadinya revolusi industri. Perkembangan teknologi yang semakin pesat, menyebabkan penggunaan mesin semakin menonjol. Hal ini karena banyaknya mesin-mesin baru yang ditemukan oleh para ahli sehingga memungkinkan peningkatan dalam produksi. Begitu juga halnya dalam bidang pendidikan, mesin diibaratkan sebagai tenaga pendidik, tanpa ada tenaga pendidikan mustahil berjalannya proses pembelajaran.

e. Pasar (*Market*)

Pasar merupakan tempat kita memasarkan produk yang telah diproduksi. Pasar sangat dibutuhkan dalam suatu perusahaan. Pasar tersebut berupa masyarakat (pelanggan) itu sendiri. Tanpa adanya pasar suatu perusahaan akan mengalami kebangkrutan. Oleh karena itu perusahaan harus memikirkan manajemen pasar (pemasaran) yang baik, agar distribusi produk dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan apa yang diharapkan. Begitu juga halnya dalam bidang pendidikan, membuka jurusan tertentu harus disesuaikan dengan kebutuhan lapangan kerja, sehingga setelah lulus nantinya tidak menjadi pengangguran.

f. Informasi (*Information*)

Informasi sangat dibutuhkan dalam suatu sekolah, baik informasi apa yang sedang populer, disukai, dan terjadi di masyarakat. Adanya informasi tersebut dapat membantu sekolah dalam menganalisis peningkatan mutu pendidikan yang lebih baik dan berkemajuan (Arsyad, 2020: 36).

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa manajemen sekolah memiliki unsur-unsur yaitu *man* (manusia), *material* (barang), *machine* (mesin), *money* (uang) *method* (metode) *market* (pasar), *minut* (waktu) untuk pencapaian proses pendidikan di sekolah.

2.2.5 Prinsip-Prinsip Manajemen Sekolah

Teori yang digunakan manajemen sekolah untuk mengelola sekolah didasarkan pada empat prinsip, yaitu prinsip ekuifinalitas, prinsip desentralisasi, prinsip sistem pengelolaan mandiri, dan prinsip inisiatif sumber daya manusia.

a. Prinsip Ekuifinalitas (*principle of equifinality*). Prinsip ini didasarkan pada teori manajemen modern yang berasumsi bahwa terdapat beberapa cara yang berbeda-beda untuk mencapai suatu tujuan. Manajemen sekolah menekankan fleksibilitas sehingga sekolah harus dikelola oleh warga sekolah menurut kondisi mereka masing-masing.

b. Prinsip Desentralisasi (*principle of decentralization*). Desentralisasi adalah gejala yang penting dalam reformasi manajemen sekolah modern. Prinsip desentralisasi ini konsisten dengan prinsip ekuifinalitas. Prinsip desentralisasi dilandasi oleh teori dasar bahwa pengelolaan sekolah dan aktivitas pengajaran tak dapat dielakkan dari kesulitan dan permasalahan. Pendidikan adalah masalah yang rumit dan kompleks sehingga memerlukan desentralisasi dalam pelaksanaannya.

c. Prinsip Sistem Pengelolaan Mandiri (*principle of self-managing system*). Prinsip ini terkait dengan prinsip sebelumnya, yaitu prinsip ekuifinalitas dan prinsip desentralisasi. Ketika sekolah menghadapi

permasalahan maka harus diselesaikan dengan caranya sendiri. Sekolah dapat menyelesaikan masalahnya bila telah terjadi pelimpahan wewenang dari birokrasi di atasnya ke tingkat sekolah.

- d. Prinsip Inisiatif Manusia (*principle of human initiative*). Berdasarkan perspektif ini maka Manajemen Sekolah bertujuan untuk membangun lingkungan yang sesuai untuk warga sekolah agar dapat bekerja dengan baik dan mengembangkan potensinya. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pendidikan dapat diukur dari perkembangan aspek sumber daya manusianya. Prinsip ini mengakui bahwa manusia bukanlah sumber daya yang statis, melainkan dinamis (Nurkolis, 2019: 2).

Menurut Usman, (2021: 28) prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan dalam mengimplementasikan manajemen sekolah antara lain sebagai berikut:

- a. Komitmen, kepala sekolah dan warga sekolah harus mempunyai komitmen yang kuat dalam upaya menggerakkan semua warga sekolah untuk ber manajemen sekolah,
- b. Kesiapan, semua warga sekolah harus siap fisik dan mental untuk ber manajemen sekolah,
- c. Keterlibatan, pendidikan yang efektif melibatkan semua pihak dalam mendidik anak,
- d. Kelembagaan, sekolah sebagai lembaga adalah unit terpenting bagi pendidikan yang efektif,
- e. Keputusan, segala keputusan sekolah dibuat oleh pihak yang benar-benar mengerti tentang pendidikan,
- f. Kesadaran, guru-guru harus memiliki kesadaran untuk membantu dalam pembuatan keputusan program pendidikan dan kurikulum,
- g. Kemandirian, sekolah harus diberi otonomi sehingga memiliki kemandirian dalam membuat keputusan pengalokasian dana,
- h. Ketahanan, perubahan akan bertahan lebih lama apabila melibatkan *stakeholders* sekolah.

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa prinsip-prinsip manajemen pendidikan secara umum, yaitu prinsip ekuifinalitas, prinsip desentralisasi, prinsip sistem pengelolaan mandiri, dan prinsip inisiatif sumber daya manusia. Sedangkan secara khusus memiliki prinsip, yaitu prinsip komitmen, prinsip kesiapan, prinsip keterlibatan, prinsip kelembagaan, prinsip keputusan, prinsip kesadaran, prinsip kemandirian, dan prinsip ketahanan.

2.2.6 Karakteristik Manajemen Sekolah

Menurut Danim, kerakateristik ideal manajemen berbasis sekolah dan karakteristik ideal sekolah untuk abad ke-21 (*school for the twenty-first characteristics*), seperti berikut ini:

- a. Adanya keragaman dalam pola pengajian guru, istilah populernya adalah pendekatan prestasi (*merit system*) dalam hal pengajian dan pemberian aneka bentuk kesejahteraan material lainnya,
- b. Otonomi manajemen sekolah. Sekolah menjadi sentral utama manajemen pada tingkat strategis dan operasional dalam kerangka penyelenggaraan program pendidikan dan pembelajaran,
- c. Pemberdayaan guru secara optimal, dikarenakan sekolah harus berkompetisi membangun mutu dan membentuk citra di masyarakat guru-guru harus diberdayakan dan memberdayakan diri secara optimal bagi terselenggaranya proses pembelajaran yang bermakna.
- d. Pengelolaan sekolah secara partisipatif. Kepala sekolah harus mampu bekerja dengan dan melalui seluruh komunitas sekolah agar masing-masing dapat menjalankan tugas pokok dan fungsi secara baik dan terjadi transparansi pengelolaan sekolah.
- e. Sistem yang didesentralisasikan, di bidang penganggaran misalnya, pelaksanaan manajemen sekolah mendorong sekolah-sekolah siap berkompetisi untuk mendapatkan dana dari masyarakat atau dari pemerintah secara kompetitif (*block grant*) dan mengelola dana itu dengan baik.
- f. Sekolah dengan pilihan atau otonomi sekolah dalam menentukan aneka pilihan. Program akademik dan non akademik dapat dikreasi oleh sekolah sesuai dengan kapasitasnya dan sesuai pula dengan kebutuhan masyarakat lokal, nasional, atau global.
- g. Hubungan kemitraan (*partnership*) antara dunia bisnis dan dunia pendidikan hubungan kemitraan itu dapat dilakukan secara langsung atau melalui komite sekolah.
- h. Akses terbuka bagi sekolah untuk tumbuh relatif mandiri perluasan kewenangan yang diberikan kepada sekolah memberi ruang gerak baginya untuk membuat keputusan inovatif dan mengkreasi program demi peningkatan mutu sekolah.
- i. Pemasaran sekolah secara kompetitif. Tugas pokok dan fungsi sekolah adalah menawarkan produk unggulan atau jasa.

Menurut Suprihatiningrum, (2020: 122) karakteristik sekolah yang melaksanakan manajemen sekolah di antaranya:

- 1) Proses pembelajaran yang efektivitasnya tinggi,
- 2) Kepemimpinan sekolah kuat,
- 3) lingkungan sekolah aman dan tertib,
- 4) Pengelolaan tenaga kependidikan efektif,
- 5) Memiliki budaya mutu,

- 6) Memiliki tim kerja yang kompak, cerdas, dan dinamis,
- 7) Memiliki kewenangan (kemandirian),
- 8) Partisipasi tinggi dari warga sekolah dan masyarakat,
- 9) Memiliki keterbukaan (transparansi) manajemen,
- 10) Memiliki kemauan untuk berubah,
- 11) Melakukan evaluasi dan perbaikan secara berkelanjutan,
- 12) Sekolah responsif dan antisipatif terhadap kebutuhan,
- 13) Memiliki komunikasi yang baik,
- 14) Memiliki akuntabilitas,
- 15) Memiliki kemampuan menjaga keberlanjutan.

Berdasarkan pembahasan di atas karakteristik manajemen sekolah dapat dipahami, yaitu proses pembelajaran yang efektif, kepemimpinan sekolah yang kuat, lingkungan sekolah aman dan tertib, pengelolaan tenaga kependidikan efektif, mutu pendidikan yang bagus, memiliki tim kerja yang solid, cerdas, dan dinamis, memiliki kewenangan, partisipasi warga sekolah dan masyarakat, transparansi, semangat untuk berubah, melakukan evaluasi dan perbaikan secara berkelanjutan.

2.3 Implementasi Manajemen Kurikulum Merdeka

2.3.1 Implementasi Manajemen Kurikulum

Manajemen kurikulum khususnya merupakan substansi manajemen yang utama di sekolah. Prinsip dasar manajemen kurikulum ini berusaha agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dengan tolak ukur pencapaian tujuan oleh siswa dan mendorong guru untuk menyusun dan terus menerus menyempurnakan strategi pembelajarannya. Sedangkan implementasi manajemen kurikulum merupakan realisasi atau penerapan dari pengelolaan kurikulum yang akan dilaksanakan. Terkait implementasi manajemen kurikulum tetap berada pada ranah fungsi manajemen itu sendiri, yaitu diantaranya:

a. Perencanaan Kurikulum

Perencanaan adalah penetapan secara sistematis pengetahuan tentang guna untuk mengontrol dan mengarahkan kecenderungan perubahan menuju pada tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Kompri perencanaan adalah kegiatan persiapan yang dilakukan melalui perumusan dan penetapan keputusan, yang berisi langkah-langkah penyelesaian suatu masalah atau pelaksanaan suatu pekerjaan yang terarah pada pencapaian tujuan tertentu. Perencanaan kurikulum merupakan perencanaan kesempatan belajar yang bertujuan untuk membimbing peserta didik kearah perubahan tingkah laku yang lebih baik (Batubara, 2021: 23).

Perencanaan kurikulum adalah langkah awal membangun kurikulum ketika pekerja kurikulum membuat keputusan dan mengambil tindakan untuk menghasilkan perencanaan yang akan digunakan oleh guru dan peserta didik. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 36 ayat (3) menyatakan bahwa kurikulum disusun sesuai dengan jenjang dan jenis pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan:

- a. Peningkatan iman dan takwa,
- b. Peningkatan akhlak mulia,
- c. Peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik,
- d. Keragaman potensi daerah dan lingkungan,
- e. Tuntutan pembangunan daerah dan nasional,
- f. Tuntutan dunia kerja,
- g. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni,
- h. Agama,
- i. Dinamika perkembangan global,
- j. Persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.

Pasal ini jelas menunjukkan berbagai aspek pengembangan kepribadian peserta didik yang menyeluruh dan pengembangan pembangunan masyarakat dan bangsa, ilmu, kehidupan agama, ekonomi, budaya, seni, teknologi dan tantangan kehidupan global. Oleh karena itu, kurikulum haruslah memperhatikan permasalahan ini dengan serius dan menjawab permasalahan ini dengan menyesuaikan diri pada kualitas manusia yang diharapkan dihasilkan pada setiap jenjang Pendidikan.

b. Pelaksanaan Kurikulum

Tahap pelaksanaan merupakan tahap yang paling menentukan apakah suatu sekolah mampu mewujudkan program sekolah atau tidak. Proses belajar mengajar akan berjalan secara efektif apabila guru dan kepala sekolah memiliki tanggung jawab yang tinggi dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran. Pelaksanaan kurikulum juga diartikan sebagai proses mewujudkan kurikulum dalam realisasi pembelajaran di sekolah, dan adanya pelaksanaan kurikulum maka guru dituntut untuk menjadi mahir dalam merancang pembelajaran efektif dan bermakna (menyenangkan), memilih desain dan pendekatan serta melakukan

pembentukan konsep kompetensi secara aktif dan menerapkan kriteria keberhasilan dalam pendidikan (Syafaruddin & MS, 2017: 72).

Garis besarnya implementasi kurikulum yang perlu diperhatikan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu guru mencakup tiga kegiatan pokok, yaitu pengembangan program, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi. Dari penjelasan tersebut maka diambil kesimpulan bahwa dalam pelaksanaan kurikulum hal yang paling penting diperhatikan adalah potensi dan perkembangan peserta didik karena peserta didik merupakan subjek dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan implementasi kurikulum adalah pengembangan program. Pengembangan program kurikulum oleh kepala sekolah dalam meningkatkan mutu guru meliputi:

- a. Pengembangan program tahunan. Program tahunan merupakan program umum setiap mata pelajaran untuk setiap kelas, yang dikembangkan oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan,
- b. Program semester. Program semester berisikan garis-garis besar mengenai hal-hal yang hendak dilaksanakan dan hendak dicapai dalam semester tersebut,
- c. Program modul. Program modul adalah program yang dikembangkan dari setiap kompetensi dan pokok bahasan yang akan disampaikan dan merupakan penjabaran dari program semester dan berisi lembar kegiatan peserta didik, lembar kerja, kunci lembar kerja, lembar soal, lembar jawaban dan kunci jawaban,
- d. Program mingguan dan harian. Program ini merupakan program penjabaran dari program semester dan program modul. Melalui program ini dapat diketahui tujuan-tujuan yang telah dicapai dan perlu diulang bagi setiap peserta didik,
- e. Program pengayaan dan remedial. Program ini merupakan pelengkap dan penjabaran dari program mingguan dan harian,
- f. Program bimbingan dan konseling. Dalam pelaksanaan kurikulum saat ini, sekolah berkewajiban memberikan program pengembangan diri memberikan bimbingan dan konseling kepada peserta didik, yang menyangkut pribadi sosial, belajar, dan karir.
- c. Evaluasi Kurikulum

Evaluasi kurikulum adalah penelitian yang sistemik tentang manfaat, kesesuaian efektifitas dan efisiensi dari kurikulum yang ditetapkan. Evaluasi kurikulum adalah proses penerapan prosedur ilmiah untuk mengumpulkan data yang valid dan *reliable* untuk membuat keputusan tentang kurikulum yang sedang berjalan atau telah dijalankan. Evaluasi kurikulum ini dapat mencakup keseluruhan kurikulum atau masing-masing komponen kurikulum seperti tujuan, isi, atau metode pembelajaran yang ada dalam kurikulum tersebut.

Evaluasi bertujuan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menyajikan data untuk bahan penentuan keputusan mengenai kurikulum apakah akan direvisi atau diganti. Evaluasi kurikulum juga penting dilakukan dalam rangka penyesuaian dengan perkembangan ilmu pengetahuan, kemajuan teknologi, dan kebutuhan pasar yang berubah. Evaluasi kurikulum dapat menyajikan bahan informasi mengenai area-area kelemahan kurikulum sehingga dari hasil evaluasi dapat dilakukan proses perbaikan menuju yang lebih baik.

Menurut Hermawan evaluasi adalah proses pengukuran dan perbandingan hasil-hasil yang dicapai secara nyata dengan hasil-hasil yang seharusnya dicapai sesuai dengan yang telah ditetapkan. Evaluasi erat kaitannya dengan penilaian, yaitu memberi nilai atau angka kualitatif terhadap hal yang dievaluasi sehingga tergambar tingkat perbandingan antara hasil yang dicapai dengan patokan yang telah ditetapkan. Evaluasi sangat penting dimana kemungkinan ada baiknya dan ada keburukan atau hambatan dalam pelaksanaan sesuai program yang telah dibuat dan disepakati bersama, baik kepala sekolah, pengawas, dan guru.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa implementasi manajemen kurikulum adalah proses mendayagunakan semua unsur manajemen dalam rangka memaksimalkan pencapaian tujuan kurikulum pendidikan yang dilaksanakan di lembaga pendidikan. Artinya bahwa mendayagunakan sumberdaya kurikulum yang mencakup perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan.

2.3.2 Pengertian Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka belajar diluncurkan oleh Menteri Pendidikan dan kebudayaan (Mendikbud) yaitu Nadiem Anwar Makarim pada hari Senin tanggal 01 Februari 2021. Program Sekolah Penggerak merupakan katalis untuk mewujudkan visi pendidikan di Indonesia dengan mewujudkan Profil Pelajar Pancasila (Kemendikbud, 2021). Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi.

Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Projek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Projek tersebut tidak diarahkan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran.

2.3.3 Rancangan Implementasi Kurikulum Merdeka

Pada bagian ini diuraikan mengenai rekomendasi untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di satuan pendidikan di Indonesia dalam rangka pemulihan pembelajaran. Para pemangku kepentingan terkait perlu memahami dan menyadari bahwa perubahan kurikulum merupakan suatu proses besar yang kompleks, dan memiliki beberapa tantangan dari berbagai aspek seperti kompetensi guru, situasi dan konteks lokal, serta pengaruh dari kebijakankebijakan lainnya yang terkait pendidikan.

Proses pemaknaan kebijakan dan kemampuan adaptasi dari berbagai pemangku kepentingan terkait menjadi aspek kunci untuk menyiapkan implementasi Kurikulum Merdeka secara efektif, yaitu implementasi yang memberikan dampak positif terhadap hasil belajar peserta didik. Untuk itu, Kemendikbudristek memberikan pilihan bagi satuan pendidikan untuk menggunakan kurikulum yang sesuai dengan kondisi dan kesiapan masing-masing satuan pendidikan itu sendiri.

Adapun tiga pilihan kurikulum yang disiapkan oleh Kemendikbudristek dalam rangka pemulihan pembelajaran meliputi Kurikulum 2013 (secara penuh), Kurikulum Darurat (Kurikulum 2013 yang disederhanakan), dan Kurikulum Merdeka. Bersamaan dengan diluncurkannya kebijakan pemulihan pembelajaran ini, Kemendikbudristek juga menyediakan sistem informasi tentang kurikulum-kurikulum di atas dan sebuah platform bernama Platform Merdeka Mengajar sebagai dukungan untuk membantu satuan pendidikan memahami kebijakan ini.

Pada bab tiga menjelaskan rancangan Kurikulum Merdeka dan disampaikan bahwa pemerintah pusat hanya menetapkan kompetensi yang dituju (Capaian Pembelajaran) dan struktur dasar kurikulum yang relatif longgar. Dengan demikian, satuan pendidikan memiliki keleluasaan untuk mengembangkan kurikulum. Desain kurikulum yang memberikan fleksibilitas tersebut juga perlu diikuti dengan implementasi yang memberikan fleksibilitas kepada satuan pendidikan.

Oleh karena itu Bab lima menjelaskan kerangka berpikir yang melandasi strategi implementasi Kurikulum Merdeka untuk memulihkan pembelajaran dengan struktur sebagai berikut. Bagian A menjelaskan kerangka teori implementasi yang diadaptasi dari teori sistem ekologi yang dicetuskan oleh Bronfenbrenner dan disesuaikan oleh OECD (2020: 74) untuk menjelaskan faktor-faktor yang berkaitan dan mempengaruhi implementasi kurikulum.

Model sistem ekologi tersebut membantu dalam menganalisis tantangan implementasi kurikulum dari berbagai level sistem serta dalam mengidentifikasi peran masing-masing aktor dari level yang berbeda, yang dapat mendukung proses implementasi kurikulum. Dalam Bagian A juga disampaikan teori proses pemaknaan (*sensemaking*) kebijakan pendidikan (Spillane, 2019: 38) yang dipengaruhi faktor internal individu, faktor situasi dan konteks lokal, serta faktor dukungan yang didapat oleh pendidik dan satuan Pendidikan untuk mengimplementasikan kurikulum.

Selanjutnya bagian B menjelaskan konteks pandemi COVID-19 yang menambah kompleksitas implementasi kurikulum. Konteks ini penting sekali untuk disadari, mengingat implementasi Kurikulum Merdeka dilakukan pada masa yang tidak “normal”. Setelah itu Bagian C menjelaskan strategi kunci untuk implementasi Kurikulum Merdeka berdasarkan kerangka teori dan konteks saat ini, dan dengan merujuk pula pada prinsip-prinsip perancangan kurikulum yang telah disampaikan pada Bab tiga Kajian Akademik.

Ada tiga prinsip yang melandasi strategi implementasi kurikulum, yaitu: (1) Kurikulum Merdeka merupakan pilihan, sehingga tidak ada kewajiban untuk satuan pendidikan mengimplementasikannya sebagai upaya pemulihan pembelajaran, (2) Implementasi kurikulum adalah proses belajar untuk satuan pendidikan dan pendidik, sehingga perlu sesuai dengan tahap kesiapan masing-masing tanpa harus mengimplementasikannya secara seragam, dan (3) dukungan implementasi diberikan sesuai kebutuhan satuan pendidikan dan pendidik.

Dalam masa pemulihan pembelajaran akan dilaksanakan monitoring, evaluasi dan perbaikan terhadap implementasi kebijakan terkait beserta komponen-komponennya. Hasil dari proses monitoring dan evaluasi (*monev*) kemudian akan menjadi bahan pertimbangan untuk penetapan kebijakan pendidikan nasional di masa mendatang. Namun demikian, monev juga dilakukan untuk membantu satuan pendidikan bergerak dari tahap implementasi satu ke tahap berikutnya, sehingga implementasi benar-benar menjadi bagian dari perbaikan terus menerus (*continuous improvement*).

2.3.4 Kerangka Teori Implementasi Kurikulum

Implementasi perubahan kebijakan pendidikan, termasuk kurikulum, adalah suatu proses yang kompleks. Perancang kebijakan perlu memperhatikan kompleksitas karena keberhasilan suatu kurikulum tidak hanya ditentukan oleh desain kurikulum tersebut tetapi juga oleh pengelolaan perubahan (*change management*) serta strategi yang digunakan untuk mendukung satuan pendidikan dan pendidik mengimplementasikannya.

Menurut Stephen Ball, dkk., (2019: 90), perubahan-perubahan kebijakan termasuk kurikulum seringkali tidak menghasilkan perubahan nyata di ruang-ruang kelas di satuan pendidikan karena pembuat kebijakan tidak memperhatikan kompleksitas implementasinya di tingkat lokal, yaitu di tingkat daerah, satuan pendidikan, dan

di kelas. Spillane (2019: 69) menggunakan analogi permainan “pesan berantai” untuk menjelaskan proses implementasi kebijakan dari pemerintah pusat hingga ke guru. Pemain di ujung kiri membisikkan pesan kepada orang di sebelahnya, dan kemudian orang ke-2 tersebut melanjutkan ke orang ke-3, dan seterusnya hingga mencapai orang terakhir. Pemenang dari permainan beregu ini adalah kelompok yang dapat menghantarkan pesan dengan deviasi atau penyimpangan isi yang paling sedikit.

Akan tetapi, dalam implementasi kebijakan di satuan pendidikan, permainan pesan berantai ini lebih rumit. Satuan pendidikan dan pendidik sebagai orang ke-3 dari permainan tadi juga menerima pesan dari pihak lain, tidak hanya dari orang pertama (pemerintah pusat). Pesan-pesan itu datang dari pemerintah daerah, orang tua murid, masyarakat, bahkan juga peserta didik. Mereka menyampaikan harapan, keluhan, dan pandangan yang mengharapkan satuan pendidikan untuk menyesuaikan kebijakan dengan kebutuhan mereka. Inilah salah satu analogi yang digunakan untuk menjelaskan kompleksitas implementasi kurikulum. Menurut pengamatan Stephen Ball, dkk (2019: 91), seringkali masalah implementasi diselesaikan melalui pembuatan kebijakan baru tanpa mengubah strategi implementasinya secara signifikan.

Hal ini dilakukan karena membuat kebijakan berasumsi bahwa rancangan kebijakan sedemikian kuat pengaruhnya untuk mengelola perilaku guru yang menerapkan kebijakan tersebut, tanpa peduli bagaimana kebijakan tersebut diperkenalkan dan dikelola implementasinya. Kegagalan kebijakan membuat perubahan disatuan pendidikan dianggap sebagai kegagalan desain, bukan kegagalan implementasi.

Sementara menurut Taylor (2019: 19), respon tersebut juga dilakukan karena pemerintah merasa bahwa membuat kebijakan adalah hal yang paling memungkinkan untuk dilakukan di bawah kendali mereka, sementara hal-hal yang terjadi di akar rumput berada di luar kendali mereka. Hal ini lah yang mendorong apa yang disebut “*the more things change, the more they remain the same*” (semakin banyak perubahan, semakin banyak yang sama saja) (Wilcox, 2019: 40). Karena perubahan terus dilakukan namun strategi implementasi yang justru menjadi problemnya tidak pernah diselesaikan.

Dalam kajiannya tentang bagaimana sekolah-sekolah di Amerika Serikat merespon reformasi kebijakan, Bryk, dkk., (2019: 93) menyimpulkan bahwa implementasi kebijakan dalam konteks yang berbeda akan selalu menimbulkan reaksi dan respon yang berbeda. Hal ini terjadi sebagai dampak dari interaksi antara kebijakan yang datang dari luar sekolah dengan kebijakan, praktik, tradisi, dan budaya yang sudah berjalan di sekolah. Proses adaptasi kebijakan seringkali akan menimbulkan konflik dan masalah baru di satuan pendidikan, dan hal ini pada hakikatnya adalah bagian dari proses belajar (Bryk et al., 2019: 48). Namun demikian, pemerintah sebaiknya tidak membiarkan satuan pendidikan sendiri melewati proses belajar yang penuh dinamika tersebut.

Sebaliknya, dukungan harus terus diberikan agar proses yang terjadi di satuan pendidikan tersebut menghasilkan luaran yang diharapkan, yaitu implementasi kebijakan yang secara nyata berdampak positif pada kualitas pembelajaran. Dinamika dan problem baru yang muncul akibat diperkenalkan dan diimplementasikannya kebijakan baru pun berbeda-beda sesuai konteks satuan pendidikan masing-masing. Pada saat yang sama, dukungan untuk melancarkan proses implementasi juga dibutuhkan dari berbagai pihak atau pemangku kepentingan dalam sistem pendidikan. Untuk memahami konteks serta dukungan dari pemangku kepentingan yang dimaksud, pendekatan sistem ekologi digunakan untuk memvisualisasikannya.

2.3.5 Strategi Implementasi Kurikulum Merdeka

Proses pemaknaan (*sensemaking*) dan pembuatan keputusan atau kebijakan yang benar-benar diterapkan, menurut Ball (2019: 97), akan selalu dilakukan terlepas dari arahan pemerintah pusat. Dengan kata lain, didukung ataupun tidak didukung oleh pemerintah, proses penyesuaian atau adaptasi kebijakan di level satuan pendidikan bahkan di kelas akan tetap ada. Oleh karena itu, agar proses ini tidak melenceng dari tujuan perubahan kurikulum, pemerintah perlu merancang strategi implementasi kurikulum dengan memperhatikan kompleksitas di tingkat daerah, satuan pendidikan, dan juga di konteks pembelajaran yang terganggu dengan adanya pandemi COVID-19.

Indonesia telah mengalami beberapa kali pergantian kurikulum nasional. Seperti juga di banyak negara lainnya, perubahan kurikulum adalah salah satu strategi utama untuk merespon isu-isu krisis pembelajaran, terlepas dari isu spesifik yang dihadapi di masing-masing negara (Bjork, 2020: 48). Perancangan strategi implementasi Kurikulum Merdeka perlu didasari pada pelajaran dari implementasi kurikulum yang pernah dilakukan baik di Indonesia maupun di negara lain.

Selain itu, strategi implementasi Kurikulum Merdeka juga didasarkan pada prinsip-prinsip perancangan kurikulum, yaitu: (1) sederhana, mudah dipahami dan diimplementasikan, (2) fokus pada kompetensi dan karakter semua peserta didik; (3) fleksibel, (4) selaras, (5) bergotong royong, dan (6) memperhatikan hasil kajian dan umpan balik. Berdasarkan prinsip-prinsip perancangan kurikulum, kerangka teori implementasi kurikulum, pembelajaran dikonteks pandemi COVID-19, serta berbagai pelajaran dari implementasi kurikulum yang telah dilakukan diberbagai konteks, ada tiga prinsip kunci yang melandasi strategi implementasi Kurikulum Merdeka dalam rangka pemulihan pembelajaran.

Pertama, Kurikulum Merdeka adalah pilihan, sehingga satuan pendidikan dapat mengambil keputusan apakah mereka akan menerapkannya sebagai upaya pemulihan pembelajaran atau tidak. Kedua, implementasi kurikulum adalah proses belajar, sehingga seperti halnya peserta didik belajar sesuai dengan tahap capaian kompetensi mereka, satuan pendidikan dan pendidik juga mengimplementasikan kurikulum sesuai tahap kesiapan mereka. Dengan demikian, bentuk implementasi kurikulum tidak harus seragam untuk semua satuan pendidikan. Ketiga, bantuan dan dukungan implementasi kurikulum dilakukan secara komprehensif, sebagaimana sistem ekologi yang diadaptasi dari teori Bronfenbrenner (OECD, 2020: 77) sehingga intervensi dilakukan untuk mempengaruhi faktor yang langsung dan yang tidak langsung berkaitan dengan implementasi kurikulum.

Perlu disampaikan bahwa kebijakan tentang pemulihan pembelajaran ini diatur untuk jangka pendek sekitar dua atau tiga tahun mulai pada Tahun Ajaran 2022/2023, saat masa pemulihan pembelajaran berlaku. Ini artinya strategi implementasi serta status Kurikulum Merdeka sebagai salah satu pilihan juga berlaku untuk jangka waktu tersebut. Setelah dua atau tiga tahun diimplementasi, Kemendikbudristek rencananya akan menetapkan status Kurikulum Merdeka karena harapannya pemulihan pembelajaran akibat pandemi COVID-19 juga sudah berakhir, dan perubahan ini pun dapat mempengaruhi strategi implementasi yang akan diterapkan kemudian. Berikut ini adalah penjelasan tentang tiga prinsip kunci yang melandasi strategi implementasi Kurikulum Merdeka dalam rangka pemulihan pembelajaran.

3. METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu prosedur penelitian dalam menghasilkan sumber data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau perkataan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penggunaan pendekatan deskriptif kualitatif karena penelitian ini mempunyai permasalahan yang kompleks, dinamis dan penuh makna, serta perlu pemahaman situasi sosial yang mendalam, (Hadi, 2004: 73). Menurut Sukmadinata (2009: 34), metode kualitatif adalah penelitian untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang fenomena, peristiwa, kepercayaan, sikap, dan aktivitas sosial secara individual maupun kelompok. Metode kualitatif merupakan kumpulan metode untuk menganalisis dan memahami lebih dalam mengenai makna beberapa individu maupun kelompok dianggap sebagai masalah kemanusiaan atau masalah sosial Creswell (2019: 23).

Penelitian deskriptif merupakan teknik penelitian yang berupaya mendeskripsikan, mencatat, menganalisis dan menginterpretasikan kondisi atau kejadian yang telah ada dan ditemui di lapangan berupa masyarakat, permasalahan, atau gejala didalam masyarakat, dengan mengumpulkan fakta-fakta yang mendalam, kemudian data disajikan dalam bentuk verbal, bukan dalam bentuk angka (Meleong, 2020: 107). Dalam hal ini peneliti berupaya mendeskripsikan secara mendalam tentang implementasi manajemen kurikulum merdeka pada Sekolah Dasar di Kabupaten Bireuen.

Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian merupakan objek penelitian dimana kegiatan penelitian dilakukan. Penentuan lokasi penelitian dimaksudkan untuk mempermudah atau memperjelas lokasi yang menjadi sasaran dalam penelitian. Adapun lokasi yang dimaksud dalam penelitian ini, yaitu:

- a. UPTD SD Negeri 21 Bireuen, yang berlokasi di jalan Laksamana Malahayati, Kampung Baru Kota Juang, Pulo Ara Geudong Teungoh, Kecamatan Kota Juang, Kabupaten Bireuen.
- b. UPTD SD Negeri 18 Bireuen, yang berlokasi di Jalan Pendidikan, Desa Meunasah Blang, Kecamatan Kota Juang, Kabupaten Bireuen.

Alasan penulis memilih lokasi penelitian tersebut, karena di 2 (dua) satuan Pendidikan tersebut saat ini sedang mengimplementasikan kurikulum merdeka, selain itu lokasi tersebut merupakan tempat yang mudah dijangkau bagi peneliti untuk mengadakan penelitian. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti di 2 (tiga) satuan Pendidikan tersebut yang berada di wilayah Kabupaten Bireuen.

Waktu penelitian dijadwalkan dimulai pada bulan Maret sampai dengan bulan Juli 2023. Mengingat penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, maka penelitian dapat melebihi batasan waktu yang telah ditentukan. Meskipun demikian, penentuan jadwal penelitian terkait erat dengan pertimbangan keterbatasan waktu dan biaya yang dimiliki oleh peneliti. Pengumpulan data tidak dilakukan lagi apa bila dipandang telah mencukupi dan tidak ada informasi baru, (Afifuddin, 2019: 58).

Subjek Penelitian

Penelitian yang dilakukan merupakan studi lapangan, maka pengumpulan datanya merupakan telaah dan kajian-kajian terhadap pustaka yang berupa data verbal dalam bentuk kata bukan angka. Oleh karena itu, penelitian ini adalah jenis kualitatif dengan kajian pustaka, sehingga pembahasannya dapat dilakukan dengan mengedit, mereduksi, menyajikan, dan selanjutnya menganalisis, (Muhajir, 2020: 36). Penekanan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi manajemen kurikulum merdeka pada Sekolah Dasar (SD) di Kabupaten Bireuen.

Penelitian kualitatif tidak dimaksudkan untuk membuat generalisasi dari hasil penelitiannya. Oleh karena itu, pada penelitian kualitatif tidak dikenal adanya populasi dan sampel. Subjek penelitian telah tercermin dalam fokus penelitian. Subjek penelitian menjadi informan yang akan memberikan berbagai informasi yang diperlukan selama proses penelitian. Informan penelitian ini meliputi tiga macam yaitu:

- a. Informan kunci (*key informan*), yaitu mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian.
- b. Informan utama, yaitu mereka yang terlibat secara langsung dalam interaksi sosial yang diteliti.
- c. Informan tambahan, yaitu mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti menentukan informan dengan Teknik *purposive sampling* yaitu penentuan informan tidak didasarkan strata, pedoman atau wilayah tetapi didasarkan adanya tujuan tertentu yang tetap berhubungan dengan permasalahan penelitian. Mereka yang dijadikan sebagai informan pada penelitian ini adalah berdasarkan pertimbangan bahwa mereka telah mewakili dan disesuaikan dengan bidang-bidangnya di sekolah tempat peneliti melakukan penelitian. Maka peneliti dalam hal ini menggunakan informan yang terdiri dari:

- a. Informan kunci, berjumlah 2 orang kepala sekolah, yaitu:
 1. Hamdani, M. S. Pd, Kepala UPTD SD Negeri 21 Bireuen
 2. Bahagia, S. Pd, Kepala UPTD SD Negeri 18 Bireuen,
- b. Informan utama, berjumlah 6 orang orang guru, yaitu:
 1. Nilawati, S. Pd, guru kelas I pada UPTD SD Negeri 21 Bireuen
 2. Dewi Anjani, S. Pd, guru kelas II pada UPTD SD Negeri 21 Bireuen
 3. Sariana, S. Pd, guru kelas III pada UPTD SD Negeri 21 Bireuen
 4. Tri Wahyuni, S. Pd, guru kelas IV pada UPTD SD Negeri 18 Bireuen
 5. Ernawati, S. Pd, guru kelas V pada UPTD SD Negeri 18 Bireuen
 6. Ernita, S. Pd, guru kelas VI pada UPTD SD Negeri 18 Bireuen
- c. Informan tambahan, berjumlah 4 orang siswa, yaitu:
 1. Aqil Akmal, peserta didik kelas IV pada UPTD SD Negeri 21 Bireuen
 2. M. Ikhsan, peserta didik kelas V pada UPTD SD Negeri 21 Bireuen
 3. Lukman, peserta didik kelas VI pada UPTD SD Negeri 18 Bireuen.

Instrumen Penelitian

Moleong (2020: 83) mengatakan bahwa dalam pengumpulan data, pencaritahu (peneliti) alamiah lebih banyak bergantung pada dirinya sendiri sebagai alat. Hal itu, katanya, mungkin disebabkan oleh sukarnya mengkhususkan secara tepat apa yang akan diteliti. Sejalan dengan itu, Nasution (2019: 29) mengatakan, "Manusia sebagai instrument utama dalam penelitian kualitatif dipandang lebih serasi." Pada penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrument utama dalam menjangkau data dan informasi yang diperlukan.

Untuk mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan pedoman wawancara, *tape recorder*, kamera, dan lainnya. Untuk melengkapi instrumen yang digunakan, dibuat pula catatan lapangan, yaitu catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan selama berlangsungnya pengumpulan dan refleksi data (Bogdan dan Biklen, 2020: 162).

Pedoman wawancara digunakan untuk memperoleh data tentang implementasi manajemen kurikulum merdeka pada Sekolah Dasar di Kabupaten Bireueun. Untuk memperoleh data yang diperlukan, dibedakan antara pedoman wawancara yang digunakan khusus untuk kepala sekolah, guru dan pedoman wawancara untuk siswa. Pedoman wawancara khusus untuk kepala sekolah dan guru berisi pertanyaan-pertanyaan tentang proses pelaksanaan implementasi manajemen kurikulum merdeka.

Pedoman wawancara untuk siswa tentang implementasi di kelas. *Tape recorder* digunakan untuk merekam pembicaraan saat mengadakan wawancara. Kamera digunakan untuk mendokumentasikan peristiwa-peristiwa atau hal-hal yang dianggap mendukung serta mendapatkan kejelasan tentang data tertentu dalam penelitian, sementara catatan lapangan digunakan untuk mencatat hal-hal yang dianggap perlu dan mendukung penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Sugiono (2019: 145) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Peneliti memilih observasi sebagai salah satu teknik dalam mengumpulkan data adalah untuk proses validasi terhadap teknik pengumpulan data lainnya yaitu proses wawancara. Observasi langsung dari peneliti terhadap tempat penelitian dapat menguatkan terhadap hasil wawancara dalam upaya mendapatkan hasil penelitian yang sesuai antara hasil wawancara dan pengamatan (observasi), sekaligus untuk mengatasi kelemahan teknik wawancara.

a. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi (Sugiyono, 2019: 194).

Sugiyono (2019: 195) menambahkan teknik wawancara terdiri atas wawancara terstruktur, wawancara tidak terstruktur dan wawancara semi terstruktur. Wawancara terstruktur adalah teknik pengumpulan data apabila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap.

Sedangkan wawancara semi terstruktur adalah dimana pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur, tujuan wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka. Peneliti dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara semi terstruktur dengan maksudkan untuk memperoleh data secara mendalam. Tanya jawab dalam penelitian ini dilakukan dengan narasumber atau informan yang telah ditentukan sebelumnya, mengenai implementasi manajemen kurikulum merdeka di sekolah SD Negeri Kabupaten Bireuen.

b. Observasi.

Mengadakan pengamatan langsung terhadap subjek atau lapangan yang diteliti, seluruh data hasil pengamatan selanjutnya dikumpulkan dan diklarifikasikan menurut jenisnya yaitu tentang implementasi manajemen kurikulum merdeka pada Sekolah Dasar di Kabupaten Bireueun. Peneliti melakukan dua tahap observasi yang sifatnya umum adalah pengamatan dilakukan terhadap berbagai unsur di satuan Pendidikan Kabupaten Bireuen, yang dapat membantu penelitian ini.

Sedangkan yang bersifat khusus adalah pengamat melihat langsung dan mencatat situasi yang berkaitan dengan pengetahuan profesional maupun pengetahuan atau informasi yang langsung diperoleh dari data yang dibutuhkan, yang dilakukan terhadap implementasi kurikulum merdeka pada Sekolah Dasar di Kabupaten Bireueun yaitu (1). Struktur organisasi, (2). Pelaksanaan program, (3). Keberadaan Sekolah, (4). Data/dokumentasi struktur sekolah, (5). Usaha-usaha pengembangan yang berwujud finansial yang dilakukan, (6). Hasil akhir kinerja yang harus dipertanggungjawabkan.

c. Dokumentasi

Arikunto, (2020: 94) dokumentasi adalah mengumpulkan data dengan cara mengalir atau mengambil data-data dari catatan, dokumentasi, administrasi yang sesuai dengan masalah yang diteliti, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat, majalah dan sebagainya (Nasution, 2019: 49).

Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah baik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif. Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan karya ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi:

1. *Credibility*. Uji *credibility* (kredibilitas) atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian yang dilakukan tidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah dilakukan.
2. *Transfer ability*. Merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil.
3. *Dependability*. *Dependability* adalah penelitian yang dapat dipercaya, dengan kata lain beberapa percobaan yang dilakukan selalu mendapatkan hasil yang sama. Penelitian yang *dependability* atau reliabilitas adalah penelitian apabila penelitian yang dilakukan oleh orang lain dengan proses penelitian yang sama akan memperoleh hasil yang sama pula.
4. *Confirmability*. Objektivitas pengujian kualitatif disebut juga dengan uji *confirmability* penelitian. Penelitian bisa dikatakan objektif apabila hasil penelitian telah disepakati oleh lebih banyak orang. Penelitian kualitatif uji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang telah dilakukan. Apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*, (Moleong, 2019: 97).

Teknik Analisis Data

Analisis data akan peneliti lakukan sebagai upaya untuk mencatat hasil observasi secara sistematis, wawancara dan dokumentasi untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang persoalan yang peneliti teliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain, untuk memudahkan peneliti melakukan analisis data, peneliti akan melakukan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

a. Reduksi data

Data yang diperoleh dengan melakukan pengelompokan data, merangkumkan data-data mana yang penting dan tidak penting, karena tidak dapat dipungkiri apabila peneliti semakin lama di lapangan maka jumlah data-data yang adapun semakin banyak, luas dan semakin rumit.

b. Penyajian data

Setelah peneliti melakukan reduksi data, maka peneliti selanjutnya akan melakukan penyajian data yaitu dari data/hasil yang didapat di lapangan dan telah dikelompokkan atau dirangkumkan dengan lebih spesifik dan jelas, peneliti akan melakukan penyajian data yang sesuai dengan apa yang menjadi jawaban atau hasil dari yang telah didapat, seperti hasil dari observasi, maka peneliti akan mengurutkan observasi yang mana terlebih dahulu untuk disusun agar hasil observasi yang dilakukan lebih memiliki hubungan yang saling keterkaitan

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Perencanaan Manajemen Implementasi Kurikulum Merdeka pada Sekolah Dasar di Kabupaten Bireun.

Untuk mengetahui perencanaan manajemen implementasi kurikulum merdeka pada Sekolah Dasar di Kabupaten Bireun, diukur dengan 6 (enam) indikator pertanyaan, yaitu: (a) ketersediaan sumber daya (b) koordinasi antar instansi, (c) penguatan kapasitas, (d) pengukuran kinerja, (e) keterlibatan pemangku kepentingan, dan (f) mekanisme monitoring dan evaluasi dalam perencanaan manajemen implementasi kurikulum merdeka pada Sekolah Dasar di Kabupaten Bireun.

a. Ketersediaan Sumber Daya

Untuk mengetahui ketersediaan sumber daya dalam perencanaan manajemen implementasi kurikulum merdeka pada Sekolah Dasar di Kabupaten Bireun, berikut ini hasil wawancara peneliti dengan Murtala, selaku Kepala UPTD SD Negeri 1 Bireuen, menyatakan bahwa:

Ketersediaan sumber daya dalam perencanaan manajemen implementasi kurikulum merdeka pada Sekolah Dasar sangat memengaruhi keberhasilan pelaksanaan kurikulum merdeka, di SD ini sudah tersedia SDMnya untuk mendukung implementasi kurikulum Merdeka, misalnya: (1) ketersediaan tenaga pendidik dan staf, saat ini memiliki jumlah guru yang memadai untuk melaksanakan kurikulum merdeka, mereka semua dibekali dengan pelatihan agar memahami dan dapat menerapkan kurikulum merdeka dengan efektif, (2) ketersediaan bahan ajar dan materi pembelajaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip kurikulum merdeka, ini mencakup buku teks, materi tambahan, alat peraga, dan sumber daya digital, (3) ketersediaan infrastruktur dan fasilitas, saat ini sekolah memiliki fasilitas yang memadai untuk mendukung pembelajaran berbasis kurikulum merdeka, termasuk kelas yang nyaman, perpustakaan, laboratorium, akses internet, dan peralatan lain yang diperlukan. (Wawancara: 04 September 2023).

Hasil wawancara peneliti dengan Bahagia, selaku Kepala UPTD SD Negeri 18 Bireuen, menyatakan bahwa:

Saya rasa sudah lengkap terkait dengan ketersediaan sumber daya dalam perencanaan manajemen implementasi kurikulum merdeka pada Sekolah Dasar di Kabupaten Bireun, misalnya: (1) ketersediaan teknologi dan perangkat ajar, dalam era digital saat ini, teknologi menjadi alat yang sangat penting dalam mendukung implementasi kurikulum merdeka, sekolah memiliki akses ke perangkat keras dan perangkat lunak yang diperlukan, seperti komputer, proyektor, dan perangkat pembelajaran *online*, (2) ketersediaan dana dan anggaran, kepala sekolah sudah berupaya untuk tersedianya sumber daya keuangan yang cukup untuk mendukung pelaksanaan kurikulum Merdeka, kepala sekolah memastikan ada anggaran yang cukup untuk melatih guru, membeli bahan ajar, dan memelihara fasilitas, (3) partisipasi orang tua dan Masyarakat, ini sangat penting melibatkan orang tua dan masyarakat dalam pelaksanaan kurikulum Merdeka, karena dapat membantu mengumpulkan dukungan dan sumber daya tambahan, mereka dapat berkontribusi dalam berbagai cara, mulai dari mendukung pembelajaran di rumah hingga menyumbangkan sumber daya fisik atau keahlian khusus. (Wawancara: 05 September 2023).

Sedangkan hasil wawancara peneliti dengan Hamdani, selaku Kepala UPTD SD Negeri 21 Bireuen, menyatakan bahwa:

Untuk sekolah kami di sini Syukur Alhamdulillah sudah sangat mendukung ketersediaan sumber daya dalam perencanaan manajemen implementasi kurikulum merdeka, diantaranya: (1) tersedianya Tenaga pendidik dan tendik, (2) tersedianya bahan ajar dan materi pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum merdeka, (3) tersedianya sarana dan prasarana yang memadai, (4) adanya kerja sama dengan pihak terkait, dan (5) adanya komunikasi dan keterlibatan *stakeholder*. (Wawancara: 06 September 2023).

Hasil observasi peneliti di lapangan terhadap ketersediaan sumber daya dalam perencanaan manajemen implementasi kurikulum merdeka pada Sekolah Dasar di Kabupaten Bireun, terlihat bahwa sudah tersedia sumber daya untuk mendukung implementasi kurikulum Merdeka, hal tersebut terlihat dengan tersedianya guru, staf, bahan ajar, materi ajar, sarana prasarana yang lengkap, adanya teknologi informasi perangkat ajar, tersedianya anggaran yang cukup, adanya dukungan orangtua siswa, adanya komunitas belajar, dan terlibatnya *stakeholder*. (Observasi: 07 September 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas tentang ketersediaan sumber daya dalam perencanaan manajemen implementasi kurikulum merdeka pada Sekolah Dasar di Kabupaten Bireun, secara umum dapat disimpulkan bahwa, sudah tersedia dengan lengkap sumber dayanya, diantaranya: (a) tersedianya tenaga pendidik dan staf, (b) bahan ajar dan materi pembelajaran, (c) infrastruktur dan fasilitas, (d) teknologi dan perangkat, (e) dana dan anggaran, (f) partisipasi orang tua dan masyarakat, (g) evaluasi dan monitoring, (h) pengembangan kurikulum lokal, (i) kerja sama dengan pihak terkait, (j) komunikasi dan keterlibatan *stakeholder*.

b. Koordinasi Antar Instansi

Untuk mengetahui tentang koordinasi antar instansi dalam perencanaan manajemen implementasi kurikulum merdeka pada Sekolah Dasar di Kabupaten Bireun, berikut ini hasil wawancara peneliti dengan Yuliana, selaku guru pada UPTD SD Negeri 1 Bireuen, menyatakan bahwa:

Koordinasi antar instansi sangat penting dalam perencanaan dan manajemen implementasi kurikulum merdeka di sekolah. Kurikulum merdeka adalah sebuah inisiatif pendidikan yang melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah, sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat. SD Negeri 1 menganggap penting dalam koordinasi antar instansi, selama ini hal yang dilakukan diantaranya, (1) melakukan koordinasi antar Pemerintah, perlu bekerja sama secara terkoordinasi untuk menyusun pedoman, kebijakan, dan panduan pelaksanaan kurikulum Merdeka, serta lembaga-lembaga terkait lainnya, (2) melakukan koordinasi antara dinas pendidikan dan sekolah di tingkat kabupaten, hal ini perlu berkomunikasi secara teratur dengan sekolah-sekolah lain untuk syering terkait penerapan kurikulum merdeka yang benar, (3) adanya partisipasi guru, guru merupakan aktor kunci dalam pelaksanaan kurikulum merdeka, koordinasi dengan guru melibatkan pelatihan yang berkualitas, pengembangan kurikulum, dan forum kolaboratif untuk berbagi pengalaman dan praktik terbaik. (Wawancara: 08 September 2023).

Hasil wawancara peneliti dengan Tri Wahyuni, selaku guru pada UPTD SD Negeri 18 Bireuen, menyatakan bahwa:

Sejauh ini sekolah sudah melakukan koordinasi dengan sangat baik, misalnya (1) melakukan koordinasi dengan orang tua siswa dan masyarakat, dalam hal ini melibatkan orang tua dan masyarakat dalam proses pendidikan adalah penting, sekolah dapat mengadakan pertemuan rutin, seminar, atau program pendidikan orang tua untuk menjelaskan tentang kurikulum merdeka dan mengajak mereka terlibat dalam mendukung pembelajaran di rumah, (2) sekolah melakukan koordinasi dengan lembaga non-pemerintah, lembaga pendidikan swasta, LSM pendidikan, dan organisasi masyarakat sipil juga berperan dalam mendukung implementasi kurikulum Merdeka, berkolaborasi dengan pihak-pihak ini dapat memperluas sumber daya dan pengalaman yang tersedia, (3) sekolah melakukan koordinasi teknologi dan infrastruktur, Pemerintah, sekolah, dan mitra lainnya perlu berkoordinasi untuk memastikan tersedianya infrastruktur teknologi yang diperlukan, seperti akses internet, perangkat keras, dan perangkat lunak, untuk mendukung pembelajaran berbasis teknologi. (Wawancara: 09 September 2023).

Sedangkan hasil wawancara peneliti dengan Nilawati, selaku guru pada UPTD SD Negeri 21 Bireuen, menyatakan bahwa:

Menurut yang saya ketahui sekolah sudah melakukan koordinasi antar instansi dalam perencanaan manajemen implementasi kurikulum merdeka, misalnya (1) koordinasi dengan pemerintah terkait implementasi kurikulum merdeka, (2) koordinasi dengan dinas pendidikan, (3) koordinasi antar sekolah, (4) melakukan monitoring dan evaluasi bersama, (5) melakukan pemecahan masalah bersama, koordinasi antar instansi memungkinkan pemecahan masalah bersama untuk mengatasi hambatan dan tantangan yang muncul, (6) pemberian dukungan finansial, koordinasi juga dapat mencakup alokasi dan pengelolaan anggaran yang efisien untuk mendukung implementasi kurikulum Merdeka. (Wawancara: 10 September 2023).

Observasi peneliti di lapangan tentang koordinasi antar instansi dalam perencanaan manajemen implementasi kurikulum merdeka pada Sekolah Dasar di Kabupaten Bireun, terlihat bahwa sekolah melakukan koordinasi antar pemerintah, melakukan koordinasi antara dinas pendidikan dan sekolah, melakukan koordinasi dengan orang tua dan masyarakat, melakukan koordinasi dengan lembaga non-pemerintah, melakukan koordinasi terkait teknologi dan infrastruktur, dan melibatkan partisipasi guru terhadap perencanaan implementasi kurikulum Merdeka. (Observasi: 11 September 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas tentang koordinasi antar instansi dalam perencanaan manajemen implementasi kurikulum merdeka pada Sekolah Dasar di Kabupaten Bireun, secara umum dapat disimpulkan bahwa: (1) melakukan koordinasi antara dinas pendidikan dan sekolah, (2) melakukan koordinasi dengan orang tua dan masyarakat, (3) melakukan koordinasi dengan lembaga non-pemerintah, (4) melakukan koordinasi terkait teknologi dan infrastruktur, (5) melibatkan partisipasi guru, (6) melakukan monitoring dan evaluasi bersama, (7) melakukan pemecahan masalah bersama, dan (8) memberikan pemberian dukungan finansial.

c. Penguatan Kapasitas

Untuk mengetahui penguatan kapasitas dalam perencanaan manajemen implementasi kurikulum merdeka pada Sekolah Dasar di Kabupaten Bireun, berikut ini hasil wawancara dengan Murtala, selaku Kepala UPTD SD Negeri 1 Bireuen, menyatakan bahwa:

Penguatan kapasitas yang dilakukan sekolah yaitu: (1) pelatihan dan pengembangan guru, melakukan pelatihan intensif bagi guru tentang kurikulum merdeka, termasuk pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip, tujuan, dan pendekatan yang digunakan dalam kurikulum merdeka, dan memfasilitasi guru-guru untuk mengikuti pelatihan tambahan yang relevan, baik secara daring maupun tatap muka, yang dapat meningkatkan pemahaman guru tentang metode pengajaran yang sesuai dengan kurikulum merdeka, (2) sumber daya kurikulum, memastikan bahwa sumber daya kurikulum yang diperlukan, seperti buku teks, materi pembelajaran, dan alat bantu pengajaran, tersedia dan sesuai dengan kurikulum Merdeka, mengembangkan atau memperbarui bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. (Wawancara: 04 September 2023).

Hasil wawancara dengan Bahagia, selaku Kepala UPTD SD Negeri 18 Bireuen, menyatakan bahwa: Banyak hal yang sudah dilakukan untuk penguatan kapasitas dalam perencanaan manajemen implementasi kurikulum merdeka, diantaranya (1) melakukan kolaborasi dan konsultasi, pihak sekolah mendorong kolaborasi antara guru-guru dalam tim kurikulum dan tim manajemen sekolah untuk berbagi pengalaman dan strategi pengajaran yang berhasil, melibatkan orang tua dan wali murid serta komunitas dalam proses perencanaan dan implementasi kurikulum merdeka, (2) penguatan pemantauan dan evaluasi, membentuk tim pemantauan dan evaluasi yang akan memonitor pelaksanaan kurikulum merdeka di sekolah, mengidentifikasi masalah, dan menyusun solusi. Melakukan evaluasi berkala terhadap pencapaian tujuan kurikulum dan mengadaptasi rencana jika diperlukan. (Wawancara: 05 September 2023).

Sedangkan hasil wawancara peneliti dengan Hamdani, selaku Kepala UPTD SD Negeri 21 Bireuen, menyatakan bahwa:

Penguatan yang kami lakukan di sekolah ini yaitu (1) dukungan administratif, memastikan bahwa adanya dukungan administratif yang memadai, termasuk alokasi anggaran, perencanaan jadwal, dan manajemen waktu yang efisien, (2) pengembangan kepemimpinan, mendorong pengembangan kepemimpinan yang kuat di tingkat sekolah, termasuk kepala sekolah dan koordinator kurikulum, yang memiliki pemahaman mendalam tentang kurikulum merdeka dan mampu memotivasi staf sekolah. (Wawancara: 06 September 2023).

Hasil observasi peneliti di lapangan tentang penguatan kapasitas dalam perencanaan manajemen implementasi kurikulum merdeka pada Sekolah Dasar di Kabupaten Bireun, terlihat bahwa sekolah melakukan penguatan terhadap (1) peningkatan kapasitas secara berkelanjutan, menyediakan pelatihan dan pengembangan berkelanjutan bagi semua pihak yang terlibat dalam implementasi kurikulum merdeka, sehingga mereka selalu memperbaharui pengetahuan dan keterampilan mereka, (2) pelibatan *stakeholder*, mengadakan pertemuan rutin dengan *stakeholder* utama, seperti Komite Sekolah, untuk berdiskusi tentang perkembangan dan tantangan dalam implementasi kurikulum Merdeka. (Observasi: 07 September 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas tentang penguatan kapasitas dalam perencanaan manajemen implementasi kurikulum merdeka pada Sekolah Dasar di Kabupaten Bireun, secara umum dapat disimpulkan bahwa penguatan yang dilakukan yaitu (a) penguatan pelatihan dan pengembangan guru, (b) penguatan sumber daya kurikulum, (c) penguatan kolaborasi dan konsultasi, (d) penguatan pemantauan dan evaluasi, (e) penguatan dukungan administratif, (f) penguatan pengembangan kepemimpinan, (g) penguatan peningkatan kapasitas secara berkelanjutan, dan (h) penguatan pelibatan *stakeholder*. Penguatan kapasitas dalam perencanaan dan manajemen implementasi kurikulum merdeka memerlukan komitmen dan kerjasama dari semua pihak terkait, termasuk guru, kepala sekolah, orang tua, dan pemerintah daerah.

d. Pengukuran Kinerja

Untuk mengetahui pengukuran kinerja dalam perencanaan manajemen implementasi kurikulum merdeka pada Sekolah Dasar di Kabupaten Bireun, berikut ini hasil wawancara peneliti dengan Isralidin, selaku guru pada UPTD SD Negeri 1 Bireuen, menyatakan bahwa:

Pengukuran kinerja dalam perencanaan dan manajemen implementasi kurikulum merdeka di sekolah SD ini sangat penting untuk memantau kemajuan, mengidentifikasi area yang perlu perbaikan, dan

memastikan bahwa tujuan kurikulum tercapai, selama ini ada beberapa langkah untuk mengukur kinerja dilakukan, misalnya: (1) melakukan identifikasi indikator kinerja utama yang relevan dengan tujuan dan sasaran kurikulum merdeka, ini dapat mencakup tingkat pencapaian siswa, peningkatan hasil tes, tingkat partisipasi, dan sebagainya, (2) penetapan target, menetapkan target yang jelas untuk setiap indikator kinerja, target yang realistis dan dapat diukur, sehingga memungkinkan evaluasi yang akurat, (3) pemantauan berkala, melakukan pemantauan secara berkala dilakukan melalui evaluasi harian, mingguan, bulanan, atau sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. (Wawancara: 08 September 2023).

Hasil wawancara dengan Ernawati, selaku guru pada UPTD SD Negeri 18 Bireuen, menyatakan bahwa:

Pengukuran kinerja yang dilakukan di SD ini yaitu: (1) melakukan pengumpulan data, mengumpulkan data yang diperlukan untuk mengukur kinerja, seperti hasil tes siswa, laporan kehadiran, atau survei kepuasan orang tua, (2) melakukan analisis data, analisis data yang telah dikumpulkan untuk mengidentifikasi tren, pencapaian, dan ketidaksesuaian dengan target yang telah ditetapkan, (3) evaluasi proses pengajaran, evaluasi proses pengajaran yang dilakukan guru dengan melibatkan observasi kelas, penilaian portofolio siswa, dan wawancara dengan guru. (Wawancara dengan Ernawati, (Wawancara: 09 September 2023).

Sedangkan hasil wawancara dengan Dewi Anjani, selaku guru pada UPTD SD Negeri 21 Bireuen, menyatakan bahwa:

Pengukuran kinerja yang dilakukan di sekolah SD kami diantaranya yaitu: (1) melakukan konsultasi *stakeholder*, melibatkan *stakeholder* seperti orang tua, siswa, dan guru dalam proses evaluasi untuk mendapatkan masukan dan pandangan guru-guru tentang implementasi kurikulum merdeka, (2) melakukan perbaikan dan penyesuaian, setelah menganalisis data kinerja, kemudian melakukan identifikasi area yang perlu perbaikan, dan melakukan perbaikan yang diperlukan dalam perencanaan dan manajemen implementasi kurikulum merdeka, (3) membuat laporan dan melakukan komunikasi, secara berkala tentang kinerja kurikulum merdeka dan membagikan kepada semua pihak terkait, termasuk komite sekolah, orang tua, dan guru. (Wawancara: 10 September 2023).

Hasil observasi peneliti di lapangan tentang pengukuran kinerja dalam perencanaan manajemen implementasi kurikulum merdeka pada Sekolah Dasar di Kabupaten Bireuen, terlihat bahwa sekolah: (1) membuat pelatihan dan pengembangan, berdasarkan hasil evaluasi kinerja, pihak sekolah menentukan apakah diperlukan pelatihan atau pengembangan tambahan bagi guru atau staf sekolah untuk meningkatkan pelaksanaan kurikulum, (2) melibatkan komunitas, hal ini jika memungkinkan, maka melibatkan komunitas lokal dalam pemantauan dan evaluasi kinerja untuk mendapatkan dukungan dan masukan dari mereka, (3) melakukan evaluasi berkelanjutan, pada proses pengukuran kinerja diharuskan menjadi bagian dari evaluasi berkelanjutan untuk memastikan bahwa perbaikan terus dilakukan dan kurikulum berkembang sesuai dengan kebutuhan. (Observasi: 07 September 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas tentang pengukuran kinerja dalam perencanaan manajemen implementasi kurikulum merdeka pada Sekolah Dasar di Kabupaten Bireuen, secara umum dapat dipahami bahwa, sekolah berupaya melakukan: (a) mengidentifikasi indikator kinerja utama, (b) penetapan target, (c) pemantauan berkala, (d) pengumpulan data, (e) analisis data, (f) evaluasi proses pengajaran, (g) konsultasi *stakeholder*, (h) perbaikan dan penyesuaian, (i) laporan dan komunikasi, (j) pelatihan dan pengembangan, (k) pelibatan komunitas, dan (l) evaluasi berkelanjutan. Pengukuran kinerja yang efektif dalam implementasi Kurikulum Merdeka akan membantu sekolah untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum ini.

e. Keterlibatan Pemangku Kepentingan

Untuk mengetahui keterlibatan pemangku kepentingan dalam perencanaan manajemen implementasi kurikulum merdeka pada Sekolah Dasar di Kabupaten Bireuen, berikut ini hasil wawancara dengan Murtala, selaku Kepala UPTD SD Negeri 1 Bireuen, menyatakan bahwa:

Khusus untuk SDN 1 ini semua komponen pemangku kepentingan sangat terlibat, diantaranya: (a) keterlibatan guru dan staf sekolah, adalah pemangku kepentingan utama dalam implementasi kurikulum, mereka harus aktif terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum, ini dilakukan melalui pertemuan rutin, pelatihan, dan forum diskusi, (b) keterlibatan orang tua dan wali murid, memiliki peran penting dalam pendidikan anak-anak mereka, sekolah harus mengadakan pertemuan orang tua-guru, mengirimkan laporan perkembangan siswa secara berkala, dan mendengarkan masukan serta kekhawatiran orang tua terkait kurikulum, (c) dukungan dari komite sekolah, adalah lembaga pengambil keputusan di tingkat sekolah, anggota komite sekolah memiliki pemahaman yang cukup tentang kurikulum merdeka dan melibatkan mereka dalam proses pengambilan keputusan terkait kurikulum. (Wawancara: 04 September 2023).

Hasil wawancara peneliti dengan Bahagia, selaku Kepala UPTD SD Negeri 18 Bireuen, menyatakan bahwa:

Syukur Alhamdulillah semua terlibat, diantaranya: (a) guru dan staf yang memiliki peran penting di sekolah, (b) komite sekolah yang memiliki peran penting dalam mengambil kebijakan sekolah, (c) berkolaborasi dengan komunitas belajar, dapat menjadi sumber daya yang berharga dengan bekerja sama untuk mendukung inisiatif pendidikan, seperti mengadakan acara kegiatan ekstrakurikuler atau mendapatkan dukungan dalam hal sumber daya dan fasilitas, (d) melakukan konsultasi dengan ahli pendidikan seperti pengembang kurikulum atau peneliti pendidikan ini dapat membantu dalam merancang dan mengevaluasi implementasi kurikulum merdeka, (e) membuat forum diskusi terbuka yang melibatkan semua pemangku kepentingan, berupa pertemuan rutin, seminar, atau lokakarya yang memungkinkan semua pihak untuk berbicara tentang isu-isu terkait kurikulum. (Wawancara: 05 September 2023).

Sedangkan hasil wawancara peneliti dengan Hamdani, selaku Kepala UPTD SD Negeri 21 Bireuen, menyatakan bahwa:

Keterlibatan pemangku kepentingan merupakan kunci kesuksesan implementasi kurikulum merdeka, selama ini semua komponen terlibat, diantaranya, kepala sekolah, guru, staf, komite sekolah, orangtua siswa, dan masyarakat, serta pemerintah. Selain itu sekolah melakukan survei kepuasan dan umpan balik terhadap orang tua, siswa, dan guru secara berkala untuk mengumpulkan umpan balik tentang pelaksanaan kurikulum merdeka, menggunakan hasil survei ini untuk perbaikan dan penyesuaian. Kemudian adanya transparansi dan komunikasi terbuka, memastikan bahwa informasi tentang kurikulum merdeka, rencana pelaksanaan, dan perkembangan terbaru disampaikan secara terbuka kepada semua pemangku kepentingan, hal ini dapat dilakukan melalui situs web sekolah, buletin, atau media social. (Wawancara: 06 September 2023).

Hasil observasi di lapangan tentang keterlibatan pemangku kepentingan dalam perencanaan manajemen implementasi kurikulum merdeka pada Sekolah Dasar di Kabupaten Bireuen, terlihat bahwa semua pemangku kepentingan terlibat, seperti: kepala sekolah, guru, staf, orangtua siswa, komite sekolah, dan Masyarakat, kemudian pihak sekolah mempertimbangkan masukan dalam pengambilan keputusan, dari semua pemangku kepentingan dalam proses pengambilan keputusan terkait perubahan atau peningkatan pada kurikulum Merdeka. (Observasi: 07 September 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas tentang keterlibatan pemangku kepentingan dalam perencanaan manajemen implementasi kurikulum merdeka pada Sekolah Dasar di Kabupaten Bireuen, secara umum dapat disimpulkan bahwa, semua elemen pemangku kepentingan terlibat, diantaranya: (a) keterlibatan guru dan staf sekolah (b) keterlibatan orang tua dan wali murid, (c) dukungan dari komite sekolah, (d) berkolaborasi dengan komunitas belajar, (e) melakukan konsultasi dengan ahli Pendidikan, (f) membuat forum diskusi terbuka, (g) melakukan survei kepuasan dan umpan balik terhadap orang tua, (h) siswa, dan guru secara berkala, (i) transparansi dan komunikasi terbuka. Keterlibatan pemangku kepentingan adalah elemen kunci untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang kolaboratif dan memastikan bahwa Kurikulum Merdeka dapat menghasilkan hasil pendidikan yang lebih baik bagi siswa.

f. Mekanisme Monitoring dan Evaluasi

Untuk mengetahui mekanisme monitoring dan evaluasi dalam perencanaan manajemen implementasi kurikulum merdeka pada Sekolah Dasar di Kabupaten Bireuen, berikut ini hasil wawancara dengan Miftahul Jannah, sebagai guru pada UPTD SD Negeri 1 Bireuen, menyatakan bahwa:

Mekanismenya yaitu: (a) penetapan indikator kinerja, menentukan indikator kinerja utama yang digunakan untuk mengukur kemajuan implementasi kurikulum, hal ini termasuk tingkat pencapaian siswa, hasil tes, tingkat partisipasi, dan lainnya, (b) pengumpulan data yang diperlukan untuk mengukur indikator kinerja, ini mencakup data hasil tes siswa, laporan kehadiran, data partisipasi, dan hasil survei, dan (c) pemantauan berkala, melakukan pemantauan secara berkala selama pelaksanaan kurikulum, ini dapat melibatkan observasi kelas, penilaian portofolio siswa, dan wawancara dengan guru. (Wawancara: 08 September 2023).

Hasil wawancara peneliti dengan Ernita, sebagai guru pada UPTD SD Negeri 18 Bireuen, menyatakan bahwa:

Ada 3 (tiga) mekanisme yang dilakukan, yaitu: (a) evaluasi hasil yang telah dikumpulkan untuk mengevaluasi pencapaian indikator kinerja, melakukan identifikasi tren, pencapaian, dan ketidaksesuaian dengan target yang telah ditetapkan, (b) evaluasi proses pengajaran, penting untuk mengevaluasi proses pengajaran, ini dilakukan melalui observasi kelas, penilaian pengajaran guru, dan diskusi dengan guru tentang pendekatan yang digunakan dalam pengajaran, (c) survei dan umpan balik terkait kepuasan siswa, orang tua, dan guru untuk mengumpulkan umpan balik tentang kurikulum dan implementasinya, ini dapat membantu dalam mengidentifikasi area yang perlu perbaikan. (Wawancara: 09 September 2023).

Sedangkan hasil wawancara peneliti dengan Sariana, selaku guru pada UPTD SD Negeri 21 Bireuen, menyatakan bahwa:

Mekanisme yang dilakukan ada beberapa tahapan yaitu: (a) pertemuan dan diskusi berkala, mengadakan pertemuan rutin dengan tim manajemen sekolah, guru, dan pemangku kepentingan lainnya untuk membahas perkembangan implementasi kurikulum, masalah yang muncul, dan rencana perbaikan, (b) perbandingan dengan standar, melakukan perbandingan hasil dan proses dengan standar yang telah ditetapkan dalam kurikulum Merdeka, ini membantu dalam menentukan apakah sekolah telah mencapai tujuan yang ditetapkan, (c) tindak lanjut dan perbaikan, setelah evaluasi, melakukan identifikasi area yang perlu perbaikan dan menindak lanjuti dengan rencana tindakan yang jelas, memastikan bahwa rencana tindakan tersebut dapat dijalankan dengan efektif. (Wawancara: 10 September 2023).

Hasil observasi peneliti di lapangan tentang mekanisme monitoring dan evaluasi dalam perencanaan manajemen implementasi kurikulum merdeka pada Sekolah Dasar di Kabupaten Bireuen, terlihat bahwa: (a) pelaporan hasil, membuat laporan berkala tentang hasil monitoring dan evaluasi, laporan ini disampaikan kepada semua pemangku kepentingan, termasuk komite sekolah, orang tua, dan guru, (b) evaluasi berkelanjutan, monitoring dan evaluasi menjadi bagian dari proses berkelanjutan, proses ini harus berjalan sepanjang tahun ajaran untuk memungkinkan perbaikan yang berkelanjutan, (c) pelatihan dan pengembangan, berdasarkan hasil evaluasi, maka menentukan apakah diperlukan pelatihan atau pengembangan tambahan bagi guru atau staf sekolah untuk meningkatkan pelaksanaan kurikulum. (Observasi: 07 September 2023).

Berdasarkan hasil wawancara di atas tentang mekanisme monitoring dan evaluasi dalam perencanaan manajemen implementasi kurikulum merdeka pada Sekolah Dasar di Kabupaten Bireuen, secara umum dapat disimpulkan bahwa: (a) penetapan indikator kinerja, (b) pengumpulan data yang diperlukan, (c) pemantauan berkala, (d) evaluasi hasil yang telah dikumpulkan, (e) evaluasi hasil yang telah dikumpulkan, (f) evaluasi proses pengajaran, (g) survei dan umpan balik terkait kepuasan siswa, (h) pertemuan dan diskusi berkala, (i) perbandingan dengan standar, (j) tindak lanjut dan perbaikan.

Pelaksanaan Manajemen Implementasi Kurikulum Merdeka pada Sekolah Dasar di Kabupaten Bireuen

Untuk mengetahui pelaksanaan manajemen implementasi kurikulum merdeka pada Sekolah Dasar di Kabupaten Bireuen, diukur dengan 7 (tujuh) indikator pertanyaan, yaitu sebagai berikut: (a) kecepatan pelaksanaan, (b) konsistensi implementasi, (c) dukungan kepemimpinan, (d) partisipasi masyarakat, (e) kapasitas pelaksana, (f) koordinasi antar instansi, (g) monitoring dan evaluasi.

a. Kecepatan Pelaksanaan

Untuk mengetahui kecepatan terhadap pelaksanaan manajemen implementasi kurikulum merdeka pada Sekolah Dasar di Kabupaten Bireuen, berikut ini hasil wawancara peneliti dengan Murtala, selaku Kepala UPTD SD Negeri 1 Bireuen, menyatakan bahwa:

Menurut saya terkait dengan kecepatan terhadap pelaksanaan implementasi kurikulum Merdeka tergantung pada dua faktor: (a) kesiapan sekolah, tingkat kesiapan sekolah dalam hal sumber daya, infrastruktur, dan SDM akan memengaruhi sejauh mana kurikulum ini dapat segera diimplementasikan, kami bersyukur di sekolah ini sangat siap dalam aspek ini, (b) pelatihan dan pengembangan guru, pelatihan yang efektif bagi guru-guru tentang kurikulum merdeka akan mempersiapkan guru dengan baik untuk mengimplementasikannya, kecepatan dan ketepatan pelatihan serta penerimaan oleh guru dapat memengaruhi tingkat kesiapan mereka. (Wawancara: 04 September 2023).

Berbeda halnya hasil wawancara peneliti dengan Bahagia, selaku Kepala UPTD SD Negeri 18 Bireuen, menyatakan bahwa:

Kami siap dalam segala hal untuk kecepatan implementasi kurikulum Merdeka, misalnya: (a) adanya dukungan pemerintah dan sumber daya, tingkat dukungan dari pemerintah daerah atau pusat, serta ketersediaan sumber daya yang diperlukan, seperti buku teks, materi ajar, dan perangkat pembelajaran, sangat berdampak pada kecepatan implementasi, (b) terjadinya perubahan budaya dan *mindset*, perubahan dalam budaya sekolah dan *mindset* guru, siswa, dan orang tua terhadap pendekatan kurikulum merdeka memang memerlukan waktu, namun proses di sekolah ini bisa lebih cepat, karena ada pemahaman dan komunikasi yang efektif tentang manfaatnya. (Wawancara: 05 September 2023).

Sedangkan hasil wawancara peneliti dengan Hamdani, selaku Kepala UPTD SD Negeri 21 Bireuen, menyatakan bahwa:

Berdasarkan pengalaman di sekolah ini kecepatan terhadap pelaksanaan manajemen implementasi kurikulum merdeka tergantung pada dua hal yaitu: (a) evaluasi dan penyesuaian, implementasi kurikulum selalu memerlukan evaluasi dan penyesuaian berkelanjutan, kecepatan dalam merespons hasil evaluasi dan melakukan perubahan yang diperlukan akan memengaruhi kesuksesan implementasi, (b) faktor lokal, faktor-faktor khusus seperti kondisi sosial, ekonomi, budaya, dan

geografis di daerah tempat sekolah berada juga dapat memengaruhi kecepatan implementasi. (Wawancara: 06 September 2023).

Hasil observasi peneliti di lapangan tentang kecepatan terhadap pelaksanaan manajemen implementasi kurikulum merdeka pada Sekolah Dasar di Kabupaten Bireun, terlihat bahwa (a) adanya kesiapan sekolah, (b) adanya dukungan pemerintah, (c) adanya pelatihan kepada guru-guru, (d) terjalinya komunikasi dan keterlibatan *stakeholder*, keterlibatan orang tua, masyarakat, dan pihak-pihak terkait lainnya dalam proses implementasi dapat mempercepat proses implementasi kurikulum Merdeka. (Observasi: 07 September 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas tentang kecepatan terhadap pelaksanaan manajemen implementasi kurikulum merdeka pada Sekolah Dasar di Kabupaten Bireun, secara umum dapat disimpulkan bahwa, kecepatan pelaksanaannya dapat bervariasi tergantung pada beberapa faktor yang dapat memengaruhinya, yaitu: (a) kesiapan sekolah, (b) pelatihan dan pengembangan guru, (c) dukungan pemerintah dan sumber daya, (d) perubahan budaya dan *mindset*, (e) evaluasi dan penyesuaian, (f) faktor lokal, (g) komunikasi dan keterlibatan *stakeholder*. Dalam banyak kasus, implementasi kurikulum baru memerlukan waktu untuk adaptasi dan pengembangan. Penting untuk memastikan bahwa proses ini berjalan dengan baik dan bahwa pendidikan yang diberikan tetap berkualitas. Kesabaran, dukungan, dan komunikasi yang efektif adalah kunci dalam mempercepat pelaksanaan manajemen implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Kabupaten Bireuen.

b. Konsistensi Terhadap Pelaksanaan

Untuk mengetahui tentang konsistensi terhadap pelaksanaan manajemen implementasi kurikulum merdeka pada Sekolah Dasar di Kabupaten Bireun, berikut ini hasil wawancara dengan Yuliana, selaku guru pada UPTD SD Negeri 1 Bireuen, menyatakan bahwa:

Konsistensi dalam pelaksanaan manajemen implementasi kurikulum merdeka di SDN 1 adalah kunci keberhasilan jangka Panjang, dan kami sangat konsisten melaksanakannya, hal ini terukur dengan (a) perencanaan yang matang, kami membuat rencana yang matang dan terperinci untuk implementasi kurikulum, termasuk tujuan jangka panjang, strategi, dan langkah-langkah yang diperlukan, (b) mengadakan pelatihan berkelanjutan, pelatihan yang berkelanjutan untuk guru dan staf sekolah agar mereka selalu mendapatkan pemahaman terbaru tentang kurikulum merdeka dan dapat mengikuti perkembangan terkini dalam Pendidikan, (c) melakukan monitoring dan evaluasi rutin, pemantauan dan evaluasi rutin terhadap proses implementasi dan hasilnya, ini dapat membantu mengidentifikasi masalah dan peluang perbaikan yang terdapat kekurangannya. (Wawancara: 08 September 2023).

Tidak jauh berbeda halnya hasil wawancara dengan Tri Wahyuni, selaku guru pada UPTD SD Negeri 18 Bireuen, menyatakan bahwa:

Sekolah SDN 18 sangat konsiten buktinya kami (a) membuat perencanaan yang matang untuk pelaksanaannya, (b) mengadakan pelatihan-pelatihan kepada guru dan staf terkait implemetasi kurikulum merdeka, (c) melibatkan *stakeholder*, sekolah melibatkan guru, orang tua, dan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan terkait kurikulum merdeka dan memastikan komunikasi terbuka dan keterlibatan mereka dalam pelaksanaannya, (d) menyediakan sumber daya yang konsisten, termasuk buku teks, perangkat pembelajaran, dan peralatan pendidikan lainnya, (e) memiliki pemimpin yang mendukung sepenuhnya implementasi kurikulum merdeka dan memastikan konsistensi dalam penerapannya di sekolah. (Wawancara: 09 September 2023).

Sedangkan hasil wawancara peneliti dengan Nilawati, selaku guru pada UPTD SD Negeri 21 Bireuen, menyatakan bahwa:

Sejauh ini sangat konsisten dilakukan oleh sekolah terhadap implementasi kurikulum merdeka, misalnya: (a) melakukan komunikasi yang efektif, antara semua pihak terkait, termasuk guru, staf sekolah, orang tua, dan siswa, untuk memastikan pemahaman yang sama tentang kurikulum merdeka dan tujuan pendidikan, (b) melakukan penyesuaian dan perbaikan, selalu siap untuk menyesuaikan dan memperbaiki strategi pelaksanaan berdasarkan hasil evaluasi dan umpan balik dari guru dan siswa, (c) adanya budaya sekolah yang mendukung, membangun budaya sekolah yang mendukung perubahan dan inovasi dalam pendidikan, sehingga konsistensi dalam implementasi kurikulum dapat tercapai dengan baik dan maksimal. (Wawancara: 10 September 2023).

Observasi peneliti di lapangan tentang konsistensi terhadap pelaksanaan manajemen implementasi kurikulum merdeka pada Sekolah Dasar di Kabupaten Bireun, terlihat bahwa sekolah-sekolah SD di Kabupaten Bireuen sangat konsisten pelaksanaannya, hal tersebut terukur dengan perencanaan yang matang, mengadakan pelatihan berkelanjutan kepada guru-guru dan staf, serta adanya pemantauan oleh otoritas pendidikan di tingkat pemerintah daerah bahkan pusat berperan aktif dalam memantau dan mendukung pelaksanaan kurikulum di sekolah-sekolah. (Observasi: 11 September 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas tentang konsistensi terhadap pelaksanaan manajemen implementasi kurikulum merdeka pada Sekolah Dasar di Kabupaten Bireun, secara umum dapat disimpulkan bahwa sangat konsisten, hal ini terukur dengan beberapa indikator yaitu: (a) perencanaan yang

matang, (b) mengadakan pelatihan berkelanjutan, (c) melakukan monitoring dan evaluasi rutin, (d) melibatkan *stakeholder*, (e) menyediakan sumber daya yang konsisten, (f) memiliki pemimpin yang mendukung sepenuhnya implementasi kurikulum merdeka, (g) melakukan komunikasi yang efektif antara semua pihak terkait, (h) melakukan penyesuaian dan perbaikan, (i) adanya budaya sekolah yang mendukung, dan adanya pemantauan oleh otoritas pendidikan. Konsistensi dalam implementasi kurikulum sangat membantu mencapai hasil yang diinginkan dalam jangka panjang dan meningkatkan kualitas Pendidikan, hal ini juga dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang stabil dan terstruktur bagi siswa.

c. Dukungan kepemimpinan

Untuk mengetahui dukungan kepemimpinan terhadap pelaksanaan manajemen implementasi kurikulum merdeka pada Sekolah Dasar di Kabupaten Bireun, berikut ini hasil wawancara dengan Isralidin, selaku guru pada UPTD SD Negeri 1 Bireuen, menyatakan bahwa:

Dukungan kepemimpinan sangat penting dalam pelaksanaan manajemen implementasi kurikulum merdeka di SDN 1 ini, kepemimpinan yang kuat dapat memberikan arah, motivasi, dan sumber daya yang dibutuhkan untuk berhasil menerapkan kurikulum merdeka. Kepala sekolah memiliki visi yang jelas tentang pentingnya kurikulum merdeka dan komitmen untuk menerapkannya. Kepala sekolah menjadi teladan bagi staf sekolah dan menunjukkan dukungan mereka secara aktif. Kepala sekolah bekerja sama dengan staf sekolah untuk mengembangkan rencana dan strategi implementasi yang konkret dan terperinci. Rencana ini mencakup tujuan jangka panjang, langkah-langkah taktis, dan alokasi sumber daya. (Wawancara: 08 September 2023).

Hasil wawancara peneliti dengan Ernawati, selaku guru pada UPTD SD Negeri 18 Bireuen, menyatakan bahwa:

Kepala sekolah memastikan bahwa guru-guru mendapatkan pelatihan yang memadai tentang kurikulum Merdeka, hal ini mencakup pelatihan awal dan pelatihan berkelanjutan untuk memastikan pemahaman yang mendalam tentang kurikulum merdeka. Kepala sekolah aktif dalam pemantauan dan evaluasi proses implementasi dan mengadakan pertemuan rutin dengan guru-guru untuk mendengar masukan mereka, mengidentifikasi hambatan, dan mencari solusi. Kepala sekolah memberikan dukungan emosional kepada staf sekolah, terutama dalam menghadapi perubahan, kepala sekolah mendorong dan memotivasi guru-guru untuk beradaptasi dengan kurikulum Merdeka. (Wawancara: 09 September 2023).

Sedangkan hasil wawancara dengan Dewi Anjani, selaku guru pada UPTD SD Negeri 21 Bireuen, menyatakan bahwa:

Kepala sekolah sangat berperan dalam melibatkan orang tua dan masyarakat dalam mendukung implementasi kurikulum merdeka, hal ini mencakup menyelenggarakan pertemuan orang tua, diskusi masyarakat, atau kampanye komunikasi. Kepala sekolah selalu siap untuk mengatasi masalah yang muncul selama implementasi kurikulum merdeka dan mencari solusi secara proaktif. (Wawancara: 10 September 2023).

Hasil observasi peneliti di lapangan tentang dukungan kepemimpinan terhadap pelaksanaan manajemen implementasi kurikulum merdeka pada Sekolah Dasar di Kabupaten Bireun, terlihat bahwa kepemimpinan sekolah berbasis data dan fakta dalam pengambilan keputusan terkait implementasi kurikulum merdeka, ini melibatkan pengumpulan dan analisis data tentang. Kepemimpinan kepala sekolah menjaga komunikasi terbuka dan transparan dengan staf sekolah, orang tua, dan masyarakat sekitar, ini sangat membantu menghindari kesalahpahaman dan ketidakpastian. (Observasi: 07 September 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas tentang dukungan kepemimpinan terhadap pelaksanaan manajemen implementasi kurikulum merdeka pada Sekolah Dasar di Kabupaten Bireun, secara umum dapat disimpulkan bahwa: (a) kepala sekolah memiliki visi dan komitmen yang jelas, (b) kepala sekolah memiliki program pengembangan rencana dan strategi, (c) kepala sekolah memiliki program pelatihan dan pengembangan guru, (d) kepala sekolah melakukan pemantauan dan evaluasi, (e) kepala sekolah memberikan dukungan emosional dan motivasi kepada guru dan staf, (f) kepala sekolah melibatkan orang tua dan masyarakat, (g) kepala mampu melakukan penyelesaian masalah, (h) kepala sekolah dalam setiap pengambilan keputusan sangat informatif dan terbuka. Dengan dukungan kepemimpinan yang kuat dan terlibat, implementasi kurikulum merdeka di Sekolah Dasar Kabupaten Bireuen, maka memiliki peluang lebih besar untuk berhasil dan mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Kepemimpinan yang efektif adalah kunci dalam membimbing dan memotivasi seluruh komunitas sekolah menuju perubahan positif dalam pendidikan.

d. Partisipasi Masyarakat

Untuk mengetahui partisipasi masyarakat terhadap pelaksanaan manajemen implementasi kurikulum merdeka pada Sekolah Dasar di Kabupaten Bireun, berikut ini hasil wawancara peneliti dengan Miftahul Jannah, selaku guru pada UPTD SD Negeri 1 Bireuen, menyatakan bahwa:

Masyarakat sangat berpartisipasi dalam pelaksanaan manajemen implementasi kurikulum merdeka di SDN 1 ini, dan partisipasinya sangat penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang sukses dan berkelanjutan. Partisipasi masyarakat dapat membantu memperkuat hubungan antara sekolah, siswa, dan komunitas sekitar. Selama ini masyarakat memberikan dukungan moral dan emosional kepada sekolah dengan menghadiri acara-acara sekolah, seperti pertemuan orang tua guru, pertunjukan siswa, atau kegiatan sosial. Masyarakat berperan sebagai mitra pendidikan dengan aktif terlibat dalam proses pembelajaran, masyarakat dilibatkan menjadi pembicara tamu, mentor, atau sukarelawan dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. (Wawancara: 08 September 2023).

Hasil wawancara peneliti dengan Ernita, selaku guru pada UPTD SD Negeri 18 Bireuen, menyatakan bahwa:

Masyarakat disini sangat berpartisipasi aktif, mereka memberikan kontribusi berupa sumber daya materi, seperti buku, peralatan, atau dana untuk mendukung kegiatan pendidikan di sekolah. Saat sekolah mengadakan forum atau pertemuan melibatkan orang tua dan anggota masyarakat untuk mengumpulkan masukan dan ide terkait implementasi kurikulum merdeka. Masyarakat dalam hal ini turut andil membantu merumuskan kebijakan sekolah dan memberikan perspektif yang beragam. Orang tua siswa dan masyarakat saling membantu dalam proses evaluasi sekolah, seperti mengikuti survei kepuasan orang tua atau memberikan umpan balik konstruktif tentang program Pendidikan. (Wawancara: 09 September 2023).

Sedangkan hasil wawancara peneliti dengan Sariana, selaku guru pada UPTD SD Negeri 21 Bireuen, menyatakan bahwa:

Syukur Alhamdulillah masyarakat di sini sangat kompak untuk ambil bagian berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan manajemen implementasi kurikulum merdeka. Masyarakat membantu dengan sarana transportasi desa bagi siswa yang kesulitan mencapai sekolah, terutama di daerah yang sulit diakses siswa, dan masyarakat terlibat aktif membantu mengedukasi masyarakat sekitar tentang pentingnya kurikulum merdeka dan dampak positifnya terhadap pendidikan anak-anak. (Wawancara: 10 September 2023).

Hasil observasi peneliti di lapangan tentang partisipasi masyarakat terhadap pelaksanaan manajemen implementasi kurikulum merdeka pada Sekolah Dasar di Kabupaten Bireuen, terlihat bahwa masyarakat berpartisipasi membantu menjaga keamanan sekolah dan lingkungan sekitarnya dengan melaporkan kejadian yang mencurigakan atau memberikan dukungan dalam hal keselamatan siswa. Orang tua dan Masyarakat memantau perkembangan akademik dan sosial siswa, serta berkomunikasi dengan sekolah tentang masalah yang mungkin timbul. Selain itu Masyarakat memberikan inspirasi kepada siswa dengan berbagi pengalaman hidup dan karier mereka, berperan sebagai model bagi siswa. (Observasi: 07 September 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas tentang partisipasi masyarakat terhadap pelaksanaan manajemen implementasi kurikulum merdeka pada Sekolah Dasar di Kabupaten Bireuen, secara umum dapat disimpulkan bahwa Masyarakat sangat berperan aktif, diantaranya: (a) mendukung sekolah, (b) menjadi mitra pendidikan, (c) memberikan sumber daya, (d) berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, (e) membantu mengevaluasi proses, (f) membantu dengan sarana transportasi, (g) kampanye kesadaran, (h) keamanan sekolah, (i) memantau kemajuan siswa, (j) memberikan inspirasi dan peran model. Partisipasi aktif masyarakat dalam pelaksanaan kurikulum merdeka tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan, tetapi juga memperkuat hubungan antara sekolah dan komunitas. Hal ini dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

e. Kapasitas Pelaksana

Untuk mengetahui kapasitas terhadap pelaksanaan manajemen implementasi kurikulum merdeka pada Sekolah Dasar di Kabupaten Bireuen, berikut ini hasil wawancara peneliti dengan Murtala, selaku Kepala UPTD SD Negeri 1 Bireuen, menyatakan bahwa:

Kapasitas terhadap pelaksanaan manajemen implementasi kurikulum merdeka di Sekolah SDN 1 ini sangat bagus dan berkualitas, kemampuan dan kesiapan sekolah sangat mendukung, guru, staf, dan seluruh komunitas sekolah untuk mengelola, mendukung, dan mengintegrasikan kurikulum baru ini dalam sistem pendidikan mereka juga sangat mendukung kapasitasnya. Sekolah berperan aktif dalam meningkatkan kapasitas adalah kunci untuk kesuksesan implementasi kurikulum yang baru saat ini. Sekolah sudah memberikan pelatihan yang memadai kepada guru tentang kurikulum merdeka, termasuk pemahaman mendalam tentang filosofi, tujuan, dan metode pembelajaran yang ada dalam kurikulum Merdeka, ini merupakan modal besar yang dimiliki oleh sekolah dalam pelaksanaan kurikulum Merdeka. (Wawancara: 04 September 2023).

Hasil wawancara dengan Bahagia, selaku Kepala UPTD SD Negeri 18 Bireuen, menyatakan bahwa: Saya rasa sekolah memiliki kapasitas yang bagus, sekolah berupaya untuk mengembangkan materi ajar dan sumber daya pendukung yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa, sesuai dengan prinsip-prinsip kurikulum merdeka. Meningkatkan pemahaman dan pemanfaatan teknologi dalam

proses pembelajaran untuk mendukung implementasi kurikulum merdeka yang sering kali menekankan pembelajaran berbasis teknologi, dalam hal ini sekolah memiliki guru yang rata-rata memiliki kemampuan menggunakan teknologi dengan sangat baik. Guru mampu melakukan pemantauan dan evaluasi berkelanjutan terhadap proses implementasi dan hasil pembelajaran, hal ini membantu mengidentifikasi area-area yang perlu perbaikan. (Wawancara: 05 September 2023).

Sedangkan hasil wawancara peneliti dengan Hamdani, selaku Kepala UPTD SD Negeri 21 Bireuen, menyatakan bahwa:

Kapasitas terhadap pelaksanaan manajemen implementasi kurikulum merdeka di SDN 21 sudah sangat bagus, mampu dan siap melaksanakannya dengan memiliki berbagai keahlian guru. Mendorong kolaborasi dan pertukaran ide antara guru-guru, staf sekolah, dan kepala sekolah dalam pengembangan dan pelaksanaan kurikulum merdeka. Saya sebagai kepala sekolah memiliki pemahaman yang mendalam tentang kurikulum merdeka dan saya berkomitmen untuk mendukung implementasinya. Saat ini sekolah memiliki akses yang memadai terhadap sumber daya, seperti buku teks, perangkat pembelajaran, perangkat keras, dan perangkat lunak, yang dibutuhkan untuk mendukung kurikulum Merdeka. (Wawancara: 06 September 2023).

Hasil observasi peneliti di lapangan tentang kapasitas terhadap pelaksanaan manajemen implementasi kurikulum merdeka pada Sekolah Dasar di Kabupaten Bireuen, terlihat bahwa sekolah memiliki kapasitas yang bagus dan memenuhi standar, hal tersebut terukur dengan terlibatnya orang tua dan masyarakat dalam mendukung proses implementasi kurikulum merdeka dengan cara menyelenggarakan pertemuan orang tua guru, diskusi komunitas, atau proyek bersama. Menyediakan dukungan psikososial kepada guru dan staf sekolah untuk mengatasi tantangan dan stres yang mungkin muncul selama proses implementasi. Mengikuti perkembangan terkini dalam pendidikan dan kurikulum merdeka, dan siap untuk melakukan penyesuaian dan pembaruan jika diperlukan. Memfasilitasi keterlibatan guru dalam proses pengambilan keputusan terkait implementasi kurikulum, sehingga mereka merasa memiliki kurikulum tersebut. (Observasi: 07 September 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas tentang kapasitas terhadap pelaksanaan manajemen implementasi kurikulum merdeka pada Sekolah Dasar di Kabupaten Bireuen, secara umum dapat disimpulkan bahwa memiliki kapasitas yang baik, hal ini terukur dengan indikator: (a) adanya pelatihan dan pengembangan guru, (b) adanya pengembangan kurikulum lokal, (c) adanya penggunaan teknologi pendidikan, (d) adanya pemantauan dan evaluasi berkelanjutan, (e) adanya kerja kolaboratif, (f) adanya dukungan kepemimpinan, (g) adanya akses ke sumber daya, (h) adanya pelibatan orang tua dan masyarakat, (i) adanya penyediaan dukungan psikososial, (j) adanya pembaruan terus-menerus, (k) keterlibatan guru dalam pengambilan keputusan.

Evaluasi Manajemen Implementasi Kurikulum Merdeka pada Sekolah Dasar di Kabupaten Bireuen

Untuk mengetahui evaluasi manajemen implementasi kurikulum merdeka pada Sekolah Dasar di Kabupaten Bireuen, diukur dengan 7 (tujuh) indikator pertanyaan, yaitu: (a) pencapaian tujuan, (b) efektivitas pelaksanaan, (c) efisiensi pelaksanaan, (d) kesetaraan atau keadilan, (e) partisipasi dan keterlibatan masyarakat, (f) dampak sampingan atau efek tidak terduga, dan (g) keberlanjutan.

a. Pencapaian tujuan

Untuk mengetahui pencapaian tujuan dalam evaluasi manajemen implementasi kurikulum merdeka pada Sekolah Dasar di Kabupaten Bireuen, berikut ini hasil wawancara dengan Miftahul Jannah, sebagai guru pada UPTD SD Negeri 1 Bireuen, menyatakan bahwa:

Pencapaian tujuan dalam evaluasi manajemen implementasi kurikulum merdeka di Sekolah SDN 1 memerlukan pendekatan yang komprehensif dan terstruktur. Menentukan secara jelas tujuan dan sasaran evaluasi yang ingin dicapai dengan melakukan evaluasi, misalnya, mengukur peningkatan hasil belajar siswa, efektivitas metode pembelajaran, atau pemahaman guru tentang kurikulum merdeka. Kemudian melakukan identifikasi indikator-indikator kinerja yang akan digunakan untuk mengukur pencapaian tujuan evaluasi. Indikator ini dapat berupa data hasil tes, observasi pembelajaran, penilaian guru, atau data lain yang relevan. (Wawancara: 08 September 2023).

Hasil wawancara peneliti dengan Tri Wahyuni, selaku guru pada UPTD SD Negeri 18 Bireuen, menyatakan bahwa:

Untuk pencapaian tujuan dalam evaluasi manajemen implementasi kurikulum merdeka di Sekolah SDN 18, yaitu mengumpulkan data yang diperlukan sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan, ini melibatkan penggunaan berbagai alat evaluasi, seperti tes, kuesioner, wawancara, atau observasi. Analisis data yang telah dikumpulkan mengidentifikasi tren dan temuan yang relevan. Evaluasi dilakukan berfokus pada apa yang telah berjalan baik dan di mana perbaikan diperlukan. Menyelenggarakan pertemuan atau diskusi dengan para pemangku kepentingan, termasuk guru, kepala sekolah, orang tua, dan siswa, untuk membahas hasil evaluasi. Ini membantu dalam

merumuskan pemahaman bersama tentang hasil evaluasi dan mengidentifikasi area perbaikan. (Wawancara: 09 September 2023).

Sedangkan hasil wawancara peneliti dengan Nilawati selaku guru pada UPTD SD Negeri 21 Bireuen, menyatakan bahwa:

Berdasarkan temuan evaluasi, pihak sekolah membuat rencana tindakan perbaikan yang mencakup langkah-langkah konkret untuk mengatasi masalah yang teridentifikasi atau meningkatkan area yang perlu ditingkatkan. Implementasikan tindakan perbaikan yang telah direncanakan, ini dapat mencakup perubahan dalam metode pengajaran, pelatihan guru tambahan, alokasi sumber daya tambahan, atau perubahan kebijakan sekolah. Kemudian memantau pelaksanaan tindakan perbaikan dan hasil yang dicapai, selanjutnya melakukan evaluasi lanjutan untuk memantau perkembangan dan menilai apakah tindakan perbaikan berhasil mencapai tujuan. (Wawancara: 10 September 2023).

Hasil observasi peneliti di lapangan tentang pencapaian tujuan dalam evaluasi manajemen implementasi kurikulum merdeka pada Sekolah Dasar di Kabupaten Bireuen, terlihat bahwa pihak sekolah mempertahankan komunikasi terbuka dan kolaborasi yang kuat antara semua pemangku kepentingan pendidikan, termasuk guru, orang tua, komunitas, dan pihak-pihak terkait lainnya. membagikan hasil evaluasi dan kemajuan yang telah dicapai dengan semua pemangku kepentingan, hal ini sangat membantu dalam menjaga transparansi dan memastikan partisipasi aktif dari semua pihak. (Observasi: 07 September 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas tentang pencapaian tujuan dalam evaluasi manajemen implementasi kurikulum merdeka pada Sekolah Dasar di Kabupaten Bireuen, secara umum dapat disimpulkan bahwa (a) identifikasi tujuan evaluasi, (b) mengumpulkan data yang relevan, (c) menggunakan alat dan metode evaluasi yang tepat, (d) melakukan analisis data diskusi dan umpan balik, (e) membuat perencanaan tindakan perbaikan, (f) implementasi tindakan perbaikan, (g) melakukan evaluasi lanjutan, (h) melakukan kolaborasi terus-menerus, (i) melaksanakan pemantauan yang berkesinambungan, dan (j) melakukan publikasikan hasil.

Efektivitas pelaksanaan evaluasi sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan mengoptimalkan pelaksanaan kurikulum merdeka pada Sekolah Dasar di Kabupaten Bireuen. Evaluasi yang baik akan memberikan pandangan yang akurat tentang kondisi saat ini dan memberikan arahan untuk tindakan perbaikan yang diperlukan.

b. Efektivitas pelaksanaan,

Untuk mengetahui efektivitas pelaksanaan dalam evaluasi manajemen implementasi kurikulum merdeka pada Sekolah Dasar di Kabupaten Bireuen, berikut ini hasil wawancara dengan Murtala, selaku Kepala UPTD SD Negeri 1 Bireuen, menyatakan bahwa:

Sangat efektif dan semua terukur, karena pihak sekolah sudah memastikan ada perencanaan evaluasi yang baik sebelum pelaksanaan kurikulum merdeka dimulai, merencanakan tujuan evaluasi dengan baik, mempersiapkan metode yang akan digunakan, serta membuat perencanaan indikator pencapaian yang diharapkan. Selama implementasi kurikulum merdeka, kami memastikan bahwa data relevan dikumpulkan secara teratur. Data dapat berupa hasil belajar siswa, partisipasi guru, dan lain-lain. Pengumpulan data kami lakukan dengan sangat akurat dan konsisten. (Wawancara: 04 September 2023).

Hasil wawancara peneliti dengan Bahagia, selaku Kepala UPTD SD Negeri 18 Bireuen, menyatakan bahwa:

Sangat efektif pelaksanaan dalam evaluasi manajemen implementasi kurikulum merdeka di SDN 18, hal ini kami lakukan dengan sangat maksimal pelaksanaannya. Kami melakukan pemantauan dan evaluasi berkala selama implementasi kurikulum merdeka berlangsung, kegiatan ini dilakukan dengan mengadakan pertemuan rutin dengan para guru, staf sekolah, dan pihak terkait untuk mengevaluasi kemajuan dan mengidentifikasi masalah yang mungkin timbul. Selain itu melakukan identifikasi tren positif dan negatif dalam pencapaian siswa, serta kendala yang mungkin muncul dalam pelaksanaan kurikulum merdeka, dan mencari solusinya. (Wawancara: 05 September 2023).

Sedangkan hasil wawancara peneliti dengan Hamdani, selaku Kepala UPTD SD Negeri 21 Bireuen, menyatakan bahwa:

Selama ini sekolah kami sangat efektif pelaksanaannya, hal ini karena terjadi karena semangat kinerja yang dilakukan oleh semua unsur kepentingan di sekolah ini, jika ada kekeurangannya kami selalu melakukan perbaikan dan tindakan korektif, hal tersebut dilakukan berdasarkan hasil evaluasi, dan menindaklanjuti dengan perbaikan dan tindakan korektif, hal ini bisa berarti memberikan pelatihan tambahan kepada guru, mengubah strategi pengajaran, atau menyesuaikan kurikulum jika diperlukan. Kelebihan kami di sini karena adanya keterlibatan semua pihak terkait, termasuk guru, orang tua, dan komunitas sekolah, dalam proses evaluasi. Pendapat mereka dapat memberikan wawasan berharga tentang efektivitas implementasi. (Wawancara: 06 September 2023).

Hasil observasi peneliti di lapangan tentang efektivitas pelaksanaan dalam evaluasi manajemen implementasi kurikulum merdeka pada Sekolah Dasar di Kabupaten Bireun, terlihat bahwa sangat efektif pelaksanaannya, hal ini terukur dengan keterlibatan semua unsur dalam implementasi kurikulum merdeka. Kemudian sekolah memastikan hasil evaluasi yang digunakan untuk pengambilan keputusan yang relevan, mencakup perubahan dalam kebijakan sekolah, anggaran, atau dukungan tambahan kepada guru. Sekolah melaporkan hasil evaluasi secara transparan kepada semua pihak terkait, hal ini akan membantu dalam membangun kepercayaan dan mendukung perbaikan yang diperlukan. (Observasi: 07 September 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti di atas tentang efektivitas pelaksanaan dalam evaluasi manajemen implementasi kurikulum merdeka pada Sekolah Dasar di Kabupaten Bireun, secara umum dapat disimpulkan bahwa sangat efektif pelaksanaan implementasi yang dilakukan oleh masing-masing sekolah. Efektivitas pelaksanaan evaluasi manajemen implementasi kurikulum merdeka pada Sekolah Dasar di Kabupaten Bireun terukur dengan komitmen, keterlibatan, dan keseriusan semua pihak terkait. Dengan perencanaan yang baik, pengumpulan data yang akurat, dan tindakan yang sesuai, sekolah dapat meningkatkan efektivitas implementasi kurikulum di sekolah dasar.

c. Efisiensi pelaksanaan,

Untuk mengetahui efisiensi pelaksanaan dalam evaluasi manajemen implementasi kurikulum merdeka pada Sekolah Dasar di Kabupaten Bireun, berikut ini hasil wawancara dengan Isralidin, selaku guru pada UPTD SD Negeri 1 Bireuen, menyatakan bahwa:

Agar efisiensi pelaksanaan evaluasi manajemen implementasi kurikulum merdeka di SDN 1, kami tingkatkan dengan memperhatikan beberapa langkah dan praktik terbaik yaitu, melakukan perencanaan yang tepat, hal ini penting kami lakukan untuk memiliki rencana evaluasi yang terstruktur dan terperinci sebelum implementasi kurikulum merdeka dimulai, melakukan identifikasi tujuan evaluasi yang jelas, metode yang akan digunakan, sumber daya yang dibutuhkan, dan jadwal pelaksanaan evaluasi. Penggunaan Sumber Daya dengan efisien, memastikan bahwa sumber daya seperti waktu, tenaga kerja, dan anggaran dialokasikan dengan bijak untuk pelaksanaan evaluasi, dan menghindari pemborosan sumber daya yang dapat menghambat efisiensi. (Wawancara: 08 September 2023).

Hasil wawancara peneliti dengan Ernawati, selaku guru pada UPTD SD Negeri 18 Bireuen, menyatakan bahwa:

Untuk efisiensi pelaksanaan dalam evaluasi manajemen implementasi kurikulum merdeka di SDN 1, maka guru-guru dan staf memanfaatkan teknologi dan perangkat lunak yang sesuai untuk mempermudah pengumpulan dan analisis data, sistem otomatisasi dapat mengurangi beban kerja manual dan mempercepat proses evaluasi. Selain itu menjadwalkan pengumpulan data secara teratur dan sesuai kebutuhan, akan membantu dalam pemantauan yang konsisten dan mendeteksi masalah dengan cepat. Dalam hal pelaksanaan evaluasi melibatkan tim yang terampil dan berkolaborasi dengan baik, setiap anggota tim mengetahui peran dan tanggung jawab mereka. (Wawancara: 09 September 2023).

Sedangkan hasil wawancara peneliti dengan Dewi Anjani, selaku guru pada UPTD SD Negeri 21 Bireuen, menyatakan bahwa:

SDN 21 sudah berupaya semaksimal mungkin agar efisien dalam pelaksanaan evaluasi manajemen implementasi kurikulum merdeka, banyak kegiatan yang dilakukan di sekolah ini seperti, memberikan pelatihan kepada guru dalam penggunaan kurikulum merdeka dan dalam pengumpulan data evaluasi, guru yang terlatih dengan baik dapat meningkatkan efisiensi dalam pelaksanaan implementasi kurikulum merdeka. Memastikan bahwa instrumen evaluasi yang digunakan sesuai dengan tujuan dan lingkungan sekolah. Instrumen yang tepat akan memberikan hasil yang lebih akurat. (Wawancara: 10 September 2023).

Hasil observasi peneliti di lapangan tentang efisiensi pelaksanaan dalam evaluasi manajemen implementasi kurikulum merdeka pada Sekolah Dasar di Kabupaten Bireun, terlihat bahwa umumnya SD di Kabupaten Bireuen sangat efisien dalam pelaksanaan evaluasi manajemen implementasi kurikulum merdeka di sekolah masing-masing. Sekolah selalu melakukan evaluasi diri terhadap proses evaluasi yang digunakan. Melakukan identifikasi peluang perbaikan dan terus-menerus meningkatkan efisiensi pelaksanaan kurikulum merdeka, dan pengurangan birokrasi yang tidak perlu, jika ada proses birokratis yang tidak memberikan nilai tambah dalam evaluasi, maka sekolah mempertimbangkan untuk mengurangnya atau menyederhanakannya. (Observasi: 07 September 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas tentang efisiensi pelaksanaan dalam evaluasi manajemen implementasi kurikulum merdeka pada Sekolah Dasar di Kabupaten Bireun, terlihat bahwa umumnya SD di Kabupaten Bireuen, secara umum dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan oleh sekolah sudah sangat efisien. Sekolah merencanakan evaluasi yang terstruktur dan terperinci sebelum implementasi kurikulum merdeka dimulai. Sekolah menggunakan sumber daya dengan efisien. Sekolah

manfaatkan teknologi dan perangkat lunak yang sesuai untuk mempermudah pengumpulan dan analisis data, dengan sistem otomatisasi dapat mengurangi beban kerja manual dan mempercepat proses evaluasi. Sekolah melibatkan tim yang terampil dan berkolaborasi dengan baik, setiap anggota tim diberi tahu peran dan tanggung jawab mereka. Instrumen evaluasi yang digunakan sesuai dengan tujuan dan lingkungan sekolah.

Hasil evaluasi yang digunakan secara efektif dalam pengambilan keputusan. Sekolah memberikan pelatihan kepada guru dalam penggunaan kurikulum merdeka dan dalam pengumpulan data evaluasi secara efektif dan efisien. Guru yang terlatih dengan baik dapat meningkatkan efisiensi dalam pelaksanaan kurikulum merdeka. Sekolah selalu melakukan evaluasi diri terhadap proses evaluasi yang digunakan, dan melakukan identifikasi peluang perbaikan terus-menerus untuk meningkatkan efisiensi pelaksanaannya. Selain itu melakukan kebijakan pengurangan birokrasi yang tidak perlu.

d. Kesetaraan atau keadilan,

Untuk mengetahui kesetaraan atau keadilan dalam evaluasi manajemen implementasi kurikulum merdeka pada Sekolah Dasar di Kabupaten Bireun, berikut ini hasil wawancara dengan Yuliana, selaku guru pada UPTD SD Negeri 1 Bireuen, menyatakan bahwa:

Kesetaraan atau keadilan dalam evaluasi manajemen implementasi kurikulum merdeka di SDN 1 merupakan faktor penting untuk memastikan bahwa semua siswa memiliki kesempatan yang sama dalam Pendidikan, di SDN 1 memiliki prinsip dan praktik yang digunakan untuk mencapai kesetaraan atau keadilan dalam evaluasi, misalnya instrumen evaluasi yang digunakan adil dan mempertimbangkan beragam latar belakang siswa, mempertimbangkan penggunaan variasi instrumen dan pendekatan evaluasi yang memungkinkan siswa menunjukkan pemahaman mereka dengan cara yang sesuai bagi mereka. Memberikan akomodasi khusus kepada siswa yang memiliki kebutuhan khusus atau berkebutuhan khusus, seperti siswa dengan disabilitas, hal ini dapat mencakup waktu tambahan, bantuan, atau peralatan khusus untuk menjalani evaluasi. (Wawancara: 08 September 2023).

Hasil wawancara peneliti dengan Tri Wahyuni, selaku guru pada UPTD SD Negeri 18 Bireuen, menyatakan bahwa:

Kesetaraan atau keadilan dalam evaluasi manajemen implementasi kurikulum merdeka di SDN 18, yaitu memastikan bahwa evaluasi dilakukan dengan jujur dan terbuka, tanpa adanya penipuan atau kecurangan, siswa harus merasa nyaman dan aman dalam menjalani evaluasi, dan sekolah memberikan pelatihan kepada guru dalam mengenali kebutuhan individu siswa dan bagaimana memberikan dukungan kepada mereka dalam evaluasi, guru dapat mengidentifikasi dan merespons perbedaan dalam pemahaman dan kemampuan siswa. (Wawancara: 09 September 2023).

Sedangkan hasil wawancara dengan Nilawati, selaku guru pada UPTD SD Negeri 21 Bireuen, menyatakan bahwa:

Sekolah ini sebelum IKM sudah menerapkan kesetaraan atau keadilan terhadap siswa, guru, dan staf. SDN 21 memiliki perencanaan kurikulum yang Inklusif, memastikan bahwa kurikulum dan materi ajar yang digunakan selama implementasi kurikulum merdeka mencerminkan keadilan dan inklusi. Kurikulum dirancang untuk memenuhi beragam kebutuhan siswa, dan sekolah melakukan evaluasi diri secara berkala untuk memastikan bahwa mereka telah mencapai kesetaraan dan keadilan dalam evaluasi dan implementasi kurikulum Merdeka. (Wawancara: 10 September 2023).

Hasil wawancara peneliti dengan Nuraini, selaku peserta didik pada UPTD SD Negeri 1 Bireuen, menyatakan bahwa:

Kami sebagai peserta didik merasakan kesetaraan atau keadilan dalam segala hal, sekolah memperlakukan kami sesuai dengan keinginan dan kebutuhan kami masing, adanya kurikulum baru ini membuat kami belajar lebih menyenangkan, kami belajar banyak hal dengan guru-guru, dan memberikan kesempatan kepada kami untuk melakukan berbagai kegiatan yang sesuai dengan mata Pelajaran yang diberikan oleh guru. (Wawancara: 13 September 2023).

Hasil observasi peneliti di lapangan tentang kesetaraan atau keadilan dalam evaluasi manajemen implementasi kurikulum merdeka pada Sekolah Dasar di Kabupaten Bireun, terlihat bahwa sekolah menerapkan diversifikasi metode evaluasi, sekolah menggunakan berbagai metode evaluasi yang mengukur beragam keterampilan dan pengetahuan, ini dapat membantu siswa dengan berbagai bakat dan kemampuan untuk menonjol dalam cara yang berbeda, dan sekolah memberikan akomodasi khusus kepada siswa yang memiliki kebutuhan khusus atau berkebutuhan khusus, seperti siswa dengan disabilitas, ini mencakup waktu tambahan, bantuan, atau peralatan khusus untuk menjalani evaluasi. (Observasi: 11 September 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti di lapangan tentang kesetaraan atau keadilan dalam evaluasi manajemen implementasi kurikulum merdeka pada Sekolah Dasar di Kabupaten Bireun, secara umum dapat disimpulkan bahwa rata-rata sekolah menerapkan kesetaraan atau keadilan dalam melakukan evaluasi, hal tersebut terukur dengan indikator: (a) instrumen evaluasi yang digunakan adil dan mempertimbangkan beragam latar belakang siswa, (b) memberikan akomodasi khusus kepada siswa yang

memiliki kebutuhan khusus atau berkebutuhan khusus, seperti siswa dengan disabilitas, (c) evaluasi dilakukan dengan jujur dan terbuka, tanpa adanya penipuan atau kecurangan, sehingga siswa merasa nyaman dan aman dalam menjalani evaluasi, (d) memantau proses evaluasi untuk memastikan bahwa tidak ada diskriminasi atau perlakuan tidak adil terhadap siswa tertentu, (e) menggunakan berbagai metode evaluasi yang mengukur beragam keterampilan dan pengetahuan siswa, sehingga dapat membantu siswa dengan berbagai bakat dan kemampuan untuk menonjol dalam cara yang berbeda, (f) kurikulum dan materi ajar yang digunakan selama implementasi kurikulum merdeka mencerminkan keadilan dan inklusi, kurikulum harus dirancang untuk memenuhi beragam kebutuhan siswa, dan (g) sekolah melakukan evaluasi diri secara berkala untuk memastikan bahwa siswa telah mencapai kesetaraan dan keadilan dalam evaluasi dan implementasi kurikulum merdeka.

e. Partisipasi dan keterlibatan masyarakat,

Untuk mengetahui partisipasi dan keterlibatan masyarakat dalam evaluasi manajemen implementasi kurikulum merdeka pada Sekolah Dasar di Kabupaten Bireun, berikut ini hasil wawancara dengan Murtala, selaku Kepala UPTD SD Negeri 1 Bireuen, menyatakan bahwa:

Syukur Alhamdulillah masyarakat berpartisipasi dan terlibat dalam evaluasi manajemen implementasi kurikulum merdeka di SDN 1 Bireun, hal ini dapat meningkatkan efektivitas dan akuntabilitas program pendidikan. Hal tersebut terjadi karena ada beberapa langkah yang dilakukan untuk mendorong partisipasi dan keterlibatan masyarakat dalam proses evaluasi, sosialisasi program Pendidikan, dimulai dengan menyelenggarakan pertemuan atau seminar untuk menginformasikan kepada masyarakat tentang kurikulum merdeka, tujuannya, dan manfaatnya, informasi disampaikan dengan cara yang mudah dimengerti oleh semua anggota masyarakat. Mengundang orang tua siswa ke sekolah, untuk berpartisipasi dalam pertemuan sekolah, baik secara reguler maupun dalam pertemuan khusus yang membahas evaluasi kurikulum Merdeka, agar dapat menjadi forum untuk mendengarkan masukan dan keprihatinan orang tua. (Wawancara: 04 September 2023).

Hasil wawancara peneliti dengan Bahagia, selaku Kepala UPTD SD Negeri 18 Bireuen, menyatakan bahwa:

Membentuk komite orang tua yang dapat bekerja sama dengan sekolah dalam evaluasi dan pengembangan kurikulum merdeka, komite ini dapat memberikan masukan berharga, memantau kemajuan, dan mengadvokasi perubahan jika diperlukan. Survei dan kuesioner untuk mengumpulkan pandangan dan pemikiran masyarakat tentang implementasi kurikulum merdeka, pertanyaan dalam survei dapat mencakup pendapat mereka tentang bagaimana program ini memengaruhi pembelajaran anak-anak mereka. Diskusi terbuka dengan masyarakat setempat untuk membahas hasil evaluasi dan tantangan yang dihadapi, dapat menciptakan ruang bagi orang tua dan warga masyarakat untuk berbicara tentang pengalaman mereka dan memberikan masukan. (Wawancara: 05 September 2023). Sedangkan hasil wawancara peneliti dengan Hamdani, selaku Kepala UPTD SD Negeri 21 Bireuen,

menyatakan bahwa:

Dukungan teknis kepada orang tua dan masyarakat dalam hal penggunaan data dan informasi evaluasi, mereka memahami cara membaca dan menggunakan hasil evaluasi. Transparansi informasi tentang pelaksanaan kurikulum merdeka, hasil evaluasi, dan rencana tindak lanjut tersedia secara terbuka untuk Masyarakat, dan membuat laporan evaluasi dan informasi relevan lainnya mudah diakses. Pertemuan periodik antara sekolah dan masyarakat untuk membahas perkembangan implementasi kurikulum merdeka dan hasil evaluasi, dapat meningkatkan komunikasi dan kolaborasi yang berkelanjutan. (Wawancara: 06 September 2023).

Hasil wawancara peneliti dengan Kausar, selaku peserta didik pada UPTD SD Negeri 18 Bireuen, menyatakan bahwa:

Masyarakat sangat antusias berpartisipasi dan terlibat dalam evaluasi manajemen implementasi kurikulum merdeka di SDN 18 Bireun, seperti halnya orangtua saya, selalu aktif dan hadir setiap pertemuan yang diadakan oleh sekolah, selain itu orangtua saya selalu mengevaluasi terhadap perkembangan saya dalam pembelajaran di sekolah, apa saja yang saya capai selama penerapan kurikulum baru. (Wawancara: 06 September 2023).

Hasil observasi peneliti di lapangan tentang partisipasi dan keterlibatan masyarakat dalam evaluasi manajemen implementasi kurikulum merdeka pada Sekolah Dasar di Kabupaten Bireun, terlihat bahwa sekolah bekerja sama dengan organisasi non-pemerintah yang peduli dengan pendidikan atau isu-isu pendidikan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam evaluasi dan pengembangan kurikulum merdeka. Penghargaan dan pengakuan atas kontribusi masyarakat dalam proses evaluasi, dapat memberikan insentif kepada orang tua dan masyarakat untuk terus berpartisipasi. (Observasi: 07 September 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas tentang partisipasi dan keterlibatan masyarakat dalam evaluasi manajemen implementasi kurikulum merdeka pada Sekolah Dasar di Kabupaten Bireun, secara

umum dapat disimpulkan bahwa partisipasi dan keterlibatan masyarakat dapat meningkatkan efektivitas dan akuntabilitas program Pendidikan. Ada beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk mendorong partisipasi dan keterlibatan masyarakat dalam proses evaluasi, yaitu: (a) melakukan sosialisasi program pendidikan, (b) mengundang orang tua ke sekolah, (c) membentuk komite orang tua, (d) melakukan survei dan kuesioner, (e) melakukan diskusi terbuka, (f) memberikan dukungan teknis, (g) transparansi informasi, (h) melakukan pertemuan periodik, (i) bekerja sama dengan organisasi non-pemerintah yang peduli dengan pendidikan atau isu-isu pendidikan, (j) memberikan apresiasi dan akui kontribusi masyarakat dalam proses evaluasi.

f. Dampak Sampingan atau Efek Tidak Terduga

Untuk mengetahui dampak sampingan atau efek tidak terduga dalam evaluasi manajemen implementasi kurikulum merdeka pada Sekolah Dasar di Kabupaten Bireun, berikut ini hasil wawancara dengan Miftahul Jannah, selaku guru pada UPTD SD Negeri 1 Bireuen, menyatakan bahwa:

Evaluasi manajemen implementasi kurikulum merdeka pada sekolah bisa menghadapi dampak sampingan atau efek tidak terduga, sebagian dampak sampingan ini bisa positif, sementara yang lain bisa negatif. Adapun dampak positif yaitu inovasi pembelajaran yang cermat dapat membuka pintu untuk inovasi dalam pendekatan pembelajaran, guru dan sekolah dapat menemukan cara baru untuk meningkatkan kualitas pengajaran. Sedangkan dampak negatif yaitu stres dan tekanan pada guru, evaluasi yang sangat ketat atau kurang adil dapat menyebabkan stres dan tekanan pada guru, yang dapat mempengaruhi kesejahteraan mereka dan pengajaran mereka. (Wawancara: 08 September 2023).

Hasil wawancara peneliti dengan Ernita, selaku guru pada UPTD SD Negeri 18 Bireuen, menyatakan bahwa:

Dampak positifnya yaitu tertanamnya motivasi guru dan siswa, hasil evaluasi yang positif dapat meningkatkan motivasi guru dan siswa, karena mereka merasa pencapaian mereka diakui dan dihargai. Sedangkan dampak negatifnya yaitu fokus pada tes standar, terlalu banyak penekanan pada hasil tes standar dalam evaluasi dapat menyebabkan guru dan siswa hanya fokus pada persiapan untuk tes dari pada pengembangan keterampilan yang lebih luas. (Wawancara: 09 September 2023).

Sedangkan hasil wawancara peneliti dengan Sariana, selaku guru pada UPTD SD Negeri 21 Bireuen, menyatakan bahwa:

Dampak positifnya yaitu perbaikan kinerja guru, evaluasi dapat membantu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam kinerja guru, yang pada gilirannya dapat membantu guru untuk mengembangkan keterampilan mereka. Sedangkan dampak negatifnya yaitu ketidaksetaraan dalam evaluasi, jika evaluasi tidak dilakukan dengan adil, ini dapat menghasilkan ketidaksetaraan dalam penilaian siswa, terutama jika kurikulum atau instrumen evaluasi tidak memperhatikan kebutuhan beragam siswa. (Wawancara: 10 September 2023).

Hasil observasi peneliti di lapangan tentang dampak sampingan atau efek tidak terduga dalam evaluasi manajemen implementasi kurikulum merdeka pada Sekolah Dasar di Kabupaten Bireun, terlihat bahwa dampak positifnya dapat meningkatkan partisipasi orang tua, jika evaluasi melibatkan orang tua dan melibatkan mereka dalam pengambilan keputusan, ini dapat meningkatkan keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak-anak mereka. Sedangkan dampak negatifnya yaitu reaksi negatif Masyarakat dan orangtua siswa, jika evaluasi dipandang sebagai kurang adil atau tidak akurat oleh masyarakat, ini dapat menciptakan reaksi negatif dan ketidakpercayaan terhadap sistem Pendidikan. (Observasi: 07 September 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas tentang dampak sampingan atau efek tidak terduga dalam evaluasi manajemen implementasi kurikulum merdeka pada Sekolah Dasar di Kabupaten Bireun, secara umum dapat disimpulkan bahwa dampak positifnya yaitu (a) evaluasi yang cermat dapat membuka pintu untuk inovasi dalam pendekatan pembelajaran, guru dan sekolah dapat menemukan cara baru untuk meningkatkan kualitas pengajaran, (b) hasil evaluasi yang positif dapat meningkatkan motivasi guru dan siswa, karena mereka merasa pencapaian mereka diakui dan dihargai, (c) evaluasi dapat membantu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam kinerja guru, yang pada gilirannya dapat membantu guru untuk mengembangkan keterampilan mereka, (d) jika evaluasi melibatkan orang tua dan melibatkan mereka dalam pengambilan keputusan, ini dapat meningkatkan keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak-anak mereka. Sedangkan dampak negatifnya yaitu: (a) evaluasi yang sangat ketat atau kurang adil dapat menyebabkan stres dan tekanan pada guru, yang dapat mempengaruhi kesejahteraan mereka dan pengajaran mereka, (b) terlalu banyak penekanan pada hasil tes standar dalam evaluasi dapat menyebabkan guru dan siswa hanya fokus pada persiapan untuk tes daripada pengembangan keterampilan yang lebih luas, (c) jika evaluasi tidak dilakukan dengan adil, ini dapat menghasilkan ketidaksetaraan dalam penilaian siswa, terutama jika kurikulum atau instrumen evaluasi tidak memperhatikan kebutuhan beragam siswa, (d) jika evaluasi dipandang sebagai kurang adil atau tidak akurat oleh masyarakat, ini dapat menciptakan reaksi negatif dan ketidakpercayaan terhadap sistem pendidikan.

g. Keberlanjutan.

Untuk mengetahui keberlanjutan dalam evaluasi manajemen implementasi kurikulum merdeka pada Sekolah Dasar di Kabupaten Bireun, berikut ini hasil wawancara dengan Isralidin, selaku guru pada UPTD SD Negeri 1 Bireuen, menyatakan bahwa:

Keberlanjutan dalam evaluasi manajemen implementasi kurikulum merdeka adalah faktor penting untuk memastikan bahwa evaluasi tidak hanya menjadi kegiatan sekali saja, namun menjadi bagian integral dari perbaikan berkelanjutan dalam sistem pendidikan, untuk memastikan keberlanjutan dalam evaluasi, kami membuat perencanaan jangka panjang, rencana evaluasi yang berkelanjutan dengan jangka waktu yang panjang mencakup tujuan evaluasi jangka panjang, sumber daya yang diperlukan, dan jadwal pelaksanaan evaluasi dalam beberapa tahun ke depan. Integrasi evaluasi dalam proses Pendidikan, evaluasi bukan hanya kegiatan terpisah, tetapi diintegrasikan ke dalam siklus pembelajaran dan manajemen sekolah, memasukkan pemantauan dan penilaian terus-menerus dalam proses pengajaran dan manajemen sekolah. (Wawancara: 08 September 2023).

Hasil wawancara peneliti dengan Ernawati, selaku guru pada UPTD SD Negeri 18 Bireuen, menyatakan bahwa:

Terkait dengan keberlanjutan dalam evaluasi manajemen implementasi kurikulum Merdeka di SDN 18, yaitu adanya komitmen kepemimpinan kepala sekolah, untuk menjadikan evaluasi sebagai bagian penting dari budaya sekolah, mendukung dan mempromosikan praktik evaluasi yang baik. Pelatihan dan kapasitas terkait evaluasi kepada guru, staf sekolah, dan pengambil kebijakan untuk memastikan bahwa mereka memiliki keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk melaksanakan evaluasi dengan efektif. Melibatkan semua pemangku kepentingan, termasuk orang tua, siswa, dan masyarakat, dalam proses evaluasi, agar menciptakan dukungan yang lebih besar dan mengintegrasikan perspektif beragam dalam evaluasi. (Wawancara: 09 September 2023).

Lain halnya hasil wawancara peneliti dengan Asyifa Nurjannah, selaku peserta didik pada UPTD SD Negeri 1 Bireuen, menyatakan bahwa:

Ada beberapa Langkah yang dilakukan oleh sekolah untuk keberlanjutan dalam evaluasi manajemen implementasi kurikulum merdeka di SDN 1 Bireun, diantaranya sekolah melakukan evaluasi berkala terhadap rencana evaluasi, berdasarkan perubahan dalam kurikulum, kebijakan, dan kebutuhan sekolah, bahwa rencana evaluasi tetap relevan dan berkelanjutan. Pengembangan kapasitas internal sekolah untuk melaksanakan evaluasi secara independent, mencakup pelatihan bagi guru atau staf yang bertanggung jawab atas evaluasi. (Wawancara: 13 September 2023).

Hasil observasi peneliti di lapangan tentang keberlanjutan dalam evaluasi manajemen implementasi kurikulum merdeka pada Sekolah Dasar di Kabupaten Bireun, terlihat bahwa adanya dukungan keuangan, yang memadai untuk pelaksanaan evaluasi dalam jangka panjang, mencakup alokasi anggaran untuk pelaksanaan evaluasi dan perbaikan yang ditemukan melalui evaluasi. Evaluasi proses dan hasil yang mencakup evaluasi proses penerapan kurikulum dan evaluasi hasil yang di capai oleh siswa mencapai tujuan pembelajaran. (Observasi: 07 September 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas tentang keberlanjutan dalam evaluasi manajemen implementasi kurikulum merdeka pada Sekolah Dasar di Kabupaten Bireun, secara umum dapat disimpulkan bahwa: (a) membuat rencana evaluasi yang berkelanjutan dengan jangka waktu yang panjang, mencakup tujuan evaluasi jangka panjang, sumber daya yang diperlukan, dan jadwal pelaksanaan evaluasi dalam beberapa tahun ke depan, (b) integrasi evaluasi dalam proses Pendidikan, (c) komitmen kepemimpinan untuk menjadikan evaluasi sebagai bagian penting dari budaya sekolah, mendukung dan mempromosikan praktik evaluasi yang baik, (d) memberikan pelatihan terkait evaluasi kepada guru, staf sekolah, dan pengambil kebijakan untuk memastikan guru memiliki keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk melaksanakan evaluasi dengan efektif, (e) melibatkan pemangku kepentingan, (f) hasil evaluasi digunakan secara efektif untuk perbaikan dalam kurikulum, pengajaran, dan manajemen sekolah, (g) sekolah menilai diri sendiri dalam hal implementasi kurikulum merdeka dan proses evaluasi digunakan untuk merumuskan rencana perbaikan, dan (h) dukungan keuangan yang memadai untuk pelaksanaan evaluasi dalam jangka panjang, mencakup alokasi anggaran untuk pelaksanaan evaluasi dan perbaikan yang ditemukan melalui evaluasi.

Analisis Peneliti

Analisis Perencanaan Manajemen Implementasi Kurikulum Merdeka pada Sekolah Dasar di Kabupaten Bireun.

Guna memajukan pendidikan di Indonesia Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim membuat salah satu terobosan baru dengan inisiatif kurikulum terbaru yakni Kurikulum Merdeka Belajar yang ingin menciptakan suasana belajar yang bahagia. Merdeka belajar merupakan bentuk penyesuaian kebijakan

untuk mengembalikan esensi dari asesmen yang semakin dilupakan. Konsep Merdeka Belajar adalah mengembalikan sistem pendidikan nasional kepada esensi undang-undang untuk memberikan kemerdekaan sekolah menginterpretasi kompetensi dasar kurikulum menjadi penilaian mereka.

Menurut Purwaningrum, merdeka belajar merupakan langkah tepat mencapai pendidikan ideal yang sesuai dengan kondisi saat ini. Tujuannya untuk mempersiapkan generasi yang tangguh, cerdas, kreatif, dan memiliki karakter sesuai dengan nilai-nilai bangsa Indonesia. Merdeka belajar sangat memiliki relevansi dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan yang mempertimbangkan aspek keseimbangan cipta, rasa, dan karsa. Merdeka belajar memberi kebebasan kepada peserta didik dan guru untuk mengembangkan bakat dan keterampilan yang ada dalam diri mereka. Selama ini pendidikan lebih menekankan terhadap aspek pengetahuan

Implementasi merupakan usaha dalam menerapkan suatu hal. Implementasi ialah suatu tindakan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi dilakukan ketika perencanaan sudah sempurna yang bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem yang terencana. Dalam implementasi kurikulum ada perencanaan kurikulum, pelaksanaan kurikulum, dan penilaian terhadap pelaksanaannya, yaitu: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Penting untuk dipahami bahwa untuk implementasi kurikulum Merdeka harus didukung oleh ketersediaan sumber daya disetiap satuan jenjang Pendidikan.

Seperti halnya ketersediaan sumber daya dalam perencanaan manajemen implementasi kurikulum merdeka pada Sekolah Dasar di Kabupaten Bireun, sudah tersedia dengan lengkap sumber dayanya, diantaranya: tersedianya tenaga pendidik dan staf, tersedianya bahan ajar dan materi pembelajaran, tersedianya infrastruktur dan fasilitas, tersedianya teknologi dan perangkat, tersedianya dana atau anggaran, adanya partisipasi orang tua dan masyarakat, melakukan evaluasi dan monitoring, melakukan pengembangan kurikulum lokal, bekerjasama sama dengan pihak terkait, membangun komunikasi dan keterlibatan *stakeholder*.

Implementasi dilakukan ketika perencanaan sudah sempurna yang berlanjut pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem yang sesuai perencanaan. Implementasi tidak dapat berdiri sendiri, tetapi berkaitan erat dengan yang lain. Misalnya sumber daya manusia, alam, sarana, prasarana, dan pendanaan. Kaitannya dengan implementasi MBKM di lingkungan sekolah tingkat dasar tentu dipengaruhi oleh kurikulum, kelas, peserta didik, guru, hingga pendanaan yang tidak murah. Selain itu membangun koordinasi antar instansi agar maksimal dalam penerapannya.

Selama ini koordinasi antar instansi dalam perencanaan manajemen implementasi kurikulum merdeka pada Sekolah Dasar di Kabupaten Bireun, yaitu melakukan koordinasi antara dinas pendidikan dan sekolah, melakukan koordinasi dengan orang tua dan Masyarakat, melakukan koordinasi dengan lembaga non-pemerintah, melakukan koordinasi terkait teknologi dan infrastruktur, melibatkan partisipasi guru, melakukan monitoring dan evaluasi bersama, melakukan pemecahan masalah bersama, dan memberikan pemberian dukungan finansial.

Implementasi dari Kurikulum Merdeka Belajar jika dijalankan sesuai fungsinya pasti akan berjalan dengan baik. Konsep merdeka belajar merupakan konsep yang memberikan kemerdekaan dalam belajar untuk mengusahakan kesiapan lulusan dari sekolah dasar negeri maupun swasta agar mampu menghadapi perkembangan zaman dan teknologi yang semakin pesat. Menurut Nadiem Makariem, inti dari kurikulum merdeka adalah merdeka belajar, yaitu konsep yang dibuat agar siswa bisa mendalami minat dan bakatnya masing-masing. Untuk itu sangat dibutuhkan guru-guru yang berkompeten dalam penerapan kurikulum Merdeka, oleh sebab itu guru dan staf di sekolah perlu diberikan penguatan kapasitas.

Penguatan kapasitas dalam perencanaan manajemen implementasi kurikulum merdeka pada Sekolah Dasar di Kabupaten Bireun, sudah dilakukan yaitu: (a) penguatan pelatihan dan pengembangan guru, (b) penguatan sumber daya kurikulum, (c) penguatan kolaborasi dan konsultasi, (d) penguatan pemantauan dan evaluasi, (e) penguatan dukungan administratif, (f) penguatan pengembangan kepemimpinan, (g) penguatan peningkatan kapasitas secara berkelanjutan, dan (h) penguatan pelibatan *stakeholder*. Penguatan kapasitas dalam perencanaan dan manajemen implementasi kurikulum merdeka memerlukan komitmen dan kerjasama dari semua pihak terkait, termasuk guru, kepala sekolah, orang tua, dan pemerintah daerah. Dengan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan, Sekolah Dasar dapat berhasil menjalankan kurikulum merdeka dan meningkatkan kualitas pendidikan mereka.

Kurikulum merdeka dirasa menjadi pilihan yang tepat untuk mengembalikan semangat belajar siswa serta untuk mengembangkan kompetensi siswa dengan baik sesuai dengan bakat dan minatnya masing-masing. Salah satu karakteristik dari kurikulum merdeka, yaitu fokus terhadap materi esensial (literasi dan numerasi). Dengan begitu, siswa diharapkan dapat memiliki kemampuan literasi dan numerasi yang lebih baik. Agar semakin optimal dalam menerapkan kurikulum merdeka maka harus mengetahui karakteristik kurikulum Merdeka oleh setiap jenjang sekolah, dan sekolah harus mampu mengukur kinerja dalam implementasinya.

Pengukuran kinerja dalam perencanaan manajemen implementasi kurikulum merdeka pada Sekolah Dasar di Kabupaten Bireun, yaitu: (a) mengidentifikasi indikator kinerja utama, (b) penetapan target, (c)

pemantauan berkala, (d) pengumpulan data, (e) analisis data, (f) evaluasi proses pengajaran, (g) konsultasi *stakeholder*, (h) perbaikan dan penyesuaian, (i) laporan dan komunikasi, (j) pelatihan dan pengembangan, (k) pelibatan komunitas, dan (l) evaluasi berkelanjutan. Pengukuran kinerja yang efektif dalam implementasi Kurikulum Merdeka akan membantu sekolah untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum ini.

Implementasi kurikulum merdeka belajar kedudukannya sebagai kurikulum nasional pada hakikatnya sama dengan penerapan kurikulum sebelumnya, namun yang berbeda dalam penerapannya bahwa dalam implementasi kurikulum merdeka lebih diarahkan kepada pendidikan pancasila yang melahirkan berkompeten, berkarakter, yang berperilaku sesuai dengan nilai-nilai pancasila, sehingga dalam perwujudan implementasi kurikulum merdeka, menuntut guru untuk secara profesional dan merancang atau mendesai pembelajaran efektif dan menyenangkan. Dalam konteks ini sekolah sangat membutuhkan dukungan dan keterlibatan pemangku kepentingan dalam implementasi kurikulum Merdeka.

Keterlibatan pemangku kepentingan dalam perencanaan manajemen implementasi kurikulum merdeka pada Sekolah Dasar di Kabupaten Bireun, semua elemen pemangku kepentingan terlibat, seperti keterlibatan guru dan staf sekolah, keterlibatan orang tua dan wali murid, dukungan dari komite sekolah, berkolaborasi dengan komunitas belajar, melakukan konsultasi dengan ahli Pendidikan, membuat forum diskusi terbuka, melakukan survei kepuasan dan umpan balik terhadap orang tua, siswa, dan guru secara berkala, transparansi dan komunikasi terbuka. Keterlibatan pemangku kepentingan adalah elemen kunci untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang kolaboratif dan memastikan bahwa Kurikulum Merdeka dapat menghasilkan hasil pendidikan yang lebih baik bagi siswa.

Mekanisme monitoring dan evaluasi dalam perencanaan manajemen implementasi kurikulum merdeka pada Sekolah Dasar di Kabupaten Bireun, yaitu: penetapan indikator kinerja, hasil yang telah dikumpulkan, evaluasi hasil yang telah dikumpulkan, evaluasi proses pengajaran, survei dan umpan balik terkait kepuasan siswa, pertemuan dan diskusi berkala, perbandingan dengan standar, tindak lanjut dan perbaikan. Evaluasi merupakan proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa dan bagaimana tujuan pendidikan sudah tercapai, dari evaluasi dapat dijadikan acuan untuk mengambil keputusan, termasuk di dalam evaluasi cara mengatasi problematika yang muncul. Implementasi tidak hanya sebatas melaksanakan dari sebuah program, tetapi sebelum pelaksanaannya ada perencanaan yang sesuai dengan kurikulum berlaku, tugas selanjutnya melaksanakannya dan pengevaluasian dari hasil evaluasi akan didapatkan keputusan apakah rencana tersebut telah sesuai dengan tujuan ataukah melakukan perencanaan ulang lagi.

Analisis Pelaksanaan Manajemen Implementasi Kurikulum Merdeka pada Sekolah Dasar di Kabupaten Bireun

Implementasi Kurikulum Merdeka di jenjang SD mengutamakan pada pembelajaran berbasis proyek demi mewujudkan profil pelajar Pancasila. Hal ini juga sangat relevan dengan pembelajaran abad-21 dimana pembelajaran mengfokuskan tidak hanya pada ranah pengetahuan tapi juga menekankan pada aspek karakter, penguasaan literasi, keterampilan dan teknologi. Pembelajaran pada kurikulum merdeka akan dikembalikan dalam pendekatan mata Pelajaran, penyusunan jadwal cukup memudahkan guru karena pembagian waktu perminggu menggunakan mata pelajaran. Penyusunan pada kurikulum merdeka berbeda dengan penyusunan jadwal pada kurikulum sebelumnya, dimana harus mempertimbangkan rincian hari efektif dan minggu efektif.

Penerapan kurikulum merdeka belajar masih dilakukan secara bertahap yang artinya baru diterapkan di beberapa kelas dan jenjang pendidikannya yang sesuai dengan pedoman pelaksanaan kurikulum merdeka belajar dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Selain itu, sistematika dan susunan yang ada dalam kurikulum merdeka belajar ini sebenarnya sangat sederhana dalam penerapannya. Namun dalam perencanaannya perlu kecermatan, dan kecepatan agar saat pelaksanaannya bisa maksimal.

Kecepatan terhadap pelaksanaan manajemen implementasi kurikulum merdeka pada Sekolah Dasar di Kabupaten Bireun, pelaksanaannya dapat bervariasi yang memengaruhinya, yaitu kesiapan sekolah, pelatihan dan pengembangan guru, dukungan pemerintah dan sumber daya, perubahan budaya dan *mindset*, evaluasi dan penyesuaian, faktor lokal, komunikasi dan keterlibatan *stakeholder*. Dalam banyak kasus, implementasi kurikulum baru memerlukan waktu untuk adaptasi dan pengembangan. Penting untuk memastikan bahwa proses ini berjalan dengan baik dan bahwa pendidikan yang diberikan tetap berkualitas. Kesabaran, dukungan, dan komunikasi yang efektif adalah kunci dalam mempercepat pelaksanaan manajemen implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Kabupaten Bireun.

Saat ini Sekolah Dasar di Kabupaten Bireun sangat konsisten terhadap pelaksanaan manajemen implementasi kurikulum merdeka hal ini terukur dengan beberapa indikator yaitu: perencanaan yang matang, mengadakan pelatihan berkelanjutan, melakukan monitoring dan evaluasi rutin, melibatkan *stakeholder*, menyediakan sumber daya yang konsisten, memiliki pemimpin yang mendukung sepenuhnya implementasi kurikulum merdeka, melakukan komunikasi yang efektif antara semua pihak terkait, melakukan penyesuaian dan perbaikan, adanya budaya sekolah yang mendukung, dan adanya pemantauan oleh otoritas pendidikan. Konsistensi dalam implementasi kurikulum sangat membantu mencapai hasil yang diinginkan dalam jangka

panjang dan meningkatkan kualitas Pendidikan, hal ini juga dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang stabil dan terstruktur bagi siswa.

Dukungan kepemimpinan terhadap pelaksanaan manajemen implementasi kurikulum merdeka pada Sekolah Dasar di Kabupaten Bireun, sangat baik karena kepala sekolah memiliki visi dan komitmen yang jelas, kepala sekekolah memiliki program pengembangan rencana dan strategi, kepala sekolah memiliki program pelatihan dan pengembangan guru, kepala sekolah melakukan pemantauan dan evaluasi, kepala sekolah memberikan dukungan emosional dan motivasi kepada guru dan staf, kepala sekolah melibatkan orang tua dan masyarakat, kepala mampu melakukan penyelesaian masalah, kepala sekolah dalam setiap pengambilan keputusan sangat informatif dan terbuka. Dengan dukungan kepemimpinan yang kuat dan terlibat, implementasi kurikulum merdeka di Sekolah Dasar Kabupaten Bireun, maka memiliki peluang lebih besar untuk berhasil dan mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Kepemimpinan yang efektif adalah kunci dalam membimbing dan memotivasi seluruh komunitas sekolah menuju perubahan positif dalam pendidikan.

Selain itu masyarakat sangat berperan aktif terhadap pelaksanaan manajemen implementasi kurikulum merdeka pada Sekolah Dasar di Kabupaten Bireun, misalnya masyarakat mendukung sekolah, masyarakat menjadi mitra pendidikan, masyarakat memberikan sumber daya, masyarakat berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, masyarakat membantu mengevaluasi proses, masyarakat membantu dengan sarana transportasi, masyarakat berkampanye kesadaran tentang pentingnya implementasi kurikulum merdeka, Masyarakat menjaga keamanan sekolah, masyarakat memantau kemajuan siswa, masyarakat memberikan inspirasi dan peran model. Partisipasi aktif masyarakat dalam pelaksanaan kurikulum merdeka tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan, tetapi juga memperkuat hubungan antara sekolah dan komunitas. Hal ini dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Sekolah Dasar di Kabupaten Bireun memiliki kapasitas yang sangat baik terhadap pelaksanaan manajemen implementasi kurikulum merdeka, hal ini terukur dengan indikator: (a) adanya pelatihan dan pengembangan guru, (b) adanya pengembangan kurikulum lokal, (c) adanya penggunaan teknologi pendidikan, (d) adanya pemantauan dan evaluasi berkelanjutan, (e) adanya kerja kolaboratif, (f) adanya dukungan kepemimpinan, (g) adanya akses ke sumber daya, (h) adanya pelibatan orang tua dan masyarakat, (i) adanya penyediaan dukungan psikososial, (j) adanya pembaruan terus-menerus, (k) keterlibatan guru dalam pengambilan keputusan. Kapasitas yang kuat dalam aspek-aspek ini sangat membantu sekolah SD di Kabupaten Bireun dalam melaksanakan manajemen implementasi Kurikulum Merdeka dengan sukses dan memberikan pendidikan yang berkualitas kepada siswa.

Analisis Evaluasi Manajemen Implementasi Kurikulum Merdeka pada Sekolah Dasar di Kabupaten Bireun

Kepala sekolah memiliki peran penting melakukan evaluasi secara berkelanjutan, memastikan bagaimana program implementasi kurikulum Merdeka berjalan dengan maksimal, pengembangan dan ketercapaian pembelajaran, penggunaan teknologi digital, dan memastikan bahwa seluruh komponen program dijalankan dengan baik dan sesuai dengan pedoman yang ditetapkan. Berikutnya evaluasi dampak kurikulum merdeka pada kualitas pembelajaran yang mencakup penilaian terhadap peningkatan prestasi akademik siswa, partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler, peningkatan keterampilan dan kemampuan siswa, serta kepuasan siswa dan guru terhadap program.

Selain itu evaluasi pengembangan guru bertujuan untuk mengetahui relevansi materi pelatihan, metode pengajaran yang diterapkan dalam kelas, serta dampaknya terhadap peningkatan kompetensi guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar. Evaluasi dukungan infrastruktur dan sumber daya evaluasi ini perlu dalam implementasi kurikulum merdeka belajar, karena ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan, akses ke teknologi pendidikan, perpustakaan, laboratorium, dan sumber belajar dapat mendukung implementasi kurikulum, dan yang terakhir evaluasi umpan balik dari *stakeholder* yang melibatkan siswa, guru, orang tua, dan masyarakat dalam memberikan umpan balik terkait dengan implementasi kurikulum merdeka belajar.

Umpan balik dapat dikumpulkan melalui survei, wawancara, atau diskusi kelompok. Evaluasi akan memberikan perspektif yang beragam tentang keberhasilan dan perbaikan yang perlu dilakukan dalam implementasi kurikulum. Selanjutnya kepala sekolah juga menyampaikan bahwa evaluasi dalam kurikulum merdeka belajar dilakukan secara berkelanjutan dan holistik. Khusus evaluasi koordinasi dan implementasi program merdeka belajar. Untuk memastikan bahwa seluruh komponen program dijalankan dengan baik dan sesuai dengan pedoman yang ditetapkan sangat penting.

Sekolah Dasar di Kabupaten Bireun untuk pencapaian tujuan dalam evaluasi manajemen implementasi kurikulum merdeka, melakukan beberapa Langkah, diantaranya identifikasi tujuan evaluasi, mengumpulkan data yang relevan, menggunakan alat dan metode evaluasi yang tepat, melakukan analisis data diskusi dan umpan balik, membuat perencanaan tindakan perbaikan, implementasi tindakan perbaikan, melakukan evaluasi lanjutan, melakukan kolaborasi terus-menerus, melaksanakan pemantauan yang berkesinambungan, dan melakukan publikasikan hasil. Efektivitas pelaksanaan evaluasi sangat penting dalam

meningkatkan kualitas pendidikan dan mengoptimalkan pelaksanaan kurikulum merdeka pada Sekolah Dasar di Kabupaten Bireun. Evaluasi yang baik akan memberikan pandangan yang akurat tentang kondisi saat ini dan memberikan arahan untuk tindakan perbaikan yang diperlukan.

Selam aini sangat efektivitas pelaksanaan evaluasi manajemen implementasi kurikulum merdeka pada Sekolah Dasar di Kabupaten Bireun, hal ini terukur dengan komitmen, keterlibatan, dan keseriusan semua pihak terkait. Dengan perencanaan yang baik, pengumpulan data yang akurat, dan tindakan yang sesuai, sekolah dapat meningkatkan efektivitas implementasi kurikulum di sekolah dasar. Mengevaluasi dan memperhatikan sejauh mana fasilitas yang digunakan mendukung pelaksanaan program ini.

Efisiensi pelaksanaan dalam evaluasi manajemen implementasi kurikulum merdeka pada Sekolah Dasar di Kabupaten Bireun, bahwa upaya yang dilakukan oleh sekolah sudah sangat efisien. Sekolah merencanakan evaluasi yang terstruktur dan terperinci sebelum implementasi kurikulum merdeka dimulai. Sekolah menggunakan sumber daya dengan efisien. Sekolah memanfaatkan teknologi dan perangkat lunak yang sesuai untuk mempermudah pengumpulan dan analisis data, dengan sistem otomatisasi dapat mengurangi beban kerja manual dan mempercepat proses evaluasi. Sekolah melibatkan tim yang terampil dan berkolaborasi dengan baik, setiap anggota tim diberi tahu peran dan tanggung jawab mereka. Instrumen evaluasi yang digunakan sesuai dengan tujuan dan lingkungan sekolah.

Hasil evaluasi yang digunakan secara efektif dalam pengambilan keputusan. Sekolah memberikan pelatihan kepada guru dalam penggunaan kurikulum merdeka dan dalam pengumpulan data evaluasi secara efektif dan efisien. Guru yang terlatih dengan baik dapat meningkatkan efisiensi dalam pelaksanaan kurikulum merdeka. Sekolah selalu melakukan evaluasi diri terhadap proses evaluasi yang digunakan, dan melakukan identifikasi peluang perbaikan terus-menerus untuk meningkatkan efisiensi pelaksanaannya. Selain itu melakukan kebijakan pengurangan birokrasi yang tidak perlu.

Umumnya Sekolah Dasar di Kabupaten Bireun menerapkan kesetaraan atau keadilan dalam evaluasi manajemen implementasi kurikulum merdeka, hal tersebut terukur dengan indikator: (a) instrumen evaluasi yang digunakan adil dan mempertimbangkan beragam latar belakang siswa, (b) memberikan akomodasi khusus kepada siswa yang memiliki kebutuhan khusus atau berkebutuhan khusus, seperti siswa dengan disabilitas, (c) evaluasi dilakukan dengan jujur dan terbuka, tanpa adanya penipuan atau kecurangan, sehingga siswa merasa nyaman dan aman dalam menjalani evaluasi, (d) memantau proses evaluasi untuk memastikan bahwa tidak ada diskriminasi atau perlakuan tidak adil terhadap siswa tertentu, (e) menggunakan berbagai metode evaluasi yang mengukur beragam keterampilan dan pengetahuan siswa, sehingga dapat membantu siswa dengan berbagai bakat dan kemampuan untuk menonjol dalam cara yang berbeda, (f) kurikulum dan materi ajar yang digunakan selama implementasi kurikulum merdeka mencerminkan keadilan dan inklusi, kurikulum harus dirancang untuk memenuhi beragam kebutuhan siswa, dan (g) sekolah melakukan evaluasi diri secara berkala untuk memastikan bahwa siswa telah mencapai kesetaraan dan keadilan dalam evaluasi dan implementasi kurikulum merdeka.

Masyarakat sangat berpartisipasi dan terlibat dalam evaluasi manajemen implementasi kurikulum merdeka pada Sekolah Dasar di Kabupaten Bireun, partisipasi dan keterlibatan masyarakat dapat meningkatkan efektivitas dan akuntabilitas program Pendidikan, ada beberapa langkah yang dilakukan untuk mendorong partisipasi dan keterlibatan masyarakat dalam proses evaluasi, yaitu: (a) melakukan sosialisasi program pendidikan, (b) mengundang orang tua ke sekolah, (c) membentuk komite orang tua, (d) melakukan survei dan kuesioner, (e) melakukan diskusi terbuka, (f) memberikan dukungan teknis, (g) transparansi informasi, (h) melakukan pertemuan periodik, (i) bekerja sama dengan organisasi non-pemerintah yang peduli dengan pendidikan atau isu-isu pendidikan, (j) memberikan apresiasi dan akui kontribusi masyarakat dalam proses evaluasi.

Dampak sampingan atau efek tidak terduga dalam evaluasi manajemen implementasi kurikulum merdeka pada Sekolah Dasar di Kabupaten Bireun, bahwa dampak positifnya yaitu (a) evaluasi yang cermat dapat membuka pintu untuk inovasi dalam pendekatan pembelajaran, guru dan sekolah dapat menemukan cara baru untuk meningkatkan kualitas pengajaran, (b) hasil evaluasi yang positif dapat meningkatkan motivasi guru dan siswa, karena mereka merasa pencapaian mereka diakui dan dihargai, (c) evaluasi dapat membantu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam kinerja guru, yang pada gilirannya dapat membantu guru untuk mengembangkan keterampilan mereka, (d) jika evaluasi melibatkan orang tua dan melibatkan mereka dalam pengambilan keputusan, ini dapat meningkatkan keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak-anak mereka. Sedangkan dampak negatifnya yaitu: (a) evaluasi yang sangat ketat atau kurang adil dapat menyebabkan stres dan tekanan pada guru, yang dapat mempengaruhi kesejahteraan mereka dan pengajaran mereka, (b) terlalu banyak penekanan pada hasil tes standar dalam evaluasi dapat menyebabkan guru dan siswa hanya fokus pada persiapan untuk tes daripada pengembangan keterampilan yang lebih luas, (c) jika evaluasi tidak dilakukan dengan adil, ini dapat menghasilkan ketidaksetaraan dalam penilaian siswa, terutama jika kurikulum atau instrumen evaluasi tidak memperhatikan kebutuhan beragam siswa, (d) jika evaluasi dipandang

sebagai kurang adil atau tidak akurat oleh masyarakat, ini dapat menciptakan reaksi negatif dan ketidakpercayaan terhadap sistem pendidikan.

Keberlanjutan dalam evaluasi manajemen implementasi kurikulum merdeka pada Sekolah Dasar di Kabupaten Bireun, yaitu: (a) membuat rencana evaluasi yang berkelanjutan dengan jangka waktu yang panjang, mencakup tujuan evaluasi jangka panjang, sumber daya yang diperlukan, dan jadwal pelaksanaan evaluasi dalam beberapa tahun ke depan, (b) integrasi evaluasi dalam proses Pendidikan, (c) komitmen kepemimpinan untuk menjadikan evaluasi sebagai bagian penting dari budaya sekolah, mendukung dan mempromosikan praktik evaluasi yang baik, (d) memberikan pelatihan terkait evaluasi kepada guru, staf sekolah, dan pengambil kebijakan untuk memastikan guru memiliki keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk melaksanakan evaluasi dengan efektif, (e) melibatkan pemangku kepentingan, (f) hasil evaluasi digunakan secara efektif untuk perbaikan dalam kurikulum, pengajaran, dan manajemen sekolah, (g) sekolah menilai diri sendiri dalam hal implementasi kurikulum merdeka dan proses evaluasi digunakan untuk merumuskan rencana perbaikan, dan (h) dukungan keuangan yang memadai untuk pelaksanaan evaluasi dalam jangka panjang, mencakup alokasi anggaran untuk pelaksanaan evaluasi dan perbaikan yang ditemukan melalui evaluasi.

5. KESIMPULAN

Perencanaan manajemen implementasi kurikulum merdeka pada sekolah dasar di Kabupaten Bireun, yaitu upaya ketersediaan sumber daya, diantaranya: (a) tersedianya tenaga pendidik dan staf, (b) bahan ajar dan materi pembelajaran, (c) infrastruktur dan fasilitas, (d) teknologi dan perangkat, (e) dana dan anggaran, (f) partisipasi orang tua dan masyarakat, (g) evaluasi dan monitoring, (h) pengembangan kurikulum lokal, (i) kerja sama dengan pihak terkait, (j) komunikasi dan keterlibatan *stakeholder*.

Pelaksanaan manajemen implementasi kurikulum merdeka pada sekolah dasar di Kabupaten Bireun, yaitu sekolah memiliki visi dan komitmen yang jelas, sekolah memiliki program pengembangan rencana dan strategi, sekolah memiliki program pelatihan dan pengembangan guru, sekolah melakukan pemantauan dan evaluasi, sekolah memberikan dukungan emosional dan motivasi kepada guru dan staf, sekolah melibatkan orang tua dan masyarakat, mampu melakukan penyelesaian masalah, sekolah dalam setiap pengambilan keputusan sangat informatif dan terbuka. Dukungan kepemimpinan yang kuat dan terlibat, implementasi kurikulum merdeka memiliki peluang lebih besar untuk berhasil dan mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

Evaluasi manajemen implementasi kurikulum merdeka pada sekolah dasar di Kabupaten Bireun, yaitu: (a) identifikasi tujuan evaluasi, (b) mengumpulkan data yang relevan, (c) menggunakan alat dan metode evaluasi yang tepat, (d) melakukan analisis data diskusi dan umpan balik, (e) membuat perencanaan tindakan perbaikan, (f) implementasi tindakan perbaikan, (g) melakukan evaluasi lanjutan, (h) melakukan kolaborasi terus-menerus, (i) melaksanakan pemantauan yang berkesinambungan, dan (j) melakukan publikasikan hasil. Efektivitas pelaksanaan evaluasi sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan mengoptimalkan pelaksanaan kurikulum merdeka pada Sekolah Dasar di Kabupaten Bireun. Evaluasi yang baik akan memberikan pandangan yang akurat tentang kondisi saat ini dan memberikan arahan untuk tindakan perbaikan yang diperlukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Yogyakarta: ar-Ruz Media, 2007.
- Alam, M. N., Alam, M. S., & Chavali, K., *Stock Market Response During COVID- 19 Lockdown Period in India: An event study*. Journal of Asian Finance, Economics and Business, 7 (7), 2020.
- Ali Mudlofir dan Masyhudi Ahmad, *Pengembangan Kurikulum*, Surabaya: Revka Petra Media, 2009.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Beatty, A., Emilie, B., Luhur, B., Menno, P., Daniel, S., *Schooling Progress, Learning Reversal: Indonesia's Learning Profiles Between 2000 and 2014*, International Journal of Educational Development 85 (2021).
- Burhan Nurgianto, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah (Sebuah Pengantar Teoritis dan Pelaksanaan)*, Yogyakarta: BPFE, 1988.
- R Fathan, *Hardiknas 2020: Merdeka Belajar di Tengah Pandemi Covid 19*. Jurnal Pos Media, 2021.
- Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Hamid Syarif, *Pengembangan Kurikulum*, Pasuruan: Garoeda Buana Indah, 2009.
- Hidayat, Sholeh, *Pengembangan Kurikulum Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Lias Hasibuan, *Kurikulum dan Pemikiran Pendidikan*, Jakarta: Gaung Persada, 2010.
- Manab Abdul. *Manajemen Perubahan Kurikulum*, Yogyakarta: Kali Media, 2015.
- Mardalis, *Metode Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum, Konsep Implementasi, Evaluasi dan Inovasi*, Yogyakarta: Teras, 2009.
- Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010.
- S Nasution, *Pengertian Belajar*, Bandung: Bumi Aksara, 2003.

- Nasution, A. K. P., *Integrasi Media Sosial dalam Pembelajaran Generasi Z*. Jurnal Teknologi Informasi dan Pendidikan, 2020.
- Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi IV, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002.
- Pasaribu, Veta Lidya Delimah dan Krisnaldy, *Pengaruh Gaya Kepemimpinan, Disiplin Kerja dan Kompensasi Terhadap Hasil Kinerja Karyawan Kelurahan Pisangan Ciputat*, Prosiding Seminar Nasional, 2020.
- Pritchett, W. L. and Fisher, R. F., *Properties and Management of Forest Soil*, 2nd Edition. John Wiley & Sons, New York, 1987.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 1995.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 26.

Uji Kevalidan *Power Point* Interaktif sebagai Media Identifikasi Amfibi

Agung Setiawan¹, Anandita Eka Setiadi², Hanum Mukti Rahayu³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Pontianak, Pontianak, Indonesia

¹agungsetiawan.glx@gmail.com

²anandita.eka@unmuhpnk.ac.id

ABSTRAK

Pada pembelajaran biologi materi animalia, khususnya pada praktikum amfibi, digunakan kunci identifikasi dikotom yang masih sulit dipahami siswa. Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan media pembelajaran yang valid untuk mempermudah siswa dalam praktikum identifikasi amfibi. Penelitian ini bertujuan untuk menguji kevalidan media *power point* interaktif sebagai media identifikasi amfibi. Penelitian ini menggunakan model pengembangan ADDIE. Pengembangan ADDIE terdiri dari 5 tahapan yaitu analisis (*analysis*), desain (*design*), pengembangan (*development*), implementasi (*implementation*) dan tahap evaluasi (*evaluation*). Pada penelitian ini dibatasi hingga tahap pengembangan. Pengumpulan data dilakukan melalui validasi ahli dengan menggunakan angket validasi. Hasil validasi menunjukkan media *power point* interaktif untuk identifikasi amfibi ini mendapatkan nilai kevalidan pada aspek materi sebesar 89% (Sangat Valid), aspek media sebesar 96% (Sangat Valid) dan aspek bahasa sebesar 97% (Sangat Valid). Dapat disimpulkan media *power point* interaktif sangat valid untuk digunakan pada identifikasi amfibi.

Kata Kunci: *power point*; kunci identifikasi; analisis; desain; development



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Penulis Korespondensi:

Anandita Eka Setiadi

Universitas Muhammadiyah Pontianak

Jl. Jenderal Ahmad Yani No.111, Bangka Belitung Laut, Kec. Pontianak Tenggara, Kota Pontianak, Kalimantan Barat

anandita.eka@unmuhpnk.ac.id

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran adalah proses interaksi yang terjadi antara siswa dengan pendidik. Dimana interaksi yang tercipta harus mampu menimbulkan suasana yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif sehingga siswa dapat memperoleh tujuan belajar sesuai dengan apa yang diharapkan (Wahyuni, 2014: 105). Menurut Hamdani (2011: 47) tujuan pembelajaran yakni membantu siswa agar dapat memperoleh berbagai macam pengalaman dan dengan pengalaman itu, tingkah laku siswa bertambah baik secara kuantitas maupun kualitas. Salah satu aspek yang sangat mempengaruhi pembelajaran adalah bagaimana cara seorang pendidik dalam menyampaikan materi.

Microsoft Power Point merupakan software yang digunakan untuk merancang bahan presentasi. Dengan bantuan software tersebut, seseorang bisa membuat bentuk presentasi profesional dengan mudah dimana presentasi tersebut dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sesuai dengan kebutuhannya. *Microsoft Power Point* menampilkan berbagai macam alat pengeditan seperti animasi, gambar, video, audio, hyperlink, grafik, tabel, diagram dan lainnya (Kusuma, 2020: 85).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 3 November 2022 di SMA Muhammadiyah 2 Pontianak kelas 10, dalam proses belajar mengajar pada materi animalia pada bagian identifikasi amfibi, terdapat kesulitan siswa dalam membaca kunci identifikasi. Hal ini disebabkan kunci identifikasi yang ditampilkan masih dalam bentuk buku, yang mana tidak semua siswa mampu memahaminya. Oleh karena itu, diperlukan suatu media yang dapat memudahkan siswa dalam membaca kunci identifikasi. Salah satu media yang dapat digunakan dalam pengembangan bahan ajar adalah media *power point*. *Power point* memberikan kesempatan pada pengguna untuk mengeksplor kreatifitas yang dimilikinya, seperti membuat gambar, animasi, suara, teks dan lainnya (Nurhidayati, Asrori, Ahsanuddin, & Dariyadi, 2019).

Jika pada penelitian sebelumnya *power point* interaktif yang digunakan hanya pada materi yang diajarkan didalam kelas dan slide yang dipakai hanya menggeser dari slide satu ke slide yang lainnya. Sedangkan pada penelitian kali ini *power point* yang dibuat dapat digunakan pada materi didalam kelas maupun didalam laboratorium untuk kegiatan praktikum. Dengan menambahkan hyperlink yang akan lebih mempermudah penjelasan kunci identifikasi dan lebih mendetail. Caranya dengan menekan nomor atau perintah yang telah disediakan, maka akan langsung mengarahkan ke slide yang ingin dituju. Dengan cara ini

akan lebih mudah dan efisien, jika dibandingkan dengan buku yang cenderung lama. Kunci identifikasi yang dipakai dalam *power point* ini berdasarkan dengan buku, jadi *power point* disini berfungsi sebagai media untuk mempermudah tanpa mengubah isi buku yang sudah menjadi dasar sebelumnya. Secara keseluruhan penerapan media *power point* interaktif dengan *hyperlink* ini dapat meningkatkan aktifitas belajar siswa. Hal ini sesuai dengan penelitian (Dessy dkk, 2012) dan (Suhermin dkk, 2014). Pada pembelajaran biologi, khususnya materi keanekaragaman hayati, praktikum untuk identifikasi merupakan kegiatan yang penting dilakukan. Identifikasi organisme umumnya menggunakan kunci identifikasi dikotom yang masih sulit dipahami siswa. Amfibi dikategori sebagai hewan vertebrata atau hewan bertulang belakang yang hidup didua alam, yaitu di air dan di daratan. Ciri-cirinya merupakan vertebrata yang mengalami metamorphosis sempurna. Katak yang digunakan dalam praktikum merupakan hewan yang mudah dijumpai di halaman sekitar dan mudah untuk didapat. Kunci identifikasi pada *power point* ini diambil dari buku yang berjudul amfibi jawa dan bali hasil karangan dari Djoko T. Iskandar dan amfibi of Australia hasil karangan dari Michael J. Tyler, Margaret Davies & Graeme F. Watson. Digunakannya buku dan artikel tersebut karena didalamnya mencakup bahasan yang akan digunakan untuk penelitian nanti.

2. PEMBAHASAN

Power point interaktif adalah sebuah media yang dapat memudahkan penggunaannya untuk mendapatkan informasi dan pengetahuan dari media tersebut. Media *power point* interaktif merupakan slide interaktif yang berisi materi pembelajaran sehingga bisa dimanfaatkan sebagai media dalam pembelajaran. *Power point* suatu program berbasis multimedia yang dilengapi dengan fitur-fitur menarik yang dirancang secara khusus sebagai alat presentasi yang memiliki kemampuan pengolahan teks, warna, gambar dan animasi yang bisa diolah sendiri sesuai dengan kreativitas dari penggunaannya (Nurhidayati et al.,2019). Media *power point* interaktif adalah aplikasi multimedia yang menggabungkan semua unsur media seperti teks, gambar, suara, bahkan video dan animasi dan dapat dikembangkan menjadi media interaktif yang menarik dengan pengembangan dengan berbagai tombol pilihan menu. Media interaktif yaitu terkait dengan komunikasi dua arah atau lebih dari komponen-komponen komunikasi yaitu hubungan antara manusia (sebagai *user* atau pengguna produk) komputer (*software* atau aplikasi atau produk dalam format tertentu). Media *power point* interaktif dapat digunakan untuk menjelaskan materi-materi yang bersifat teoritis sehingga memudahkan pemahaman siswa serta membantu sebuah gagasan menjadi lebih menarik sehingga efektif dalam meningkatkan kemandirian belajar, motivasi dan hasil belajar siswa. Hal tersebut telah dibuktikan didalam penelitian (Raras, 2012 : 68). Media *power point* interaktif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah terjadinya interaksi dua arah. Yaitu pendidik membagikan *software power point* yang telah dibuat kepada siswa melalui perangkat ponsel mereka. Jadi interaksi yang terjadi adalah ketika pendidik mengarahkan atau menginstruksikan *power point* siswa pun dapat mengikutinya. Media ini pun dapat digunakan di kelas pada saat belajar mengajar, maupun pada saat praktikum.

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah dengan model penelitian dan pengembangan ADDIE. Pengembangan ADDIE terdiri dari 5 tahapan yaitu analisis (*analysis*), desain (*design*), pengembangan (*development*), implementasi (*implementation*) dan tahap evaluasi (*evaluation*). Pada tahap analisis, kegiatan utamanya adalah menganalisis perlunya media pembelajaran, buku kunci identifikasi. Data diperoleh dari hasil wawancara dan observasi. Analisis masalah dilakukan dengan wawancara kepada siswa. Wawancara didalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur atau bebas, yaitu peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang tersusun secara lengkap dan sistematis untuk pengumpulan datanya. Observasi dalam penelitian ini berupa observasi nonpartisipan, dimana peneliti menganalisis buku kunci identifikasi. Tahap design bertujuan untuk merancang media pembelajaran, yakni membuat media dengan menggunakan *power point* berdasarkan buku yang berjudul amfibi Jawa dan Bali karangan Djoko T. Iskandar. Pada tahap pengembangan, produk dibuat berdasarkan desain yang selanjutnya akan divalidasi oleh validator. Validasi dilakukan oleh ahli yang berkompeten dibidangnya untuk mendapatkan jaminan bahwa media yang digunakan valid. Terdapat tiga aspek yang akan dinilai yaitu aspek materi, media dan bahasa.

3.1. Teknik pengumpulan data

3.1.1. Teknik alat pengumpulan data

Kevalidan media *power point* interaktif diukur menggunakan angket validasi yang diisi oleh validator ahli. Yang terdiri atas 3 ahli materi, 3 ahli media dan 3 ahli bahasa. Angket validasi berfungsi sebagai alat pengumpulan data untuk mengetahui penilaian para ahli terhadap angket yang dibuat, yang berisi seperangkat pertanyaan untuk dijawab. Dalam penelitian ini menggunakan skala likert dengan 5 skala penilaian yaitu SS (sangat setuju), S (setuju), CS (Cukup setuju), TS (tidak setuju), dan STS (sangat tidak setuju). Dengan ketentuan SS (sangat setuju) memperoleh skor 5, S (setuju) memperoleh skor 4, CS (Cukup setuju) memperoleh

skor 3, TS (tidak setuju) memperoleh skor 2, dan STS (sangat tidak setuju) memperoleh skor 1. Angket ini dibuat dalam bentuk checklist(√).

3.1.2. Teknik Analisis data

Untuk menentukan beberapa kategori kelayakan dari power point interaktif ini, maka dipakai skala pengukuran skala Likert. Data yang diperoleh dari hasil pengukuran skala Likert adalah berupa angka. Angka tersebut kemudian ditafsirkan dalam pengertian kuantitatif. (Sugiyono, 2015).

Tabel 1.
Penilaian validasi

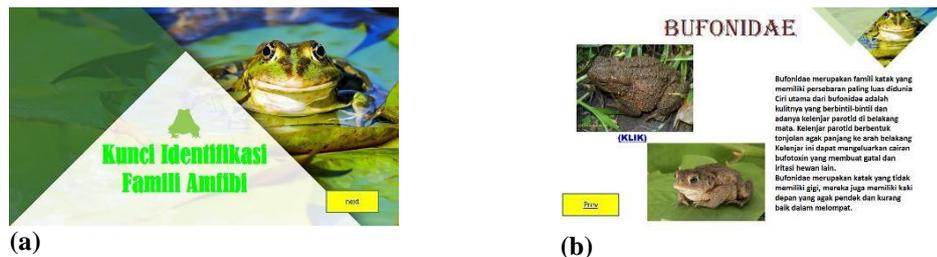
Kategori Jawaban	Skor untuk Butir
STS	1
TS	2
CS	3
S	4
SS	5

Sumber: (Riduwan,2003)

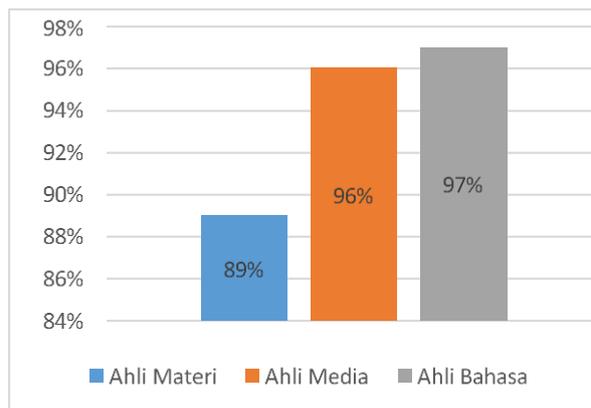
Tabel 2.
Kriteria persentase

Skor dalam Persentase	Kategori
0-20 %	Sangat Tidak Valid
21-40%	Tidak Valid
41-60%	Cukup Valid
61-80%	Valid
81-100%	Sangat Valid

Sumber : (Meidita, 2021)



Gambar 1
Media power point interaktif



Gambar 2
Hasil penilaian para ahli

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk memvalidasi media pembelajaran berupa power point interaktif untuk identifikasi amfibi. Tahapan yang dilakukan peneliti terdiri dari 3 tahapan yaitu Analysis, Design dan Development.

4.1.1. Hasil Tahap Analisis (Analysis)

Pada tahap ini, kegiatan yang dilakukan adalah menganalisis perlunya media pembelajaran. Hal yang terdapat pada tahap ini adalah hasil wawancara siswa dan analisis kunci identifikasi amfibi berdasarkan buku identifikasi. Hasil wawancara diketahui bahwa siswa kesulitan dalam membaca kunci identifikasi. Hal ini disebabkan kunci identifikasi yang digunakan masih berupa buku, yang mana tidak semua siswa mampu memahaminya, karena cenderung lama untuk mencari halamannya, perlu mencari-cari gambar yang sesuai dan kurang efisien. Media power point interaktif dibutuhkan siswa untuk lebih mudah memahami kunci identifikasi amfibi. Kelebihan hyperlink yang dapat langsung mengarahkan siswa pada poin-poin yang dituju dengan singkat dan dapat digunakan dalam pembelajaran maupun kegiatan praktikum. Berdasarkan hasil dari analisis buku yang berjudul Amfibi Jawa dan Bali karangan Djoko T. Iskandar mendapatkan hasil yaitu 6 kunci identifikasi yang menspesifikasikan pada takson family, diantaranya Ichthyophidae, Bufonidae, Megophryidae, Microhylidae, Ranidae dan Pipidae.

4.1.2. Hasil Tahap Desain (Design)

Tahap design bertujuan untuk merancang media pembelajaran dan menyusun desain media pembelajaran. Media pembelajaran yang dikembangkan adalah power point interaktif untuk identifikasi amfibi berdasarkan (Putu Desta Pramesti, I Ketut Dibia, Putu Rahayu Ujjanti, 2021). Yang terdiri atas bagian slide awal yang menampilkan judul, petunjuk atau instruksi dan pengertian amfibi. Kemudian slide isi yang berisikan kunci identifikasi amfibi yang disertai dengan gambar beserta penjelasannya. Dan terakhir slide penutup yang berisi daftar pustaka dan ucapan terima kasih.

4.1.3. Hasil Tahap Development (Pengembangan)

Tahap ketiga adalah tahap development atau pengembangan. Tahap ini bertujuan untuk melihat sejauh mana kevalidan media pembelajaran power point yang sudah dirancang. Setelah mendapatkan penilaian kevalidan dari validator. Validasi media dilakukan oleh 9 validator yang terdiri dari 3 orang ahli materi (1 dosen dan 2 guru), 3 orang ahli media (2 dosen dan 1 guru) dan 3 orang ahli bahasa (1 dosen dan 2 guru).

4.2. Pembahasan

Penelitian ini telah menghasilkan media pembelajaran yaitu media power point interaktif untuk identifikasi amfibi. Kevalidan merupakan kesimpulan atau pengukuran yang cukup beralasan, sesuai dan akurat. Dalam penelitian ini validasi digunakan sebagai alat untuk mengukur sejauh mana keakuratan media power point. Melalui penelitian pengembangan, peneliti berusaha untuk mengembangkan suatu produk yang efektif digunakan dalam pembelajaran. Dengan menggunakan model ADDIE yang terdiri dari lima tahapan yang meliputi analisis (analysis), desain (design), pengembangan (development), sementara tahap implementasi (implementation) dan tahap evaluasi (evaluation) tidak digunakan karena penelitian ini menguji kevalidan, jadi cukup sampai tahap pengembangan (development) saja. Media power point adalah aplikasi multimedia yang menggabungkan semua unsur media seperti teks, gambar, suara, bahkan video dan animasi dan dapat dikembangkan menjadi media interaktif yang menarik dengan pengembangan dengan berbagai tombol pilihan menu. Media power point interaktif dapat digunakan untuk menjelaskan materi-materi yang bersifat teoritis sehingga memudahkan pemahaman siswa serta membantu sebuah gagasan menjadi semakin menarik sehingga efektif untuk meningkatkan kemandirian belajar, hasil belajar dan memotivasi siswa (Raras, 2012 : 68).

Media power point interaktif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah terjadinya interaksi dua arah. Yaitu pendidik membagikan software power point yang telah dibuat kepada siswa melalui perangkat ponsel mereka. Jadi interaksi yang terjadi adalah ketika pendidik mengarahkan atau menginstruksikan power point siswa pun dapat mengikutinya. Media ini pun dapat digunakan di kelas pada saat belajar mengajar, maupun pada saat praktikum. Power point yang digunakan dapat membantu siswa dalam pelajaran pada materi animalia khususnya amfibi yaitu katak di kelas X dan pada kegiatan praktikum media pembelajaran ini sangat dibutuhkan untuk mengenal identifikasi katak sebelum memulai praktikum. Dengan adanya media power point interaktif ini, siswa jadi lebih mudah untuk memahami kunci identifikasi amfibi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Dina Indriani (2011:45) bahwa media adalah alat bantu yang sangat bermanfaat bagi para siswa.

Kevalidan power point interaktif untuk kunci identifikasi amfibi ini telah diselesaikan. Dari tahap awal yaitu menganalisis apa-apa saja yang diperlukan, seperti wawancara kepada siswa di SMA Muhammadiyah 2 Pontianak dan menganalisis buku. Dan mendapatkan hasil bahwa siswa tidak semuanya memahami cara membaca kunci identifikasi. Hal ini disebabkan kunci identifikasi yang digunakan masih berupa buku, yang mana tidak semua siswa mampu memahaminya, karena cenderung lama untuk mencari halamannya, perlu mencari-cari gambar yang sesuai dan kurang efisien. Dan observasi buku telah mendapatkan hasil yaitu

beberapa informasi mengenai isi buku tersebut, diantaranya 6 kunci identifikasi yang menspesifikasikan pada takson family, diantaranya Ichthyophidae, Bufonidae, Megophryidae, Microhylidae, Ranidae dan Pipidae. Ichthyophis hypocyaneus atau sesilia adalah hewan yang unik. Penampilannya terlihat seperti cacing besar atau ular. Tetapi sebagian besar berasal dari ordo Gymnophiona atau Apoda. Ia termasuk hewan endemik yang banyak ditemukan dipulau jawa. Bufonidae adalah famili katak yang memiliki persebaran luas di dunia. Ciri utamanya adalah kulitnya yang berbintil dan adanya kelenjar parotid di belakang mata. Kelenjar ini dapat mengeluarkan cairan bufotoxin yang membuat gatal dan iritasi hewan lain. Katak ini tidak mempunyai gigi, mereka mempunyai kaki depan pendek dan kurang baik dalam hal melompat. Megophryidae merupakan hewan nocturnal. Mereka biasa aktif di malam hari serta makan makanan berupa serangga kecil yang dapat ditangkapnya. Katak ini memiliki ukuran kecil mulai dari 2 hingga 12,5 cm dan hidup di lantai hutan. Katak ini kebanyakan lebih memilih berjalan daripada melompat. Ciri utama katak ini adalah lidahnya yang bentuknya menyerupai seperti dayung. Microphylidae memiliki ciri khas berupa tubuh yang membulat, kepala agak kecil, dan mulut yang sempit. Katak ini mempunyai ukuran tubuh yang kecil, yakni dari 1 cm hingga 10 cm, banyak ditemukan di lantai hutan. Mereka adalah hewan nokturnal. Makanannya adalah serangga kecil seperti semut dan rayap. Ranidae mempunyai kulit tubuh yang lembab dan halus, kaki belakang memiliki selaput untuk membantunya dalam berenang. Katak ini mengawali fase metamorfosisnya dengan munculnya kaki bagian belakang, kaki bagian depan, kemudian tubuhnya mulai terbentuk, dan ekor yang menghilang sedikit demi sedikit diakhiri fase. Pipidae mempunyai ciri tubuh yang pipih dan tidak mempunyai lidah. Kaki belakangnya berselaput untuk mempermudah pergerakan didalam air. Pipidae banyak menghabiskan waktunya didalam air. Katak ini mempunyai indra pendengaran khusus yang membantunya mendeteksi suara didalam air.

Untuk tahap selanjutnya yaitu design yang bertujuan untuk merancang media pembelajaran, yakni membuat media dengan menggunakan power point berdasarkan buku dan artikel yang sudah dianalisa sebelumnya. Format power point yang dibuat terdiri dari bagian slide awal yang menampilkan halaman utama yakni berupa slide yang berisikan judul, slide berisikan petunjuk atau instruksi, kemudian slide selanjutnya berisikan pengertian singkat tentang amfibi, lalu slide isi yang berisikan kunci identifikasi amfibi yang disertai dengan gambar beserta penjelasannya. Dan terakhir slide bagian penutup. Hal ini sesuai dengan format yang dibuat oleh (Putu Desta Pramesti, I Ketut Dibia, Putu Rahayu Ujianti, 2021). Dengan menghasilkan 3 slide untuk bagian slide awal, 37 slide isi dan 2 slide penutup.

Dan yang terakhir adalah tahap development yang diawali dengan pembuatan lembar validasi yang terdiri dari 3 aspek yaitu ahli materi, ahli media dan juga ahli bahasa. Dengan total 9 validator yang terdiri dari 3 orang ahli materi (1 dosen dan 2 guru), 3 orang ahli media (2 dosen dan 1 guru) dan 3 orang ahli bahasa (1 dosen dan 2 guru). Yang memiliki 5 butir penilaian disetiap aspeknya dengan skor 1-5 disetiap penilaian yang akan dinilai oleh validator, dengan cara memberikan tanda centang. Diketahui indikator penilaian dalam aspek materi yaitu keakuratan materi dan kemutakhiran materi. Untuk indikator penilaian aspek media yakni desain media dan untuk indikator penilaian aspek bahasa adalah lugas dan kesesuaian dengan kaidah bahasa. Setelah divalidasi dan diberi masukan oleh para validator, ada beberapa bagian yang harus diperbaiki, diantaranya adalah gambar yang masih kurang jelas, huruf yang terlalu kecil, template yang harus diganti, tambahkan instruksi atau petunjuk penggunaan power point, dan tambahkan referensi. Setelah mendapat masukan dari para validator peneliti melakukan perbaikan sesuai dengan apa yang telah disebutkan oleh para validator.

Diketahui hasil akhir dari penilaian para validator adalah sebagai berikut, pada aspek materi dibagian indikator keakuratan materi mendapatkan nilai rata-rata yaitu 90%. Pada indikator kemutakhiran materi mendapatkan nilai rata-rata 86%. Dan total keseluruhan nilai rata-rata untuk aspek materi mendapatkan nilai 89% dengan kategori sangat valid. Menurut Bintingtyas dan Luffi (2016) dikatakan valid jika berada pada rentang $\geq 61\%$. Untuk aspek media pada indikator desain media pembelajaran mendapatkan nilai rata-rata 96%. Total keseluruhan nilai rata-rata untuk aspek media yaitu 96% dengan kategori sangat valid karena sesuai dengan teori Sudaryono (2013) yang mengatakan bahwa perolehan kevalidan $\geq 81\%$ dapat dikatakan sangat valid. Dan untuk aspek bahasa pada bagian indikator lugas mendapatkan nilai rata-rata 97%. Pada indikator kesesuaian dengan kaidah bahasa mendapatkan nilai rata-rata 96%. Dan total keseluruhan nilai rata-rata untuk aspek bahasa sebesar 97% dengan kategori sangat valid, menurut Muna, dkk (2017) hasil presentase setiap item dikatakan valid apabila hasil yang didapat pada rentang 81%-100%, 61%-80%, ataupun rentang 41-60% yaitu pada kriteria sangat valid. Rata-rata keseluruhan nilai pada tiap aspek adalah 94% dengan kriteria yang sangat valid. Jadi dapat disimpulkan bahwa media power point yang digunakan untuk identifikasi amfibi ini sudah valid dan dapat dilanjutkan ketahap berikutnya.

5. KESIMPULAN

Pada pembelajaran biologi materi animalia, khususnya pada praktikum amfibi, digunakan kunci identifikasi dikotom yang masih sulit dipahami siswa. Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan media pembelajaran yang valid untuk mempermudah siswa dalam praktikum identifikasi amfibi. Penelitian ini

bertujuan untuk menguji kevalidan media power point interaktif sebagai media identifikasi amfibi. Penelitian ini menggunakan model pengembangan ADDIE. Pengembangan ADDIE terdiri dari 5 tahapan yaitu analisis (analysis), desain (design), pengembangan (development), implementasi (implementation) dan tahap evaluasi (evaluation). Pada penelitian ini dibatasi hingga tahap pengembangan. Pengumpulan data dilakukan melalui validasi ahli dengan menggunakan angket validasi. Hasil validasi menunjukkan media power point interaktif untuk identifikasi amfibi ini mendapatkan nilai kevalidan pada aspek materi sebesar 89% (Sangat Valid), aspek media sebesar 96% (Sangat Valid) dan aspek bahasa sebesar 97% (Sangat Valid). Dengan rata-rata nilai 94%. Diperoleh data yang menyatakan bahwa validator memberikan respon sangat valid terhadap media power point interaktif untuk kunci identifikasi amfibi.

DAFTAR PUSTAKA

- T. Iskandar, Djoko. (1998). *Amfibi Jawa dan Bali*.
- Sugiyono, (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- J. Tyler, Michael, Margaret Davies & Graeme F. Watson. (2008). *Amfibi Of Australia*
- Desta, Pramesti Putu, I Ketut Dibia, Putu Rahayu Ujianti. (2021). Pengembangan Media Interaktif Dengan Power Point.
- Ferrian Dwi Prasetyo, Antonius, Suhandi Astuti. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran “ORMAS” (Organ Tubuh Manusia) Berbasis Aplikasi *Microsoft Power Point* di sekolah dasar.
- Turrahmi, Nisah dkk. (2018). Pengembangan Media Pembelajaran Video Berbasis Aplikasi *Microsoft Power Point* Pada Materi Objek IPA Dan Pengamatannya Untuk SMP Kelas VII.
- Marfuah, Siti dkk. (2016). Pengembangan Media Pembelajaran Menggunakan *Power Point* Disertai *Visual Basic For Application* Materi Jarak Pada Bangun Ruang Kelas X.
- Purnamasari, Nurma L. (2017). Metode ADDIE Pada Pengembangan Media Interaktif Adobe Flash Pada Mata Pelajaran TIK.
- Arofah Hari Cahyadi, Rahmat. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis ADDIE Model.
- Wahyuni, Sri. (2014). Metode Bermain Berbantuan Media Manipulatif Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa.
- Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*.
- Kusuma, G. (2020). *Aplikasi Komputer Dalam Bisnis (Microsoft Exel dan Microsoft Power Point)*. Malang : Ahlimedia Press. Ahlimedia Press.
- Nurhidayati, N., Asrori, I., Ahsanuddin, M., & Dariyadi, M. W. (2019). Pembuatan Media Pembelajaran Berbasis Powerpoint Dan Pemanfaatan Aplikasi Android Untuk Guru Bahasa Arab. *Jurnal KARINOV*, 2(3), 181.
- Rohmawati, Dessy M., Budiono, J. Djoko dan P, Rinie Pratiwi. 2012. Prosiding Seminar Nasional Kimia Unesa 2012 – ISBN : 978-979-028-550-7 : Pengembangan Media Slide Interaktif Berbasis PowerPoint Materi Gerak pada Tumbuhan untuk SMP Kelas VIII.
- Suhermin. (2014). Profil Media Slide Interaktif Berbasis MS Power Point Pada Pokok Bahasan Substansi Genetika Kelas XII. 3(1), 1.
- Raras, K. L. H. (2012). Pengaruh Penggunaan Media Powerpoint terhadap Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran IPA Siswa Kelas V SD SN Batusari 6 Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak. *Skripsi*. Salatiga : FKIP Universitas Kristen Satya Wacana.
- Indriani, Dina. (2011). *Ragam Alat Bantu Media Pengajaran*. Yogyakarta : Penerbit Diva press Anggota IKAPI.
- Adam Steffi & Muhammad Taufik Syastra. (2015). Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Bagi Siswa Kelas X SMA Ananda Batam. *CBIS Journal*. 3 (2) : 79.
- Endang, Mulyatiningsih. (2016). Pengembangan Model Pembelajaran. *Jurnal Academia*. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta.
- Falahudin, Iwan. (2014). “Pemanfaatan Media dalam Pembelajaran”. *Jurnal Lingkar Widayaiswara*, 4 (1) : 104-117.
- Hizair, MA. (2013). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta : Tamer.
- Huda, Miftahul. (2015). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Kustandi, Cecep & Bambang Sujipto. (2013). *Media Pembelajaran Manual dan Digital*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Komalasari. (2013). *Pembelajaran Kontekstual*. Bandung : Refika Aditama.
- Mahnun, N. (2012). Media Pembelajaran (kajian terhadap langkah-langkah pemilihan media dan implementasi dalam pembelajaran). *Jurnal Pemikiran Islam*, 37(1) : 28.
- Nurrita, Teni. (2018). Pengembangan media pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
- Purwono, Joni, Sri Yutmini, & Sri Anitah. (2014). Penggunaan Media Audio Visual Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Di Sekolah Menengah Pertama Negeri1 Pacitan. *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran*. 2(2) : 27.

Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di Al Jam'iyatul Washliyah Stabat

Muhammad Hamidi¹, Hemawati²

^{1,2}Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai

¹muhammadhamidi1205@gmail.com

²hemawati@ishlahiyah.ac.id

ABSTRAK

Fenomena kenakalan siswa di MAS Al Jam'iyatul Washliyah, terindikasi kenakalan seperti: bolos sekolah, berkeliaran di jalanan sambil berboncengan mengendarai sepeda motor saling mengejek Untuk mengatasi kenakalan-kenakalan yang terjadi, tentunya pihak sekolah tidak tinggal diam, salah satunya dengan melibatkan peran guru Akidah Akhlak dalam mengatasi kenakalan siswa. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang melatarbelakangi kenakalan siswa di MAS Al Jam'iyatul WashliyahStabat dan solusi dalam mengatasinya yang dilakukan guru Akidah Akhlak. Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan studi lapangan. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa Kenakalan siswa di MAS Al Jam'iyatul Washliyah Stabat masih tergolong dalam kenakalan dalam level ringan. Faktor penyebab kenakalan adalah: Faktor pergaulan dan pengaruh lingkungan masyarakat. Upaya-upaya yang dilakukan guru Akidah Akhlak dalam mengatasi kenakalan siswa di MAS Al Jam'iyatul Washliyah Stabat adalah dengan 3 (tiga cara) yakni tindakan preventif, kuratif dan represif. Tindakan preventif yang dilakukan dengan sosialisasi peraturan dan kode etik belajar di dalam kelas maupun diluar kelas, melakukan pembinaan, dengan memberikan arahan dan nasehat pada saat kegiatan belajar berlangsung, serta memberikan program /kegiatan ekstrakurikuler yang positif. Upaya tindakan kuratif dengan berkoordinasi dengan Kepala Madrasah dan orangtua siswa. Guru Akidah Akhlak menyampaikan kenakalan yang dilakukan siswa kepada kepala madrasah, dan meminta arahan dan tindakan yang akan dilakukan, berkoordinasi dan bekerjasama dengan orangtua siswa dalam membina dan memberikan pengawasan siswa di rumah dan di madrasah. Tindakan represif yang dilakukan guru Akidah Akhlak dilakukan dengan memanggil siswa yang terindikasi nakal secara rahasia untuk diberikan nasehat dan teguran secara lisan, selanjutnya apabila tidak jera, maka guru Akidah Akhlak akan membuat laporan kepada kepala MAS Al Jam'iyatul Washliyah Stabat dan diberikan tanggung jawab pihak madrasah terkait penyelesaian kepada siswa yang nakal.

Kata Kunci: Upaya, Guru akidah Akhlak, mengatasi, Kenakalan, siswa



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Penulis Korespondensi:

Hemawati,

Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai,

Jl. Ir. H. Juanda No. 5 Timbang Langkat Binjai

hemawati@ishlahiyah.ac.id

1. PENDAHULUAN

Madrasah merupakan lembaga pendidikan yang bertujuan membentuk karakter peserta didik menjadi pribadi yang baik (Yaqin, 2016) . Namun terkadang penyelenggaraan pendidikan yang tidak optimal berdampak pada pembentukan kepribadian peserta didik yang tidak sempurna. Guru sebagai pendidik profesional sebagaimana disebutkan dalam Undang-undang sisdiknas nomor 20 tahun 2003. Citra sosok seorang guru menjadi baik, apabila dapat menunjukkan bukti kepada masyarakat bahwa guru dapat menjadi contoh teladan di masyarakat. Menurut kode etik guru, guru bertugas membimbing siswa dalam membentuk manusia Indonesia seutuhnya. Dari hal ini, guru bertugas untuk menjalankan tujuan pendidikan nasional, melaksanakan pembimbingan dan bertugas membentuk manusia

Sering terjadi peralihan hak yang melawan hukum yang dilakukan oleh remaja. Kenakalan siswa yang terjadi akhir-akhir ini sudah mebgarah kepada kejahatan, seperti penipuan. Hal ini dimulai dari hal-hal yang kecil, seperti kabur dari rumah, emnipu orangtua dan lainnya, namun bentuk kenakan siswa sudah semakin bergerer dan semakin memprihatinkan dengan bentuk pencurian sampai dengan penyalahgunaan narkoba.

Akhir-akhir ini, kenakalan siswa semakin membuat resah para orangtua, guru, tokoh masyarakat dan bahkan pemerintah. Di antaranya adanya peristiwa perkelahian, perampasan, pencurian, perampokan, pelecehan seksual dan lainnya. Kelakuan nakal yang dilakukan para siswa banyak dipengaruhi lingkungan, namun apabila mampu mengontrolnya akan selamat, tetapi jika tidak mampu mengontrolnya akan terjerumus ke dalam perbuatan penyimpangan (kenakalan). Persoalan kenakalan remaja semakin berkembang dan semakin kompleks, sehingga perlu mendapatkan perhatian khusus untuk segera mengatasinya. Hal ini disebabkan adanya kemerosotan akhlak dan moral dalam diri remaja yang hampir mengarah kepada kerusakan moral. (Yaqin, 2016:297)

Fenomena kenakalan siswa yang semakin marak, salah satunya di Sumatera Barat seperti juga kota-kota lainnya. Perilaku penyimpangan (kenakalan) siswa yang dapat dilihat, seperti: membolos sekolah, kebutan, penyalahgunaan narkoba, perilaku seksual pranikah, perkelahian dan lainnya. Kenakalan siswa sulit diakomodir pihak sekolah karena tuntutan siswa yang begitu kompleks, sehingga dibutuhkan kerjasama antar keluarga inti, keluarga luas, lembaga pendidikan (sekolah), pemerintah, perguruan tinggi untuk mengatasinya (Elfemi, Nilda, Yuhelna, Isnaini, Erningsih, 2022:1).

Kenakalan-kenakalan siswa mulai terlihat gelagatnya di sekolah, diantaranya dapat dilihat di MAS Al Jam'iyatul Washliyah. Indikasi kenakalan yang dapat dilihat adalah bolos sekolah pada jam pelajaran masih berlangsung. Siswa-siswa ini berkeliaran di jalanan sambil berboncengan mengendarai sepeda motor. Selain itu, perilaku mengejek antar sesama siswa juga terjadi di lingkungan madrasah. Perilaku-perilaku ini merupakan gejala perilaku/sikap kenakalan yang di jumpai di lingkungan MAS Al Jam'iyatul Washliyah Stabat. Dari aspek usia, siswa di MAS Al Jam'iyatul Washliyah merupakan usia rentan terkena dampak lingkungan yang kurang baik, kondisi kejiwaan yang tidak stabil, mudah terpengaruh dengan pergaulan. Tidak sedikit siswa-siswa yang pada umumnya menginjak pada usia remaja berbuat onar, mengganggu masyarakat dan tanpa memikirkan akibat perbuatannya. Tidak sedikit juga remaja yang terpengaruh dengan gaya-gaya yang ditawarkan dalam lingkungan masyarakat, baik penampilan, perilaku yang tidak memperhatikan kesehatannya, seperti merokok, berkereta ugal-ugalan, membuat knalpot bising di jalanan, dan sebagainya. Perilaku merokok, ejek mengejek, dorong-dorongan, membolos dapat dilihat di sekitar lingkungan MAS Al jam'iyatul Washliyah Stabat.

Untuk mengatasi kenakalan-kenakalan yang terjadi, tentunya pihak sekolah tidak tinggal diam, dengan membiarkan perilaku tidak terpuji berkembang di lingkungan MAS Al jam'iyatul Washliyah Stabat, terutama MAS Al jam'iyatul Washliyah merupakan madrasah yang didirikan berdasarkan ajaran Islam, yang sangat menentang perbuatan tidak terpuji. Hal ini dapat dilakukan dengan membuat peraturan/kebijakan serta menuntut peran daro para guru yang ada di MAS Al Jam'iyatul Washliyah Stabat. Kontribusi yang paling utama dapat berasal dari guru Akidah Akhlak, karena tujuan pembelajaran Akidah Akhlak adalah memberikan pendidikan Akidah dan Akhlak agar peserta didik dapat menjadi pribadi yang mulia berdasarkan dengan ajaran islam. Guru memiliki peran yang cukup strategis dalam mengatasi eknakalan yang dilakukan siswa, karena guru dapat berperan sebagai kontrol sosial. (Supriadi, 2019:79)

Berdasarkan hal itu, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui kenakalan yang diperbuat para siswa di MAS Al jam'iyatul Washliyah, faktor yang melatarbelakangi mereka berbuat kenakalan dan upaya apa yang dilakukan guru Akidah Akhlak dalam mengatasi kenakalan siswa di MAS Al jam'iyatul Washliyah.

2. PEMBAHASAN

2.1 Kenakalan Siswa

Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Vida Ardiani tahun 2018 menyebutkan bahwa Strategi guru dalam mengatasi kenakalan siswa dapat berbasis kedisiplinan (Ardianti, Dwi Vida, Rido Kurnianto, 2018). Penelitian ini membahas kajian strategi yang dilakukan guru dalam mengatasi kenakalan siswa secara umum, tidak terkhusus pada guru tertentu, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan ini dikhususkan pada guru Akidah akhlak.

Siswa adalah manusia yang berusia remaja. Remaja adalah masa umur seseorang yang paling banyak perubahan, masa transisi dari anak-anak menuju usia dewasa. Pada usia remaja, siswa-paling rentang dan sangat berotensi melakukan hal-hal yang tidak diinginkan orang lain bahkan sering menyimpang dari kondisi kenormalan pada umumnya.

Kenakalan siswa juga dianggap sebagai kenakalan anak. Kenakalan anak dalam istilah hukum dikenal *Juvenile Delinquency*. Kenakalan anak pada intinya adalah perbuatan atau tingkah laku yang bersifat anti sosial. Hal ini berdasarkan hasil pembahasan Undang-undang Peradilan Anak di Amerika Serikat (Latif, n.d.38). Kenakalan siswa merupakan fenomena yang terjadi dingkungan sosial dan berkembang akibat kondisi sosial yang kurang mendukung dan tidak kondusif dalam pertumbuhan dan perkembangan diri siswa di tengah masyarakat. Dalam penelitian yang dilakukan nUrdiana disebutkan bahwa Guru PPKN memiliki peran dalam mengatasi kenakalan siswa di dalam kelas melalui metode pembelajaran kooperatif. Berdasarkan hasil

penelitiannya diketahui bahwa upaya yang dapat dilakukan dengan memberikan bimbingan secara individu atau langsung kepada siswa agar tidak melakukan kenakalan tersebut (Nurdiana, Wati, 2022). Penelitian tersebut dilakukan oleh guru PPKN sedangkan pada penelitian ini ditujukan pada subjek yang berperan mengatasi kenakalan tersebut adalah Guru Akidah Akhlak.

Kenakalan siswa merupakan perilaku/tindakan penyimpangan pelanggaran hukum, mengganggu orang lain dan terjadi di lingkungan masyarakat yang dilakukan oleh remaja yang masih dalam usia sekolah. Siswa dapat berupa anak-anak dan atau yang sudah menginjak usia remaja. Kenakalan siswa yang sudah menginjak usia remaja adalah perilaku yang menyimpang dari norma yang dapat merugikan dirinya maupun orang lain. (Suwarni, 2018:412)

Kenakalan siswa merupakan perbuatan yang tidak menyenangkan dalam kehidupan sosial (masyarakat) yang hal itu disebabkan hal yang menyentuh beberapa aspek, seperti masalah material, ada juga masalah psikologi, tetapi sedara umum disebabkan hal-hal yang diluar diri seseorang. Pada umumnya kenakalan siswa mengarah kepada tindakan yang melawan hukum, anti sosial, antisusila serta melanggar norma agama, maka perbuatan tersebut apabila dilakukan oleh orang dewasa disebut kejahatan.

Kenakalan siswa merupakan tingkah laku siswa yang menimbulkan permasalahan yang dapat merugikan dirinya dan orang lain serta pelanggaran terhadap nilai-nilai moral dan sosial (Ayuni, Famela. Dafit, 2023:1250).

Berdasarkan pendapat dan keterangan di atas maka dapat disimpulkan bahwa: kenakalan siswa adalah perbuatan yang tidak menurut, mengganggu, perilaku yang menyalahi (bertentangan) norma yang berlaku, pelanggaran hukum, mengganggu orang lain dan terjadi di lingkungan masyarakat yang dilakukan oleh remaja yang masih dalam usia sekolah.

2.2 Bentuk-bentuk Kenakalan Siswa

Berbagai bentuk kenakalan siswa yang terus terjadi di lingkungan persekolahan, yang membuat para orangtua, guru, tokoh masyarakat serta pemerintah juga merasakan keresahan. Di antara bentuk kenakalan siswa diantaranya adalah: perbuatan tidak patuh pada guru, membolos sekola lalu pergi kejalanan, berpakaian tidak sopan dan tidak sesuai dnegan peraturan sekolah, kebutan (abalapan) di jalan sehingga mengganggu masyarakat serta memberikan dampak bahaya bagi dirinya dan masyarakat, kecanduan minuman keras dan dapat mengarahkannya kepada tindakan kejahatan, perjudian dan permainan yang mengandung konsep perjudian seperti taruhan, dan kalau kalah dapat mengarahkannya berbuat kriminal.

Bentuk kenakalan siswa terbagi 2 (dua), yakni bentuk kenakalan dalam kategori ringan dan kategori berat. Kenakalan yang termasuk dalam kategori ringan, seperti: tidak mau patuh kepada orangtua dan guru, sering terlihat di jalanan, sering berkelahi dan berpakaian yang tidak sesuai dengan peraturan dan ketentuan yang berlaku. merupakan kasus yang menjadi topik pembahasan yang hangat, seperti kasus keributan antar siswa di jalan raya, minum minuman keras, membolos, mencuri hingga kasus obat-obatan terlarang.

Kenakalan siswa remaja masih ada yang tergolong biasa dan tidak berbahaya, seperti: terlambat datang ke sekolah, tidak memakai atribut sekolah dan ribut di dalam kelas. (Wenefrida. Bahari, Yohanes. Ibrahim, n.d.)

Kenakalan juga dapat terjadi pada siswa yang setingkat SD, salah satu SD yang terdapaat di Pekanbaru. Kenakalan itu dalam bentuk bully, perkelahian dan merokok (Ayuni, Famela. Dafit, 2023:1250). Sementara itu, yang termasuk dalam kategori kenakalan yang berat, seperti: berbohong, membolos membaca buku pornografi dan bergadang, dan berpestapora semalaman.

Pada umumnya, kenakalan siswa dapat terjadi di karenakan beberapa faktor, yakni: 1) kurangnya jiwa agamis dalam diri, keadaan masyarakat yang tidak stabil, pendidikan moral yang tidak terwujud sebagaimana seharusnya baik disekolah, keluarga maupun di masyarakat, suasana lingkungan rumah (keluarga) yang kurang baik dan tidak harmonis, beredarnya obat-obatan dan alat kontrasepsi secara bebas, banyaknya promosi dalam bentuk gambar, tulisan, siaran, kesenian yang tida menjaga keindasan dasar dan tuntutan moral, kurang bimbingan dalam penggunaan waktu luang yang lebih baik serta tidak atau kurangnya tempat bimbingan dan penyuluhan.

Masalah kenakalan yang dilakukan para remaja sudah membuat pemerintah merasa resah, karena sudah menjadi masalah sosial, dan harus ditangani pemerintah. Hal itu dikarenakan kenakalan yang dilakukan anak-anak sekolah sudah mengarah kepada tindakan kriminal. Tidak sedikit remaja yang masih dalam usia sekolah berhadapan dengan masalah hukum, hal ini bukan hanya terjadi di daerah perkotaan tetapi juga sudah merambah ke daerah pedesaan. (Enembe, Wekiles. Lesawengan, Lisbeth. Mumu, 2018:2).

Kecenderungan kenakalan remaja (siswa) merupakan perbuatan yang melanggar aturan yang berdampak kerugian dan kerusakan baik itu kerusakan dan dampak kepada diri sendiri maupun orang lain. Kenakalan dalam level yang ringan, seperti terlambat datang, bolos dan membantah guru. Hal ini dapat disebabkan faktor internal dan eksternal. Dari faktor internal, adalah masalah dari diri siswa yang memiliki permasalahan hidup dan tidak dapat diselesaikan sendiri, sehingga perlu didampingi. Faktor kenakalan siswa yang datang terlambat karena dirinya kesiangangan bangun yang disebabkan bergadang, hal ini disebabkan kurangnya kesadaran dan

tanggung jawab untuk pendidikannya. Sementara dari faktor eksternal dapat datang dari keluarganya, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolahnya, perkembangan teknologi dan media massa (Nono, Fianti. Sintasari, 2022:235),

Faktor yang menyebabkan kenakalan pada remaja dalam usia sekolah dapat dikarenakan faktor keturunan, kejiwaan, lingkungan masyarakat, lingkungan keluarga, urbanisasi dan pengangguran dan gejala akhir zaman. Faktor gen (keturunan) sangat mempengaruhi jiwa seorang anak, karena mendapatkan warisan dari orangtuanya. Faktor keturunan keluarga yang buruk sebagai dampak akibat lemah pikirannya, sakit syaraf. Dari kelemahannya inilah yang menyebabkan seorang anak lambat dalam belajar dan kurang dapat menghargai nilai-nilai kehidupan yang baik. Sementara dari pihak lain yang memiliki kelebihan penuh semangat, aktif dan seakan-akan tampak menindas dan suka membuat onar. Pengendalian sikap dan egoyang terlalu tinggi mendorong anak bertindak tanpa pertimbangan yang pasti, dan sering tidak sesuai dengan takaran yang berlaku dalam masyarakat.(Enembe, Wekiles. Lesawengan, Lisbeth. Mumu, 2018:6)

Kenakalan juga terjadi disebabkan hal-hal: moral, perubahan dan pengaruh kebudayaan asing, ekonomi, hubungan dan komunikasi dan pendidikan.(Daradjat, 2009:) Selain itu, faktor yang juga menyebabkan kenakalan siswa juga datang dari permasalahan sosial dan kemanusiaan. Upaya penanggulangan nya uga dapat dilakukana dengan 3 (tiga) hal yakni: tindakan preventif, kuratif dan represif (Hartono, 2017:529).

Kemerosotan karakter atau dekadensi moral beriringan dengan sikap yang menjauh dari agama merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya kenakan siswa remaja. Perilaku siswa yang sulit dikendalikan (degrasi karakter), nakal, keras kepala, sering berbuat onar, tawuran, sehingga membuat banyak keluhan orangtua, pendidik dan tokoh agama dan tokoh masyarakat degrasi karakter. Pemerinta memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang aman, jauh dari maksiat, minuman keras, narkoba, judi dan yang sejenisnya dengan menerapkan hukum secara tegas dan konsisten. Hal ini dapat menjaga masyarakat terhindar dari perilaku menyimpang dan penegakan hukum menjadi potensi bagi siswa remaja tidak terjerat dalam kenakalan (Musyarif, 2022:87).

Faktor penyebab kenakalan siswa berasal dari faktor internal dan eksternal. Perilaku {kenakalan} ini memberikan dampak kerugian materi dan kesengsaraan batin bagi subjek pelaku maupun korban perlakuannya. (Suwarni, 2018):412

Kenakalan yang umum dilakukan para siswa seperti: pergi tanpa ijin, menentang orangtua dan guru, menjelekan nama keluarga, berpakaian tidak senonoh, bolos dari sekolah, berdandan dan menimbulkan celaan masyarakat, berlaku tidak senonoh dihadapan umum, berkeliaran di malam hari, berpesta (hura-hura) semalam suntuk dengan acara yang tidak sesuai dengan kebiasaan dan sopan santun, membaca buku yang sadis, melihat dan melakukan aksi pornografi, meminum minuman keras, berada di tempat yang tidak pantas, berbicara tidak baik (kotor) serta bergaul dengan orang yang memiliki reputasi nama yang tidak baik, seperti pencuri, copet dan lainnya.(Enembe, Wekiles. Lesawengan, Lisbeth. Mumu, 2018:8)

Bentuk kenakalan remaja di daerah Polsek Karimun seperti pergaulan bebas, perkelahian, merokok, penggunaan narkoba, kebutan (balap liar).(Bedasari, Hafzana., Djaiz, 2018:71).

Berdasarkan pendapat dan informasi yang disebutkan di atas, maka dapat disimpulkan bentuk-bentuk kenakalan siswa adalah: 1. terlambat datang ke sekolah, 2. tidak memakai atribut sekolah, 3. ribut di dalam kelas, 4. Tidak patuh pada guru, 5. membolos sekolah, 6. berpakaian tidak sopan dan tidak sesuai dengan peraturan sekolah, 7. kebutan (balapan) di jalan, 8. Meminum dan kecanduan minuman keras, 9. Perjudian, 10. membully, 11. Perkelahian, 12. Merokok, 13. pergi tanpa ijin, 14. menentang orangtua dan guru, 15. menjelekan nama keluarga, 16. berpakaian tidak senonoh, 17. berdandan mencolok dan tidak sesuai, 18. berlaku tidak senonoh dihadapan umum, 19. berkeliaran di malam hari, 20. berpesta (hura-hura) semalam suntuk dengan acara yang tidak sesuai dengan kebiasaan dan sopan santun, 21. membaca buku yang sadis, 22. melihat dan melakukan aksi pornografi, 23. berada di tempat yang tidak pantas, 24. berbicara tidak baik (kotor), 25. bergaul dengan orang yang memiliki reputasi yang tidak baik, 26. mencuri, mencopet dan lainnya., 27. pergaulan bebas,

Bentuk kenakalan siswa terbagi 2 (dua) kategori, yakni: 1. kategori ringan, seperti: terlambat, tidak memakai atribut sekolah dan ribut di dalam kelas, tidak mau patuh kepada orangtua dan guru, sering terlihat di jalanan, sering berkelahi. 2. kategori berat keributan antar siswa di jalan raya, minum minuman keras, mencuri hingga kasus obat-obatan terlarang, berbohong, membolos membaca buku pornografi dan bergadang, dan berpesta semalaman, dan sebagainya.

Faktor penyebab kenakalan siswa ada 2, yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik, seperti: 1) kurangnya jiwa agamis dalam diri, kurangnya kesadaran dan tanggung jawab untuk pendidikannya

Faktor eksternal, adalah faktor penyebab yang datangnya dari luar diri siswa, seperti masyarakat, keluarga dan lingkungan. Keadaan masyarakat yang tidak stabil, Keluarga yang tidak harmonis dan kurang baik, perkembangan teknologi dan media massa, perubahan dan pengaruh kebudayaan asing, ekonomi, hubungan dan komunikasi dan pendidikan, permasalahan sosial dan kemanusiaan

2.3 Guru Akidah Akhlak

Guru merupakan pendidik profesional, merelakan, menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan dari orangtua siswa. Guru sebagai model keteladanan (Isjoni, 2009:3). Guru merupakan salah satu unsur yang harus ada di lembaga pendidikan dan memiliki peran yang sangat penting di garda terdepan dalam mensukseskan penyelenggaraan pendidikan (Sudarman, 2013:103).

Dengan demikian, maka dapat dipahami bahwa guru merupakan profesi atau pekerjaan yang menuntut keprofesionalan yang mulia dalam mendidik, membimbing, membina, mengarahkan, mengajarkan pengalaman baru bagi peserta didik dan ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak dalam membentuk akhlakul karimah. Guru berperan sebagai model keteladanan bagi peserta.

Akidah Akhlak adalah salah satu mata pelajaran agama yang diajarkan di lembaga pendidikan Islam yakni madrasah). Mata pelajaran akidah akhlak memberikan pengajaran tentang tingkah laku dan keyakinan iman. Oleh karena itu, guru akidah akhlak adalah guru yang diangkat dan ditugaskan untuk mendidik dan mengajar dalam mata pelajaran akidah akhlak.

Dalam kegiatan pengajaran yang dilakukan guru Akidah akhlak, memberikan bimbingan dan pengajaran atau juga latihan secara sadar kepada anak didiknya. Hal itu dilakukan agar anak didiknya mencapai tujuan pendidikan yakni menjadi sosok muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Di madrasah, guru akidah akhlak memiliki peran yang sangat besar, karena berperan dalam menanamkan nilai-nilai islami dalam diri anak didiknya

3 METODE PENELITIAN

Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan studi lapangan. (Moleong, 2013) Peneliti akan turun ke lapangan yakni ke MAS Al Jam'iyatul Washliyah Stabat. Metode pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumen yang terkait dengan masalah penelitian, seperti daftar nama siswa yang pernah terlibat dalam masalah kenakalan, daftar dan program yang dilakukan pihak madrasah dan guru dalam mengatasi kenakan siswa dan sebagainya. Instrumen yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah daftar pertanyaan yang akan dipergunakan pada saat wawancara dan catatan observasi. Responden penelitian adalah guru dan siswa yang ada di MAS Al Jam'iyatul Washliyah Stabat dengan menggunakan teknik sampling sebanyak 10 % dari jumlah populasi siswa yakni sebanyak 23 orang siswa. Dalam Validasi data menggunakan teknik validasi data meningkatkan pengamatan di lingkungan MAS Al Jam'iyatul Washliyah Stabat secara langsung, menilik kembali dengan pengamatan secara cermat dan lebih detail serta melakukan triangulasi data dengan mengecek kebenaran informasi dari beberapa informan dalam penelitian ini serta menggunakan referensi pembahasan (literatur) yang relevan dengan penelitian ini. Dalam teknik analisis data adalah dengan analisis data kualitatif, yang bersifat induktif yakni menganalisis berdasarkan informasi (data) yang diperoleh dan dikembangkan berdasarkan pada hubungan tertentu. Kegiatan analisis data dilakukan dengan mereduksi data yakni merangkum, memilih data yang berkaitan dengan pembahasan pokok dan difokuskan pada hal-hal yang penting sesuai dengan penelitian. Hal ini dilakukan dengan menelaah informasi (data) yang telah diperoleh dari kegiatan wawancara, observasi lapangan dan studi dokumentasi. Dilanjutkan dengan penyajian data yakni dengan membuat deskripsi ataupun uraian singkat yang berhubungan dengan pola pembahasan penelitian. Kegiatan terakhir dengan memberikan kesimpulan terhadap temuan dalam penelitian ini

4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Menyikapi kejadian yang terjadi pada siswa yang masih dalam usia transisi (remaja), maka diperlukan perhatian bagi para orangtua, pihak sekolah dan masyarakat sekitar. Di lingkungan keluarga, perlu melakukan pembinaan dan pembentukan kondisi yang diharapkan memberi pengaruh positif dalam perkembangan mental seorang anak. Hal ini menjadi tugas dan tanggung jawab orangtua. Kondisi keluarga yang tidak normal (harmonis) dapat memicu gangguan mental siswa, begitu juga apabila adanya tekanan-teanan yang terjadi di lingkungan sekolah, maka pihak sekolah terutama peran guru perlu meningkatkan intensitas pemberian nasehat dan bimbingan kepada siswa. Sebagaimana disebutkan oleh Dwi Vida Ardiani bahwa dalam mengatasi kenakalan siswa perlu dilakukan upaya bimbingan dan konseling (Ardianti, Dwi Vida, Rido Kurnianto, 2018). sehingga anak-anak lebih bertanggung jawab dalam belajarnya

Kenakalan-kenakalan yang dilakukan siswa perlu ditangani seceara efektif, sehingga tidak berubah mengarah kepada tindakan kejahatan. Tindakan kenakalan siswa, apabila terus-terusan dibiarkan akan semakin susah dibenahi dan akan mengarahkan mereka berani berbuat kriminal.

Upaya penanggulangan terhadap problem kenakalan siswa bukan hanya menjadi tanggung jawab pihak sekolah, tetapi juga membutuhkan peran keluarga, masyarakat dan pemerintah. Upaya mengatasi kenakalan ini dapat dilakukan dengan 3 tindakan, yakni tindakan preventif, kuratif dan represif. Sebagai upaya pencegahan, pihak sekolah terutama guru Bimbingan dan konseling bersama guru lainnya dapat memberikan pendidikan mental. Guru harus mengamati, memberikan perhatian khusus dan mengawasi penyimpangan yang dilakukan

siswa. Sebagai tindak lanjut mengatasi kenakalan siswa di sekolah dapat dilakukan dengan pemberian hukuman. (Suwarni, 2018:412)

Kebijakan sekolah juga dapat menjadi salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam mengatasi kenakalan siswa. Sama dengan keterangan sebelumnya, kebijakan sekolah juga melingkupi tiga tindakan yakni tindakan preventif, kuratif dan pembinaan. Dalam kebijakan preventif dilakukan dengan peraturan, tata tertib, kebijakan pengembangan pendidikan agama dan kebijakan layanan bimbingan konseling. Upaya kebijakan kuratif dilakukan dengan pemberian sanksi yang mendidik, kebijakan pengembalian siswa kepada orang tua dan yang terakhir adalah dengan kebijakan kegiatan ekstrakurikuler (Pinastika, 2016:254).

Kenakalan siswa, memberikan keresahan di masyarakat, oleh karena itu diperlukan peran masyarakat dalam pencegahan kenakalan. Upaya pencegahan yang dapat dilakukan masyarakat adalah melakukan pengawasan dan pembinaan, agar siswa dapat tumbuh dan berkembang menjadi generasi yang handal dan berpotensi serta terhindar dari kenakalan. (Simatupang, 2023:32)

Upaya guru dalam mengatasi kenakalan siswa dapat dilakukan dengan : upaya preventif dengan memberikan bimbingan kelompok yang bersifat islami, sosialisasi rutin dan kegiatan ekstrakurikuler. Upaya yang sifatnya represif dengan menerapkan hukuman atau sanksi. Upaya yang sifatnya kuratif dengan memberikan bimbingan individu oleh guru BK. (Nursyam, Ariani, Said Ahmad, 2019:25)

Di tingkat SMA, penanggulangan kenakalan dilakukan dengan pembelajaran entrepreneurship (Marlinda, Nurwahidin, 2023:451). Penanggulangan kenakalan pada siswa remaja juga dapat dilakukan dengan pendidikan karakter. Pendidikan karakter yang berlandaskan kepada pendidikan Islam menekankan siswa untuk selalu meningkatkan keimanan kepada Allah, meningkatkan ketaqwaan, kesadaran sosial, kesadaran intelektual, kesadaran individual dan lainnya dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai manusia. (Musyarif, 2022:86)

Upaya tindakan Kuratif adalah memperbaiki akibat kenakalan yang dilakukan para siswa. Upaya ataupun tindakan yang dapat dilakukan dengan cara: menghilangkan semua penyebab kenakan siswa, memindahkan siswa yang berbuat nakal ke lingkungan sekolah yang lebih baik dan atau pindahkan ketempat lingkungan sosial yang lebih baik lagi. Selain itu, dapat memberikan latihan kepada siswa untuk hidup yang teratur, tertib dan disiplin. Tidak lupa pula hal yang perlu dilakukan adalah dengan menjalin hubungan kerjasama guru dan orangtua dalam mengatasi kenakalan yang dilakukan siswa. (Kartono, 2006:96). Upaya kuratif dapat juga dilakukan dengan memberikan nasehat, peringatan, diberi hukuman (Nono, Fianti, Sintasari, 2022:239).

Selanjutnya adalah tindakan pembinaan. Pembinaan dilakukan sebagai usaha yang dapat dilakukan pihak sekolah dengan memberikan nasehat atau himbauan. Sebagai seorang guru, pendidik harus mampu menemukan cara yang tepat dalam mengatasi kenakalan siswa sehingga dapat mewujudkan pribadi siswa yang kuat, sehat jasmani dan rohani serta teguh dalam keyakinan (Nono, Fianti, Sintasari, 2022:240).

Dalam mengatasi kenakalan pergaulan bebas, perkelahian, merokok, penggunaan narkoba, kebutan (balap liar), Polsek karimun melakukan penyuluhan, patroli, razia, penertiban dan melakukan pendekatan agar para remaja tidak melakukan kenakalan sebagaimana disebutkan sebelumnya. (Bedasari, Hafzana, Djaiz, 2018:71).

Pemberian bimbingan dan pembinaan diperlukan dalam mengatasi kenakalan siswa. Pemberian bimbingan dalam bentuk pendekatan individu atau dengan siswa yang bersangkutan dan pendekatan secara kelompok dilakukan kepada siswa yang melakukan kenakalan secara berkelompok agar tidak melakukan kenakalan lagi, dan tidak mempengaruhi siswa yang lain (Nurdiana, Wati, 2022:154).

Upaya dalam mengatasi kenakalan siswa dapat dilakukan dengan tiga tindakan yakni dengan tindakan preventif, kuratif dan represif. Tindakan preventif yang dapat dilakukan pihak sekolah berupa pemberian sosialisasi tata tertib sekolah dalam kegiatan pembinaan dalam upacara bendera, pembinaan yang dilakukan para guru ketika mengajar di kelas, dan pembinaan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Tindakan kuratif adalah tindakan penyembuhan, yakni berkoordinasi dengan guru Bimbingan Konseling, pihak berwajib, orangtua siswa dan lingkungan sekitar untuk sama-sama mengatasi kenakalan siswa. Dalam hal ini siswa dapat dipanggil secara pribadi oleh guru untuk memberikan kejelasan permasalahan, pemberian nasehat dan memberikan bimbingan sesuai dengan kasus kenakalan yang diperbuat. Tindakan represif dapat dilakukan dengan pemberian sanksi yang diberikan oleh guru, baik secara lisan maupun tulisan. Hal ini diawali dengan proses pemanggilan siswa yang bermasalah karena kenakalannya dan diberikan arahan serta bimbingan, kemudian surat peringatan 1 dan surat peringatan ke-2 dan yang-3. Selanjutnya surat panggilan untuk orangtua siswa, menskorsing dan membuat surat pindah bagi siswa yang nakal. (Supriadi, 2019:83)

Tanggungjawab dalam mengatasi kenakalan siswa bukan hanya menjadi tanggung jawab sekolah saja melainkan menjadi tanggung jawab bersama keluarga, masyarakat dan pemerintah.

Beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kenakalan siswa adalah: Upaya tindakan preventif, represif, dan kuratif.

1 Tindakan preventif adalah semua tindakan yang dilakukan untuk mencegah terjadinya kenakalan siswa. Tindakan preventif ini dapat dilakukan oleh pihak sekolah dengan: sosialisasi tata tertib sekolah, pembinaan yang dilakukan para guru ketika mengajar di kelas, pembinaan melalui kegiatan ekstrakurikuler

- mengenali dan mengetahui ciri-ciri umum dan khusus siswa, mengetahui kesulitan siswa secara umum, dan menganalisis kesulitan yang menjadi penyebab timbulnya kenakalan, pembinaan siswa, memberikan pendidikan mental dan kepribadian, pengajaran agama, budi pekerti dan etika, pembiasaan menjalankan ajaran agama Islam, pembiasaan sholat lima waktu, memberikan kuliah tujuh menit, nasehat yang mengingatkan untuk berbuat baik. Memberikan pengawasan dan menambah jam pelajaran keagamaan serta memberikan keteladanan dan memberikan himbauan-himbauan, menyediakan sarana yang dapat menciptakan suasana yang optimal demi perkembangan siswa secara wajar dan normal, membuat kontrak belajar dan sosialisasi/penyuluhan, kebijakan pengembangan pendidikan agama dan kebijakan layanan bimbingan konseling, pembelajaran entrepreneurship.
- 2 Upaya pemberian tindakan represif yakni tindakan untuk mencegah, menahan kenakalan siswa sesering mungkin, hal ini juga dapat dilakukan dengan menghalangi timbulnya tindakan kenakalan yang dilakukan siswa yang lebih parah dengan cara: memberikan teguran dan nasehat, memberikan hukuman dan membuat surat perjanjian siswa, dengan pihak terkait. Upaya represif dilakukan dengan memberikan teguran secara lisan maupun tulisan, kerjasama dengan guru BP atau BK dan guru matapelajaran, memberikan sanksi dan mencatatnya dalam buku kasus atau daftar hitam. penerapan hukuman,
 - 3 Upaya tindakan Kuratif adalah memperbaiki akibat kenakalan yang dilakukan para siswa, dengan cara: menghilangkan semua penyebab kenakan siswa, memindahkan siswa yang berbuat nakal ke lingkungan sekolah yang lebih baik dan atau pindahkan ketempat lingkungan sosial yang lebih baik lagi, memberikan latihan untuk hidup yang teratur, tertib dan disiplin, menjalin hubungan kerjasama guru dan orangtua dalam mengatasi kenakalan yang dilakukan siswa, memberikan nasehat, peringatan, diberi hukuman mengabsen khusus dan memberikan wejangan rohani. Dalam mengatasi kenakalan pergaulan bebas, perkelahian, merokok, penggunaan narkoba, kebutan (balap liar), dapat dilakukan dengan melakukan penyuluhan, patroli, razia, penertiban dan melakukan pendekatan. Tindakan kuratif adalah tindakan penyembuhan, yakni berkoordinasi dengan guru Bimbingan Konseling, pihak berwajib, orangtua siswa dan lingkungan sekitar untuk sama-sama mengatasi kenakalan siswa, dapat dilakukan dengan: memanggil siswa secara pribadi untuk mengklarifikasi permasalahan, pemberian nasehat dan memberikan bimbingan sesuai dengan kasus kenakalan yang diperbuat, memberikan arahan serta bimbingan, kemudian surat peringatan 1, peringatan ke-2 dan yang-3. Selanjutnya surat panggilan untuk orangtua siswa, menskorsing dan membuat surat pindah bagi siswa yang nakal, pemberian sanksi, kebijakan pengembalian siswa kepada orang tua dan yang terakhir adalah dengan kebijakan kegiatan ekstrakurikuler.

Secara khusus, upaya guru dalam mengatasi kenakalan siswa dapat dilakukan dengan: upaya preventif dengan memberikan bimbingan kelompok yang bersifat islami, sosialisasi rutin dan kegiatan ekstrakurikuler, pendidikan karakter. Upaya yang sifatnya represif dengan menerapkan hukuman atau sanksi. Upaya yang sifatnya kuratif dengan memberikan bimbingan individu oleh guru BK

4 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa bentuk-bentuk kenakalan yang dilakukan siswa di Mas Al Jam'iyatul Washliyah Stabat adalah Merokok, membolos, melanggar peraturan madrasah, mengejek orang lain dan tidak tertib dalam mengikuti kegiatan/program madrasah. Kenakalan-kenakalan ini masih tergolong dalam kenakalan dalam level ringan.

Faktor penyebab kenakalan yang dilakukan siswa yang termasuk dalam daftar hitam (siswa nakal) di MAS Al jam'iyatul Washliyah Stabat adalah: Faktor pergaulan di lingkungan masyarakat. Hal ini dikarenakan jiwa dan emosi siswa yang dalam usia remaja masih labil sehingga mudah terpengaruh. Selain itu, terdapat faktor keluarga yang tidak harmonis, sehingga para siswa yang termasuk nakal mencari pelarian dengan melakukan hal-hal yang tidak diperhatikan oleh keluarganya. Faktor yang ketiga adalah faktor ekonomi. Kehidupan perekonomian keluarga yang lemah, menyebabkan siswa mencari teman yang hidupnya lebih lumayan, sehingga mudah dan mau saja di kendalikan oleh teman yang kurang baik.

Upaya-upaya yang dilakukan guru Akidah Akhlak dalam mengatasi kenakalan siswa di MAS Al Jam'iyatul Washliyah Stabat adalah dengan 3 (tiga cara) yakni tindakan preventif, kuratif dan refresif. Tindakan preventif yang dilakukan guru Akidah Akhlak adalah melakukan sosialisasi peraturan dalam belajar mengajar, kode etik dan tata tertib di dalam kelas maupun diluar kelas. Pembinaan juga dilakukan dengan memberikan arahan dan nasehat pada saat kegiatan belajar berlangsung, serta memberikan program /kegiatan ekstrakurikuler yang positif sehingga mengurangi kegiatan siswa yang tidak terarah. Selain itu, memberikan motivasi dan nasehat serta keteladanan yang sesuai dalam ajaran agama islam, sopan santun. Penerapan peraturan madrasah agar dapat mencegah perbuatan nakal yang dilakukan siswa. Hal ini dilakukakan di lingkungan madrasah, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Upaya tindakan kuratif yang dilakukan guru Akidah Akhlak adalah dengan berkoordinasi dengan Kepala Madrasah dan orangtua siswa. Guru Akidah Akhlak menyampaikan kenakalan yang dilakukan siswa kepada kepala madrasah, dan meminta arahan dan

tindakan yang akan dilakukan guru Akidah Akhlak dalam mengatasi kenakalan siswa. Selain itu, guru Akidah Akhlak juga perlu berkoordinasi dan bekerjasama dengan orangtua siswa dalam membina dan memberikan pengawasan siswa di rumah dan di madrasah. Guru Akidah Akhlak berharap agar orangtua siswa dapat memperhatikan dan mengawasi pergaulan anak, sehingga bersama-sama bertanggung jawab. Tindakan represin yang dilakukan guru Akidah Akhlak dilakukan dengan memanggil siswa yang terindikasi nakal secara rahasia untuk diberikan nasehat dan teguran secara lisan, selanjutnya apabila tidak jera, maka guru Akidah Akhlak akan membuat laporan kepada kepala MAS Al Jam'iyatul Washliyah Stabat dan diberikan tanggung jawab pihak madrasah terkait penyelesaian kepada siswa yang nakal.

Setelah diketahui faktor dan upaya yang dapat dilakukan oleh guru-guru Akidah akhlak dalam mengatasi kenakalan siswa, maka untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat menganalisis lebih mendalam upaya yang dilakukan pihak-pihak terkait dalam mengatasi kenakalan siswa baik dari kebijakan maupun sanksi atau hukuman yang dapat diberikan kepada siswa yang nakal sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku. Oleh sebab itu, maka adanya kerjasama pihak sekolah dengan dinas pendidikan dan penyelenggara hukum dalam mengatasinya bersama-sama

ACKNOWLEDGEMENT

Ucapan terimakasih, kami sampaikan kepada Kepala Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Al Jam'iyatul Washliyah yang telah memberikan izin kepada peneliti sehingga dapat melakukan penelitian ini. Tidak lupa pula kepada Dosen pembimbing kami, Ka. Prodi dan Sekretaris Pendidikan Agama Islam yang telah membantu peneliti dan tidak bosan-bosannya memberikan bimbingan dan arahan, sehingga peneliti dapat menulis artikel hasil penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayuni, Famela. Dafit, F. (2023). Peran Guru dalam Mengatasi Kenakalan Siswa SDN 83 Pekanbaru. *Didaktik*, 09(c), 1250–1257.
- Bedasari, Hafzana., Djaiz, M. (2018). Upaya Pencegahan dan Penanggulangan Kenakalan Remaja Oleh Aparat Polsek Karimun Kabupaten Karimun. *Menara Ilmu*, XII(80), 71–77.
- Daradjat, Z. (1974). *Problema Remaja di Indonesia*. Bulan Bintang.
- Daradjat, Z. (2004). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Elfemi, Nilda, Yuhelna, Isnaini, Erningsih, S. (2022). Sosialisasi Penanggulangan Kenakalan Remaja : Upaya Preventif pada Remaja Awal. *JPIIn: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 05(02), 1–7.
- Enembe, Wekiles. Lesawengan, Lisbeth. Mumu, R. (2018). Peran Pemerintah dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja di Desa Kabori Distrik Kembu Kabupaten Tolikara. *Holistik*, XI(21), 1–16.
- Gunarsa, S. D. (1985). *Psikologi Remaja*. Gunung Mulia.
- Hartono, R. (2017). Upaya sekolah dalam mengatasi kenakalan siswa di SMP Negeri 35 Bengkulu Utara Kabupaten Bengkulu Utara. *An-Nizom*, 2(3), 529–537.
- Isjoni. (2009). *Guru Sebagai Motivator Perubahan*. Pustaka Pelajar.
- Kartono, K. (2006). *Patalogi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. Raja Grafindo Persada.
- Latif, S. A. (n.d.). *UPAYA TEORITIS PENANGGULANGAN KENAKALAN ANAK (JUVENILE DELIQUENCY) Dr. Syahrul Akmal Latif, M.Si. & M.Zulherawan, S.Sos, M.Soc.Sc.* 36–55.
- Marlinda, Nurwahidin, M. S. M. H. R. (2023). Menanggulangi Kenakalan Remaja Melalui Pembelajaran Enterpreneurship Pada Peserta Didik Abadn21 Se-Tingkat SMA. *Jurnal Teknologi Pendidikan: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pembelajaran*, 8(2), 451–461.
- Moleong, L. J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (3rd ed.). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musyarif, A. (2022). Urgensi Pendidikan Karakter dalam Upaya Penanggulangan Kenakalan Remaja. *Al Ma'arif*, 4(2), 86–91.
- Nono, Fianti. Sintasari, B. (2022). Upaya Guru PAI Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Di SMK Al Kautsar Jombang. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 2(3), 225–243.
- Nurdiana, Wati, E. (2022). UPAYA GURU PPKN DALAM MENGATASI KENAKALAN SISWA DI DALAM KELAS MELALUI METODE PEMBELAJARAN KOOPERATIF PADA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 5. *Jurnal Sains Riset (JSR)*, 12(April), 154–163.
- Nursyam, Ariani. Said Ahmad, M. R. (2019). Upaya Guru dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMAS Muhammadiyah Benteng Kabupaten Kepulauan Selayar. *Sosialisasi Pendidikan Sosiologi*, 6(1), 25–30.
- Pinastika, F. D. P. (2016). KEBIJAKAN SEKOLAH DALAM MENGATASI KENAKALAN SISWA DI SMK. *Kebijakan Pendidikan*, V(3), 241–256.
- Simatupang, N. (2023). Peran Masyarakat Dalam Pencegahan Kenakalan Remaja. *SANKS: Seminar Nasional Hukum, Sosial Dan Ekonomi*, 2(1), 32–39.
- Sudarman, M. (2013). *Profesi Guru*. Raja Grafindo Persada.
- Supriadi. (2019). PERAN PENDIDIK DALAM MENGATASI KENAKALAN SISWA-SISWI DI SEKOLAH MENENGAH ATAS. *Sosiatri-Spsiologi*, 7(4), 76–86.
- Suwarni. (2018). Upaya Menanggulangi Kenakalan Remaja Melalui Tindakan Preventif, Represif dan Kuratif. *Jurnal Ilmiah Pro Guru*, 4(4), 412–423.
- Usman, U. (2008). *Menjadi Guru Profesional*. Remaja Rosdakarya.

- Wenefrida. Bahari, Yohanes. Ibrahim, Y. (n.d.). *Penanggulangan Kenakalan Siswa Kelas XI Jurusan Pemasaran Sekolah Menengah Kejuruan Bhineka Tunggal Ika Pontianak.*
- Willis, S. S. (2010). *Remaja & Masalahnya.* Alfabeta.
- Yaqin, M. A. (2016). PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN PENANGGULANGAN KENAKALAN SISWA (Studi Kasus MTs Hasanah Surabaya) Muchammad Ainul Yaqin (MTs Hasanah Surabaya) Abstract : *JPAI*, 293–314.
- Yunus, M. (1988). *Islam dan Problema-problema Kemasyarakatan.* Bulan Bintang.

Optimal Strategy for Improving the Quality of Teacher Services through Strengthening Knowledge Management, Interpersonal Communication, Organizational Support and Job Satisfaction

Sains Rusnadi¹, Andi Hermawan², Brilliantina Indrati³

¹Universitas Pakuan, Bogor, Indonesia

^{2,3}Institut Agama Islam Depok (IAID) Al-Karimiyah, Depok, Indonesia
gus.andi.evolutioner@gmail.com

ABSTRACT

Customer perceptions regarding the comparison between fulfilling needs and desires and the accuracy of delivery to balance customer expectations which are closely related to the quality of products, services and human resources are called Service Quality. Teachers are the main aspect and key determinant of successful learning, policy implementation and creative, innovative efforts, as well as the democratization of education. Teachers are the main players and spearheads in the world of education. Therefore, the existence of programs that concretely always support, accompany and help to continue to develop the personal and professional qualities of teachers is a guarantee for brilliant education. Based on preliminary research, it is known that the permanent foundation teachers (GTY) of PGRI Vocational High Schools (SMK) in Bogor Regency have relatively suboptimal service quality. Therefore, research is needed to obtain information on variables related to improving service quality. The aim of this research is to make efforts to improve the quality of service for vocational school teachers by conducting research on the influence of the variables knowledge management, interpersonal communication, organizational support and job satisfaction. This research uses the path analysis method to determine the influence between the variables studied and the SITOREM method for indicator analysis in order to obtain optimal solutions in an effort to improve the quality of vocational school teacher services.

Keywords: Service Quality, Knowledge Management, Interpersonal Communication, Organizational Support, Job Satisfaction, SITOREM Analysis.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Author Correspondence:

Andi Hermawan,
Institut Agama Islam Depok (IAID) Al-Karimiyah,
Sawangan Baru, Sawangan, Kota Depok, Jawa Barat 16511
gus.andi.evolutioner@gmail.com

1. INTRODUCTION

Challenges and competition are the hopes for how education will face the present and the future. Education as part of the main pillar of development and development of human resources (HR) is not left behind or only able to survive but must be strived to be superior and able to compete with educational progress in other countries. The excellence referred to in this case means that it can be a reference for other nations in developing human resources in the field of education.

High expectations for the perfection of educational output require the awareness and seriousness of educational stakeholders to empower educational institutions so that they can run effectively, which has an impact on the quality of superior educational output with all competencies. Professional governance is needed by every educational institution. This is done to ensure the continuity of increasing students' knowledge and life competencies as basic capital for nation development in facing the changes and challenges of the times.

The quality of human resources cannot be separated from the quality of education, where one of the main components is teachers. Quality schools are closely related to providing quality educational services. Therefore, teachers are needed who have high qualifications, competence and dedication in carrying out their professional duties. Foundation Permanent Teachers (GTY) are the foundation's chosen personnel who are tasked with providing services to the community in a professional, honest, fair and equitable manner in the provision of educational services.

Service quality is a form of consumer assessment of the level of service received (perceived service) and the level of service expected (expected service). The trust of the public who use educational services is closely related to the quality of the school organization's services. The level of trust is built through the service relationship of teaching staff, in this case teachers, with their students. The quality of teacher service is related to trust, which essentially provides the best service to students, parents and the surrounding community.

Teachers are the main aspect and key determinant of successful learning, policy implementation and creative, innovative efforts, as well as the democratization of education. Teachers are the main players and spearheads in the world of education. Therefore, the existence of programs that concretely always support, accompany and help to continue to develop the personal and professional qualities of teachers is a guarantee for brilliant education.

Based on a preliminary survey conducted by distributing questionnaires to 30 teachers at 6 (six) PGRI Vocational High Schools (SMK) in Bogor Regency, data was obtained that: 1) 42% of teachers were not yet optimal in implementing their abilities to provide services in accordance with what was promised. accurate and reliable (Reliability), where this can be seen from the Instructor having the ability to complete the tasks given and the Instructor completing the work in accordance with the timeliness, 2) 32% of teachers are not optimal in implementing clear information delivery (Responsiveness), where this can be seen from the Instructor obtain information that is useful for completing their work and the Instructor provides information that is easy to understand if colleagues ask questions, 3) 33% of teachers are not optimal in implementing feelings of trust in the Institution (Assurance), where this can be seen from the Instructor training using time which is effective in delivering material and instructors have an obligation to complete their tasks, and 4) 43% of teachers are not yet optimal in implementing efforts to understand consumer desires (empathy), which can be seen from instructors establishing communication with co-workers and instructors caring about co-workers and other employees, and 5) 40% of teachers are not yet optimal in implementing the appearance and capabilities of the institution's physical facilities and infrastructure (Tangibles), where this can be seen from the use of learning media facilities to support the process of training training participants and the complete training institution facilities make it easier for instructors finish the job.

The survey results above show that the quality of service for vocational school teachers still needs to be improved and considering that the quality of teacher service is an important element related to achieving educational goals, the quality of teacher service is interesting to research.

The aim of the research is to produce strategies and methods for improving the quality of vocational teacher services, namely by strengthening independent variables that have a positive influence on the quality of teacher services. These variables are Knowledge Management, Interpersonal Communication, Organizational Support, and Job Satisfaction. The optimal solution found is then used as a recommendation to related parties, namely teachers, school principals, school supervisors, school organizing institutions and education offices.

2. LITERATURE REVIEW

2.1 Service Quality

From various theories presented by Kotler, (2000: 438-440), Baines, Fill, & Page, (2011: 503-505), Supranto, (2005:231), Tjiptono, (2005:192), Wyckof (2002:59), Hardiansyah (2011:40) , Rambat & Hamdani, (2016:192), Usmara (2003:94), (Ree, 2009:43-44). Manasa Nagabushanam (2013:318), Yaslioglu, Özaslan Çalışkan, and Şap (2013), and Rabaa'i and Gable (2012:59), can synthesize that Service Quality is the customer's perception of the comparison between fulfilling needs and desires. as well as the accuracy of delivery to balance customer expectations which are closely related to the quality of products, services and human resources. Service Quality indicators are as follows: 1) Ability to provide services as promised accurately and reliably (Reliability), 2) Delivery of clear information (Responsiveness), 3) Feeling of trust in the institution (Assurance), 4) Striving to understand consumer desires (Empathy), and 5) Appearance and capabilities of the Institution's physical facilities and infrastructure (Tangibles).

2.2 Knowledge Management

From various theories presented by Marquardt, Michael J. (2012), Murray, E. Jennex. (2008), Hilmi Aulawi, et.all. (2009), Leung, Chan, et.all. (2013), E. Kusumadmo. (2013), it can be synthesized that Knowledge Management is an individual's activity in accessing, collecting, storing, processing, utilizing and developing personal knowledge to support the progress of himself and the organization. Indicators: 1) Acquisition of knowledge, 2) Collection of knowledge, 3) Storage of knowledge, 4) Processing of knowledge into new knowledge, 5) Utilization/application of knowledge, and 6) Sharing and distribution of knowledge.

2.3 Organizational Support

From various theories presented by Robbins & Judge, (2013: 76-77), Salehzadeh, Asadi, Khazaei Pool, Reza Ansari, and Haroni (2014:206-219), Baran, Shanock, and Miller (2012), Colquitt, LePine, & Wesson, (2015 :82), Zagenczck , Gibney, Few, and Scott (2011:254-281), George and Jones (2012:267), Rhoades and Eisenberger (2002), Nancy Langton and Stephen P. Robbins (2007 : 86), Pohl, Battistelli, and Librecht (2013:193-207), Rhoades & Eisenberger, (2002:698-714), Baran et al. (2012:123-148), it can be synthesized that organizational support is the level of employee confidence in the workplace organization which provides justice, respects contributions, pays attention to welfare, provides recognition of employee values, and provides

guaranteed working conditions to employees. Indicators of Organizational Support are as follows: 1) Providing justice (Fairness), 2) Leadership support (Supervisor Support), 3) Awards from the organization (Organizational Rewards), and 4) Working Conditions (Job Conditions)

2.4 Job Satisfaction

From various theories presented by Gibson, John, James, and Robert (2006: 108-109), Colquitt et al., (2015:104-126), Robbins (2006:26), As'ad, (2015 : 4). (Hasibuan, 2001:202), Davis (2005:105), Mangkunegara (2004), Mathis & Jackson, (2006), Kuswadi (2005), Martoyo (2012:115), Handoko (2010:193), it can be synthesized that Job satisfaction is an individual's attitude that reflects pleasant or unpleasant feelings towards his work, or experiences, which originate from his perception of his work and the income he receives. Indicators of job satisfaction are as follows: 1). Salary (Pay), 2). Conditions of employment (Job), 3). Promotion opportunities (Promotion opportunities), 4). Supervision (Supervisor), and 5). Co-workers (Co-workers).

2.5 SITOREM

SITOREM is an abbreviation for "Scientific Identification Theory to Conduct Operation Research in Education Management", which can generally be interpreted as a scientific method used to identify variables (theory) to carry out "Operation Research" in the field of Education Management (Soewarto Hardhienata, 2017).

In the context of Correlational and Path Analysis research, SITOREM is used as a method to carry out: 1). Identify the strength of the relationship between the Independent Variable and the Dependent Variable, 2) Analysis of the value of the research results for each indicator of the research variable, and 3) Analysis of the weight of each indicator for each research variable based on the criteria "Cost, Benefit, Urgency and Importance".

Based on identifying the strength of the relationship between research variables, and based on the weight of each indicator of the independent variable that has the greatest contribution, a priority order of indicators that need to be immediately improved and those that need to be maintained can be arranged. Analysis of research result values for each research variable indicator is calculated from the average score for each indicator of each research variable. The average score for each indicator is a description of the actual condition of these indicators from the point of view of the research subjects.

3. RESEARCH METHOD

As explained above, this research aims to find ways to improve the service quality of vocational high school teachers through research on the strength of influence between teacher service quality as the dependent variable and knowledge management, interpersonal communication, organizational support and job satisfaction as the independent variable. The research method used is a survey method with a path analysis test approach to test statistical hypotheses and the SITOREM method for indicator analysis to determine optimal solutions for improving teacher service quality.

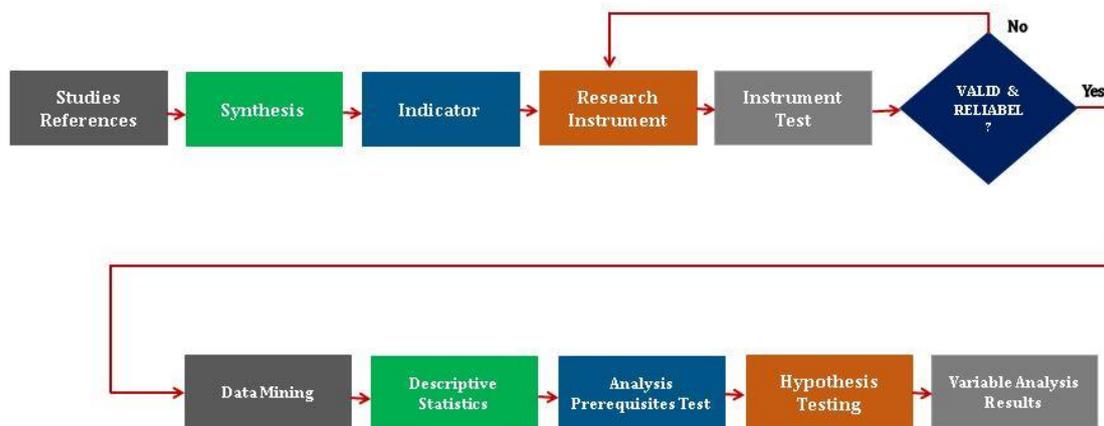


Figure 1.
Quantitative Research Step

The research was carried out on foundation permanent teachers (GTY) of PGRI Vocational High Schools (SMK) in Bogor Regency with a teacher population of 289 people, with a sample of 168 teachers calculated using the Slovin formula taken from Umar.

Data collection in this research used research instruments in the form of questionnaires which were distributed to teachers as research respondents. The research instrument items are derived from the research

indicators whose conditions will be explored. Before being distributed to respondents, the research instrument was first tested to determine its validity and reliability. The validity test was carried out using the Pearson Product Moment technique, while for the reliability test a calculation was used using the Cronbach's Alpha formula. After the data is collected, homogeneity tests, normality tests, linearity tests, simple correlation analysis, coefficient of determination analysis, partial correlation analysis, and statistical hypothesis testing are then carried out.

Next, indicator analysis was carried out using the SITOREM method from Hardhienata to determine the priority order for improving indicators as a recommendation to related parties as a result of this research. In determining the priority order for handling indicators, SITOREM uses three criteria, namely (1) the strength of the relationship between variables obtained from hypothesis testing, (2) the priority order for handling indicators resulting from expert assessments, and (3) the indicator value obtained from data calculations. obtained from the answers of research respondents.

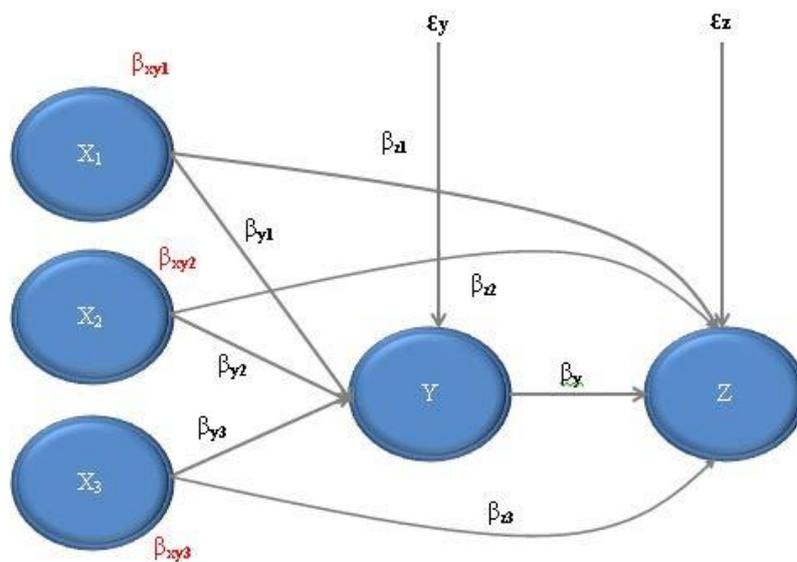


Figure 2.
Research Constellation

X₁ : Knowledge Management Y : Job Satisfaction
 X₂ : Interpersonal Communication Z : Service Quality
 X₃ : Organizational Support

4. RESULTS AND DISCUSSION

Based on the results of the analysis of statistical descriptions for research variables, symptoms of central data can be revealed as listed in the following table:

Table 1.
Summary of Statistical Description of Research Variables

Description	Knowledge Management (X ₁)	Interpersonal Communication (X ₂)	Organizational Support (X ₃)	Job Satisfaction (Y)	Service Quality (Z)
Mean	121.05	126.75	122.91	122.80	126.28
Standard Error	1.21728	1.75046	1.19771	1.77186	1.25326
Median	124	134	126.5	130	130
Mode	121	150	130	149	136
Stand Deviation	16.6906	24.001	16.4221	24.2945	17.1838
Sample Variance	278.575	576.049	269.687	590.223	295.284
Kurtosis	0.58266	1.64903	1.64832	0.5498	0.85695

Skewness	-0.9844	-1.4904	-1.3927	-0.7772	-1.0468
Range	70	101	81	101	77
Minimum Score	74	52	64	59	75
Maximum Score	144	153	145	160	152

Normality Test

Based on the overall calculation results of the error normality test in this study, it can be seen in the summary in the following table:

Table 2.
Estimated Standard Error Normality Test

Estimate Error	n	L _{Count}	L _{table}		Decision
			$\alpha = 0,05$	$\alpha = 0,01$	
$z - \hat{Y}_1$	168	0.009	0.065	0.075	Normality
$z - \hat{Y}_2$	168	0.012	0.065	0.075	Normality
$z - \hat{Y}_3$	168	0.010	0.065	0.075	Normality
$z - \hat{Y}_4$	168	0.008	0.065	0.075	Normality
$y - X_1$	168	0.011	0.065	0.075	Normality
$y - X_2$	168	0.010	0.065	0.075	Normality
$y - X_3$	168	0.012	0.065	0.075	Normality

Normal distribution requirements : $L_{count} < L_{table}$

Homogeneity Test

Based on the overall calculation results of the error normality test in this study, it can be seen in the summary in the following table:

Table 3.
Summary of Data Variance Homogeneity Test

Grouping	X ² _{hitung}	X ² _{tabel}	Decision
		$\alpha = 0,05$	
z on the basis of X₁	3714.91	6132.59	Homogeneity
z on the basis of X₂	3823.33	7288.01	Homogeneity
z on the basis of X₃	4592.84	8451.28	Homogeneity
z on the basis of y	4613.17	6192.48	Homogeneity
y on the basis of X₁	3710.50	6132.59	Homogeneity
y on the basis of X₂	4469.28	7288.01	Homogeneity
y on the basis of X₃	4912.17	7288.01	Homogeneity

Homogeneous population requirement $\chi^2_{count} < \chi^2_{table}$

Regression Model Test

The overall calculation results of the regression model in this research can be seen in the summary in the following table:

Table 4.
Regression Model

Relationship Model Between Variables	Regression Model	Significance Test Results
z on x₁	$\hat{y} = 39,508 + 0,645X_1$	Significant
z on x₂	$\hat{y} = 54,744 + 0,523X_2$	Significant
z on x₃	$\hat{y} = 58,693 + 0,533X_3$	Significant
z on y	$\hat{y} = 39,508 + 0,645X_1$	Significant
y on x₁	$\hat{y} = 62,423 + 0,447X_2$	Significant
y on x₂	$\hat{y} = 72,122 + 0,382X_3$	Significant

y on x₃	$\hat{y} = 46,152 + 0,577X_5$	Significant
z on x₁ through y	$\hat{y} = 46,77 + 0,30X_2 + 0,26X_5$	Significant
z on x₂ through y	$\hat{y} = 34,12 + 0,37X_1 + 0,33X_4$	Significant
z on x₃ through y	$\hat{y} = 51,45 + 0,34X_2 + 0,20X_4$	Significant

Regression Model Significance Test

The overall calculation results of the linearity test of the regression model in this study can be seen in the summary in the following table:

Table 5.
Summary of Regression Model Significance Test Results (F Test)

Relationship Model Between Variables	Sig	α	Significance Test Results
z on x₁	0,000 ^b	0,005	Significant
z on x₂	0,000 ^b	0,005	Significant
z on x₃	0,000 ^b	0,005	Significant
z on y	0,000 ^b	0,005	Significant
y on x₁	0,000 ^b	0,005	Significant
y on x₂	0,000 ^b	0,005	Significant
y on x₃	0,000 ^b	0,005	Significant
z on x₁ through y	0,000 ^b	0,005	Significant
z on x₂ through y	0,000 ^b	0,005	Significant
z on x₃ through y	0,000 ^b	0,005	Significant

Significant Terms : Sig < α

Linearity Test

The overall calculation results of the linearity test of the regression model in this study can be seen in the summary in the following table:

Table 6.
Summary of Linearity Test of Regression Model (T Test)

Relationship Model Between Variables	Sig	α	Linearity Pattern Test Results
z atas x₁	0,000	0,005	Linier
z atas x₂	0,000	0,005	Linier
z atas x₃	0,000	0,005	Linier
z atas y	0,000	0,005	Linier
y atas x₁	0,000	0,005	Linier
y atas x₂	0,000	0,005	Linier
y atas x₃	0,000	0,005	Linier
z on x₁ through y	0,000	0,005	Linier
z on x₂ through y	0,000	0,005	Linier
z on x₃ through y	0,000	0,005	Linier

Linear Terms : Sig < α

Multicollinearity Test

Multicollinearity testing aims to determine whether the regression model found any correlation between independent variables or independent variables. Testing uses the Spearman Test. The effect of this multicollinearity is that it causes high variability in the sample. This means that the standard error is large, as a result, when the coefficient is tested, tcount will be a smaller value than ttable. The overall calculation results of the multicollinearity test are as follows:

Table 7.
Summary of Multicollinearity Test

Independent Variable	Tolerance	VIF	Precondition	Decision
Knowledge Management (X1)	0.227	4.408	H ₀ : VIF < 10, there is no multicollinearity H ₁ : VIF > 10, there is multicollinearity	Ho accepted There is no multicollinearity
Interpersonal Communication (X2)	0.203	5.803	H ₀ : VIF < 10, there is no multicollinearity H ₁ : VIF > 10, there is multicollinearity	Ho accepted There is no multicollinearity
Organizational Support (X3)	0.225	4.449	H ₀ : VIF < 10, there is no multicollinearity H ₁ : VIF > 10, there is multicollinearity	Ho accepted There is no multicollinearity
Job Satisfaction (Y)	0.213	4.692	H ₀ : VIF < 10, there is no multicollinearity H ₁ : VIF > 10, there is multicollinearity	Ho accepted There is no multicollinearity

Heteroscedasticity Test

In this research, to test whether there is heteroscedasticity using the Glejser Test where if the significant value is <0.05 then heteroscedasticity occurs, if on the contrary the significance value is ≥ 0.05 then homoscedasticity occurs. The overall calculation results of the heteroscedasticity test in this study can be seen in the summary in the following table:

Table 8.
Summary of Heteroscedacity Test

Independent Variable	Sig.	α	Precondition	Decision
Knowledge Management (X1)	0,000	0,05	H ₀ : sig < 0,05 then there is no heteroscedasticity. H ₁ : sig \geq 0,05 then there is heteroscedasticity.	Ho accepted There is no heteroscedasticity
Interpersonal Communication (X2)	0,000	0,05	H ₀ : sig < 0,05 then there is no heteroscedasticity. H ₁ : sig \geq 0,05 then there is heteroscedasticity.	Ho accepted There is no heteroscedasticity
Organizational Support (X3)	0,000	0,05	H ₀ : sig < 0,05 then there is no heteroscedasticity. H ₁ : sig \geq 0,05 then there is heteroscedasticity.	Ho accepted There is no heteroscedasticity
Job Satisfaction (Y)	0,000	0,05	H ₀ : sig < 0,05 then there is no heteroscedasticity. H ₁ : sig \geq 0,05 then there is heteroscedasticity.	Ho accepted There is no heteroscedasticity

Path Analysis

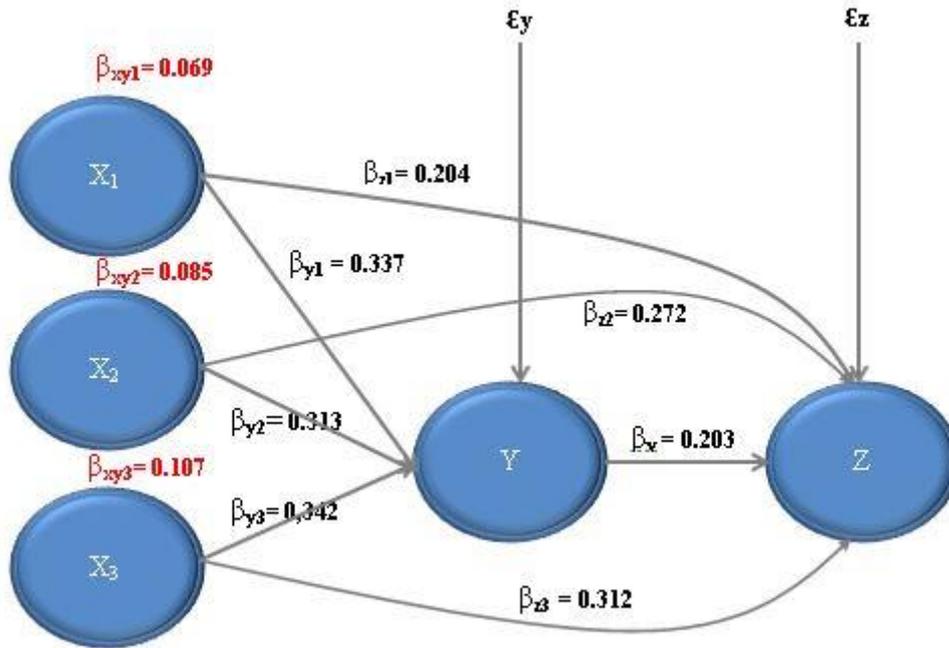


Figure 3.
Research Constellation

- X1 : Knowledge Management
- X2 : Interpersonal Communication
- X3 : Organizational Support
- Y : Job Satisfaction
- Z : Service Quality

The influence between the independent variable and the dependent variable when viewed from path analysis, then this relationship is a functional relationship where Teacher Service Quality (Z) is formed as a result of the working of the Knowledge Management (X1), Interpersonal Communication (X2), Organizational Support (X3) functions and Job Satisfaction (Y). Discussion of research results can be described as follows:

Table 9.
Research Hypothesis

Hypothesis	Path	Statistic test	Decision	Conclusion
Knowledge Management (X1) on Teacher Service Quality (Z)	0.204	$H_0: \beta_{z1} \leq 0$ $H_1: \beta_{z1} > 0$	H_0 is rejected H_1 is accepted	Direct Positive Influence
Interpersonal Communication (X2) on Teacher Service Quality (Z)	0.272	$H_0: \beta_{z2} \leq 0$ $H_1: \beta_{z2} > 0$	H_0 is rejected H_1 is accepted	Direct Positive Influence
Organizational Support (X3) for Teacher Service Quality (Z)	0.312	$H_0: \beta_{z3} \leq 0$ $H_1: \beta_{z3} > 0$	H_0 is rejected H_1 is accepted	Direct Positive Influence
Job Satisfaction (Y) on Teacher Service Quality (Z)	0.203	$H_0: \beta_y \leq 0$ $H_1: \beta_y > 0$	H_0 is rejected H_1 is accepted	Direct Positive Influence
Knowledge Management (X1) on Job Satisfaction (Y)	0.337	$H_0: \beta_{z1} \leq 0$ $H_1: \beta_{z1} > 0$	H_0 is rejected H_1 is accepted	Direct Positive Influence
Interpersonal Communication (X2) on Job Satisfaction (Y)	0.313	$H_0: \beta_{z2} \leq 0$ $H_1: \beta_{z2} > 0$	H_0 is rejected H_1 is accepted	Direct Positive Influence

Organizational Support (X3) on Job Satisfaction (Y)	0.342	$H_0 : \beta_{Z3} \leq 0$ $H_1 : \beta_{Z3} > 0$	H_0 is rejected H_1 is accepted	Direct Positive Influence
Knowledge Management (X1) on Teacher Service Quality (Z) through Job Satisfaction (Y)	0.069	$H_0 : \beta_{XY1} \leq 0$ $H_1 : \beta_{XY1} > 0$	H_0 is rejected H_1 is accepted	Indirect Positive Influence
Interpersonal Communication (X2) on Teacher Service Quality (Z) through Job Satisfaction (Y)	0.085	$H_0 : \beta_{XY2} \leq 0$ $H_1 : \beta_{XY2} > 0$	H_0 is rejected H_1 is accepted	Indirect Positive Influence
Organizational Support (X3) on Teacher Service Quality (Z) through Job Satisfaction (Y)	0.107	$H_0 : \beta_{XY3} \leq 0$ $H_1 : \beta_{XY3} > 0$	H_0 is rejected H_1 is accepted	Indirect Positive Influence

Indirect Effect Test

The indirect effect test is used to test the effectiveness of the intervening variable which mediates the independent variable and the dependent variable. The results of the indirect influence test are as follows:

Table 10.
Research Hypothesis

Indirect Influence	Z_{count}	Z_{table}	Decision	Conclusion
Knowledge Management (X1) on Teacher Service Quality (Z) through Job Satisfaction (Y)	4.860	1,966	H_0 is rejected H_1 is accepted	proven to mediate
Interpersonal Communication (X2) on Teacher Service Quality (Z) through Job Satisfaction (Y)	4,678	1,966	H_0 is rejected H_1 is accepted	proven to mediate
Organizational Support (X3) on Teacher Service Quality (Z) through Job Satisfaction (Y)	4,608	1,966	H_0 is rejected H_1 is accepted	proven to mediate

Optimal Solution for Strengthening the Quality of Teacher Services

Based on the results of statistical hypothesis testing, determining indicator priorities, and calculating indicator values as described above, a recapitulation of research results can be made which is the optimal solution for strengthening Teacher Service Quality as follows:

Table 11.
SITOREM Analysis

Knowledge Management ($\beta_1 = 0,204$) (rangk.III)				
Indicator in Initial State		Indicator after Weighting by Expert		Indicator Value
1	Knowledge Acquisition	1 st	Knowledge Acquisition (23.17%)	3.88
2	Knowledge Gathering	2 nd	Utilization of knowledge (22.54%)	4.10
3	Knowledge Storage	3 rd	Sharing and distribution of knowledge (20.96%)	4.00
4	Processing knowledge into new knowledge	4 th	Processing knowledge into new knowledge (18.12%)	3.61
5	Sharing and distribution of knowledge	5 th	Knowledge Gathering (15.21%)	3.60
6	Utilization of knowledge	6 th	Knowledge Storage (14.21%)	3.60
Interpersonal Communication ($\beta_2 = 0,272$) (rangk.II)				
Indicator in Initial State		Indicator after Weighting by Expert		Indicator Value
1	Empathy	1 st	Openness (26.67%)	3.57
2	Equity	2 nd	Equity (25.07%)	4.02
3	Openness	3 rd	Empathy (24.88%)	3.68
4	Positivity	4 th	Positivity (23.38%)	3.74

5	Supportiveness	5 th	Supportiveness (21.38%)	3.74
Organisational Support ($\beta_3 = 0,312$) (rangk.I)				

Indicator in Initial State		Indicator after Weighting by Expert		Indicator Value
1	Fairness	1 st	Fairness (21.45%)	3.82
2	Job Conditions	2 nd	Supervisor Support (20.24%)	3.84
3	Organizational Rewards	3 rd	Organizational Rewards (19.78%)	3.92
4	Supervisor Support	4 th	Job Conditions (19.64%)	4.04
Job Satisfaction (Y) ($\beta_4 = 0,203$) (rank.IV)				

Indicator in Initial State		Indicator after Weighting by Expert		Indicator Value
1	Co- Workers	1 st	Pay (16.95%)	3.85
2	Job	2 nd	Job (16.36%)	4.11
3	Pay	3 rd	Promotion Opportunities (14.31%)	3.65
4	Promotion Opportunities	4 th	Supervisor (13.78%)	4.03
5	Supervisor	5 th	Co- Workers (13.73%)	3.78
Teacher Service Quality				

Indicator in Initial State		Indicator after Weighting by Expert		Indicator Value
1	Assurance	1 st	Reliability (18.48%)	3.78
2	Empathy	2 nd	Responsiveness (17.93%)	3.85
3	Reliability	3 rd	Assurance (16.77%)	4.10
4	Responsiveness	4 th	Empathy (16.77%)	3.76

SITOREM ANALYSIS RESULT

Priority order of indicator to be Strengthened		Indicator remain to be maintained	
1 st	Fairness	1.	Job Conditions
2 nd	Supervisor Support	2.	Equility
3 rd	Organizational Rewards	3.	Utilization of knowledge
4 th	Openness	4.	Sharing and distribution of knowl
5 th	Empathy	5.	Job
6 th	Positivity	6.	Supervisor
7 th	Supportiveness	7.	Assurance
8 th	Knowledge Acquisition		
9 th	Processing knowledge into new knowledge		
10 th	Knowledge Gathering		
11 th	Knowledge Storage		
12 th	Pay		
13 th	Promotion Opportunities		
14 th	Co- Workers		
15 th	Reliability		
16 th	Responsiveness		
17 th	Empathy		

5. CONCLUSIONS

Based on the results of the analysis, discussion of research results and hypotheses that have been tested, it can be concluded as follows:

- a. Strengthening the Quality of Teacher Services can be done by using a variable development strategy that has a positive effect on the Quality of Teacher Services.
- b. Variables that have a positive influence on Teacher Service Quality are Knowledge Management, Interpersonal Communication, Organizational Support and Job Satisfaction. This was proven from the results of variable analysis using the Path Analysis method.
- c. The way to strengthen the quality of teacher services is to improve indicators that are still weak and maintain good indicators for each research variable.

ACKNOWLEDGEMENT

Thank you to those who have helped in this research. Hopefully this research is useful for the community.

REFERENCES

- Marquardt, Michael J.. 2002. *Building the Learning Organization : Mastering the 5 Elements for Corporate Learning*. Palo Alto, CA: Davies- Black Publishing, Inc.
- Murray, E. Jennex. 2008. *Knowledge Management: Concepts, Methodologies, Tools, and Applications*. New York: Information Science Reference.
- Hilmi Aulawi, Rajesri Govindaraju, Kadarsah Suryadi, & Iman Sudirman. 2009. "Hubungan Knowledge sharing Behavior Dan Individual Innovation Capability". *Jurnal Teknik Industri*, 11(2), pp.174–187.
- Leung, Chan, & Lee, Lee, T. Y., Leung, H. K., & Chan, K. C. 2013. "Improving quality management on the basis of ISO 9000". *The TQM Magazine*, 11(2)
- E. Kusumadmo. 2013. *Manajemen Strategik - Pengetahuan*. Yogyakarta, Indonesia: Cahaya Atma.
- Kinicki, A., & Fugate, M. (2016). *Organizational behavior : a practical, problem-solving approach*. In McGraw-Hill Education (First inte). McGraw-Hill Education Singapore. <https://doi.org/LK> - <https://worldcat.org/title/930003718>
- Robbins, Stephen A. dan Timothy A. Judge. (2018). *Essential of Organizational Behavior*. Essex: Pearson Education Limited.
- Schermerhorn, J. R., Hunt, J. G., & Osborn, R. N. (2016). *Organizational Behavior*. In *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar* (7th ed., Vol. 6, Issue August). John Wiley & Sons.
- Kotler, P., & Armstrong, G. (2008). *Principles of Marketing*. Prentice Hall International, Inc.
- Baines, P., Fill, C., & Page, K. (2011). *Marketing*. Oxford: OUP Oxford.
- Supranto, A. (2005). *Pengantar Teknologi Informasi*. Jakarta: Salemba Infotek.
- Tjiptono, F. (2005). *Strategi Pemasaran*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wyckof. (2002). *Prinsip Pemasaran* (7th ed.). Jakarta: Erlangga.
- Hardiansyah. (2011). *Kualitas Pelayanan Publik*. Yogyakarta: Gava Media.
- Rambat, L., & Hamdani, A. (2016). *Manajemen Pemasaran Jasa*. Jakarta: Salemba Empat.
- Usmara, A. (2003). *Strategi Baru Manajemen Pemasaran*. Yogyakarta: Amoro Book.
- Gibson, J. L., Donnelly Jr, J. H., Ivancevich, J. M., & Konopaske, R. (2012). *Organizational Behavior, Structure, and Processes* (14th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Colquitt, J. A., Lepine, J. A., & Wesson, M. J. (2019). *ORGANIZATIONAL BEHAVIOUR Improving Performance and Commitment* (6th ed.).
- Robbins, S. P., & Judge, T. (2018). *Essentials of organizational behavior*. Pearson.
- Schein, E. H. (2017). *Organizational culture and leadership*. Hoboken: Wiley.
- Bauer, Talya and Erdogan, Berrin. (2012). *An Introduction to Organizational Behavior*. Unnamed Publisher, Inc
- Joseph, O. O., & Kibera, F. (2019). *Organizational culture and performance: Evidence from microfinance institutions in Kenya*. *SAGE open*, 9(1), 2158244019835934.
- Ganyang, Machmed Tun. (2018). *Manajemen Sumber Daya Manusia (Konsep dan Realita)*. Bogor: IN MEDIA
- Buchanan, D. A., & Huczynski, A. A. (2019). *Organizational behaviour*. Pearson UK.
- Schermerhorn, J. R. (2013). *Management* (12th ed.). New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wexley, K. N., & Yukl, G. A. (2005). *Perilaku organisasi dan psikologi personalia*. Jakarta: Bina Aksara.
- Gomes, F. C. (2001). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hardhienata, S. (2017). *The development of scientific identification theory to conduct operation research in education management*. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 166(1), 012007.
- Kreitner, R., & Kinicki, A. (2010). *Organizational Behavior*. New York: McGraw Hill.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Baran, B. E., Shanock, L. R., & Miller, L. R. (2012). *Advancing Organizational Support Theory into the Twenty-First Century World of Work*. *Journal of Business and Psychology*, 27, 123–147.
- Zagenczck, T. J., Gibney, R., Few, W. T., & Scott, K. L. (2011). *Psychological Contracts and Organizational Identification: The Mediating effect of Perceived Organizational Support*. *Journal of Labor Research*, 32, 254–281.
- Colquitt, J. A., LePine, J. A., & Wesson, M. J. (2015). *Organizational Behavior*. New York: McGraw-Hill.
- George, J. M., Jones, G. R., & Sharbrough, W. C. (2015). *Understanding and Managing Organizational Behavior*. New Jersey: Pearson Prentice Hall Upper Saddle River.
- Rhoades, L., & Eisenberger, R. (2002). *Perceived organizational support: A review of the literature*. *Journal of Applied Psychology*, 87(4), 698–714. <https://doi.org/doi/10.1037/0021-9010.87.4.698>
- Nwancu, C. L. L. (2017). *Effect of Gender and Marital Status on Perceived Organizational Justice and Perceived Organizational Support*. *Gender & Behavior*, 15(1), 8353–8366.
- Kurtessis, J. N., Eisenberger, R., Ford, M. T., Buffardi, L. C., Stewart, K. A., & Adis, C. S. (2015). *Perceived Organizational Support: A Meta-Analytic Evaluation of Organizational Support Theory*. *Journal of Management*, 20(10), 1–31. <https://doi.org/10.1177/0149206315575554>
- Pohl, S., Battistelli, A., & Librecht, J. (2013). *The impact of perceived organizational support and job characteristics on nurses' organizational citizenship behaviours*. *International Journal of Organization Theory & Behavior*, 16(2), 193–207. <https://doi.org/10.1108/IJOTB-16-02-2013-B002>.

Pengaruh Metode Pembiasaan Terhadap Kualitas Hafalan Doa Harian Dan Surah-Surah Pendek Pada Siswa Kelas 2 Di MDTA Assabiiyah Karawang

Lukman Agung¹, M. Makbul²

^{1,2}Universitas Singaperbangsa Karawang, Karawang, Indonesia

¹2010631110088@student.unsika.ac.id

²m.makbul@fai.unsika.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini terdiri dari dua variabel yakni pembelajaran metode pembiasaan dan kualitas hafalan sehingga dengan demikian tujuan penelitian ini untuk menguraikan gambaran penerapan metode pembiasaan, kualitas hafalan siswa, serta pengaruh keduanya dalam hubungan korelasional. Metode penelitian yang digunakan dalam riset ini yakni penelitian korelasional dengan pendekatan kuantitatif, metode ini dipilih untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel penelitian. Data terkait dikumpulkan dengan menggunakan instrumen lembar observasi, yang disusun dengan menggunakan skala likert, teknik analisis data menggunakan analisis dektifitif dan inferensial. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata Penggunaan Metode Pembiasaan siswa berada pada kategori sedang, dan Kualitas Hafalan Doa Harian dan Surah-surah Pendek berada pada kategori sedang pula. Berdasarkan output SPSS pada tabel Coefficientsa diketahui nilai signifikansi (sig.) sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti bahwa “Ada pengaruh metode pembiasaan (X) terhadap kualitas hafalan doa harian dan surah-surah pendek (Y).” Dari hasil analisis diketahui nilai R Square= 0,287, dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh metode pembiasaan (X) terhadap kualitas hafalan doa harian dan surah-surah pendek (Y) sebesar 28,7% sedangkan 71,3% dipengaruhi oleh variabel lain yang bukan menjadi variabel dari penelitian ini.

Kata Kunci: Mode Pembiasaan, Kualitas Hafalan, Doa Harian Dan Surah-surah Pendek



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Penulis Korespondensi:

Lukman Agung,

Universitas Singaperbangsa Karawang,

Jl. HS.Ronggo Waluyo, Puseurjaya, Telukjambe Timur, Karawang, Jawa Barat 41361

2010631110088@student.unsika.ac.id

1. PENDAHULUAN

Proses pendidikan dapat dikatakan sebagai proses pembiasaan dalam rangka pembentukan nilai karakter pada anak. Pembiasaan dalam rangka menciptakan atau membentuk nilai karakter sudah banyak diterapkan di berbagai sekolah. Salah satu proses pembiasaan yang sudah diterapkan seperti pembiasaan pada kegiatan keagamaan seperti dengan pembiasaan membaca doa harian dan surah-surah pendek ketika sebelum memulai pelajaran atau di sela waktu lain pembelajaran. Hal ini dapat menjadi indikator keberhasilan pembelajaran serta pembentukan karakter religius siswa.

Dalam proses pembelajaran, tentunya kemampuan setiap anak dalam menangkap dan mengingat materi pembelajaran tidaklah sama antara anak yang satu dengan yang lainnya. Cara seorang guru dalam menangani adanya perbedaan tersebut salah satunya adalah dengan penggunaan metode yang tepat. Penggunaan metode menjadi salah satu faktor penting dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

Metode hafalan menjadi salah satu metode yang sudah tidak asing lagi bagi siswa yang mana metode ini sering kali menjadi hal yang ditakuti atau dalam prosesnya karena sering mengalami hambatan. Banyak dari sebagian siswa yang ketika sudah menyetorkan hafalan dan setelah beberapa waktu akan lupa dengan apa yang sudah siswa hafal. Dalam hal ini seorang guru perlu menerapkan cara untuk mempertahankan dan meningkatkan kualitas hafalan siswa dengan penggunaan metode yang lebih variatif lagi. Salah satu metode yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kualitas hafalan pada siswa yaitu penggunaan metode pembiasaan.

Pembiasaan atau kebiasaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa) adalah pola untuk melakukan tanggapan terhadap situasi tertentu yang dipelajari oleh seorang individu dan yang dilakukannya secara berulang dalam hal yang sama.

Penggunaan metode pembiasaan seperti membaca doa harian dan surah-surah pendek selain mampu menanamkan karakter yang baik seperti mengubah karakter yang kurang baik menjadi lebih baik juga dapat menjadi alternatif cara bagaimana kualitas hafalan di beberapa materi pelajaran menjadi semakin meningkat. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di MDTA ASSABIYAH KARAWANG terutama di kelas 2 hafalan doa harian dan surah-surah pendek masih jauh dari hafal secara utuh. Banyak anak yang masih bingung bagaimana cara mempertahankan hafalan yang sudah sebelumnya ia hafal dan setorkan agar tetap menempel dan bertahan dalam ingatannya. Kesimpulan tersebut diperoleh melalui hasil observasi langsung seperti melihat nilai pada mata pelajaran terkait dan dapat dilihat kebanyakan anak ketika di tes ulang hafalannya yang walaupun saat ditingkat kelas sebelumnya sudah di pelajari masih kesulitan dalam membacaknya.

Berdasarkan salah satu hasil penelitian terdahulu yang relevan berjudul “Studi Analisis Pembiasaan Doa-doa Harian Secara Klasikal Dalam Meningkatkan Kemampuan Hafalan Siswa Di SD 03 Kandangmas Dawe Kudus Tahun Pelajaran 2013/2014”. Hasil penelitian itu menunjukkan setelah adanya pembiasaan doa-doa harian secara klasikal ini para siswa lebih sering mengevaluasi dirinya kepada koordinator qiroati, serta didapati bahwa program ini sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan hafalan siswa. Sekitar 20-30 % peningkatan kemampuan hafalan siswa yang di dapat setelah adanya pembiasaan doa-doa harian secara klasikal ini setiap pagi.

Dari hasil penelitian terdahulu di atas, dapat diketahui bahwasanya penggunaan metode pembiasaan ini berpengaruh dan dapat menjadi salah satu alternatif solusi yang dapat diterapkan dalam upaya mempertahankan dan meningkatkan kualitas hafalan pada siswa. Penelitian ini memiliki keterkaitan dimana tujuan yang ingin dicapai sama-sama untuk meningkatkan kualitas hafalan baik pada doa harian maupun hafalan lain.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang relevan dan fokus penelitian yang memiliki beberapa kesamaan dengan penelitian yang sedang dilakukan peneliti ingin mengetahui bagaimana atau adakah pengaruh dan hubungan metode pembiasaan dalam meningkatkan kualitas hafalan doa harian dan surah-surah pada siswa dan sebagai bahan pertimbangan bagi perkembangan penelitian kedepannya yang masih berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

2. PEMBAHASAN

2.1 Metode Pembiasaan

2.1.1 Pengertian Metode Pembiasaan

Pembiasaan atau kebiasaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa) adalah pola untuk melakukan tanggapan terhadap situasi tertentu yang dipelajari oleh seorang individu dan yang dilakukannya secara berulang dalam hal yang sama. (Nur Hidayat; 2020).

Dalam bidang psikologi pendidikan metode dikenal dengan operan conditioning, mengajarkan siswa untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur dan bertanggung jawab atas setiap tugas yang telah diberikan. (Mulyasa; 2013).

Menurut (Sapendi, 2015) Metode pembiasaan sendiri berarti melakukan hal yang sama berulang-ulang secara bersungguh-sungguh dengan tujuan meningkatkan hubungan atau ketrampilan. Dengan kata lain, metode pembiasaan adalah pendekatan untuk mendidik anak dengan membangun kebiasaan.

Pembiasaan dinilai sangat efektif jika penerapannya dilakukan terhadap siswa yang usianya masih kecil. Anak usia dini distimulasi dalam pembelajaran dengan banyak cara, salah satunya yaitu dengan pembiasaan. Proses pembiasaan dalam pendidikan merupakan hal yang penting terutama bagi anak usia dini, karena memiliki “rekaman” daya ingat yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Pembiasaan yang dilakukan sejak dini akan membawa kegemaran dan kebiasaan tersebut menjadi semacam adat kebiasaan, sehingga menjadi bagian tidak terpisahkan dari kepribadiannya. Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan terwujud dalam kehidupannya dimulai dari ia melangkah ke usia remaja dan dewasa (Ihsani; 2018).

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembiasaan berarti suatu tindakan yang dilakukan dengan teratur dan telah terpikir secara baik-baik dan dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi suatu kebiasaan pada anak yang sulit untuk ditinggalkan.

2.1.2 Syarat-Syarat Pelaksanaan Metode Pembiasaan

Ditinjau dari segi ilmu psikologi kebiasaan seseorang erat kaitannya dengan figur yang menjadi panutan dalam perilakunya. Seorang anak terbiasa salat karena orang tua yang menjadi figurnya selalu

mengajak dan memberi contoh kepada anak tersebut tentang salat yang mereka laksanakan setiap waktu salat. Demikian pula kebiasaan-kebiasaan lainnya. Oleh karena itu, apa syarat-syarat yang harus dilakukan dalam mengaplikasikan pendekatan pembiasaan dalam pendidikan. Untuk menjawab persoalan tersebut berikut ini akan dijelaskan, yaitu antara lain:

1. Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat. Usia sejak bayi dinilai waktu yang sangat tepat untuk mengaplikasikan pendekatan ini, karena setiap anak mempunyai rekaman yang cukup kuat dalam menerima pengaruh lingkungan sekitarnya dan secara langsung akan dapat membentuk kepribadian seorang anak.
2. Pembiasaan hendaklah dilakukan secara kontinu, teratur, dan berprogram. Sehingga pada akhirnya akan terbentuk sebuah kebiasaan yang utuh, permanen, dan konsisten. Oleh karena itu faktor pengawasan sangat menentukan dalam pencapaian keberhasilan dari proses ini.
3. Pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat, konsisten, dan tegas. Jangan memberi kesempatan yang luas kepada anak didik untuk melanggar kebiasaan yang telah ditanamkan.
4. Pembiasaan yang pada mulanya hanya bersifat mekanistik, hendaknya secara berangsur-angsur diubah menjadi kebiasaan yang tidak verbalistik dan menjadi kebiasaan yang disertai dengan kata hati anak didik itu sendiri. (Siti Aisyah, 2015)

Berdasarkan pendapat di atas bahwasanya syarat-syarat dalam metode pembiasaan itu adalah dimulai dari sejak dini sebelum terlambat, pembiasaan dilakukan secara kontinu, pembiasaan diawasi secara ketat dan konsisten serta tegas jangan memberi kesempatan yang luas kepada anak didik untuk melanggar kebiasaan yang telah ditanamkan, dan pembiasaan yang bersifat mekanisme yaitu secara berangsur-angsur diubah menjadi kebiasaan yang tidak verbalistik dan menjadi kebiasaan yang disertai dengan kata hati anak didik itu sendiri.

2.1.3 Langkah-Langkah Metode Pembiasaan

Kebiasaan baik yang dibentuk dan dikembangkan melalui proses pendidikan yang baik. Anak perlu dibiasakan sejak dini untuk menghafalkan doa harian dan surah-surah pendek. Apabila kebiasaan ini sudah dimiliki oleh anak, maka akan mempermudah anak dalam melakukan shalat, mengaji, serta tak lupa berdoa ketika akan melakukan suatu kegiatan seperti mau tidur, mau makan, masuk kamar mandi, berkendara, keluar rumah.

1. Upaya yang dapat dilakukan untuk memelihara kebiasaan yang baik dapat dilakukan dengan cara:
2. Membiasakan anak mendengarkan bacaan surat pendek. Anak perlu dibiasakan untuk mendengarkan doa harian dan surah-surah pendek. Dengan begitu seiring berjalannya waktu anak sudah tidak asing ketika mendengar bacaan tersebut dan akan menirukan bacaannya.
3. Membenarkan kalimat yang salah. Tentunya dalam pembiasaan ini harus ada peran orang dewasa sebagai yang mengawasi, yang bertujuan untuk membenarkan kalimat atau pelafalan yang salah pada pengucapan si anak.
4. Apresiasi pada masing-masing anak secara pribadi. Pemberian apresiasi dapat membuat anak senang, tetapi harus hati-hati agar anak tidak menimbulkan kecemburuan pada anak lain. Berikan reward untuk anak yang mampu melakukan pembiasaan dengan baik.
5. Dalam menerapkan metode pembiasaan ini harus diperhatikan pula antara lain
6. Harus diusahakan latihan tersebut jangan sampai membosankan anak didik, karena waktu yang digunakan cukup singkat.
7. Latihan betul-betul diatur sedemikian rupa sehingga latihan itu menarik perhatian anak didik dalam hal ini guru harus menumbuhkan motif untuk belajar.
8. Agar anak didik tidak ragu maka anak didik lebih dahulu diberikan pengertian dasar tentang materi yang akan diberikan.

Melihat hal-hal tersebut di atas maka guru pada saat memberikan latihan haruslah siap lebih dahulu, tidak secara spontanitas saja memberi latihan sehingga waktu mengadakan evaluasi terhadap hasil latihan segera guru dapat melihat segi-segi kemajuan anak didik diantara daya tanggap, keterampilan dan ketepatan berpikir dari tiap-tiap anak didik diberi tugas latihan. Sebagai suatu metode yang diakui banyak mempunyai kelebihan juga tidak dapat disangkal bahwa metode drill atau pembiasaan mempunyai beberapa kelemahan. Maka dari itu, guru yang ingin mempergunakan metode ini kiranya memahami karakteristik metode ini. (Ayuningrum; 2018).

Kebiasaan lain perlu dipupuk dan dibentuk, salah satunya adalah berkomunikasi dengan anggota keluarga, misalnya mendiskusikan hal-hal yang mereka saksikan di lingkungan. Kebiasaan berkomunikasi dan berdiskusi akan memupuk kemampuan anak dalam berinteraksi sosial dan pengembangan diri. Dalam hal ini orang tua mempunyai peran yang sangat besar dan penting terutama melalui metode pembiasaan. (Fikriyyah; 2021).

2.1.4 Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembiasaan

Sebagaimana pendekatan-pendekatan lainnya di dalam proses pendidikan, pendekatan pembiasaan tidak bisa terlepas dari dua aspek yang saling bertentangan, yaitu kelebihan dan kekurangan. Sebab tidak satu pun dari hasil pemikiran manusia yang sempurna dan bebas dari kelemahan. Tentunya dalam metode pembiasaan ini mempunyai kelebihan dan kekurangan sebagai berikut:

1. Kelebihan metode pembiasaan
 - a. Menghemat tenaga dengan baik.
 - b. Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriah saja tetapi juga berhubungan dengan aspek batiniah.
 - c. Pembiasaan dalam sejarah tercatat sebagai metode yang paling berhasil dalam pembentukan pribadi anak.
 - d. Untuk memperoleh kecakapan motorik, seperti menulis, melafalkan huruf, kata-kata atau kalimat, membuat alat-alat dan keterampilan menggunakan peralatan olah raga.
 - e. Untuk memperoleh kecakapan mental seperti dalam perkalian, penjumlahan, pengurangan, pembagian, tanda-tanda (simbol) dan sebagainya.
 - f. Untuk memperoleh kecakapan dalam bentuk asosiasi yang dibuat.
 - g. Pembentukan kebiasaan dalam dilakukan dan menambah ketepatan serta kecepatan pelaksanaan.
 - h. Pemanfaatan kebiasaan-kebiasaan yang tidak memerlukan konsentrasi dalam pelaksanaannya.
 - i. Pembentukan kebiasaan-kebiasaan membuat gerakan-gerakan yang kompleks, rumit menjadi lebih otomatis
2. Kekurangan Metode Pembiasaan
 - a. Menghambat bakat dan inisiatif siswa, karena siswa lebih banyak dibawa kepada penyesuaian dan diarahkan jauh dari pengertian.
 - b. Menimbulkan penyesuaian secara statis kepada lingkungan.
 - c. Kadang-kadang latihan yang dilaksanakan secara berulang-ulang merupakan hal monoton, dan mudah membosankan.
 - d. Membentuk kebiasaan yang kaku, karena bersifat otomatis.
 - e. Dapat menimbulkan verbalisme.

Selain itu, kelemahan pada penerapan metode ini adalah membutuhkan tenaga pendidik yang benar-benar dapat dijadikan contoh tauladan di dalam menanamkan suatu nilai kepada anak didik. Oleh karena itu, pendidik yang dibutuhkan dalam mengaplikasikan pendekatan ini adalah dibutuhkannya pendidik pilihan yang benar-benar mampu menyelaraskan antara perkataan dengan perbuatan. Sehingga tidak ada kesan bahwa pendidik hanya mampu memberikan nilai saja tetapi tidak mampu mengamalkan nilai yang disampaikannya kepada peserta didik. (Bambang, Rusdian. 2019).

2.1.5 Tujuan Metode Pembiasaan

Menurut (Eko Nopriadi, 2016) pembiasaan adalah proses membuat kebiasaan baru atau memperbaiki kebiasaan lama. Selain menggunakan perintah, suri teladan, dan pengalaman khusus, kebiasaan juga menggunakan ganjaran dan hukuman. Tujuannya adalah agar siswa memperoleh sikap dan kebiasaan baru yang lebih tepat dan positif yang sesuai dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual). Selain itu, arti tepat dan positif di atas harus sesuai dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku, baik yang berasal dari agama maupun dari budaya tradisional dan tradisional.

Metode pembiasaan pada kegiatan belajarmengajar termasuk kesempatan yang sangat menarik untuk melakukan pembinaan anak sesudah orang tua. Dengan istilah lain, melakukan perbaikan pribadi murid yang sebelumnya telah rusak setiap pendidikan kurang baik yang dilakukan di lingkungan keluarga. Jadi dapat disimpulkan, pembiasaan yang dijalankan di lembaga pendidikan atau di sekolah guna memberikan latihan serta membiasakan murid secara terus menerus dengan suatu tujuan, sehingga hal tersebut akan merasuk pada diri murid serta pada akhirnya akan menjadi kebiasaan yang susah untuk ditinggalkan

2.2 Kualitas Hafalan Dan Hal-Hal Yang Mempengaruhinya

2.2.1 Pengertian Kualitas Hafalan

Kualitas merupakan salah satu faktor penting dalam dunia bisnis maupun non bisnis dimana baik buruknya kinerja suatu perusahaan dapat diukur dari kualitas barang dan jasa yang dihasilkan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kualitas didefinisikan sebagai tingkat baik buruknya sesuatu, derajat, atau mutu. Ada banyak sekali definisi dan pengertian kualitas, walaupun sebenarnya pengertiannya tidak jauh beda antara yang satu dengan yang lain.

Beberapa pengertian mengenai kualitas menurut para ahli yaitu:

1. Standar Nasional Indonesia (SNI 19-8402-1991) dalam Ariani (2008), kualitas adalah keseluruhan ciri dan karakteristik produk atau jasa yang kemampuannya dapat memuaskan kebutuhan, baik yang dinyatakan secara tegas maupun tersamar. Istilah kebutuhan diartikan sebagai spesifikasi yang tercantum dalam kontrak maupun kriteria-kriteria yang harus didefinisikan terlebih dahulu.

2. Tjiptono (2004), mendefinisikan kualitas sebagai kesesuaian untuk digunakan (fitness for use). Definisi ini menekankan orientasi pada pemenuhan harapan pelanggan.
3. Sunyoto (2012), kualitas merupakan suatu ukuran untuk menilai bahwa suatu barang atau jasa telah mempunyai nilai guna seperti yang dikehendaki atau dengan kata lain suatu barang atau jasa dianggap telah memiliki kualitas apabila berfungsi atau mempunyai nilai guna seperti yang diinginkan
4. Kotler (2005), beranggapan bahwa kualitas adalah keseluruhan sifat suatu produk atau pelayanan yang berpengaruh pada kemampuannya untuk memuaskan kebutuhan yang dinyatakan atau tersirat
5. Menurut Goetsch dan Davis (2005), kualitas merupakan suatu kondisi dinamis yang berkaitan dengan produk, pelayanan, orang, proses, dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi apa yang diharapkan.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa kualitas dapat dicapai apabila suatu perusahaan dapat memaksimalkan apa yang menjadi tujuan perusahaan tersebut. Semakin baik kualitas yang dihasilkan, maka semakin baik pula reputasi yang didapat oleh perusahaan yang menerapkannya.

Kualitas adalah tingkat baik buruknya sesuatu, kadar, derajat atau taraf (kepandaian, kecakapan) dan mutu. Sedangkan hafalan berarti sesuatu yang dihafalkan. Jadi, yang dimaksud kualitas hafalan adalah mutu, kadar atau tingkat baik dan buruk hafalan yang dilakukan.

Kualitas hafalan adalah nilai yang menentukan baik atau buruknya ingatan hafalan pada seseorang secara keseluruhan, menghafal dengan sempurna (yaitu hafal meyeluruh dengan mencocokkan dan menyempurnakan hafalannya), membaca dengan lancar dan tidak terjadi suatu kesalahan terhadap kaidah bacaan yang sesuai dengan aturan-aturan yang benar, serta senantiasa menekuni, merutinkan, mencurahkan segenap tenaganya terus menerus dan sungguh-sungguh dalam menjaga hafalan dari lupa.

2.2.2 Ketepatan Dan Manfaat Hafalan

Orang dapat mengingat sesuatu pengalaman yang telah terjadi atau sesuatu pengetahuan yang telah dipelajari pada waktu-waktu yang lalu. Pengalaman dan pengetahuan merupakan catatan dari perubahan faal dalam otak manusia yang dinamakan jejak ingatan atau jejak saraf.

Adapun tata cara melaksanakan kegiatan belajar dengan menghafal adalah sebagai berikut:

1. Cara Penglihatan, menghafal dengan melalui pandangan mata saja, dalam hal ini bahan pelajaran dibaca dengan penuh perhatian sambil bekerja untuk mengingat-ingatnya.
2. Cara Pendengaran, bahan pelajaran dibaca dengan suara yang cukup keras untuk memasukkan ke ingatan melalui pendengaran telinga.
3. Cara Gerak Jari, dalam hal ini jari telunjuk menulis di atas meja bahan pelajaran yang sedang dihafalkan atau tangan menggunakan pensil untuk menulis di atas kertas sambil pikiran berusaha meletakkan bahan pelajaran itu di dalam ingatan

Kegiatan belajar perlu dilakukan dengan cara yang lebih baik agar peserta didik belajar penuh gairah dan teratur setiap hari. Untuk mewujudkan kemampuan atau penguasaan materi, peserta didik harus belajar yang baik agar mempunyai watak yang baik pula. Kemudian belajar berdasarkan menghafal (Memory Type Learning). Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menghafal yaitu:

1. Apa saja yang dihafal terlebih dahulu harus dipahami/dimengerti benar-benar.
2. Hal-hal yang dihafal harus jelas kaitannya antara satu masalah dengan masalah yang lainnya, sehingga merupakan suatu kerangka keseluruhan.
3. Menggunakan hal yang dihafal secara fungsional dalam situasi tertentu.
4. Menggunakan memo teknik
5. Mengulangi hafalan (active recall and Review)

Berdasarkan keterangan-keterangan di atas bahwa keterampilan dalam menghafal dapat dilaksanakan dengan beberapa cara dan tindakan seperti sebelas kaidah meningkatkan kemampuan mengingat bahan pelajaran, dan tata cara dalam menghafal seperti cara penglihatan, pendengaran dan gerak jari.

Hafalan merupakan anugerah yang harus disyukuri, supaya anugerah ini tidak dicabut oleh Allah, termasuk salah satu cara mensyukurinya adalah dengan menjaga hafalan tersebut. Berikut manfaat dari hafalan yang sangat berguna:

1. Mengasah daya ingat.

Otak akan terbiasa dilatih untuk menyimpan banyak informasi penting dan bermanfaat seperti menghafalkan lagu, mengingat cerita, dan lain-lain. Semakin banyak latihan maka otak semakin menyediakan ruang untuk menyimpan informasi.

2. Melatih konsentrasi.

Agar bisa menghafal dengan baik dan dibutuhkan konsentrasi yang tinggi. Kita harus bisa memusatkan perhatian pada objek yang dihafalkan. Secara tak langsung menghafal mengajari agar berkonsentrasi dengan baik.

3. Belajar pemahaman

Agar objek hafalan bisa disimpan dalam waktu yang lama, maka harus memahami setiap kata dalam hafalannya. Dengan kata lain belajar menghafal melatih untuk memahami sesuatu.

4. Menumbuhkan kepercayaan diri

Pengucapan kembali sesuatu yang dihafalkan merupakan prestasi sendiri sehingga menimbulkan kebanggaan bagi diri sendiri. (Mahbub Junaidi; 2006)

Berdasarkan keterangan di atas bahwa manfaat hafalan banyak manfaatnya salah satunya mampu mengasah daya ingat sehingga dapat melakukan dalam kehidupan sehari-hari, melatih konsentrasi, belajar pemahaman, dan menumbuhkan kepercayaan diri pengucapan kembali sesuatu yang dihafalkan merupakan prestasi sendiri sehingga menimbulkan kebanggaan bagi diri sendiri.

2.2.3 Hal-Hal Yang Mempengaruhi Kualitas Hafalan

1. Faktor pendukung dalam menghafal

a. Bakat

Secara umum bakat adalah komponen potensial seorang siswa untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Dalam hal ini siswa yang memiliki bakat dalam menghafal akan lebih tertarik dan lebih mudah menghafal. Bakat merupakan suatu potensi yang akan muncul setelah memperoleh pengembangan dan latihan. Adapun kemampuan dan kapasitas sudah merupakan suatu tindakan yang dapat dilaksanakan atau akan dapat dilaksanakan. Jadi, yang disebut bakat adalah kemampuan alamiah untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan, baik yang bersifat umum maupun yang bersifat khusus. (Ali, Asrori, 2014)

b. Motivasi

Motivasi merupakan akar kata dari bahasa Latin “*move*”, yang berarti gerak atau dorongan untuk bergerak (Purwa, 2014). Yang dimaksud motivasi di sini adalah keadaan internal organisme yang mendorong untuk berbuat sesuatu. Motivasi ini bisa karena kesenangan atau karena keutamaan yang dimiliki oleh para menghafal. dalam kegiatan menghafal dituntut kesungguhan tanpa mengenal bosan dan putus asa. Untuk itulah motivasi berasal dari diri sendiri sangat penting dalam rangka mencapai keberhasilan.

c. Kecerdasan

Kecerdasan merupakan faktor yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan dan menghafal. kecerdasan ini adalah kemampuan psikis untuk mereaksi dengan rangsangan atau menyesuaikan melalui cara yang tepat. Dengan kecerdasan ini mereka yang menghafal akan merasakan sendiri bahwa kecerdasan akan berpengaruh terhadap keberhasilan dalam hafalan.

d. Usia yang Cocok

Penelitian membuktikan bahwa, ingatan pada usia anak-anak lebih kuat dibandingkan dengan usia dewasa. Pada usia muda, otak manusia masih sangat segar dan jernih, sehingga hati lebih fokus, tidak terlalu banyak kesibukan, serta masih belum memiliki banyak problem hidup. Untuk itulah usia yang cocok dalam upaya menghafal ini sangat berpengaruh terhadap keberhasilannya dalam menghafalnya.

e. Tersedianya Guru

Keberadaan seorang ustadz dalam memberikan bimbingan kepada santrinya sangat berpengaruh terhadap keberhasilannya dalam menghafalkan. Faktor ini sangat menunjang kelancaran mereka dalam proses belajarnya tanpa adanya pembimbing, kemungkinan besar mutu hafalan para siswa hasilnya kurang berkualitas dan kurang memuaskan. Jadi dengan adanya instruktur dapat diketahui dan dibenarkan oleh instruktur yang ada.

f. Faktor Lingkungan Sosial

Lingkungan adalah suatu faktor yang mempunyai peranan yang sangat penting terhadap keberhasilan tidaknya pendidikan agama. Hal ini beralasan, bahwa lingkungan bisa saja menimbulkan semangat belajar yang tinggi sehingga aktivitas belajarnya semakin meningkat. Masyarakat sekitar organisasi, pesantren, keluarga yang mendukung kegiatan hafalan juga akan memberikan stimulus positif pada para siswa sehingga mereka menjadi lebih baik dan bersungguh-sungguh dalam menghafal

2. Faktor penghambat dalam menghafal

a. Kurang minat dan bakat. Kurangnya minat dan bakat dalam pendidikan hafalan merupakan faktor yang sangat menghambat keberhasilannya dalam menghafal, karena mereka cenderung malas.

b. Kurang motivasi dari diri sendiri. Kurang motivasi dari dalam diri sendiri atau dari orang-orang terdekat dapat menyebabkan malas dan tidak bersungguh-sungguh dalam menghafal.

c. Kecerdasan rendah menghambat proses menghafal. Selain itu, rendahnya kecerdasan dapat menghambat kemampuan menghafal. Meskipun demikian, kurangnya kecerdasan bukan alasan untuk tidak bersemangat saat melakukannya.

d. Usia yang lebih tua. Usia yang sudah lanjut menyebabkan daya ingat seseorang menjadi menurun dalam menghafal. diperlukan ingatan yang kuat, karena ingatan yang lemah akibat dari usia yang sudah lanjut menghambat keberhasilannya dalam menghafal

e. Cara guru dalam memberikan bimbingan. Cara yang digunakan oleh guru dalam memberikan materi pelajaran bimbingan besar sekali pengaruhnya terhadap kualitas dan hasil belajar. Cara instruktur yang tidak disenangi bisa menyebabkan minat dan motivasi belajar siswa dalam menghafal menjadi menurun.

- f. Kekurangan kemampuan finansial Masalah biaya menjadi kekuatan dalam pendidikan karena kurangnya biaya sangat mengganggu proses belajar siswa. Biaya ini biasanya diperoleh dari bantuan orang tua, jadi jika orang tua mengirimkannya terlambat, itu akan berdampak pada aktivitas. Akibatnya, banyak orang menjadi malas dan tidak lagi bersemangat untuk menghafal.

2.2.4 Upaya Untuk Mengatasi Hambatan Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan

Adanya berbagai faktor yang menghambat pelaksanaan atau proses dalam menghafalkan, tentunya terdapat berbagai jalan atau upaya untuk mengatasinya. Menurut Oemar Hamalik, ada beberapa cara mengatasi kesulitan dalam menghafal, di antaranya sebagai berikut:0

1. Apa saja yang akan dihafal, maka terlebih dahulu hendaknya dipahami dengan baik. Jangan menghafal materi yang belum dipahami, karena cara ini akan menyebabkan kita bingung dan tidak bermanfaat. Kemungkinan besar juga akan mudah terlupakan.
2. Bahan-bahan hafalan senantiasa diperhatikan, dihubungkan dan diintegrasikan dengan bahan-bahan yang sudah dimiliki. Apa saja yang telah tersimpan dalam ingatan saudara dapat dijadikan latar belakang dari pada hafalan baru, sehingga hafalan itu menjadi satu keseluruhan dan bukan sebagai tambahan yang lepas satu sama lain. Cara demikian akan memudahkan untuk mengingat-ingat dan akan tahan lama.
3. Materi yang sudah saudara hafalan, supaya sering diperiksa, di reorganisasikan dan digunakan secara fungsional dalam situasi atau perbuatan sehari-hari, seperti dalam percakapan, diskusi atau dalam mengerjakan tugas.
4. Supaya dapat mengungkapkan dengan mudah, maka curahkan perhatian sepenuhnya pada bahan hafalan itu. Berkat kemampuan dan keinginan yang kuat, maka perhatian dapat dikonsentrasikan sepenuhnya.

Berdasarkan upaya diatas bila diartikan atau dihubungkan dengan kesulitan menghafal, maka ada beberapa upaya untuk mengatasinya. Adapun beberapa upaya tersebut dapat diterapkan di dalam menghafalkan antara lain:

1. Senantiasa mengadakan pengulangan hafalan (Muraja'ah) untuk memperkuat ayat-ayat yang sudah dihafalkan.
2. Apa yang hendak dihafal sebaiknya dipahami terlebih dahulu agar mudah untuk menghafalnya.
3. Senantiasa menjaga kesehatan, karena kesehatan itu memegang peranan terpenting dalam aktifitas menghafal, misalkan makanan bergizi, istirahat yang cukup, dan melakukan olahraga secukupnya.
4. Pada saat menghadapi kesulitan psikologis atau jiwa, hendaklah mengadakan konsultasi dengan orang yang dipandang bisa membantu dan mengatasinya. Misalnya dengan pengasuh pesantren (kyai) atau orang tua.

Dengan demikian adanya kesulitan-kesulitan dalam menghafalkan diperlukan upaya-upaya untuk mengatasi kesulitan tersebut. Karena dalam setiap kegiatan seseorang akan selalu dihadapkan dengan permasalahan yang semuanya ini memerlukan jalan keluar untuk memecahkannya. Adanya pemecahan dalam menghadapi kesulitan tersebut diharapkan dapat menjadi solusi yang mana berdampak dalam kelancaran mencapai tujuan yang dicita-citakan.

3. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian merupakan pendekatan yang digunakan untuk menjelaskan perspektif dalam membahas objek penelitian. Pendekatan data dapat diklasifikasikan menjadi dua yakni pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang menciptakan gambaran kejadian yang diteliti secara deskriptif dan naratif. Sementara pendekatan kuantitatif merupakan pengukuran secara numerik berdasarkan kejadian yang sedang diteliti.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan penelitian kuantitatif. Pendekatan ini dilakukan dengan menggunakan metode statistik yang digunakan untuk mengumpulkan data kuantitatif dari studi penelitian. Dalam metode penelitian ini, para peneliti dan ahli statistik menggunakan kerangka kerja matematika dan teori-teori yang berkaitan dengan kuantitas yang dipertanyakan (K. Abdullah, 2021). Pada penelitian ini yang akan dijadikan sebagai objek penelitian yaitu seluruh siswa kelas 2 MDTA ASSABIYAH yang berjumlah 40 siswa dengan teknik pengambilan sampel yaitu sampel penelitian populasi. Metode penelitiannya yaitu penelitian korelasional yang memiliki tujuan untuk menelaah dan menganalisis variasi dalam variabel berhubungan dengan variabel lain, yang tentunya berlandaskan dari koefisien korelasi (Azwar, S, 2010). Adapun dalam penelitian ini variabel penelitiannya yaitu metode pembiasaan sebagai variabel yang mempengaruhi (variabel bebas) dan yang menjadi variabel yang dipengaruhi (variabel terikat) yaitu kualitas hafalan doa harian dan surah-surah pendek. Pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian yang mana data terkait perhatian orang tua diperoleh melalui laporan observasi dan penilaian berupa tes hafalan pada siswa.

Dalam penelitian ini, peneliti memusatkan perhatian pada hal-hal yang berhubungan dengan objek yang diteliti. Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti dengan cara mengumpulkan data yang secara langsung diperoleh dari lapangan. Sedangkan dalam penelitian ini, tes digunakan untuk mengetahui bagaimana pengaruh pembiasaan dalam meningkatkan kualitas hafalan doa harian dan surah-surah

pendek pada siswa. Dari hasil tes dapat diketahui efektivitas penggunaan metode pembiasaan sehingga peneliti dapat mengambil tindak lanjut dari hasil tersebut sebagai bahan refleksi dan evaluasi. Laporan observasi mengenai pelaksanaan metode pembiasaan di analisis menggunakan beberapa analisis yang harus dipenuhi sebelum pengujian hipotesis diantaranya yaitu dianalisis dan diolah menggunakan bantuan software Statistical Product and Solution Services (SPSS) versi 25.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Penelitian terhadap 40 responden dengan observasi sebagai teknik pengumpulan data dengan instrumen laporan observasi, hasil pengumpulan data dapat diuraikan sebagai berikut:

Tabel 1
Hasil Analisis Deskriptif Pelaksanaan Pembiasaan

Descriptive			Statistic
PELAKSANAAN	Mean		5
			2.9500
PEMBIASAAN	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	5
		Upper Bound	5.1118
	5% Trimmed Mean		5
			3.3889
	Median		5
			6.0000
	Variance		4
			5.690
	Std. Deviation		6.
			75942
	Minimum		3
			9.00
	Maximum		5
			9.00
	Range		2
			0.00
	Interquartile Range		2.
			00
	Skewness		-
			1.526
	Kurtosis		0.
			670

Dari hasil analisis deskriptif dengan menggunakan data di atas tersebut, maka dibuat tabel kategori pelaksanaan metode pembiasaan di MDTA ASSABIIYAH sebagaimana dalam tabel berikut:

Tabel 2
Kategorisasi Pelaksanaan Pembiasaan
Tabel Kategorisasi X

Batas Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase	Keterangan
$X < (\mu - 1,0\sigma)$	$X \leq 46,19$	7	18%	Rendah
$(\mu - 1,0\sigma) \leq X < (\mu + 1,0\sigma)$	$46,19 \leq X \leq 59,70$	33	83%	Sedang
$(\mu + 1,0\sigma) \leq X$	$59,70 \leq X$	0	0%	Tinggi

Jumlah	40	100%
---------------	-----------	-------------

Dari hasil perhitungan kategori tersebut maka diketahui bahwa Pelaksanaan metode pembiasaan 18% pada kategori rendah, 83% pada Kategoris sedang dan 0% pada kategori tinggi, sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata dari hasil observasi pada pelaksanaan metode pembiasaan berada pada kategori sedang.

Kemudian Penelitian terhadap 40 responden dengan tes sebagai teknik pengumpulan data dengan instrumen penilaian yang disusun berdasarkan penilaian kualitas hafalan doa harian dan surah-surah pendek yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 3
Hasil Analisis Deskriptif Penilaian Doa Harian dan Surah-surah Pendek
Descriptives

				Statistic
NILAI DOA HARIAN DAN SURAH PENDEK	Mean			82.7250
	95% Confidence Interval for Mean		Lower Bound	81.7294
			Upper Bound	83.7206
	5% Trimmed Mean			82.8056
	Median			83.0000
	Variance			9.692
	Std. Deviation			3.11314
	Minimum			76.00
	Maximum			88.00
	Range			12.00
	Interquartile Range			4.00
	Skewness			-0.337
	Kurtosis			-0.472

Dari hasil analisis deskriptif dengan menggunakan data di atas tersebut, maka dibuat tabel kategori dari hasil penilaian doa harian dan surah-surah pendek di MDTA ASSABIYAH sebagaimana dalam tabel berikut:

Tabel 4
Kategorisasi Nilai Doa Harian dan Surah-surah Pendek

Tabel Kategorisasi Y

Batas Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase	Keterangan
$X < (\mu - 1,0\sigma)$	$X \leq 79,61$	7	18%	Rendah
$(\mu - 1,0\sigma) \leq X < (\mu + 1,0\sigma)$	$79,61 \leq X \leq 85,83$	27	68%	Sedang
$(\mu + 1,0\sigma) \leq X$	$85,83 \leq X$	6	15%	Tinggi
Jumlah		40	100%	

Dari hasil perhitungan kategori tersebut maka diketahui bahwa Pelaksanaan metode pembiasaan 18% pada kategori rendah, 68% pada Kategoris sedang dan 6% pada kategori tinggi, sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata dari hasil nilai doa harian dan surah-surah pendek pada siswa kelas 2 di MDTA ASSABIYAH berada pada kategori sedang.

Hasil analisis deskriptif yang telah dilakukan menjadi gambaran umum terkait data variabel pelaksanaan metode pembiasaan terhadap kualitas hafalan doa harian dan surah-surah pendek pada siswa kelas 2 di MDTA ASSABIYAH, sebelum melanjutkan ke analisis inferensial, maka terlebih dahulu dilakukan analisis uji prasyarat yakni uji normalitas dan uji linearitas **terhadap** variabel penelitian, berikut hasil uji normalitas variabel pelaksanaan metode pembiasaan terhadap kualitas hafalan doa harian dan surah-surah pendek, berikut hasil uji normalitas dengan menggunakan SPSS:

Tabel 5
Hasil Uji Normalitas dengan SPSS
Variabel Metode Pembiasaan terhadap Kualitas Hafalan Siswa
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		40
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.000000
	Std. Deviation	2.52686763
Most Extreme Differences	Absolute	.122
	Positive	.072
	Negative	-.122
Test Statistic		.122
Asymp. Sig. (2-tailed)		.135 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

1. Dari tabel 5 hasil uji normalitas kolmogorov smirnov dengan menggunakan SPSS, nilai sig. Sebesar 0,135 lebih besar dari 0,05 maka dengan demikian dapat disimpulkan data penelitian terdistribusi normal.

Analisis dilanjutkan dengan uji linearitas, uji linearitas merupakan pengujian untuk mengetahui apakah variabel independen dengan variabel dependen memiliki hubungan yang linear, adapun hasil uji linearitas variabel metode pembiasaan terhadap kualitas hafalan sebagai berikut:

Tabel 6
Hasil Uji Linearitas dengan SPSS Variabel
Metode Pembiasaan terhadap Kualitas Hafalan Siswa

				ANOVA Table				
		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.		
NILAI DOA HARIAN DAN SURAH PENDEK PELAKSANA AN PEMBIASAA N	Betwe en Groups	222,351	8	27,794	6,79	.00		
	Deviation from Linearity	100,083	1	100,083	24,478	.00		
	Within Groups	122,268	7	17,467	4,27	.02		
	Total	126,749	3	4,08				
		349,749	1	9				
		100,349	3					
			9					

Merujuk pada hasil analisis dengan perhitungan dengan SPSS nilai signifikansi (sig.) pada kolom Deviation from Linearity sebesar $0,002 < 0,05$, maka demikian dapat disimpulkan tidak terdapat hubungan yang linear antara variabel metode pembiasaan terhadap kualitas hafalan doa harian dan surah-surah pendek pada siswa kelas 2 di MDTA ASSABIYAH.

Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh metode pembiasaan terhadap kualitas hafalan, analisis regresi aplikasi SPSS dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, berikut ini hasil analisis dengan menggunakan SPSS. adapun hasil analisis regresi sederhana dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7
Coefficientsa Pengaruh Metode Pembiasaan Terhadap Kualitas Hafalan Siswa

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	69.60	3.23		21.50	.00
		1	6	5	0	

PELAKSANAAN	.237	.061	.535	3.908	.00
N					0
PEMBIASAAN					

a. Dependent Variable: NILAI DOA HARIAN DAN SURAH PENDEK

Tabel 8
ANOVA Pengaruh Metode Pembiasaan Terhadap Kualitas Hafalan Siswa
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	100.083	1	100.083	15.273	.000 ^b
Residual	249.017	38	6.553		
Total	349.100	39			

a. Dependent Variable: NILAI DOA HARIAN DAN SURAH PENDEK
b. Predictors: (Constant), PELAKSANAAN PEMBIASAAN

Persamaan garis regresi dituliskan dalam bentuk $\hat{Y} = \alpha + bX$ persamaan ini menunjukkan arah hubungan antara X dengan Y apakah bernilai positif atau negatif. Berdasarkan hasil analisis SPSS pada tabel coefficients di atas diperoleh nilai konstanta sebesar $\alpha = 69,601$. Angka ini merupakan angka konstan yang mempunyai arti bahwa jika tidak ada pembelajaran berbasis proyek (X) maka kemampuan kolaborasi (Y) sebesar 0,237. b =angka koefisien regresi yang nilainya 0,237 angka ini mengandung arti bahwa setiap penambahan 1% pembelajaran berbasis proyek (X), maka kemampuan kolaborasi mahasiswa (Y) akan meningkat 0,237. Karena nilai koefisien bernilai positif maka dengan demikian dapat dikatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek (X) berpengaruh positif terhadap kemampuan kolaborasi mahasiswa (Y) yang persamaan regresinya dapat dituliskan $\hat{Y} = 69,601 + 0,237 X$.

Kemudian dilakukan uji hipotesis atau uji pengaruh berfungsi untuk mengetahui apakah koefisien regresi tersebut signifikan atau tidak. Uji hipotesis bertujuan untuk mengetahui apakah koefisiensi regresi tersebut signifikan atau tidak, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yakni:

H_0 = Tidak ada Pengaruh Pelaksanaan Pembiasaan (X) terhadap Doa Harian dan Sura (Y).

H_a = Ada Pengaruh Pelaksanaan Pembiasaan (X) terhadap Doa Harian dan Surah Pendek (Y).

Sementara itu, untuk memastikan apakah koefisien regresi tersebut signifikan atau tidak (dalam arti variabel X berpengaruh terhadap variabel Y) dapat dilakukan dengan uji hipotesis dengan cara membandingkan nilai signifikansi (Sig.) dengan probabilitas 0,05.

Adapun yang menjadi dasar pengambilan keputusan dalam analisis regresi dengan melihat nilai signifikansi (Sig.) hasil output SPSS adalah:

1. Jika nilai signifikansi (Sig.) < 0,05 berarti ada Pengaruh Metode Pembiasaan (X) terhadap Kualitas Hafalan Doa Harian dan Surah-surah Pendek(Y).
2. Sebaliknya, jika nilai signifikansi (Sig.) > 0,05 mengandung arti bahwa tidak ada Pengaruh Metode Pembiasaan (X) terhadap Kualitas Hafalan (Y).

Berdasarkan output di atas diketahui nilai signifikansi (Sig.) sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti bahwa “Ada Pengaruh Pelaksanaan Pembiasaan (X) terhadap Nilai Dia Harian Surah Pendek (Y)”.

Untuk mengetahui besarnya pengaruh Metode Pembiasaan (X) terhadap Kualitas Doa Harian dan Surah-surah Pendek (Y) dalam analisis regresi linear sederhana, kita dapat berpedoman pada nilai R Square atau R^2 yang terdapat pada output SPSS bagian Model Summary.

Tabel 9
Model Summary Pengaruh Metode Pembiasaan Terhadap Kualitas Hafalan Doa Harian dan Surah-surah Pendek

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.535 ^a	.287	.268	2.560

a. Predictors: (Constant), PELAKSANAAN PEMBIASAAN

Dari output di atas diketahui nilai R Square sebesar 0,287. Nilai ini mengandung arti bahwa pengaruh Pelaksanaan Metode Pembiasaan (X) terhadap Kualitas Hafalan Doa Harian dan Surah-surah Pendek (Y) adalah sebesar 28,7 % sedangkan 71,3 % Kualitas Hafalan Doa Harian dan Surah-surah Pendek dipengaruhi oleh variabel yang lain yang tidak diteliti.

4.2 Pembahasan Penelitian

Pelaksanaan metode pembiasaan pada siswa 18% pada kategori rendah, 83% pada Kategoris sedang dan 0% pada kategori tinggi, sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata Pelaksanaan Metode Pembiasaan Pada Siswa Kelas 2 di MDTA ASSABIYAH berada pada kategori sedang.

Angka tersebut diperoleh dari nilai survei dengan menggunakan laporan observasi yang dilakukan dengan berbasis proyek telah dilaksanakan dalam perkuliahan, selain itu angka 71,3% menunjukkan bahwa efektivitas penggunaan metode pembiasaan dalam pembelajaran yang berbasis hafalan masih perlu ditingkatkan. Mengingat dalam pembelajaran berbasis hafalan menuntut siswa mampu mengingat sesuatu hal yang telah dipelajari kemudian dapat menyampaikan kembali dengan setoran yang dilakukan siswa kepada guru.

Peningkatan pembelajaran berbasis hafalan dengan penerapan metode pembiasaan haruslah tetap digalakkan mengingat hal tersebut dapat berpengaruh terhadap kualitas dan ketercapaian dalam hasil belajar serta memberikan rekomendasi dan untuk mendorong pembelajaran menggunakan metode pembiasaan.

Dari kualitas hafalan baik doa harian dan surah-surah pendek pada siswa, 18% pada kategori rendah, 68% pada Kategoris sedang dan 15% pada kategori tinggi, sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata kualitas hafalan doa harian dan surah-surah pendek berada pada kategori sedang.

Hal ini menunjukkan bahwa siswa telah memiliki kualitas hafalan meskipun secara umum masih para tingkatan sedang, secara umum hal ini tergambar dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang mana terdapat mahasiswa yang sangat baik dalam membacakan hafalan sesuai dengan ketentuan yang ada, namun terdapat juga yang tampak kesulitan baik dalam menghafal dan membacakan kembali.

Kualitas hafalan adalah nilai yang menentukan baik atau buruknya ingatan hafalan pada seseorang secara keseluruhan, menghafal dengan sempurna (yaitu hafal menyeluruh dengan mencocokkan dan menyempurnakan hafalannya), membaca dengan lancar dan tidak terjadi suatu kesalahan terhadap kaidah bacaan yang sesuai dengan aturan-aturan yang benar, serta senantiasa menekuni, merutinkan, mencurahkan segenap tenaganya terus menerus dan sungguh-sungguh dalam menjaga hafalan dari lupa.

Tentu untuk mencapai kualitas hafalan baik pada doa harian maupun hafalan surah-surah pendek diperlukan cara yang efektif untuk mencapai hasil yang sesuai dan inginkan. Metode pembiasaan dapat menjadi alternatif solusi yang tepat di samping faktor lain yang tentu juga berpengaruh.

Oleh karena itu persentase kualitas hafalan doa harian dan surah-surah pendek pada siswa hendaknya dipertahankan dan ditingkatkan mengingat umumnya sudah terdapat kemampuan dasar dalam menghafal yang dimiliki oleh siswa.

Merujuk pada hasil penelitian diketahui bahwa nilai signifikansi (sig.) sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti bahwa “Ada pengaruh metode pembiasaan (X) terhadap kualitas hafalan doa harian dan surah-surah pendek pada siswa (Y).” Dengan demikian maka dalam penelitian yang dilakukan ini membuktikan bahwa pembelajaran berbasis hafalan dengan metode pembiasaan berpengaruh terhadap kualitas hafalan siswa.

Hal ini memang secara teoretis sejalan mengingat bahwa untuk terdapat hubungan antara metode pembiasaan dan kualitas hafalan doa harian dan surah-surah pendek, dengan pembelajaran yang menggunakan metode pembiasaan memungkinkan siswa untuk terbiasa dalam membacakan kembali bacaan-bacaan secara berulang-ulang dan tentu saja dalam beberapa waktu bacaan tersebut akan tertanam dalam ingatan siswa secara tidak langsung dan tentu hal tersebut akan mengasah kualitas dan kuantitas hafalan yang dimiliki oleh siswa.

Hasil riset ini mendukung dan sejalan dengan hipotesis dan penelitian terdahulu yang relevan yang juga menunjukkan hasil yang sama bahwa metode pembiasaan dapat meningkatkan kualitas hafalan pada siswa baik hafalan doa harian, surah-surah pendek maupun hafalan lain yang memerlukan daya ingat sebagai indikator keberhasilan dalam pembelajaran.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pengujian hipotesis di atas menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara metode pembiasaan dan kualitas hafalan doa harian dan surah-surah pendek pada siswa. Adapun nilai signifikansi (sig.) sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti bahwa “Ada pengaruh metode pembiasaan (X) terhadap kualitas hafalan doa harian dan surah-surah pendek pada siswa (Y).” Dengan demikian maka dalam penelitian yang dilakukan ini membuktikan bahwa pembelajaran berbasis hafalan dengan metode pembiasaan berpengaruh terhadap kualitas hafalan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, K., Jannah, M., Aiman, U., Hasda, S., Fadilla, Z., Taqwin, N., Masita, Ardiawan, K. N., & Sari, M. E. 2021. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. In N. Saputra (Ed.), PT Rajagrafindo Persada (Vol. 3, Issue 2). Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Achmad Warson Munawwir. 1997. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif. Hlm. 279.
- Akhita Fajarwati, Ismy. 2020. *PENERAPAN METODE PEMBIASAAN DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN SPIRITUAL ANAK DI TAMAN KANAK KANAK DHARMA WANITA KORPRI BANDAR LAMPUNG*. Skripsi. UIN Raden Intan Lampung
- Al-Hafidz, Ahsin W. 2006. *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. (Jakarta: Bumi Aksara), h. 63-66
- Altayeb. 2014. *Implementing Total Quality Management (TQM) in the Palestinian Construction Industry*. Jurnal Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Armai Arief. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Ciputat Press: Jakarta.
- Ayuningrum, Desi. 2018. *Peningkatan Kemampuan Hafalan Bacaan Shalat Anak Usia 6 Tahun Melalui Metode Pembiasaan*. Jurnal Pendidikan Islam Volume 1 No. 02 2018, p. 172-187.
- Azwar, S. 2010. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bambang Samsul Arifin, Rusdian. 2019. *Manajemen Pendidikan Karakter*. (Bandung: CV Pustaka Setia), 175-176
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta, Pusat Bahasa.
- Eko Nopriadi. 2016. *Penerapan Metode Pembiasaan Untuk Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Siswa Sd Negeri 38 Jana-Jannayya Kecamatan Sinoa Kabupaten Bantaeng*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Pada Vakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Alauddin Makasar. .h.15-16
- Farhana, Husna, dkk. *Penelitian Tindakan Kelas*. IC PUBLISHER. Hlm.
- Fikriyyah. 2021. *METODE PEMBIASAAN MELAFALKAN SURAT PENDEK KELOMPOK A DI TK WAHID HASYIM KOTA MALANG*. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Skripsi.
- Hopkins, David. 2014. *A Teacher Guide to Classroom Research*. New York; Open University Press
- Kemendikbud. 2011. *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Jakarta, hlm. 156
- Mahbub Junaidi Al Hafidz. 2006. *Menghafal Al-Qur'an itu Mudah*. (Lamongan: CV Angkasa Solo), h. 145
- Mohammad Ali dan Mohammad Asrori. 2014. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. (Jakarta: PT bumi aksara). hlm.78
- Moh. Amin dkk. 2006. *Modul Qur'an Hadis*. (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam), h. 243
- M. Arief hakim. 2004. *Do'a-do'a Terpilih : Munajat Hamba Allah dalam Suka Duka, Marja'*. Bandung, hlm. 18
- Muhibbin Syah. 2000. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakary. hlm. 132
- Mulyasa. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter*. (Jakarta: PT Bumi Aksara), 166-169
- Nur Hidayat. 2020. *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui pembiasaan Di Pondok Pesantren Pabelan*. JPSD: Jurnal Pendidikan Dasar Vol. 2, No. 12 Maret
- Oemar Hamalik. 1983. *Metode Belajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*. Bandung, Tarsito. hlm. 115
- Purwa Atmaja Prawira. 2014. *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*. (Yogyakarta, Ar-Ruzz Media), hlm. 319
- Ramayulis. 2001. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Kalam Mulia. Jakarta. hlm.
- Sapendi. 2015. *Jurnal Internalisasi Nilai-Nilai Moral Agama Pada Anak Usia Dini, IAIN Pontianak : At-Turats*, h. 27
- Siti Aisyah. 2015. *Implementasi Metode Pembiasaan Guna Menumbuhkan Karakter Religious Siswa Dalam Pembelajaran Akhlak Di Smp Muhammadiyah 4 Sambu Boyolali*. Naskah Artikel Publikasi, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, h.5
- The Liang Gie. 2005. *Cara Belajar yang baik*. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press), h. 64-66
- Ummiyah, Izzatul. 2018. *Strategi Peningkatan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Bagi Mahasiswa*. Skripsi. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Hlm. 37-45.
- Wiwi Alawiyah Wahid. 2014. *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*. Jogjakarta: Diva Press. hlm. 141

Factors Affecting Students' English Speaking Performance in Classroom Participation

Reni Andriani¹, Mayang Sastra Sumardi², Aryawira Pratama³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Muaro Jambi, Indonesia

¹reniandriani@uinjambi.ac.id

²mayangsastra@uinjambi.ac.id

³aryawirapratama@uinjambi.ac.id

ABSTRACT

The aim of this study is to identify the psychological factors contributing to students' difficulties in acquiring English language skills. The research employed a case study of qualitative approach, gathering data through interviews. The subject of the research is fourth semester of university students in Jambi who have been accomplished some three other levels of speaking classes. Findings revealed that students encountered various challenges influenced by psychological factors when speaking English, including lack of motivation, anxiety, low confidence, shyness, fear of making mistakes, learning environment conditions, and performance-related factors. Among these issues, the primary factor observed was the fear of making mistakes. Many students expressed apprehension about speaking English due to pronunciation difficulties and a fear of making errors, leading them to avoid speaking English altogether.

Keywords: Psychological factors, speaking performance, classroom participation



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Correspondence author:

Reni Andriani
UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi
H. Ibrahim- Jambi
reniandriani@uinjambi.ac.id

1. INTRODUCTION

Speaking English poses a formidable challenge for nearly all language learners across varied contexts. Within academic spheres, there is an escalating need for individuals in different disciplines to effectively employ English as the principal medium of instruction (Yilidz, 2021). English is also mandated as a core subject in Indonesia from elementary school through university, implying that students receive instruction in English for numerous years. Given this situation, it is intriguing to explore why students are often perceived as underachievers in spoken English despite this extensive exposure to the language.

Furthermore, teachers frequently apply classroom participation methods to encourage students to actively engage and interact with one another. Classroom participation is believed as one effective method to assist students in stimulating where students are engaged in activities that require them to speak English, thereby enhancing their proficiency in the language. Dancer and Kamvounias (2005) defined engagement as a comprehensive process in which learners actively prepare, participate in discussions, enhance group and communication skills, and attend sessions. However, the difficulties students encounter in English speaking can often be attributed to their cognitive abilities or psychological factors. As Harmer (2007:345) points out, students may be hesitant to speak because of shyness or a lack of confidence in expressing themselves, especially when they are required to share personal information or opinions in front of others. Psychological factors and insufficient prior knowledge of the English language among students were identified as barriers hindering their speaking skills (Maswhani and Damio, 2022). This reluctance can stem from a fear of judgment or a discomfort with public speaking, which affects their overall participation and performance in speaking activities.

Numerous experts emphasize that psycholinguistic factors play a crucial role in detrimentally affecting students' speaking performance. Ellis (2000) further elaborates that learners frequently engage in self-reflection regarding their practice, identifying specific challenges they face and actively seeking solutions to overcome these challenges. This process involves not only recognizing the problems but also discussing and

implementing effective strategies to enhance their speaking proficiency. Therefore, considering the issues above, this study will discuss the psychological factors that affect students' speaking performance.

2. LITERATURE REVIEW

Speaking Performance

Speaking performance refers to the observable or measurable ability of individuals to effectively convey their message to listeners by adhering to specific rules, ensuring clear understanding of the intended meaning. Learning to speak is often viewed as the most challenging aspect for language learners (Pinter, 2006). Richard (2008) further emphasizes that effective English teaching involves helping students communicate and use the language effectively, particularly through speaking activities. Brown (2001) supports this by suggesting that providing ample opportunities for students to engage in speaking activities is crucial for enhancing their fluency and confidence in English. In summary, speaking proficiency not only plays a central role in how students assess their language learning progress but also presents a significant instructional focus for educators aiming to cultivate effective communicators in English. Richard (2008) asserts that many language learners gauge their success in English courses by their improvement in speaking proficiency, highlighting the critical role of speaking ability in their overall evaluation. This underscores the importance for teachers to prioritize the development of students' speaking skills.

Classroom Participation

A growing recognition of classroom participation in speaking activities believed gives benefits to the learning process. Gaining a deeper understanding of what encourages and hinders classroom participation is crucial. This understanding can empower teachers to devise more effective strategies, address obstacles that deter student engagement, and foster a supportive and encouraging learning environment (Aslan and Sahin, 2020). Furthermore, to actively engage as learners in the classroom, students should take on the role of information seekers. This involves asking questions, expressing opinions, or responding to queries from both the instructor and their peers, demonstrating active participation in the learning process (Abdullah, Bakar, and Mahbob, 2012). Liu (2001) categorized student behaviours in the classroom into four types: full integration, participation in circumstances, marginal interaction, and silent observation. In full integration, students actively engage in class discussions, carefully consider what to say, and participate spontaneously and naturally (Zainal Abidin, 2007). The circumstances in which students practice speaking play a crucial role in determining their success in this skill. Maximizing opportunities for students to engage in speaking activities effectively enhances their ability to perform well. It is important to provide students with frequent chances to practice speaking because this aspect significantly affects their overall learning experience in English.

Psychological Factors

It has been acknowledged that various psychological factors intricately impact students' speaking performance during practice sessions, with each factor influencing the others in interconnected ways. According to Schwarz (2015), psychological factors like fear of errors, anxiety, shyness, low confidence, and lack of motivation significantly impede students' speaking skills. The discussion above underscores the crucial role of psychology in affecting the proficiency of students' speaking abilities. Participation in circumstances occurs when students' involvement is influenced by various factors such as socio-cultural, cognitive, affective, linguistic, or environmental influences, leading them to participate less frequently and only speak at appropriate times. Marginal interaction describes students who primarily listen rather than actively participate in classroom discussions. Unlike those who engage actively, these students prefer to take notes and observe discussions rather than contribute verbally.

Psychological factors refer to cognitive and emotional elements, including low motivation, fear of errors, confidence issues, anxiety, and shyness. It originates from the learner themselves include cognitive and emotional aspects. These factors encompass a lack of motivation, fear of making mistakes, low confidence, anxiety, and shyness. These aspects can affect how comfortable and willing learners feel when participating in speaking activities. Ariyanthi (2016) observed that students actively engaged in sharing ideas, views, and knowledge with their peers. However, she encountered an obstacle in her school where students were hesitant to take risks due to fear of ridicule from classmates and judgment from teachers. Furthermore, Nijat, Atifnigar, Chandran, Selvan, and Subramonie (2019) suggested that dealing with students' difficulties the proposed solutions might be such as engaging activities, supportive teacher involvement, fostering a positive learning environment, and developing a strong teacher-student rapport to overcome psychological barriers that hinder their English speaking abilities. Teachers should strive to reduce classroom anxiety to enhance language learning effectiveness, employing strategies like warm-up activities, group tasks, and conversational exercises to bolster students' confidence (Aeni, Jabu, and Rahman, 2017).

Language Anxiety

Language anxiety can arise from external factors such as social and cultural environments, especially where both native language (L1) and second/foreign language (L2/FL) learning occur. Additionally, the target language represents a different cultural community, which can predispose individuals to anxiety due to concerns related to ethnicity and foreignness. Hasehemi (2011) found that feelings of tension or nervousness in foreign language learning predominantly revolve around two fundamental tasks: listening and speaking. This is because, during communication, these skills are inseparable and interdependent (Horwitz, Horwitz, & Cope, 1986:29)

Low Confidence

Insufficient encouragement from teachers is a significant factor contributing to students' lack of confidence (Brown, 2001). According to this perspective, it is evident that the teacher did not prioritize convincing students and instilling belief in their ability to speak English proficiently. Consequently, students lose confidence in their skills and become demotivated to use English. On the other hand, Students perceive their English proficiency as inadequate, indicating significant challenges in language comprehension (Budiana and Nurwaliyah, 2019). This issue appears critical and requires attention. This underscores the crucial role of support and encouragement in fostering and bolstering students' confidence

3. RESEARCH METHOD

The study employed **descriptive qualitative** methodology. This means that the researchers aimed to gain an in-depth understanding of the factors influencing language anxiety among EFL students. Descriptive qualitative research focuses on exploring phenomena in their natural setting through methods such as interviews, observations, or document analysis (Fawa'id, 2023). Therefore, This suggests that the researchers were interested in how students' psychological states (specifically related to anxiety about using English) influenced their behavior and interactions in these specific settings. The primary focus was on **understanding how psychological factors manifest** in both classroom participation and social contexts within speaking classes. The study involved **30 EFL students** who were in their fourth semester and were majoring in the English Education Program at the Islamic University of Jambi. This demographic was chosen likely because they would have sufficient exposure to English language classes to experience and articulate language anxiety. Unstructured interviews were chosen as the method to collect data. **Unstructured interviews** are open-ended and flexible, allowing participants to freely express their thoughts and experiences. This approach was deemed suitable because of the initial uncertainty about what data could be gathered from the respondents. Furthermore, it allowed the researchers to explore various aspects related to their research goals without imposing rigid questions or constraints. The interviews were conducted in **Bahasa Indonesia**. This decision was made to ensure clear communication between the researchers and the participants, as well as to prevent potential misunderstandings that could arise from language differences. Conducting the interviews in Bahasa Indonesia would likely make the participants more comfortable and ensure that they could articulate their feelings and experiences accurately.

4. RESULTS AND DISCUSSION

This section contains summarized data gathered throughout the research process which uses descriptive qualitative. Descriptive qualitative research methods are employed to offer a thorough portrayal of a specific phenomenon or event by exploring its characteristics, context, and complexities in depth. The analysis focuses on the data obtained from the students' interview based on the psychological factors such as fear of mistakes, anxiety, shyness, lack of confidence, and lack of motivation.

After having interview with the students, the findings indicate that a significant number of students faces significant challenges with anxiety dan self-confidences. Many students struggle to speak English in classroom participation. Out of 30 students, 13 students mentioned that during speaking activities, they didn't understand the topic being discussed. They responded;

“Sometimes I don't understand the instructions given, so I have to ask my groupmates.” (S6, CA)

“I prefer to stay silent rather than make mistakes; I let other classmates answer instead.” (S13,CC)

There reasons deal with the use of their first language to communicate with both teachers and classmates, even during the classes. Moreover, Thaler (2021) stated that lacking sufficient linguistic tools in the target language, particularly during oral production activities, can lead to the development of speaking anxiety. It has also been demonstrated that when students speak in English for only a short amount of time, their lack of confidence and fear of making mistakes become apparent. Students have fewer chances to practice speaking English, possibly due to a lack of speaking activities. Bourezzane (2015) in her research found that Students face various

psychological obstacles, with the fear of making mistakes being the most significant factor influencing their task preferences and ultimately reducing their opportunities for speaking

The absence of an English-speaking environment in the classroom contributes to limited participation in real-life situations. Additionally, many students struggle to speak English because they have negative perceptions such as shyness, lack of confidence, anxiety, and fear of making mistakes. Out of 30, 17 students feel anxious when having classroom presentation;

"I feel anxious about performing; once I'm in front, it feels like everything I want to say disappears. I get cold sweats; I'd rather work on problems than speak up. I don't know why, either." (S2, CB)

"No way, if I have to step forward, I'm too scared. I'm not the type who dares to come forward; I start sweating immediately." (S4, CC)

Self-centered participation sometimes makes students feel uncomfortable because they have to perform alone in front of the class, compared to group participation where everyone is involved. Tang (2016), in her used drama as a method of classroom participation found that Students felt comfort in a group environment centered on collaboration and interaction rather than individual performance. For example, when preparing for a drama production, students didn't work independently but collaborated and interacted with group members. In fact, A method that engages every student in activities has demonstrated greater efficacy in reducing students' apprehension about speaking alone, particularly in speaking classes. (L2). Liu and Jackson (2014) emphasized that this anxiety significantly impacts students' inclination to engage in classroom discussions and frequently leads to reluctance in speaking. The source of this anxiety stems from limited chances to practice spoken English, challenges in articulating ideas effectively, and overall insufficient proficiency in English. Furthermore Hashami (2011) adds that Many language learners find formal language classroom settings to be significant sources of stress and anxiety due to the pressure to achieve correctness and clarity in using the target language. Another research conducted by Jaya, Petrus and Pitaloka (2022) signifies that when students are given a speaking activities with minimal time to prepare and reflect on the topic, they experience pressure, leading to lower speaking performance. However, this isn't the sole reason for students' poor performance in speaking tests. In open-ended questions, some students also mentioned lacking confidence in speaking, experiencing anxiety, having limited vocabulary, and struggling with grammar.

In addition, Studies have highlighted the profound impact of language anxiety on learning to speak a foreign language. Researchers exploring language anxiety have put forward a range of strategies to address this multifaceted challenge. Furthermore, A research by Chahrazad & Kamel (2022) indicated that anxiety about speaking a foreign language could hinder students' performance in different situations. Additionally, the responses to the research questions provided further insights into the impact of anxiety on learning to speak a foreign language in the classroom. A commonly recommended approach by learners is to foster a classroom environment that is less formal and more welcoming, allowing students to make errors without fear of appearing inept or being judged negatively. This supportive atmosphere is believed to alleviate anxiety and enhance learning outcomes by encouraging more confident and spontaneous language use.

5. CONCLUSION

This section synthesizes data from student interviews focusing on psychological factors such as fear of mistakes, anxiety, shyness, lack of confidence, and motivation. The findings reveal that many students experience significant challenges with anxiety and self-confidence, particularly in speaking English during classroom participation. Reasons include a preference for using their first language with teachers and peers, which limits English practice opportunities. Because of certain influencing factors, communication poses a challenge for both teachers and students (Bouzar, 2019). Teachers find it difficult to pinpoint an effective teaching method, while students struggle to grasp the necessary skills effectively. This environment, compounded by negative perceptions and anxiety, underscores the need for a more supportive and less formal classroom setting to alleviate these barriers and foster confident, spontaneous language use among students. Therefore, Teachers ought to encourage their students to speak English by fostering a positive and supportive classroom atmosphere. This includes cultivating a friendly rapport with students, ensuring they feel joyful and enthusiastic during lessons, and fostering a keen eagerness to learn and speak English (Leong and Ahmadi, 2017).

REFERENCES

- Abdullah, M. Y., Bakar, N. R. A., & Mahbob, M. H. (2012). Student's participation in classroom: What motivates them to speak up? *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 51, 516-522.
- Aeni, N., Jabu, B., Rahman, M. A., & Strid, J. E. (2017). English oral communication apprehension in students of Indonesian maritime. *International Journal of English Linguistics*, 7(4), 158-167.

- Ariyanthi (2016). EFL Learners' Levels of Classroom Performance Anxieties and Their Causes in Classroom Speaking Activities in Afganistan. *International Journal of English and Education*, 2, 2278-4012.
- Aslan, R., & Şahin, M. (2020). 'I Feel Like I Go Blank': Identifying the Factors Affecting Classroom Participation in an Oral Communication Course. *Teflin Journal*, 31(1), 19-43.
- Bourezzane, N. (2014). Some Psychological Factors that Hinder Students' Participation in Learner-Centered EFL Oral Classroom Activities Case Study: First Year LMD Students of English, University of Biskra.
- Bouzar, S. (2019). Issues in teaching speaking to EFL Learners. *Education and Linguistics Research*, 5(1), 70-79.
- Brown, H.D. (2001). *Teaching by Principles. An Interactive Approach to Language Pedagogy*. Englewood Cliffs: Prentice Hall.
- Budiana, H., & Nurwaliyah, N. (2019, March). The affective factors causing students to be passive during the speaking class. In *International Symposium on Social Sciences, Education, and Humanities (ISSEH 2018)* (pp. 232-234). Atlantis Press.
- Chahrazad, M. M., & Kamel, K. (2022). Dealing with foreign language speaking anxiety: What every language teacher should know. *Training, language and culture*, 6(1), 20-32.
- Dancer, D., & Kamvounias, P. (2005). Student involvement in assessment: A project designed to assess class participation fairly and reliably. *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 30(4), 445-454.
- Ellis, R. (2000). Task-based research and language pedagogy. *Language teaching research*, 4(3), 193-220.
- Fawa'id M.W, Utama, Y. Y., Yuliani, Saputri N.N, & Aziza. W.N (2023). Palm payment system: islamic finance perspective. *Proceeding of International Conference on Islamic Economics, Islamic Banking, Zakah and Waqf*, 1, 597-608.
- Hashemi, M. (2011). Language stress and anxiety among the English language learners. *Procedia-social and behavioral sciences*, 30, 1811-1816.
- Harmer, Jeremy. *How to teach English*. Vol. 62. No. 3. Oxford University Press, 2008.
- Horwitz, E. K., Horwitz, M. B., & Cope, J. A. (1986) „Foreign Language Classroom Anxiety“, *The Modern Language Journal*, Vol. 70 (2), pp. 125-132
- Jaya, H. P., Petrus, I., & Pitaloka, N. L. (2022). Speaking performance and problems faced by English major students at a university in South Sumatera. *Indonesian EFL Journal*, 8(1), 105-112.
- Leong, L. M., & Ahmadi, S. M. (2017). An Analysis of Factors Influencing Learners' english Speaking Skill.
- Liu, M. & Jackson, J. (2014). Reticence and anxiety in oral English lessons: A case study in China. In L. Jin, & M. Cortazzi (Eds.), *Research Chinese Learner: Skills, Perceptions, and Intercultural Adaptations* (pp. 119-137). London, England: Palgrave Mcmillan
- Mashwani, H. U., & Damio, S. M. (2022). Student Related Factors Affecting Afghan EFL Undergraduates' Speaking Skill. *Indonesian Journal of English Education*, 9(2).
- Nijat, N., Atifnigar, H., Chandran, K., Selvan, S. L. T., & Subramonie, V. (2019). Psychological factors that affect English speaking performance among Malaysian primary school pupils. *American International Journal of Education and Linguistics Research*, 2(2), 55-68.
- Rocca, K. A. (2010). Student participation in the college classroom: An extended multidisciplinary
- Tang, L. (2016). Formative assessment in oral English classroom and alleviation of speaking apprehension. *Theory and Practice in Language Studies*, 6(4), 751.
- Thaler, I. S. (2021). 'Light-bulb moments' in professional discourse during study abroad exchanges. *Issues of Applied Linguistics*, 42, 7-40. [https:// doi.org/10.25076/vpl.42.01](https://doi.org/10.25076/vpl.42.01)

Gambaran Kepercayaan Diri Siswa Kelas VII di SMP Negeri 2 Semarang

Malya Milawati¹, Dini Rakhmawati², Farikha Wahyu Lestari³, Ani Prihatin Joediati⁴

^{1,2,3}Universitas PGRI Semarang, Semarang, Indonesia

⁴SMP Negeri 2 Semarang, Semarang, Indonesia

ppg.malyamilawati99030@program.belajar.id

ABSTRAK

Rendahnya kepercayaan diri siswa dapat menghambat proses akademik menjadi latar belakang dari penelitian ini. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran tingkat kepercayaan diri siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Semarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif karena mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, dan kejadian yang terjadi secara faktual, sistematis, dan akurat. Sampel penelitian yang digunakan adalah siswa-siswi kelas VII di SMP Negeri 2 Semarang yang saat ini berada pada fase remaja. Jumlah sampel pada penelitian ini yaitu 146 dengan teknik pengumpulan sampel menerapkan simple random sampling. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala kepercayaan diri yang terdiri dari 20 item. Hasil dari penelitian ini menjelaskan mayoritas peserta didik kelas VII di SMP Negeri 2 Semarang memiliki tingkat kepercayaan diri sedang dengan presentase 73,2%. Sedangkan pada kategori tinggi sebesar 15,7% dan pada kategori rendah sebesar 11,1%.

Kata Kunci: Kepercayaan Diri, Siswa



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Penulis Korespondensi:

Malya Milawati

Universitas PGRI Semarang

Jl. Sidodadi Timur Jalan Dokter Cipto No.24, Karangtempel, Kec. Semarang Tim., Kota Semarang, Jawa Tengah 50232

ppg.malyamilawati99030@program.belajar.id

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah pembelajaran bagi siswa guna mengembangkan potensi yang dimiliki. Pendidikan dimaksudkan untuk memajukan perkembangan budi pekerti (kekuatan batin), fikiran (intelekt), dan jasmani siswa. Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menjelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dalam sebuah pendidikan formal maupun non formal terdapat sebuah proses belajar. Belajar merupakan sebuah aktivitas fisik yang dilakukan oleh setiap individu terkhusus siswa hingga menunjukkan perilaku yang berbeda antara sesudah dan sebelum proses belajar. Perubahan yang terjadi dapat berupa meningkatnya kualitas perilaku, peningkatan pengetahuan, ketrampilan, daya fikir, pemahaman, maupun sikap (Djamaludin, 2019). Pada umumnya pendidikan di Indonesia atau dapat disebut Sistem Pendidikan Nasional harus menjunjung tinggi nilai budaya, nilai keagamaan, nilai HAM, dan kemajemukan bangsa, serta meningkatkan kreativitas, sistem tersebut dapat dikatakan sebagai pendidikan karakter yang tercatat dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003. Pendidikan kareakter dapat menjadi sarana yang sesuai guna mengembangkan potensi peserta didik. Salah satu karakter yang harus dikembangkan oleh siswa yaitu kepercayaan diri.

Santrock (2007) menjelaskan masa remaja merupakan masa perkembangan yang dilewati setiap individu. Pada masa ini akan terjadi proses peralihan perkembangan melibatkan perubahan seperti fisik, biologis, sosial – emosi dan kognitif. Masa remaja dibagi menjadi dua yaitu masa remaja awal (early adolescence) yang berlangsung pada usia sekitar 10 sampai 13 tahun, sedangkan masa remaja akhir (late adolescence) berlangsung sekitar usia 18 hingga 22 tahun. Siswa Sekolah Menengah Pertama khususnya kelas VII pada umumnya berada di rentang usia 12 hingga 14 tahun. Pada usia tersebut tugas perkembangan remaja diharapkan mampu menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri

selain itu siswa diharapkan mampu mencapai tahap perkembangan pribadi, sosial, akademik, maupun karir. Untuk mencapai perkembangan tersebut perlu adanya rasa percaya diri yang muncul pada diri siswa (Putro, 2017).

Nopi (2021) menyimpulkan model peningkatan kepercayaan diri mampu membantu mengembangkan karir siswa selama proses yang dilakukan benar-benar bertujuan menumbuhkan kembangkan semua potensi yang dimiliki oleh siswa baik secara kognitif, afektif maupun psikomotornya. Penelitian yang dilakukan Saragih (2023) pada Sekolah Menengah Pertama menyimpulkan dengan menanamkan rasa percaya diri kepada siswa dapat membentuk perilaku bermoral siswa. Selanjutnya penelitian yang dilakukan Aini (2023) menyimpulkan kepercayaan diri siswa dapat mempengaruhi prestasi belajar peserta didik. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan dengan kepercayaan diri siswa, dapat membantu perkembangan diri sesuai dengan tugas serta usianya.

Dari hasil wawancara dengan guru BK di SMP Negeri 2 Semarang menyampaikan bahwa siswa kelas VII masih sungkan dan tidak aktif ketika di dalam kelas, anak – anak masih membawa budaya di Sekolah Dasar sehingga masih malu – malu. Hal tersebut menjadikan peneliti tertarik untuk melakukan analisis lebih mendalam gambaran tingkat kepercayaan diri siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Semarang.

2. PEMBAHASAN

Menurut Lauster dalam Deni (2016) Self-confidence (kepercayaan diri) merupakan suatu sikap atau perasaan yakin atas kemampuan yang dimiliki sehingga individu yang bersangkutan tidak terlalu cemas dalam setiap tindakan, dapat bebas melakukan hal-hal yang disukai dan bertanggung jawab atas segala perbuatan yang dilakukan, hangat dan sopan dalam berinteraksi dengan orang lain. Menurut Afiatin dan Andayani (dalam Ghufro dan Rini, 2010: 34) kepercayaan diri merupakan aspek kepribadian yang berisi keyakinan tentang kekuatan, kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya. Adapun Willis (dalam Ghufro dan Rini, 2010:34) menyatakan bahwa kepercayaan diri adalah keyakinan bahwa seseorang mampu menanggulangi suatu masalah dengan situasi terbaik dan dapat memberikan sesuatu yang menyenangkan bagi orang lain. Percaya diri bisa disebut sikap yang positif, dimana seseorang mampu untuk mengembangkan nilai positif terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan yang telah dihadapinya. (Walid dkk., t.t., 2019). Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan kepercayaan diri merupakan aspek kepribadian positif yang dimiliki individu dengan menunjukkan perilaku serta pikiran yakin dengan kekuatan, kemampuan dan keterampilan yang dimiliki dimaksudkan untuk dapat membantu mengembangkan diri.

Terdapat perbedaan Tingkat kepercayaan diri remaja seperti penelitian yang dilakukan Deni (2016) menyimpulkan remaja laki – laki dan Perempuan cenderung memiliki rasa percaya diri yang rendah serta takut pada kegagalan hal tersebut dapat terjadi akibat dari daya tahan fisik menurun serta kritik dari orang tua maupun teman yang datang secara bertubi – tubi. Penelitian tersebut didukung oleh Nurlaela dkk. (2022) yang menyimpulkan siswa kelas VII di SMP N 6 Cempaka menyimpulkan terdapat 2% siswa yang memiliki tingkat kepercayaan diri tinggi dalam hal ini siswa telah mampu berpikir positif, serta aktif dalam proses belajarnya, pada kategori rendah terdapat 4% siswa yang cenderung terdiam serta malu – malu, 3% siswa masuk dalam kategori sedang yang cenderung terbuka dan santai. Salsabila (2022) menyimpulkan pada penelitian kualitatif siswa kelas VII di SMPN 2 Cimahi cenderung memiliki keparcayaan diri rendah yang diakibatkan dari faktor kondisi ekonomi keluarga serta lingkungan teman sebayanya. Hal tersebut bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan Nurjannah (2023) Sebagian besar siswa SMP N 2 Bukittinggi mampu mengembangkan percaya diri dengan sebaik mungkin terbukti dari perilaku berani bertanya ketika tidak memahami sesuatu, mampu menampilkan bakat dan minatnya, akan tetapi tidak dipungkiri masih terdapat siswa yang malu – malu serta takut ketika akan bertanya. Sejalan dengan penelitian Sheldrake dkk. (2022) yang menyimpulkan siswa kelas 5 dan 9 cenderung memiliki kepercayaan diri tinggi terutama pada siswa laki – laki di kelas 9.

Santrock (2003) mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri yaitu: Penampilan fisik, Konsep diri, Hubungan dengan orang tua, dan hubungan teman sebaya. Aspek-aspek kepercayaan diri menurut Lauster (dalam Gufron & Risnawita S, 2014:36) adalah sebagai berikut: Keyakinan kemampuan diri, Optimisme, Objektif, Bertanggung jawab, Rasional dan Realistik.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan teknik kuantitatif dengan metode deskriptif dengan tujuan memperoleh gambaran tentang kepercayaan diri siswa kelas VII SMP N 2 Semarang. Sugiyono (2015:14). Teknik analisis deskriptif kuantitatif merupakan analisis data dengan cara mendiskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Sugiyono (2017: 8) metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif.

Populasi dari penelitian ini ialah siswa kelas VII SMP N 2 Semarang sejumlah 250 siswa yang terdiri dari 9 kelas. Penentuan sampel yang diterapkan pada penelitian ini menggunakan rumus slovin dengan batas toleransi kesalahan 5% sehingga mendapatkan 146 siswa untuk dijadikan sampel. Teknik pengumpulan sampel pada studi ini ialah teknik simple random sampling. Menurut Sugiyono (2017:82) teknik simple random sampling adalah teknik yang sederhana karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa melihat dan memperhatikan kesamaan atau strata yang ada dalam populasi.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Untuk menggambarkan variabel kepercayaan diri peserta didik, menggunakan skala kepercayaan diri dengan jumlah 20 item yang diadaptasi dari Sitoresmi, R, R. (2023) pada penelitiannya yang berjudul Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Kepercayaan Diri Peserta Didik Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Ambarawa. Hasil analisis sebagai berikut :

Tabel 1.
Nilai Maksimum, Nilai Minimum, Rata-Rata Nilai, Standar Deviasi Kepercayaan Diri

Variabel	Kepercayaan Diri
Responden	146
Nilai Maksimum	69
Nilai Minimum	40
Rata - Rata (Mean)	54.17
Standar Deviasi (SD)	5.068

Pada table 1 diperoleh hasil dari analisis deskriptif mengenai kepercayaan diri dengan 146 responden. Selanjutnya untuk mengidentifikasi tinggi maupun rendahnya perolehan variable kepercayaan diri peserta didik yaitu dengan mengkalkulasikan skor rata-rata nilai dengan standar deviasi.

Tabel 2.
Tabel Klasifikasi Tingkat Kepercayaan Diri Peserta Didik

Kategori	Jumlah	Presntase
Tinggi > 59	23	15,70%
Sedang (49 - 59)	107	73, 2%
Rendah < 49	16	11,10%

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat presentase tingkat kepercayaan diri siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Semarang pada kategori tinggi sebesar 15,70% dengan jumlah responden sebanyak 23 siswa. Presentase tingkat kepercayaan diri siswa pada kategori sedang sebesar 73, 2% dengan jumlah respinden 107 siswa. Pada kategori rendah presentase kepercayaan diri sebesar 11,10% dengan jumlah responden 16 siswa.

Dari hasil analisis tersebut dapat diartikan bahwa tingkat kepercayaan diri siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Semarang mayoritas berada pada kategori sedang. Hal tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan Wati dkk. (2023) pada siswa SMK menyimpulkan bahwa kepercayaan diri siswa mayoritas berada pada kategori sedang yaitu 76% dari jumlah siswa. Meski begitu yang perlu diperhatikan yaitu presentase tingkat kepercayaan diri antara rendah dan tinggi cenderung memiliki selisih yang tidak jauh.

Tabel 3.
Tingkat Kepercayaan Diri Peraspek

Aspek	Presentase	Kategori
Keyakinan akan kemampuan diri	70%	Sedang
Optimisme	60%	Sedang
Obyektif	64%	Sedang
Bertanggung jawab	64%	Sedang
Rasional dan Realistik	74%	Sedang

Berdasarkan pada tabel diatas yang menjabarkan presentase kepercayaan diri siswa SMP Negeri 2 Semarang sesuai dengan aspek kepercayaan diri yaitu keyakinan akan kemampuan diri memiliki presentase sebesar 70%. Pada aspek optimisme yang dimiliki peserta didik memiliki presentase 60%. Selanjutnya aspek obyektif serta aspek bertanggung jawab memiliki presentase yang sama yaitu 64%. Sedangkan aspek rasional dan realistic memiliki presentase 74%. Setiap aspek pada variabel kepercayaan diri berada pada kategori sedang. Akan tetapi jika dianalisis dari jumlah presentase aspek optimesme memiliki presentase paling rendah diantara yang lainnya. Sedangkan aspek rasional dan realistic memiliki skor presentase paling tinggi diantara yang lainnya. Setelah melakukan analisis dapat disimpulkan bahwa tingkat kepercayaan diri peserta didik kelas VII SMP Negeri 2 Semarang ditinjau dari aspek mayoritas berata pada kategori sedang.

Peserta didik yang memiliki kepercayaan tinggi mampu mengeluarkan pendapatnya dengan penuh rasa yakin tanpa ada keraguan tanpa mengesampingkan pendapat dari orang lain serta mampu bertindak dan berpikir positif. Kepercayaan diri dapat membantu remaja dalam berinteraksi dengan mudah di lingkungan pertemanan (Rais, 2022). Dengan membentuk karakter tersebut peserta didik mampu menjadi pribadi yang positif srta dapat mengoptimalkan potensi akademik maupun non akademik. Sedangkan peserta didik yang memiliki tidak percaya diri cenderung memiliki prestasi belajar yang rendah hal tersebut dapat terjadi karena peserta didik memiliki anggapan negative serta merasa tidak yakin dengan kemampuan dan potensinya (Syam, 2017). Rendahnya kepevayaan diri siswa diakibatkan oleh dua faktor yaitu faktor internal atau faktor dari dalam diri individu dan yang kedua yaitu faktor eksternal atau faktor dari luar. Faktor internal yang mempengaruhi kepercayaan diri seperti merasa malu, merasa takut dengan jawabannya jika dinilai salah. Sedangkan faktor eksternal yaitu cenderung dari lingkungan seperti lingkungan kelas yang tidak mendukung karena diejek atau ditertawakan ketika berpendapat (Gori, 2023)

Dari hasil analisis tersebut selisih antara peserta didik yang memiliki kepercayaan diri tinggi dengan peserta didik yang memiliki kepercayaan diri rendah sangat sedikit. Sehingga perlu adanya layanan yang mampu meningkatkan kepercayaan diri peserta didik terutama kelas VII. Rais (2022) menyimpulkan peserta didik yang tidak percaya diri akan merasa minder, takut salah, dan taku tidak dihargai kerika proses pembelajaran di kelas. Agar hal tersebut tidak terjadi terus menerus Guru BK berperan penting dalam meningkatkan kepercayaan diri peserta didik (Gori, 2023).

5. KESIMPULAN

Siswa di SMP Negeri 2 Semarang secara umum memiliki tingkat kepercayaan diri yang sedang dengan presentase 73,2% sehingga perlu adanya bimbingan, dorongan dan arahan dari orangtua , guru serta guru BK. Dari perolehan penelitian ini maka peneliti mengemukakan saran serta rekomendasi untuk peserta didik agar lebih fokus pada pendidikan serta mencoba untuk memberanikan diri aktif dalam pembelajaran. Guru BK diharapkan mampu memberikan layanan yang berdiferensiasi sesuai dengan kebutuhan peserta didik dalam meningkatkan kepercayaan diri. Guru BK dapat malakukan kolaborasi dengan guru mata pelajaran serta warga sekolah untuk mnciptakan budaya perilaku percaya diri. Peneliti juga berharap penelitian ini dapat sebagai rujukan untuk peneliti lain yang ingin meneliti tentang kepercayaan diri. Bagi peneliti salanjutnya dapat melakukan eksperimen metode layanan dalam Bimbingan dan Konseling untuk meningkatkan rasa percaya diri terutama bagi remaja..

DAFTAR PUSTAKA

Aini, H., Mubarakah, N, L., Yunita, M, M, M., Rahmawati, S. (2023). Pengaruh Kepercayaan Diri Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa. *EDUCATIONIST: Journal of Educational and Cultural Studies*, 2(1)

- Deni, A. U., dan Ifdil. (2016). Konsep Kepercayaan Diri Remaja. *Jurnal EDUCATION Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(2)
- Djamaludin, A., Wardana. (2019). *Belajar dan Pembelajaran 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis*. Parepare:CV Kaafah Learning Center.
- Gori, Y., Fau, S., Laia, B. (2023). Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Kelas IX di SMP Negeri 2 Toma Tahun Pelajaran 2022/2023. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keguruan*, 2(1)
- Nopi., dkk. (2021). Model Peningkatan Kepercayaan Diri Siswa Dalam Rangka Pengembangan Karir Pada Siswa di SMP N 2 Sampang. *SULUH: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 7(1)
- Nurjannah R. M. (2023). Peran Konselor Dalam Meningkatkan Kepercayaan Dsiri Siswa di SMPN 2 Bukittinggi. *Jurnal Dakwah dan Sosial Humaniora*, 4(1).
- Nurlaela, S., Hendriana, H., & Alawiyah, T. (2022). Gambaran Kepercayaan Diri Siswa SMP Kelas VII. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan)*, 5(4), 277–281. <https://doi.org/10.22460/fokus.v5i4.8432>.
- Presiden Republik Indonesia. *Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Sekretaris Negara Republik Indonesia. Jakarta.
- Rais, M. R. (2022). Kepercayaan Diri (Self Confidence) Dan Perkembangannya Pada Remaja. *Al- Irsyad Jurnal Pendidikan dan Konseling* 12(1), 40. <https://doi.org/10.30829/alirsyad.v12i1.11935>
- Salsabila, N. M. (2022). Gambaran Kepercayaan Diri Siswa Kelas VII di SMPN 2 Cimahi. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan)*, 5(5), 336–343. <https://doi.org/10.22460/fokus.v5i5.8488>
- Saragih, K, W. (2023). Hubungan Kepercayaan Diri Terhadap Perilaku Moral Peserta Didik di SMPN 1 Panei Kab. Simalungun. *Jurnal Moralita: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(1)
- Sheldrake, R., Mujtaba, T., & Reiss, M. J. (2022). Implications of under-confidence and over-confidence in mathematics at secondary school. *International Journal of Educational Research*, 116, 102085. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2022.102085>.
- Sugiyono (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono (2017). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Syam, A., Amri. (2017). Pengaruh Kepercayaan Diri (Self Confidence) Berbasis Kaderisasi Imm Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa (Studi Kasus Di Program Studi Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Parepare). *Jurnal Biotek*, 5(1)
- Walid, A., Aisyah. (2019). Pengaruh Rasa Percaya Diri Terhadap Motivasi Berprestasi Siswa pada Mata Pelajaran IPA. *SCHOLARIA: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(3).
- Wati, C, A., Supriatna, E. (2023). Profil Kepercayaan Diri Siswadi SMK Kimia Dharma Bhakti. *FOKUS: Jurnal Kajian Bimbingan & Konselingdalam Pendidikan*, 6(1)

Penerapan Model Pembelajaran *Self Directed Learning* (SDL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa

Fianey Rifelia Sarahono¹, Asali Lase², Bezisokhi Laoli³, Eka Septianti Laoli⁴

^{1,2,3,4}Universitas Nias, Gunungsitoli, Indonesia

¹fsarhono@gmail.com

²asalilase2016@gmail.com

³bezisokhilaoli@gmail.com

⁴septianti.laoli@gmail.com

ABSTRAK

Metode pembelajaran konvensional sering kali membuat siswa bosan, mengantuk, dan pasif, yang berdampak pada rendahnya motivasi dan hasil belajar siswa. Model pembelajaran *Self Directed Learning* dipilih sebagai strategi untuk mengatasi masalah ini karena belum pernah digunakan sebelumnya di sekolah tersebut. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus, dengan variabel adalah model pembelajaran *Self Directed Learning* dan variabel terikat adalah hasil belajar siswa. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII-H UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli semester 2, tahun pelajaran 2023/2024, dengan jumlah siswa 25 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Self Directed Learning* berhasil meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Rata-rata hasil observasi untuk guru meningkat menjadi 91,25%. Hasil belajar siswa mencapai rata-rata rata-rata 80,12%, tergolong kategori sangat baik dan ketuntasan belajar mencapai 92%. Dan hal ini mencapai target yang ditetapkan adalah 75%. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa model pembelajaran *Self Directed Learning* efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli pada mata pelajaran IPS Terpadu.

Kata Kunci: *Self Directed Learning*, Hasil Belajar, Penelitian Tindakan Kelas



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Penulis Korespondensi:

Fianey Rifelia Sarahono,
Universitas Nias,
Jln. Yos Sudarso 118 E/S Gunungsitoli
fianeyrifelia@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi aspek utama terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas. Peran Pendidikan sangat penting dalam mewujudkan masyarakat cerdas, damai, terbuka, dan demokratis. Tentunya perlu dilakukan Upaya serius untuk meningkatkan mutu pendidikan. Melalui pendidikan, seseorang akan memiliki potensi atau kemampuan karena, pendidikan memiliki peran sebagai sarana terbaik bagi manusia untuk mengembangkan kemampuan baik dalam aspek pengetahuan, sikap, ataupun perilaku, (Abd Rahman et al., 2022). Pendidikan selalu berkembang sesuai dengan kebutuhan zaman. Pada dasarnya dunia pendidikan saat ini, guru dituntut untuk melakukan inovasi dalam pembelajaran di berbagai aspek mulai dari tujuan, program, model, proses, sampai evaluasi. Bagi seorang guru, pemilihan model pembelajaran sebaiknya dilakukan secara cermat agar pilihan tersebut tepat dengan berbagai aspek pembelajaran sehingga efisien dan menarik. Dengan demikian, proses Pendidikan tidak dapat di pisahkan dari proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah. Pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain, komponen tersebut meliputi: tujuan, materi, metode dan evaluasi pembelajaran, (Nurfadhillah, 2021).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di Mata Pelajaran IPS Terpadu Kelas VII di UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli, guru menghadapi kendala yaitu banyak siswa yang malas dalam belajar dan nilai hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu lebih banyak yang tidak tuntas, terbukti dari hasil belajar sebagian besar siswa yang masih belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) mata pelajaran IPS Terpadu yaitu 75. Hal ini disebabkan oleh Model Pembelajaran yang masih menggunakan metode ceramah. Hal tersebut merupakan masalah yang harus segera diatasi karena dalam mata pelajaran IPS Terpadu yang banyak materi dan siswa juga dituntut mengetahui pengetahuan yang luas.

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran IPS Terpadu perlu ada pemecahan dalam rangka meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa saat kegiatan pembelajaran berlangsung, maka peneliti mengajukan solusi dengan menerapkan Model Pembelajaran *Self Directed Learning* sebagai salah satu alternatif memecahkan masalah yang dihadapi oleh guru dengan menggunakan Model Pembelajaran *Self Directed Learning* siswa diajarkan untuk dapat berinisiatif sendiri tanpa melibatkan bantuan orang lain. Sehingga siswa mampu menjadi individu yang memiliki tanggung jawab selalu belajar.

Self Directed Learning adalah kemampuan mahasiswa mengambil inisiatif untuk bertanggung jawab terhadap pelajarannya, (Sugerman et al., 2022). Dengan atau tanpa orang lain yang meliputi aspek: kesadaran, strategi belajar, kegiatan belajar, evaluasi dan keterampilan interpersonal. *Self Directed Learning* ini merupakan model pembelajaran yang akan memungkinkan siswa mampu dalam mengatur suatu proses belajar yg berbentuk inisiatif diri sendiri, mengatur diri, mandiri, dan kebebasan belajar. Sehingga kemampuan siswa dapat meningkat dan mampu mencapai hasil belajar yg baik. *Self Directed Learning* untuk meningkatkan pengetahuan, keahlian, prestasi dan pengembangan individu secara mandiri, (Nainggolan & Manalu, 2022). Perspektif lainnya adalah belajar mandiri sebagai pembentukan karakteristik seseorang untuk bertanggung jawab dan aktif dalam proses belajar. Model Pembelajaran *Self Directed Learning* ini dipilih karena peneliti ingin mengenalkan *Self Directed Learning* sejak dini khususnya untuk siswa kelas VII hal ini dapat memelihara tingkat kreativitas siswa sehingga siswa menjadi lebih kreatif, inovatif, dan daya ingat siswa lebih kuat serta siswa dapat berlatih berpikir atau mencari solusi untuk memecahkan masalah.

2. PEMBAHASAN

2.1. Pengertian Model Pembelajaran *Self Directed Learning*

Model pembelajaran *Self Directed Learning* adalah model pembelajaran yang dilakukan secara mandiri yang bersifat inisiatif belajar tanpa bantuan dari orang lain, (Mahardika & Afriyanti, 2023). *Self Directed Learning* bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan serta prestasi dan pengembangan individu seseorang secara mandiri. *Self directed learning* merupakan model pembelajaran yang mempelajari tentang kesiapan untuk melakukan pembelajaran secara mandiri dengan beberapa indikator yang memiliki sifat inisiatif belajar atau tanpa bantuan dari orang lain, (Puspita et al., 2024). Bantuan yang dimaksud adalah merumuskan tujuan pembelajaran, mengidentifikasi sumber belajar, menentukan strategi belajar, dan mengevaluasi hasil belajar. *Self Directed Learning* ini dapat pula meningkatkan pengetahuan, keahlian, prestasi dan pengembangan individu secara mandiri. Perspektif lainnya adalah belajar mandiri sebagai pembentukan karakteristik seseorang untuk bertanggung jawab dan aktif dalam proses belajar.

Dalam proses pembelajaran model *Self Directed Learning* dapat memungkinkan siswa untuk menyesuaikan gaya dan kecepatan belajar mereka berdasarkan minat dan keterampilan mereka saat menggunakan berbagai kecerdasan yang mereka miliki siswa dalam model ini juga memiliki pilihan untuk memilih bahan dan alat pembelajaran yang paling sesuai dengan kebutuhan mereka, (Haka & Sari, 2021). Penerapan model *Self Directed Learning* merupakan model pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam bertindak dalam pembelajarannya guna meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya yang dibuktikan dengan hasil belajar yang diperoleh siswa selama kegiatan pembelajaran.

Model *Self-Directed Learning* adalah model yang dilakukan oleh individu untuk dirinya sendiri, dan menyatakan bahwa hasil belajar terbaik dihasilkan ketika siswa bekerja dengan kecepatannya sendiri, terlibat aktif dalam melakukan berbagai kegiatan belajar tertentu dan berhasil dalam belajar, (Simanungkalit & Sitohang, 2024). Model *Self Directed Learning* merupakan model pembelajaran yang memberikan kebebasan kepada siswa untuk melakukan proses pembelajaran atas dasar inisiatif mereka sendiri, siswa secara mandiri melakukan perencanaan, pelaksanaan, sampai pada tahap evaluasi meskipun nantinya membutuhkan bantuan orang lain, (Wahyudi et al., 2024). Karena dengan menerapkan model pembelajaran *Self Directed Learning* siswa lebih aktif, kreatif dan kondusif dalam pembelajaran. Adapun tujuan metode pembelajaran *Self Directed Learning* adalah agar siswa termotivasi dan mengembangkan bakat minatnya sehingga aktif dalam pembelajaran dan mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan agar prestasinya dapat meningkat, (Yudho et al., 2022).

2.2. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Self Directed Learning*

Dalam model pembelajaran *Self Directed Learning* adapun yang menjadi langkah-langkah yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Ada 6 langkah - langkah *Self Directed Learning*, menurut (Baharuddin et al., 2022), yaitu:

- a. preplanning (aktivitas awal proses pembelajaran),
- b. menciptakan lingkungan belajar yang positif,
- c. mengembangkan rencana pembelajaran,
- d. mengidentifikasi aktivitas pembelajaran yang sesuai,
- e. melaksanakan kegiatan pembelajaran dan monitoring,
- f. mengevaluasi hasil belajar individu.

2.3. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan dalam diri seseorang yang merupakan keberhasilan yang dicapai oleh seseorang berupa prestasi, dan juga perubahan yang terjadi pada diri seseorang karena proses interaksi belajar dengan pembelajarannya, (Dakhi, 2020). Tentunya setiap orang ingin meraih kesuksesan belajar untuk memperoleh hasil belajar yang baik. Untuk dapat meraih sukses banyak cara yang dapat ditempuh, tujuan dilaksanakannya proses pembelajaran adalah memperoleh hasil belajar yang baik, (Rahman, 2022). Hasil

belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar, semua hasil belajar siswa merupakan proses dari terjadinya interaksi belajar dan mengajar, (Rubiyatin, 2023). Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi dalam diri seseorang yang disebabkan adanya proses belajar yang dilakukannya. Bentuk dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki siswa. Hasil belajar siswa dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan, pengetahuan, keterampilan berpikir maupun keterampilan motorik.

Proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh hasil belajar. Guru memainkan peran penting dalam menilai hasil-hasil ini, karena memungkinkan mereka mengukur kemajuan yang telah dicapai siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran mereka melalui berbagai kegiatan pendidikan. Berbekal informasi berharga ini, guru kemudian dapat merancang dan menerapkan kegiatan tambahan untuk siswa, yang disesuaikan dengan kebutuhan spesifik mereka, baik secara keseluruhan di kelas maupun secara individu. Hasil belajar siswa dapat dilihat dalam berbagai bentuk, mulai dari hasil ujian semester, ujian kenaikan kelas, bahkan penilaian harian sekalipun, (Gulo et al., 2024).

Dalam proses penilaian dapat memudahkan guru untuk dapat mengetahui hasil pembelajaran yang telah terlaksana membawakan hasil yang memuaskan dengan apa yang menjadi informasi yang telah didapatkan guru bisa menarik kesimpulan tentang model pembelajaran yang telah terlaksanakan bisa di terapkan di seluruh kelas atau tidak.

2.3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu, terdiri dari faktor internal, eksternal, dan faktor pendekatan belajar, (Wardani et al., 2024). Keberhasilan siswa merupakan hasil usaha yang dilakukan dengan sungguh-sungguh, keberhasilan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dibedakan menjadi tiga macam, yaitu: faktor internal yang terdiri dari: aspek fisiologis dan psikologis. Aspek psikologis terbagi menjadi 5 yaitu intelegensi siswa, sikap siswa, bakat siswa, minat siswa, dan motivasi siswa. Faktor eksternal yang terdiri dari lingkungan sosial dan lingkungan non sosial. Faktor ekstern juga dikelompokkan menjadi faktor keluarga, faktor sekolah (metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, alat pengajaran, disiplin sekolah), dan faktor masyarakat, (Yandi et al., 2023).

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian Tindakan kelas di lakukan beberapa tindakan untuk memperbaiki proses pembelajaran. Objek penelitian kegiatan merupakan penerapan model pembelajaran Self Directed Learning dan juga hasil belajar siswa. Tergantung tujuan yang ingin di capai, penelitian ini dilaksanakan dengan melaksanakan penelitian Tindakan kelas (PTK) dalam dua siklus. PTK terdiri dari penelitian, tindakan, dan kelas. Siklus PTK terdiri dari empat langkah yaitu menyusun perencanaan tindakan (planning), pelaksanaan tindakan (aktng), pengamatan (observing), dan refleksi (reflecting), (Tanjung et al., 2024). Tahap - tahap penelitian terjadi secara berulang pada tiap siklus yang akhirnya menghasilkan tindakan kelas. Pelaksanaan penelitian mengikuti tahap-tahap penelitian kelas yang pelaksanaan tindakannya terdiri dari atas beberapa siklus. Lokasi penelitian ini adalah UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli, dimana penelitian ini dilaksanakan di Kelas VII-B UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli, Semester 2 dengan jumlah siswa 30 Orang, Tahun Pelajaran 2023/2024.

Dalam melakukan prosedur pelaksanaan tindakan, setiap Siklus I Terdiri atas 2 kali pertemuan dimana di setiap pertemuan peneliti berperan sebagai guru mata pelajaran, sedangkan guru mata pelajaran IPS Terpadu yang mengajar di Kelas VII UPTD SMP Negeri Negeri 1 Gunungsitoli berperan sebagai pengamat. Setiap pertemuan peneliti menyerahkan lembar observasi kepada pengamat untuk di isi sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yang ada dalam rencana pembelajaran, tujuan lembar observasi ini yaitu untuk mengetahui tingkat ketercapaian langkah-langkah pembelajaran yang telah didesain sebelumnya, setelah pertemuan selesai maka peneliti melakukan evaluasi pembelajaran dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan pengetahuan siswa dalam mengikuti Model Pembelajaran Self Directed Learning Tahap selanjutnya yaitu melakukan refleksi dengan tujuan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan penerapan model pembelajaran yang telah di terapkan di kelas. Jika masih di dapat kelemahan-kelemahan model pembelajaran maka ditambahkan dengan tindakan-tindakan lain yang di anggap mampu mendukung keberhasilan pada Model Pembelajaran Self Directed Learning pada siklus berikutnya.

Siklus Ke-II akan ditempuh apabila penerapan yang dilakukan pada siklus-I tidak mencapai persentase ketuntasan yang diharapkan. Pada siklus-II proses pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan Model Pembelajaran Self Directed Learning dan ditambah dengan berbagai tindakan lain yang dianggap relevan dan mampu menunjang keberhasilan model pembelajaran. Desain dan tahapan pada penelitian ini terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari lembar observasi guru, lembar observasi siswa, dokumentasi, dan tes hasil belajar. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan pengolahan pada data lembar observasi, dan pengolahan tes hasil belajar.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dengan alur atau tahapan (perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi) yang di sajikan dalam dua siklus. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I dilakukan selama dua kali pertemuan pelaksanaan proses pembelajaran, dan satu kali pertemuan pemberian tes hasil belajar. Selama kegiatan pembelajaran berlangsung guru mata pelajaran IPS melakukan pengamatan terhadap proses pelaksanaan pembelajaran melalui model pembelajaran Self Directed Learning pengamatan untuk guru sebagai peneliti dan pengamatan untuk siswa yang mengikuti proses pembelajaran.

4.1.1. Hasil Pembelajaran Pada Siklus I

Hasil pengamatan selama proses pembelajaran pada siklus I pertemuan pertama ini, diketahui bahwa pada pelaksanaan proses pembelajaran, peneliti memiliki banyak kelemahan-kelemahan dalam menerapkan langkah-langkah pembelajaran. Pada awal pertemuan pembelajaran siswa tidak serius dalam belajar bahkan terdapat siswa yang ribut karena proses pembelajaran sudah jauh berbeda dengan proses sebelumnya. Peneliti kurang memotivasi dan memberikan bimbingan kepada peserta didik. Dan sebagian besar siswa tidak aktif dan tidak berani memberikan pertanyaan pada saat proses pembelajaran karena kurangnya minat dan motivasi dari diri siswa. Rata-rata persentase hasil observasi siswa pada pertemuan 1 mencapai 41%, dan hasil observasi proses belajar mengajar guru pada pertemuan 1 mencapai 55%.

Hasil pengamatan peneliti selama proses pembelajaran pada siklus I pertemuan ke 2, diketahui bahwa dalam pertemuan ini, peneliti mampu memperbaiki kelemahan-kelemahan yang terjadi pada pertemuan sebelumnya. Sebagian siswa mulai terlihat dan antusias dalam belajar. Sementara siswa masih sulit menghilangkan ketergantungan kepada guru dalam memecahkan masalah yang dibuat oleh guru. Rata-rata persentase hasil observasi siswa pada pertemuan 2 mencapai 67,25%, sedangkan hasil observasi proses belajar mengajar guru pada siklus I pertemuan 2 mencapai 62,5%.

Setelah berakhirnya pelaksanaan pembelajaran dari pertemuan ke 1 dan pertemuan ke 2 maka peneliti mengevaluasi siswa dengan memberikan tes hasil belajar untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa. Dari tes hasil belajar diperoleh data dan diolah sebagai hasil penelitian. Berdasarkan hasil penelitian ditentukan persentase ketuntasan diperoleh persentase ketuntasan 72%. Hal ini masih belum mencapai target yang telah ditetapkan sehingga disimpulkan bahwa proses pembelajaran dilanjutkan pada siklus ke 2 dengan memperhatikan kelemahan-kelemahan selama proses pembelajaran siklus I.

Dari hasil refleksi I, dapat dijelaskan bahwa berdasarkan data dari hasil pengolahan lembar observasi responden guru, diketahui pelaksanaan proses pembelajaran pada siklus I (Pertemuan pertama dan kedua) mencapai rata-rata 58,75% yang berada pada interval cukup. Dan hasil pengolahan lembar observasi responden siswa mencapai rata-rata 54,12% berada pada interval lemah dan cukup. Dari tes hasil belajar terlihat rata-rata nilai siswa yaitu 72,32 masih tergolong cukup. Dan apabila dilihat dari kriteria ketuntasan yaitu 72%. Sehingga disimpulkan bahwa hasil observasi dan evaluasi tes hasil belajar pada siklus I, masih belum mencapai target yang telah ditetapkan. Peneliti menyadari masih dalam taraf untuk penyempurnaan. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan pembelajaran pada siklus II, yaitu:

- a. Peneliti memperbaiki kelemahan-kelemahan pembelajaran dengan langkah-langkah penerapan model pembelajaran Self Directed Learning pada siklus II
- b. Peneliti mendorong siswa untuk membiasakan diri mengembangkan sikap ilmiahnya dan berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran
- c. Peneliti juga mendorong siswa agar membiasakan diri dalam memberikan pertanyaan, mengemukakan pendapat/gagasannya.

4.1.2. Hasil Pembelajaran Pada Siklus II

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II dilakukan selama dua kali pertemuan pelaksanaan proses pembelajaran, dan satu kali pemberian tes hasil belajar. Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, guru mata pelajaran IPS melakukan pengamatan terhadap proses pelaksanaan pembelajaran melalui model pembelajaran Self Directed Learning, pengamatan untuk guru sebagai peneliti dan pengamatan untuk siswa yang mengikuti proses pembelajaran. Sub materi pokok sebagai bahan ajar pada siklus II adalah Kegiatan Ekonomi. Kegiatan pembelajaran pada siklus ke II ini sama dengan kegiatan pembelajaran pada siklus I.

Dari hasil pengamatan selama proses pembelajaran, pada siklus II pertemuan pertama ini, diketahui bahwa peneliti telah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran SDL (Self Directed Learning). Kemampuan siswa dalam mengemukakan ide/gagasan dan menyelesaikan persoalan yang diajukan meningkat. Siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran, dan persentase pencapaian ketuntasan belajar mengalami peningkatan. Rata-rata persentase hasil observasi siswa pada siklus II pertemuan 1 mencapai 77,75%, sedangkan Hasil observasi proses belajar mengajar guru pada siklus II pertemuan 1 mencapai 85%.

Dari hasil pengamatan peneliti selama proses pembelajaran pada siklus II pertemuan ke 2, proses pembelajaran berjalan dengan baik dan efektif sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran Self

Directed Learning. Rata-rata persentase hasil observasi siswa pada siklus II pertemuan 2 mencapai 82,5%, sementara hasil observasi proses belajar mengajar guru pada siklus II pertemuan 2 mencapai 97,5%.

Setelah berakhirnya pelaksanaan pembelajaran dari pertemuan pertama dan kedua, peneliti mengevaluasi siswa dengan memberikan tes hasil belajar untuk mengetahui peningkatan dan pemahaman siswa. Hasil tes belajar kemudian diolah sebagai data penelitian. Dari hasil penelitian, persentase ketuntasan belajar mencapai 92% melebihi target yang ditetapkan, sehingga dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran ini dapat di klasifikasikan dengan kriteria tergolong sangat baik.

Berdasarkan hasil refleksi II, dapat dijelaskan bahwa berdasarkan data dari hasil pengolahan lembar observasi, diketahui pelaksanaan proses pembelajaran pada siklus II (Pertemuan 1 dan 2) sudah lebih baik, dimana beberapa kekurangan pada siklus I dapat teratasi. Dan hasil belajar siswa juga mencapai target yang ditetapkan. Rekapitulasi hasil penelitian dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1.
Rekapitulasi Instrumen Penelitian Tidakkan Kelas (PTK)

No.	Instrumen	Siklus		Keterangan
		I	II	
1	Lembar Observasi			
		a. Observasi Guru	58,75%	91,25%
	b. Observasi Siswa	54,12%	80,12%	
2	Dokumentasi Foto	-	-	
3	Tes Hasil Belajar Siswa	72%	92%	
Rata-rata Hasil Refleksi		61,62%	87,79%	

Sumber : Olahan Peneliti (Tahun 2024)

Berdasarkan tabel diatas di atas, hasil belajar siswa dan hasil observasi guru maupun observasi siswa mengalami peningkatan pada siklus II. Hal ini di sebabkan karena :

1. Memperbaiki kelemahan-kelemahan yang terjadi pada siklus pertama.
 2. Peneliti melaksanakan pembelajaran sesuai langkah-langkah model pembelajaran Self Directed Learning
 3. Siswa terbiasa dengan kondisi pembelajaran Self Directed Learning
 4. Peneliti memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya.
- 4.2. Pembahasan Hasil Penelitian dan Temuan Penelitian

Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dan pelaksanaan proses pembelajaran, maka peneliti melakukan penelitian dengan menerapkan langkah-langkah model pembelajaran SDL (Self Directed Learning) pada saat proses pembelajaran berlangsung, dilakukan pengamatan oleh pengamat untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa maka pada tiap akhir siklus diberikan tes yang disusun berdasarkan indikator-indikator yang berlaku untuk tingkat sekolah menengah pertama. Tes hasil belajar siswa diolah dan di klasifikasikan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, sehingga dapat diketahui peningkatan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran Self Directed Learning.

Berdasarkan tes yang diberikan kepada siswa ternyata persentase hasil belajar siswa pada siklus I masih belum mencapai target yang diharapkan hal ini disebabkan masih memiliki beberapa kelemahan-kelemahan dalam pelaksanaan model pembelajaran Self Directed Learning yang belum sepenuhnya terlaksana dengan baik oleh peneliti. Guru masih kurang dalam pengelolaan kelas serta melibatkan siswa secara aktif masih belum terlaksana secara optimal. Akan tetapi setelah melakukan perbaikan-perbaikan oleh peneliti pada siklus kedua ternyata hasil belajar siswa meningkat dan proses pembelajaran mencapai target yang diharapkan. Jawaban umum atas permasalahan pokok adalah Dengan menerapkan model pembelajaran SDL (Self Directed Learning) adanya peningkatan hasil belajar siswa di UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli.

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, ternyata Penerapan model pembelajaran Self Directed Learning di UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli, dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat terlihat dari evaluasi tes hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II yaitu semakin ada peningkatan dan kemajuan yang baik. Dari hasil observasi pada siklus I, diketahui bahwa pelaksanaan proses pembelajaran model Self Directed Learning mencapai rata-rata 58,75%. Selanjutnya pada siklus ke II dilaksanakan pembelajaran dengan memperbaiki kelemahan-kelemahan yang terdapat pada Siklus I Berdasarkan lembar observasi pada siklus ini, diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran Self Directed Learning mencapai rata-rata 91,25%. Hal mencapai target yang diharapkan. Dari hasil yang didapat ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa.

4.2.1. Perbandingan Temuan Penelitian dengan Hasil Penelitian yang Relevan

Perbandingan dengan hasil Penelitian sebelumnya mengenai penggunaan model pembelajaran Self Directed Learning Untuk meningkatkan hasil belajar siswa telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yakni sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh (KHOTIMAH, 2022) dengan judul Penerapan Model Pembelajaran SDL (Self Directed Learning) Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Dengan menggunakan model pembelajaran Self Directed Learning dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Analisis ketuntasan belajar pada siklus I Jumlah siswa yang tuntas 25 orang, jumlah siswa yang tidak tuntas 7 orang, persentase ketuntasan klasikal siswa dalam pengujian 1 adalah 77,8%. Persentase ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Self Directed Learning (SDL) diutarakan masih kurang berhasil karena masih banyak kendala yang dihadapi siswa. Sedangkan persentase ketuntasan yang ditetapkan 78%. Analisis belajar pada siklus II Nilai Rata-rata 80, persentase Ketuntasan pada pengujian ke II 81%

Diketahui bahwa kegiatan belajar di siklus ke II sedikit meningkat dan masih perlu diperbaiki dalam siklus ke III Nilai Rata-rata 83, Jumlah siswa yang tuntas 30 orang dan jumlah siswa yang tidak tuntas 2 orang. persentase ketuntasan yang diperoleh 94% berdasarkan hasil pengamatan diketahui bahwa pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa tergolong sangat baik sesuai dengan RPP dan dapat dilihat dari semua siswa yang telah lebih aktif dan hasil belajar siswa meningkat.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian terdahulu meneliti tentang bagaimana peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam menggunakan model pembelajaran Self Directed Learning (SDL) dan pelaksanaannya sampai siklus ke III.

4.2.2. Perbandingan Temuan Penelitian dengan Teori Penelitian

Dalam Penelitian ini diperoleh beberapa temuan penelitian antara lain siswa lebih aktif dalam pembelajaran, siswa dapat mencari bahan materi dan mampu mengembangkannya. Adanya rasa percaya diri dalam diri siswa dalam bertanya dan berani dalam mengemukakan gagasan sesuai dengan pengalaman belajarnya, kejenuhan siswa dalam pembelajaran dapat diatasi karena siswa dilibatkan secara langsung dalam proses pembelajaran sehingga dapat memperoleh pengetahuan yang lebih dalam. Model pembelajaran ini lebih di tekankan pada pengulangan baik itu sebelum memulai kegiatan pembelajaran (Pretes), maupun sesudah pembelajaran dengan pemberian tugas/kuis.

Teori dasar yang menjadi landasan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah : Teori menurut (Baharuddin et al., 2022), menyatakan bahwa Self Directed Learning merupakan Model Pembelajaran yang mempelajari tentang kesiapan untuk melakukan pembelajaran secara mandiri dengan beberapa indikator yang memiliki sifat inisiatif belajar atau tanpa bantuan dari orang lain.

Bantuan yang dimaksud adalah merumuskan tujuan pembelajaran, mengidentifikasi sumber belajar, menentukan strategi belajar dan mengevaluasi hasil belajar Self directed learning ini dapat pula meningkatkan pengetahuan, keahlian, prestasi dan pengembangan individu secara mandiri. Perspektif lainnya ialah belajar mandiri sebagai pembedaan karakteristik seseorang untuk bertanggung jawab dan aktif dalam proses belajar.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada pelaksanaan penelitian dengan judul: "Penerapan Model Pembelajaran SDL (Self Directed Learning) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VII di UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli", maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa :

1. Melalui penerapan model pembelajaran Self Directed Learning pada mata pelajaran IPS kelas VII di UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli, siswa dapat mencari bahan materi dan mampu mengembangkannya. Adanya rasa percaya dalam diri siswa dalam bertanya dan berani dalam mengemukakan gagasan sesuai dengan pengalaman belajarnya, Kejenuhan siswa dalam pembelajaran dapat diatasi karena siswa dilibatkan secara langsung dalam proses pembelajaran sehingga dapat memperoleh pengetahuan yang lebih dalam. Model pembelajaran ini lebih di tekankan pada pengulangan baik itu sebelum memulai kegiatan pembelajaran (pretes), maupun sesudah pembelajaran dengan pemberian tugas/kuis.
2. Pada siklus I (pertama) kemampuan guru (peneliti) dalam pelaksanaan proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran Self Directed Learning (SDL) mencapai rata-rata 58,75% sedangkan pada siklus II (dua) 91,25%. Artinya ada peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan model Pembelajaran Self Directed Learning (SDL)
3. Pada siklus I (Pertama) keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung mencapai rata-rata 54,12% sedangkan pada siklus II (dua) mencapai rata-rata 80,12%. Sehingga dapat disimpulkan, model pembelajaran Self Directed Learning (SDL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
4. Persentase ketuntasan jumlah siswa 72% artinya persentase ketuntasan jumlah siswa belajar masih kurang atau belum mencapai target yang ditetapkan. Sedangkan persentase ketuntasan jumlah siswa belajar pada siklus ke II 92% artinya persentase ketuntasan belajar siswa sudah meningkat dengan penerapan model

pembelajaran Self Directed Learning (SDL) atau memenuhi target yang sudah di tetapkan sebelumnya yaitu, 75%.

Berdasarkan temuan penelitian, pembahasan dan kesimpulan dalam penelitian ini maka beberapa saran dari peneliti sebagai berikut:

1. Dalam proses pembelajaran hendaknya guru menerapkan Penerapan Model Pembelajaran Self Directed Learning (SDL) yang sesuai dengan materi pelajaran dan juga kemampuan siswa.
2. Penerapan model Pembelajaran Self Directed Learning (SDL) sebaiknya perlu dikembangkan dan diterapkan oleh guru di kelas untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan perbandingan kepada peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Rahman, B. P., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani, Y. (2022). Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan dan unsur-unsur pendidikan. *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Baharuddin, R. A., Rosyida, F., Irawan, L. Y., & Utomo, D. H. (2022). Model pembelajaran self-directed learning berbantuan website notion: meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SMA. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 9(3), 245–257.
- Dakhi, A. S. (2020). Peningkatan hasil belajar siswa. *Jurnal Education and Development*, 8(2), 468.
- Gulo, S. A., Telaumbanua, W. A., Lase, A., & Laoli, E. S. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Learning Cycle dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas XI di SMP Negeri 1 Gunungsitoli Idanoi Tahun Pelajaran 2023/2024. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(4), 1758–1769.
- Haka, N. B., & Sari, D. (2021). Pengaruh Model Problem Based Learning Dengan Metode Scaffolding Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Dan Self Directed Learning Peserta Didik Biologi Kelas X SMA. *Prosiding Penelitian Pendidikan Dan Pengabdian 2021*, 1(1), 388–406.
- KHOTIMAH, N. U. R. (2022). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN SDL (SELF DIRECTED LEARNING) UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA. *EDUCATOR: Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik Dan Kependidikan*, 2(4), 370–383.
- Mahardika, A., & Afriyanti, R. (2023). Self Directed Learning Pada Modul Ajar Didesain Oleh Guru Penggerak. *EduCurio: Education Curiosity*, 1(2), 378–383.
- Nainggolan, A. P., & Manalu, R. B. B. (2022). Penerapan Model Self-Directed Learning dalam Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Jasmani di Sekolah Menengah Pertama Cahaya Pengharapan Abadi. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 4(3), 1942–1951.
- Nurfadhillah, S. (2021). *MEDIA PEMBELAJARAN Pengertian Media Pembelajaran, Landasan, Fungsi, Manfaat, Jenis-Jenis Media Pembelajaran, dan Cara Penggunaan Kedudukan Media Pembelajaran*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Puspita, H., Firdaus, F. M., & Kawuryan, S. P. (2024). Self-Directed Learning Model Based on Local Wisdom Values on Student Learning Outcomes. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 5(1), 22–28.
- Rahman, S. (2022). Pentingnya motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*.
- Rubiyatin, U. F. (2023). Upaya meningkatkan hasil belajar siswa melalui media rekaman suara. *JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia)*, 10(1), 88–99.
- Simanungkalit, A. N., & Sitohang, T. (2024). Pengaruh Model Self-Directed Learning (SDL) Terhadap Kemampuan Menulis Teks Eksplanasi Kompleks Pada Siswa Kelas XI SMA Swasta Abdi Negara Binjai. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 4(2), 514–523.
- Sugerman, S., Hasan, H., & Mawardi, A. (2022). Pengaruh Model Self-Directed Learning di Era Merdeka Belajar terhadap Kemampuan Menulis Cerpen Siswa SMAN 1 Dompu. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 3(3), 151–159.
- Tanjung, D. S., Pinem, I., Mailani, E., & Ambarwati, N. F. (2024). *Penelitian Tindakan Kelas*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Wahyudi, R., Anori, S., Hidayat, H., & Irfan, D. (2024). Correlational Analysis of Self-Directed Learning Model on Motivation and Creativity in Electronics Education at SMK Negeri 1 Batipuh. *Journal of Hypermedia & Technology-Enhanced Learning (J-HyTEL)*, 2(3), 229–244.
- Wardani, N. W., Kusumaningsih, W., & Kusniati, S. (2024). Analisis Penggunaan Media Pembelajaran terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(1), 134–140.
- Yandi, A., Putri, A. N. K., & Putri, Y. S. K. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Peserta Didik (Literature Review). *Jurnal Pendidikan Siber Nusantara*, 1(1), 13–24.
- Yudho, F. H. P., Fauziah, S., Yuliandra, R., Nasution, N. S., & Aryanti, N. E. (2022). PENGARUH GAYA MENGAJAR STUDENT ACHIEVEMENT DIVISION DAN SELF DIRECTED LEARNING TERHADAP CAPAIAN BELAJAR MATERI ROLL DEPAN: The Influence of Student Achievement Division and Self Directed Learning Teaching Style on The Learning Achievements of Forward Roll. *Satya Widya*, 38(2), 125–134.